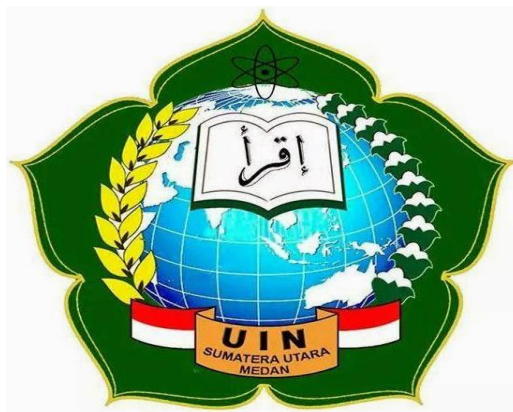


**IMPLEMENTASI KEPUTUSAN IJTIMA' ULAMA KOMISI  
FATWA SE-INDONESIA KETIGA TAHUN 2009  
TENTANG KEHARAMAN ROKOK**  
(STUDI KOMPARATIF PANDANGAN ULAMA DAN ELIT AL WASHLIYAH,  
NAHDLATUL ULAMA, DAN MUHAMMADIYAH KOTA MEDAN)

**OLEH:**

**SULTONI TRIKUSUMA**  
**NIM: 94312010009**

**Program Studi**  
**HUKUM ISLAM (S-3)**



**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**SUMATERA UTARA**  
**MEDAN**  
**2020**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sultoni Trikusuma  
NIM : 94312010009  
Tempat/Tgl.Lahir : Kediri, 30 April 1965  
Pekerjaan : Dosen Univa  
Alamat : Jalan Eka Warni Kompleks Rispa 1 Blok 5 Nomor 11  
Kecamatan Medan Johor Kotamadya Medan


Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul **"IMPLEMENTASI KEPUTUSAN IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE-INDONESIA KETIGA TAHUN 2009 TENTANG KEHARAMAN ROKOK (STUDI KOMPARATIF PANDANGAN ULAMA DAN ELITE AL WASHLIYAH, NAHDLATUL ULAMA, DAN MUHAMMADIYAH KOTA MEDAN)**, benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, Januari 2021

Yang membuat pernyataan



  
Sultoni Trikusuma  
NIM : 94312010009

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Disertasi Berjudul:

**IMPLEMENTASI KEPUTUSAN IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA  
SE-INDONESIA KETIGA TAHUN 2009  
TENTANG KEHARAMAN ROKOK  
(STUDI KOMPARATIF PANDANGAN ULAMA DAN ELIT AL WASHLIYAH,  
NAHDLATUL ULAMA, DAN MUHAMMADIYAH KOTA MEDAN)**

Oleh

**SULTONI TRIKUSUMA  
NIM. 94312010009**

Dapat Disetujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Doktor  
Bidang Hukum Islam Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara-Medan

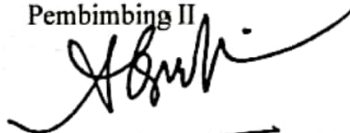
**Medan, Agustus 2020**

Pembimbing I



Prof. Dr. Nawir Yuslem. MA  
NIP.195808151985031007

Pembimbing II



Prof. Dr. Ahmad Qorib. MA  
NIP. 195804141987031002

## ABSTRAK

### **IMPLEMENTASI KEPUTUSAN IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE-INDONESIA KETIGA TAHUN 2009 TENTANG KEHARAMAN ROKOK (STUDI KOMPARATIF PANDANGAN ULAMA DAN DI KALANGAN ELIT AL WASHLIYAH, NAHDLATUL ULAMA, DAN MUHAMMADIYAH KOTA MEDAN)**

SULTONI TRIKUSUMA

NIM : 94312010009

PRODI : HUKUM ISLAM

Pembimbing I : Prof. Dr. Nawir Yuslem. MA

Pembimbing II: Prof. Dr. Ahmad Qorib. MA

Latar belakang masalah ini kurang optimalnya penerapan hasil ijtima' ulama ke-3 se-Indonesia tentang fatwa haramnya merokok. Rumusan masalahnya bagaimana implementasinya, dan apa hasil produk ijtihad ulama dan dari kalangan elit dewan fatwa al-Washliyah, lajnah bahsul masáil Nahdlatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah serta faktor penghambatnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertempat di MUI Sumut, di dewan fatwa al-Washliyah, lajnah bahsul masáil Nahdlatul Ulama , majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan tema dan merumuskan Hipotesis Kerja dan menganalisis berdasarkan hipotesis kerja. Sumber data yang digunakan menggunakan sumber primer dan sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut kalangan ulama terbagi ke dalam dua yakni yang mengharamkan karena bertentangan dengan surat al-Baqarah 195 dan surat al-A'raf 157, serta surat al-Maidah ayat 90-91, surat al-Baqarah 219. Menurut kalangan ulama yang memakruhkan rokok adalah karena tidak ada dalil *nash* yang mengharamkannya. Dari dewan fatwa al-Washliyah mengharamkan. Lajnah bahsul masáil Nahdlatul Ulama berpandangan bahwa merokok hukumnya adalah makruh, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah berpandangan bahwa merokok itu haram. Hal ini diperkuat dengan hasil keputusan dari Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah di Yogyakarta. Produk ijtihadnya al-Washliyah berdasarkan pada hasil sidang Nasional Dewan Fatwa PB Al Washliyah tahun 2011 di Banda Aceh. Lembaga Bahsul Masáil Nahdlatul Ulama produk ijtihadnya berdasarkan pada dua hasil ijtihad, yakni *makruh tanzih* dan makruh *tahrim*. Sedangkan Muhammadiyah berdasarkan pada fatwa majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah. Faktor kendalanya terdiri dari dua, yakni internal dan eksternal. Internal karena kurangnya konsekuensi yang termuat dalam fatwa tersebut berupa bentuk hukum perdata, dari segi eksternal, karena tidak mewujudkan konsistensi hukum final dalam sebuah undang-undang dan Menguatkannya dengan jajaran pejabat pemerintahan daerah secara desentralisasi dan pemerintah pusat secara sentralisasi.

## ABSTRACT

### IMPLEMENTATION OF DECREE OF THE THIRD INDONESIAN IJTIMA' ULAMA FATWA COMMISSION 2009 ON THE PROHIBITION OF CIGGARETTES

( COMPARATIVE STUDY OF THE VIEWS OF ULAMA AND ELITE AL-WASHLIYAH,  
NAHDLATUL ULAMA, AND MUHAMMADIYAH IN MEDAN)

SULTONI TRIKUSUMA

NIM : 94312010009  
Study Program : ISLAMIC LAW  
Supervisor I : Prof. Dr. Nawir Yuslem. MA  
Supervisor II : Prof. Dr. Ahmad Qorib. MA

The background of this research was founded this was the third unless using of decision letter of Oelama's fatwa council in assembling around Indonesia on the legal standing of prohibition of smoking. The formulation how did implement and the result product applied around Oelama's among fatwa council of al-Washliyah, Bahsul Masail Institution of Nahdlatul Ulama, Tarjih and tajdid Council of Muhammadiyah and the obstacle fact influences.

This research used a qualitative method. This research was done at MUI Sumut, al-Washliyah, Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah. The technique for data collecting are used documentation, interview and observation. Analysis data technique used theme and conclude working hypothesis and analysis based on working hypothesis, the data source used primary and secondary source.

The result of this research showed around olema's thought divided into two parts. First going to prohibition caused no way in verses al-Baqarah 195, al-A'raf 157, al-Maidah 90-91, al-Baqarah 219. According to oelama going on makruh because no found in *nash* legal reverse. The sight of Oelama of Fatwa Council in al-Washliyah were prohibited, Bahsul Masail Institution of Nahdlatul Ulama defense into makruh, tarjih and tajdid Muhammadiyah was going on the prohibition of smoking. Because this was strengthened of decision letter final of majelis tarjih and tajdid of Muhammadiyah in Yogyakarta.

The product of ijtihad of al-Washliyah based on decision assembling of council national of fatwa PB al-Washliyah in Aceh year of 2011. The product of Nahdlatul Ulama based on their two parts, *makruh tanzih* and *makruh tahrim*.

And Muhammadiyah based on fatwa of majelis tarjih and tajdid Muhammadiyah. the obstacle form had been divided into two parts, internal and external. Internal caused less of consistence at fatwa such as perdata, and external less of consistence final lawa, less of applying of constitution such as KUHP and less of strengthen with the government from decentralization and centralization.

## المُلخَصُ

تنفيذ قرار اجتماع علماء لجنة الفتوى من جميع أنحاء إندونيسيا الثالث عام

2009 عن تحريم الدخان

(دراسة مقارنة بين آراء العلماء ومجلس الفتوى لجمعية الوصلية واللجنة من نهضة العلماء ومجلس الترجيح والتحديد  
من المحمدية بمدينة ميدان)

سلطاني تري كوسوما

: 94312010009

رَقْمُ

: الحكم الإسلامي

كَلِمَةُ

: 1. الشيخ دكتور ناور يسلم الماجستر

المشرفُ

2. الشيخ دكتور احمد قريب الماجستر

كانت خلفية هذا البحث هو القصور في تنفيذ قرار اجتماع العلماء لجنة الفتوى من جميع  
أنحاء إندونيسيا للدعوة الثالثة عام 2009 عن تحريم التدخين. ومن ثم تتركز صياغة  
البحث في تنفيذ هذا القرار وثمرته اجتهد العلماء ومجلس الفتوى لجمعية الوصلية واللجنة  
من نهضة العلماء ومجلس الترجيح والتحديد من المحمدية بالإضافة إلى الأمور التي تعوقه  
للتنفيذ.

استخدم هذا البحث على الطريقة النوعية في ومجلس الفتوى لجمعية الوصلية واللجنة من  
نهضة العلماء ومجلس الترجيح والتحديد من المحمدية. وكان طريقة جمع المواد هي النظر  
إلى الوثائق والمقابلة وملاحظة مباشرة. وأما طريقة تحليل المواد فهي تحديد الموضوع صياغة  
فرضية للعمل والقيام بالتحليل وفق الصياغة الفرضية. وحاول الباحث الرجوع في هذا  
البحث إلى المصادر الأصلية والمصادر الفرعية.

نتيجة البحث تشير أن العلماء في هذه القضية ينقسمون إلى فريقين. فريق يحرّمون  
التدخين وفريق يجعلونه مكروها. احتج الفريق الأول على تحريمه لمعارضة قوله تعالى في  
سور البقرة : 195, سورة الأعراف 157, سورة المائدة 90-91, سورة البقرة  
219. وأما الفريق الثاني الذين يرون كراهة التدخين احتجوا بعدم ورود النهي

يُجرمه. أصدرت لجنة الفتوى لجمعية الوصلية الحكم لحرمة التدخين. بينما رأت لجنة بحث المسائل لنهضة العلماء كراهته. وأما مجلس الترجيح والتجديد للمحمدية فرأى حرمة.

يرجع الأسباب التي تعوق تنفيذ هذا القرار إلى القسمين المعوق الداخلي والمعوق الخارجي. وأما المعوق الداخلي هو عدم إثبات عواقب في صورة نظام مدني وأما المعوق الخارجي هو القصور في إثبات الاتساق القانوني النهائي و إثباته في دستور الذي يتمثل في القانون الجنائي وتعزيزه في صفوف مسئولى الحكومة المحلية اللامركزية و المركزية

KATA PENGANTAR

**BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan disertasi ini. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw yang telah bersusah payah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya untuk mendapat pegangan hidup di dunia dan keselamatan pada akhirat nanti.

Disertasi yang berjudul: **IMPLEMENTASI KEPUTUSAN IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE-INDONESIA KETIGA TAHUN 2009 TENTANG KEHARAMAN ROKOK** (*STUDI KOMPARATIF PANDANGAN ULAMA DAN DEWAN FATWA AL WASHLIYAH, LEMBAGA BAHSUL MASAIL NAHDLATUL ULAMA, MAJELIS TARJIH DAN TAJDID MUHAMMADIYAH KOTA MEDAN*), sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU) serta salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dalam Program Studi Hukum Islam.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini sebagai salah satu tugas dalam upaya pengembangan wawasan keilmuan dalam bidang hukum Islam, karena itu penulis berupaya semaksimal mungkin untuk menyelesaikan penyusunan disertasi ini walaupun dengan keterbatasan dan kemampuan intelektual yang dimiliki. Dengan harapan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak agar disertasi ini dapat diselesaikan sesuai dengan target yang direncanakan. Untuk itu penulis dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, wakil-wakil Rektor serta seluruh civitas akademika UIN-SU Medan
2. Direktur Pascasarjana (Ps) UIN-SU Medan bapak Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA beserta wakil Direktur bapak Dr. Zainul Fuad, M.Phil dan seluruh staf UIN-SU Medan
3. Ketua Prodi Hukum Islam Bapak Dr. Dhiauddin Tanjung, SHI, MA
4. Bapak Prof. Dr. Nawir Yuslem. MA selaku pembimbing I, Bapak Prof. Dr. Ahmad Qorib. MA selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan maupun arahan dalam penyusunan disertasi ini.



5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dalam perkuliahan.
6. Kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan UIN-SU Medan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
7. Tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh adat Medan, Masyarakat, Ketua MUI, tokoh Muhammadiyah, tokoh NU, tokoh al-Washliyah, ka.Kemenag Medan dan pihak-pihak yang telah membantu penulis selama penyusunan disertasi ini
8. Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis selama dalam perkuliahan dan penyusunan disertasi ini.
9. Ayahku Letnan (Purn) S. Ismail (alm) dan ibuku (Almh) Hasanah yang telah bersusah payah untuk mengasuh dan mendidik kemudian ayah mertuaku Ismail J (Alm), Ibu Mertuaku Suwarsih (Almh) dan kakakku yang telah mendahului Uminah (Almh) yang telah memberikan doa dan dukungan agar perkuliahan dapat diselesaikan yang tak mungkin dapat dibalas dengan bentuk apapun untuk mengimbangnya.
10. Dan tak kan terlupakan dalam sejarah kepada Drs. H. Nanda Purnawan (Abang) Drs. H. Suko Bakti Ramanto (Abang), H. Nurul Huda Prasetya.MA (Adik), Hj. Erna Hidayati Rahmah (Adik), dan Gufron Halimi Rudianto (Adik) yang kusayangi sepanjang zaman. Terhusus kepada isteri tercinta Elinar yang setia menemani disaat suka maupun duka. Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah swt, semoga kita semua mendapat petunjuk dan inayah-Nya untuk kesuksesan dunia dan akhirat.

Medan, Desember 2020  
Penulis,

Sultoni Trikusuma  
NIM. **94312010009**

## TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

HurufAraf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	kh	kadan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syim</i>	Sy	esdan ye
ص	<i>Sad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Za</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>‘ain</i>	`	Koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka

ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	dammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
—ى	Fathah dan ya	Ai	a dan i
—و	Fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

*Mauta* : مَوْتِ

*Haiṣu* : حَيْثُ

*Kaukaba* : كَوْكَبَ

### c. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	<i>Fataḥ</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	Adan garis di atas
اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	I dan garis di atas
اُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	U dan garis di atas

### d. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua:

#### 1) *Ta marbūtah* hidup

*ta marbūtah* yang hidup atau mendapat *Harkat fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya (t).

#### 2) *Ta marbūtah* mati

*Ta marbūtah* yang mati mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h).

#### 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- *rauḍah al-atfāl* – *rauḍatulatfāl* رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ:
- *al-Madīnah al Munawwarah* الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ:
- *ṭalḥah* طَلْحَة:

### e. *Syaddah*

*Syaddah* atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini

tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- rabbanā : رَبَّنَا
- nazzala : نَزَّلَ
- al-birr : الْبِرَّ
- al-hajj : الْحَجَّ
- nu'ima : نُعَيْمَ

#### f. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah*

##### 1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

##### 2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang

Contoh:

- ar-rajulu : الرَّجُلُ
- as-sayyidatu : السَّيِّدَةُ
- asy-syamsu : الشَّمْسُ
- al-qalamu : الْقَلَمُ
- al-badī'u : الْبَدِيعُ

- *al-jalālu* : الْجَلَالُ

#### g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, akan tetapi itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Hamzah yang terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab sama dengan *alif*.

Contoh:

- *ta'khuzūna* : تَأْخُذُونَ
- *an-nau'* : النَّوْءُ
- *syai'un* : شَيْءٌ
- *inna* : إِنَّ
- *Umirtu* : أَمِرْتُ
- *Akala* : أَكَلَ

#### h. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata baik *fi'il* (kata kerja), *ism* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

- *Wa innallāha lahum khairurrāziqīn* : وَإِنَّ اللَّهَ لَهُمْ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- *Faauful-kailawal-mīzāna* : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- *Ibrāhīm al-Khalīl* : إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ
- *Bismillāhi majrehā wa mursāhā* : بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا
- *Walillāhi 'alan-nāsihijju al-baiti* : وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
- *Man istāṭa' ilaihi sabīlā* : مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

#### i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital

digunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri terdiri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal dari nama tersebut, bukan kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa mā Muḥammadun illārasūl*
- *Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazi bi bakkata mubārakan*
- *Syahrū Ramaḍān al-lazūnzila fīhi al-Qur'anū*
- *Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubīn*
- *Alḥamdulillāhirabbil –'ālamīn*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Apabila kata Allah disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan

Contoh:

- *Naṣrun minalāhi wa faḥun qarīb*
- *Lillāhi al-amru jamī'an*
- *Lillāhil-armu jamī'an*
- *Wallāhu bikulli syai'in 'alīm*

#### **j. *Tajwid***

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu *tajwid*.

Singkatan:

MUI	: Majelis Ulama Indonesia
KEMENAG	: Kementerian Agama
Jl	: Jalan

<b>DAFTAR ISI</b>		<b>Hal</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>		i
<b>SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>		ii
<b>ABSTRAK.....</b>		iii
<b>KATA PENGANTAR.....</b>		vii
<b>TRANSLITERASI.....</b>		ix
<b>DAFTAR ISI .....</b>		xv
 <b>BAB I</b>	 <b>PENDAHULUAN.....</b>	 1
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Rumusan Masalah.....	5
	C. Batasan Istilah.....	6
	D. Tujuan Penelitian.....	7
	E. Manfaat Penelitian.....	7
	F. Kerangka Pemikiran.....	8
	G. Kajian Terdahulu.....	11
	H. Metode Penelitian.....	12
 <b>BAB II</b>	 <b>KERANGKA TEORITIS.....</b>	 29
	A. Teori Ijtihad.....	29
	B. Teori Hukum Islam di Indonesia.....	50
	C. Teori Efektivitas Hukum.....	56
 <b>BAB III</b>	 <b>KEDUDUKAN FATWA DI INDONESIA.....</b>	 64
	A. Pengertian Fatwa.....	64
	B. Lembaga-Lembaga Fatwa di Indonesia.....	65
	C. Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional.....	81
	D. Kedudukan Fatwa dalam Sistem Hukum Nasional.....	90
	E. Proses Legislasi Hukum Nasional.....	92
	F. Kedudukan Fatwa dalam Sistem Hukum Indonesia.....	98
 <b>BAB IV</b>	 <b>IMPLEMENTASI KEPUTUSAN IJTIMA' ULAMA SE- INDONESIA KETIGA TAHUN 2009 TENTANG KEHARAMAN ROKOK DAN ANALISIS PEMBAHASAN.</b>	 102
	A. Implementasi Keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa se- Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang Keharaman Rokok di Kalangan Ulama dan Dewan Fatwa al-Washliyah, Lembaga Bahsul Masáil Nahdlatul Ulama, Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Kota Medan.....	102
	B. Produk Ijtihad yang Telah Dihasilkan Oleh Ulama dan di kalangan Dewan Fatwa al-Washliyah, Lembaga Bahsul Masáil Nahdlatul Ulama, Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Kota Medan Untuk Mengimplementasikan Keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang Keharaman Rokok.....	141
	C. Faktor yang Menjadi Penyebab Terkendalanya dan Usaha	



Untuk Mengimplementasikan Keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia ketiga Tahun 2009 tentang keharaman Rokok di Kalangan Ulama dan dewan Fatwa al- Washliyah, Lembaga Bahsul Masail Nahdlatul Ulama, Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Kota Medan....	200
D. Komparasi penetapan hukum merokok antara Dewan Fatwa Al Washliyah, Lembaga Bahsul Masail dan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah .....	207
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	222
A. Kesimpulan.....	222
B. Saran-saran.....	224
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	226
<b>LAMPIRAN</b> .....	

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang sempurna meliputi berbagai aspek kehidupan yang banyak dijumpai ajarannya salah satu ajarannya perbaikan moral, membangun masyarakat yang benar, beragama dengan kesadaran ber-Tuhan secara tegas, melalui perintah dan larangan yang datang dari Allah. Demikian dikatakan oleh Fazlur Rachman.<sup>1</sup> Dengan demikian, Islam dipahami melalui Alquran, Hadis, dan penggalian dari kedua sumber itu.

Alquran terjaga dari kepalsuan dan perubahan karena dipelihara langsung oleh Allah, sebagaimana difirmankan:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”* (QS. Al-Hijr/15: 9).<sup>2</sup>

Alquran diturunkan Allah sebagai petunjuk agar manusia selamat dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Ayat-ayat Alquran dalam banyak perkara memang tidak menjelaskan setiap perkara secara rinci, namun kandungannya dapat digali sepanjang zaman, seiring dengan perkembangan akal manusia dalam menemui kebenarannya. Ada peristiwa yang populer berdasarkan riwayat yang sahih, bahwa suatu waktu ketika Rasul saw mengutus sahabatnya keluar kota, yaitu Yaman, terjadi dialog, sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرِو  
ابْنِ أَخِي الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ حِمَاصٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ  
بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى  
الْيَمَنِ قَالَ كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ

---

<sup>1</sup>Fazlur Rachman, *Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 133.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2000), h. 391.

فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
 فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ  
 أَجْتَهُدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو فَضْرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ.<sup>3</sup>

*“Telah menceritakan kepada kami Hafs ibn `Umar, dari Syu`bah, dari Abu `Awan, dari al-Harits ibn `Amru ibn (anak saudaraku) al-Mughirah ibn Syu`bah, dari Unas, dari Ahli Hims, dari sahabat-sahabat Mu`az ibn Jabal, bahwasanya Rasul saw ketika mengutus Mu`az ke Negeri Yaman, Rasul saw bersabda: “Bagaimana caranya engkau memutuskan suatu perkara yang dihadapkan kepadamu?”, Mu`az menjawab: “Aku akan memutuskan perkara itu dengan menggunakan Kitab Allah. Rasul bertanya lagi: “Seandainya engkau tidak mendapati jawaban perkara itu di Kitabullah?”. Mu`az menjawab: “Aku akan memutus perkara itu dengan Sunah Rasulullah.” Rasul bertanya lagi: “Apabila engkau tidak mendapati jawabannya dari Sunah Rasulullah, dan juga tidak didapati dalam kitabullah?”. Mu`az menjawab: “Aku akan memutus perkara itu dengan cara berijtihad dengan akalku, dan setelah itu aku tidak akan melampauinya.” Setelah mendengar jawaban dari Mu`az tersebut, Rasul saw menepuk dada Mu`az sembari bersabda: “Puji syukur kepada Allah swt yang telah memberikan pertolongan kepada Rasul-Nya, karena Rasul saw meridai hal yang dijawab oleh Mu`az tersebut.*

Allah swt telah menganugerahkan segenap alat untuk bisa memahami hal-hal yang terkandung di dalam Alquran agar bisa dijadikan panduan dalam kehidupan. Alat yang dimaksud disebut dengan akal. Akal adalah ciptaan Allah untuk mengembangkan sesuatu yang telah ada. Peradaban umat manusia manusia menjadi maju karena akal yang digunakan.<sup>4</sup> Potensi akal memang luar biasa, terlebih lagi bila akal yang dibimbing oleh Islam. Demi mengembangkan agama wahyu inilah Allah membekali manusia dengan akal agar dapat menemukan jalan kebaikan.<sup>5</sup>

<sup>3</sup>Abū Dawūd Sulaimān ibn al-Asy`as ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syadād ibn `Amr al-Azdy as-Sijistāny, *Sunān Abī Dawūd*, Juz IX, (Bairūt: Dār Ibn Ḥazm, 1997), h. 489. Hadis ke- 3.119.

<sup>4</sup>Osman Raliby, *Akal Dan Wahyu, dalam Jurnal Media Dakwah*, (Jakarta: Mizan, 1981), h. 30.

<sup>5</sup>Muhammad Yusuf Musa, *Islam; Suatu Kajian Komprehensif*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), h. 8.

Islam adalah agama yang khas. Muhammad Rasyad Salim mengemukakan kekhasan Islam sebagai berikut:<sup>6</sup>

1. Ajaran din al-Islam merupakan ajaran *millah* universal, dan berkontinuitas sampai di hari akhir atau hari zaman bahkan sampai di masa bangkit kembali (*yaumul masyhar*)
2. Ajaran din al-Islām merupakan ajaran Tauhid yang kompleks dan moralitas
3. Ajaran din al-Islam merupakan ajaran yang relevan dengan *fithrah* manusia
4. Ajaran din al-Islam merupakan ajaran *millah* yang kondisional terhadap pemikiran (secara empiris, logis, dan berkeyakinan bahwa ajaran Islam) adalah ajaran yang menunjukkan pada kebenaran, dan keadilan, sebab kesesuaiannya sama dengan penerimaan oleh akal dan hati.
5. Ajaran din al-Islām adalah agama yang mudah tapi bukan berarti dapat dipermudah
6. Ajaran din al-Islām merupakan ajaran *millah* yang kompleks, dimana uraian dalam wahyu diwahyukan melalui Jibril kepada Nabi saw sebagai kompleksitas agama-agama sebelumnya.

Manusia hidup dalam ruang dan waktu yang dinamis, terus berubah. Masalah-masalah manusia terus berkembang seiring penemuan-penemuan manusia. Masalah-masalah itu mungkin tidak ditemukan secara tekstual dalam Alquran dan Hadis. Disinilah peran dan fungsi para ulama sebagai pewaris Nabi, yaitu menggali Alquran dan Hadis demi menyelesaikan berbagai problem yang dihadapi oleh manusia.

Dewasa ini, kita sulit menemukan ulama yang mumpuni segala bidang. Diantara ulama dewasa ini ahli dalam bidang Hadis, namun tidak ahli dalam ilmu tasawuf, atau ahli dalam bidang bahasa (*nahwu* dan *sharaf*) namun tidak ahli fikih atau usul fikih.

---

<sup>6</sup> Muhammad Rosyad Salim, *al-Madkhāl ilā Šaqāfah al-Islāmiyah*, cet. 8, (Kuwait: Dār al-Qalam, 1984), h. 210-211.

Indonesia membuat solusi untuk mencapai kompleksitas kajian keislaman, yaitu mengumpulkan para ahli berbagai bidang keilmuan Islam dalam suatu wadah yang disebut dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Majelis Ulama Indonesia (MUI) merupakan wadah musyawarah para ulama, zuama, dan cendekiawan muslim. MUI adalah lembaga paling berkompeten bagi pemecahan dan menjawab setiap masalah sosial keagamaan yang senantiasa timbul dan dihadapi masyarakat serta telah mendapat kepercayaan penuh, baik dari masyarakat maupun dari pemerintah.<sup>7</sup>

Majelis Ulama Indonesia berdiri pada tanggal 17 Rajab 1395 H yang bertepatan dengan tanggal 26 Juli 1975 M, di Jakarta sebagai hasil Musyawarah Nasional I Ulama Indonesia yang berlangsung tanggal 12-18 Rajab 1395 H, atau bertepatan dengan tanggal 21-27 Juli 1975 di Balai Sidang Jakarta. Musyawarah ini diselenggarakan oleh sebuah panitia yang diangkat oleh Menteri Agama dengan Surat Keputusan No. 28 tanggal 1 Juli 1975, yang diketuai oleh Letjen. Purn. H. Soedirman dan Tim Penasehat yang terdiri dari Prof. Dr. Hamka, KH. Abdullah Syafe'i dan KH. M. Syukri Ghazali.<sup>8</sup>

Demi mengimplementasikan tugasnya, MUI mengeluarkan fatwa untuk memenuhi kebutuhan muslim atas masalah-masalah baru yang harus dijawab karena kebutuhan masyarakat muslim. Pertanyaannya adalah apakah umat Islam mengikuti fatwa-fatwa MUI. Sewajarnya umat Islam mendengar dan menaati (*sami`na wa atha`na*) fatwa-fatwa MUI, yang telah diijtihadden oleh sekumpulan ulama.

Pada tahun 2009, Ijtima` Ulama Komisi Fatwa MUI se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 memfatwakan tentang keharaman rokok. Menurut penulis, perlu dilakukan penelitian bagaimana sosialisasi fatwa di tengah-tengah masyarakat, serta bagaimana masyarakat muslim meresponinya. Pertanyaan ini muncul karena penulis menemukan tidak sedikit orang yang merokok setelah fatwa MUI tentang keharaman rokok pada 11 tahun lalu.

---

<sup>7</sup>Keputusan Ijtima` Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia Pertama Tahun 2003, h. 714.

<sup>8</sup>Muhammad Atho Mudzhar, *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia; Sebuah Studi Tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988* (Jakarta: INIS, 1993), h. 63.

Peneliti merasa perlu membatasi populasi yang akan diteliti. Peneliti menilai ulama dan dewan fatwa yang ada di keorganisasian Al Washliyah, lajnah bahtsul masáil Nahdhatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah Kota Medan adalah populasi yang tepat. Tiga organisasi keislaman tersebut merupakan organisasi umat Islam yang besar di Sumatera Utara, khususnya di Kota Medan.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diungkapkan, maka penulis akan membuat suatu penelitian ilmiah dalam bentuk disertasi berjudul: **“Implementasi Keputusan Ijtima` Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang Keharaman Rokok (Studi Komparatif Pandangan Ulama dan Elit Al Washliyah, Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah Kota Medan)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Keputusan Ijtima` Ulama Komisi Fatwa MUI se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang Keharaman Rokok di kalangan ulama dan elit dewan fatwa Al Washliyah, lajnah bahtsul masáil Nahdhatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah Medan?
2. Produk ijtihad apa saja yang telah dihasilkan oleh ulama dan elit dewan fatwa Al Washliyah, lajnah Bahtsul Masáil Nahdhatul Ulama, Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Medan untuk mengimplementasikan Keputusan Ijtima` Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang Keharaman Rokok?
3. Faktor apa saja yang menjadi penyebab terkendalanya dan usaha untuk mengimplementasikan Keputusan Ijtima` Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang Keharaman Rokok di kalangan ulama dan elit dewan fatwa Al Washliyah, lajnah bahtsul masáil Nahdhatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah Medan?
4. Bagaimana komparasi antara Al-Washliyah, Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah dalam implementasi keputusan Ijtima` Ulama tentang keharaman rokok dan produk ijtihadnya?

### C. Batasan Istilah

Penelitian ini berjudul: “*Implementasi Keputusan Ijtima` Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang Keharaman Rokok (Studi Komparatif Pandangan Ulama dan elit Al Washliyah, Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah Medan)*” Berikut ini penjelasan beberapa istilah yang digunakan dalam judul tersebut:

1. *Implementasi*: pelaksanaan atau penerapan.<sup>9</sup>
2. *MUI*: adalah singkatan dari Majelis Ulama Indonesia. MUI berfungsi sebagai wadah musyawarah para ulama, zuama, dan cendekiawan muslim serta menjadi pengayom bagi seluruh muslim Indonesia.
3. *Komparatif*: berdasarkan perbandingan.
4. *Kalangan*: lingkungan.<sup>10</sup> Maksud kalangan ulama adalah sekumpulan sampel dalam populasi yang akan diteliti, yaitu ulama yang berada di dewan fatwa, lajnah bahstul masâil dan majelis tarjih dan tajdid pada tiga organisasi keislaman kota Medan, yaitu Al Washliyah, Nahdhatul Ulama, dan Muhammadiyah.
5. *Ulama*. Ulama adalah orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam.<sup>11</sup> ulama yang dimaksud dalam penelitian ini orang-orang yang menjadi anggota Dewan Fatwa Al-Washliyah, Lembaga Bahtsul Masâil NU dan Majelis Tarjih wa Tajdid di Muhammadiyah Sumatera Utara atau Pusat yang berdomisili di Medan. Elit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang penting yang menjadi pimpinan organisasi di tingkat wilayah yang berdomisili di Medan.
6. *Rokok*: gulungan tembakau (kira-kira sebesar kelingking) yang dibungkus (daun nipah, kertas).<sup>12</sup> Pasal 1 PP No. 81 Tahun 1999 mendefinisikan rokok yaitu hasil olahan tembakau terbungkus, termasuk cerutu, atau bentuk lainnya, yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana tabacuni*,

---

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 1, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 580.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 663.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 1774.

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 1864.

*Nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat, yaitu:

1. Bagaimana implementasi Keputusan Ijtima` Ulama Komisi Fatwa MUI se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang Keharaman Rokok di kalangan ulama dan elit dewan fatwa Al Washliyah, lajnah bahstsul masáil Nahdhatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah Medan
2. Produk ijtihad apa saja yang telah dihasilkan oleh ulama dan elit dewan fatwa Al Washliyah, lajnah Bahtsul Masáil Nahdhatul Ulama, Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah untuk mengimplementasikan Keputusan Ijtima` Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang Keharaman Rokok?
3. Faktor apa saja yang menjadi penyebab terkendalanya dan usaha untuk mengimplementasikan Keputusan Ijtima` Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang Keharaman Rokok di kalangan ulama dan elit dewan fatwa Al Washliyah, lajanh bahtsul masáil Nahdhatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah?
4. Bagaimana komparasi antara Al-Washliyah Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah dalam implementasi keputusan ijtima' Ulama tentang keharaman rokok dan hasil produk ijtihadnya

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tentang implelementasi Keputusan Ijtima` Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia Ketiga tahun 2009 tentang Keharaman Rokok (Studi Komparatif Pandangan Ulama dan dewan fatwa Al Washliyah, lajnah bahstsul masáil Nahdlatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah Medan) akan mendatangkan kegunaan akademis dan kegunaan praktis.



1. Kegunaan akademis yang dimaksud adalah kontribusi fakta empiris implementasi Keputusan Ijtima` Ulama tentang keharaman rokok di kalangan sebagian umat Islam (khususnya ulama dan elite tiga organisasi keislaman yang menjadi objek penelitian ini), yang dapat dijadikan ukuran kualitas kepatuhan umat Islam terhadap fatwa tentang keharaman rokok secara umum.
2. Kegunaan praktis penelitian ini dapat dijadikan pegangan lembaga terkait (seperti MUI atau lembaga fatwa lainnya di Indonesia) untuk penyempurnaan fatwa tentang keharaman rokok dengan mengamati fakta empiris yang terungkap dalam penelitian ini. Disamping itu, penelitian ini merupakan syarat untuk menyelesaikan pendidikan S3 di Program Studi Hukum Islam PPS UIN Sumatera Utara.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Ada dua konteks terminologi yang diinterpretasikan dalam normatif deskriptif terutama dalam terminologi kerangka pemikiran disertasi ini, yakni mengenai *al-hukumiyātu al-Islámiyah*, yakni konsep *syari'ah* dan *fiqh* nya. Kedua terminologi yang termuat dalam interpretasi disertasi ini kadang kala harus diuraikan kembali, sebab terminologi tersebut terkadang bisa berbeda dan bisa juga sama.

Pertama, hal yang berkaitan dengan pendapat Juhaya S. Praja bahwa beliau menguraikan syariah itu memiliki tiga interpretasi yang berkomparasi: 1) syariah itu dalam artian sebagai referensi hukum di mana keberlakuannya tidak akan pernah bertransformasi pada sesuatu hal lain yang berkontrasdiktif darinya atau kepadanya, 2) syariah itu berkenaan atau intepretasinya pada referensi *al-hukumiyatu al-Islámiyah*, baik yang tidak bertransformasikan pada masa atau era (waktu) maupun pada *resource al-hukumiyātu al-Islámiyah*, baik yang tidak bertransformasi sepanjang era atau waktu maupun pada referensi *al-hukumiyātu al-Islámiyah* nya, 3) syariah berdasarkan pada interpretasi *al-hukumiyātu* secara kajian dan telaah (hal tersebut berbasiskan pada konsep *al-istinbáth*) dari Alquran dan Assunnah, hukum sebagaimana terurai dalam konteks (secara empiris dan

praktis) jabaran inklusifnya diimplementasikan oleh para sahabat Rasulullah saw. ijtihad yang dihasilkan oleh para *mujtahid*, dan *al-hukumiyátu* yang diwujudkan melalui metoda *al-qiyás* dan metoda hukum lainnya.<sup>13</sup>

Kedua, dalam hal fikhiyyah, Juhaya S. Praja menguraikan bahwa implementatif terminologi fikih itu pada perdananya merangkum hukum agama secara universalitas, baik hukum yang berelevan dengan keyakinan dasar (*al-'aqáid al-Imániyah*) maupun yang relevan dengan hukum praktis (*'amaliyah*), dan akhlak.<sup>14</sup> Beriringan dengan eksplorasi Islam di berbagai territorial katulistiwa dunia, term fikihnya juga ikut bereksplorasi sampai implementatifnya digunakan pada organisasi kelompok hukum yang berlandaskan pada aspek '*amaliyah al-kaffah*'.<sup>15</sup>

Dilihat dari dua aspek terminologi syariah dan hukum fikhiyyah di atas (berdasarkan pada uraian Juhaya S. Praja) ada terminologi lainnya mengenai ketersampingan syariah, yakni mengenal kata atau *phrase word* nya *ifta'* (الإفتاء) yang bermakna perbuatan memberi fatwa. Menurut Rifyal Ka'bah, fatwa sinonim dengan ijtihad. Namun ada perbedaannya, yaitu fatwa lebih khusus daripada ijtihad. Ijtihad adalah *istinbath* ketentuan-ketentuan hukum secara umum, baik kasus hukumnya sudah ada atau belum ada. Sedangkan fatwa menyangkut kasus yang sudah ada, dimana mufti memutuskan ketentuan hukumnya berdasarkan pengetahuan hukum yang dimilikinya.<sup>16</sup>

Berfatwa berarti menetapkan ketentuan hukum terhadap hal yang tidak terdapat secara detail atau khusus di dalam Alquran. Disinilah peran mufti dengan kualifikasi kemampuannya menggali kandungan Alquran dan Sunah. Imām asy-Syātibi menjelaskan tentang peran *ra'yu* di dalam fikih sebagai berikut:

---

<sup>13</sup>Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam*, (Tasikmalaya: Lathifah Press, 2009), h. 10.

<sup>14</sup>Oleh karena itu dijumpai istilah *al-Fiqh al-Akbar* dan *al-Fiqh al-Ashghar*. Kedua istilah ini mulai diperkenalkan oleh Abu Hanifah. *Al-Fiqh al-Akbar* berkonotasi *ushul al-din* yang kemudian dikenal pula dengan nama ilmu tauhid, ilmu kalam, ilmu akidah. Adapun *al-Fiqh al-Ashghar* berkonotasi usul fikih, yakni dasar-dasar pembinaan fikih, atau metodologi hukum Islam.

<sup>15</sup>Juhaya S. Praja, *Ibid.*, h. 12.

<sup>16</sup>Rifyal Ka'bah, *Hukum Islam di Indonesia Perspektif Muhammadiyah dan NU*, (Jakarta: Universitas, 1999), h. 212.

الطرف الثاني في الأدلة التفصيلية: وهي الكتاب والسنة والإجماع والرأي. ولما كان الكتاب والسنة هما الأصل لما سواهما اقتصرنا على النظر فيهما.<sup>17</sup>

*“Bagian kedua dari dalil yang terperinci adalah: Kitab (Alquran), Sunah, Ijmak dan ra’yu. Di mana Alquran dan Sunah keduanya adalah asal yang utama sedangkan dalil dari yang selain keduanya, maka kami batasi untuk tetap merujuk kepada keduanya]. Pada tulisan di atas, bisa kita lihat bahwa Imam asy-Syātibi di dalam tulisannya menetapkan hal yang utama dijadikan sumber yang utama adalah Alquran .”*

Begitu juga dengan Wahbah az-Zuhaili menyelesaikan masalah baru yang dihadapkan padanya. Ia menjelaskan sebagai berikut:

إذا وقعت حادثة جديدة, ينظر أولاً في نصوص كتاب الله تعالى, فإن وجد فيه نصاً أو ظاهراً, تمسك به, وحكم في الحادثة بمقتضاه. فإن لم يجد فيه ذلك, نظر في السنة, فإن وجد فيها خبراً أو سنة عملية أو تقريرية, أخذ بها, ثم ينظر في إجماع العلماء, ثم في القياس, ثم في الرأي الموافق لروح التشريع الإسلامي.<sup>18</sup>

*“Apabila terdapat permasalahan/kasus yang terjadi yang sifatnya kontemporer, maka hendaklah mencari terlebih dahulu di dalam nas-nas yang terdapat dalam Kitab Allah/Alquran, maka apabila terdapat di dalam nas atau ditunjuki oleh nas secara nyata, maka aku akan berpegang kepadanya, dan aku pun akan memutuskan hukum yang terjadi dengan apa yang ada di dalamnya. Maka apabila aku tidak mendapatkan di dalamnya, maka aku pun akan meneliti yang ada di dalam Sunah, maka apabila didapati di dalamnya khabari atau Sunah `amaliyah atau taqririyah, maka aku pun akan mengambilnya, dan jalan yang lain adalah Ijma` ulama, kemudian Qiyās, kemudian aku juga mengambil pendapat-pendapat yang berdasarkan ra’yu yang berkesesuaian dengan nilai-nilai/ruh syari`at Islam.”*

<sup>17</sup>Abi Ishaq asy-Syātibi Ibrāhim ibn Musā al-Lakhmi al-Ghirnati al-Māliki, *al-Muwāfaqāt fi Usul asy-Syari`ah*, cet. 2, (Libanon: Dār al-Kotob al-`Ilmiyah, 2009), h. 674.

<sup>18</sup>Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuh*, (Damsyiq: Dār al-Fikr, 1997), h. 136-137.

Sistem hukum mengalami dinamisasi seiring transformasi tata negara modern. Salah satunya adalah positivisasi hukum. Bagaimana Islam menyikapi perkembangan hukum tersebut. Positivasi hukum disikapi secara beragam oleh kalangan ahli Islam.<sup>19</sup> Para pakar menawarkan konsep-konsep tentang hubungan agama dan negara. Dalam konteks ke-Indonesiaan, bangsa Indonesia menjadikan hubungan simbiotik antara negara dan agama, yaitu bukan negara teokrasi dan bukan sekuler.<sup>20</sup>

Oemar Seno Adji berpendapat bahwa negara hukum Indonesia memiliki ciri-ciri khas Indonesia. Pancasila dijadikan sebagai dasar pokok dan sumber hukum negara. dengan demikian, negara hukum Indonesia dapat dinamakan Negara Hukum Pancasila. Adapun salah satu ciri pokok dalam negara hukum Pancasila ialah adanya jaminan terhadap *freedom of religion* atau kebebasan beragama. Kebebasan beragama dalam sistem negara hukum Pancasila dimaknai dalam arti positif, yaitu tiada tempat bagi ateisme (paham yang tidak mengakui keberadaan Tuhan) atau propaganda anti agama di bumi Indonesia.<sup>21</sup>

## G. Kajian Terdahulu

Telah ada beberapa penelitian sebelumnya tentang fatwa keharaman rokok. Diantaranya adalah:

1. Heri Firmansyah, Nim: 07 HUKI 1117, IAIN SUMUT: "*Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang Rokok (Studi Metodologi dan Implementasi)*." Pokok bahasan adalah tentang rokok. Fokus penelitian adalah mengkaji tentang metode pengistinbatan hukum dan juga implementasinya, tajuk atau objek kajiannya adalah mengenai rokok.

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 255.

<sup>20</sup>Mengenai ide hubungan agama dan negara, ada tiga paradigma yang terkait, yaitu integralistik, simbiotik, dan sekularistik. Pertama, paradigma integralistik berpandangan bahwa agama dan negara adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kedua, paradigma simbiotik berpandangan bahwa hubungan agama dan negara dilihat secara simbiotik, yakni berhubungan timbal-balik dan saling memerlukan. Ketiga, paradigma sekularistik menolak hubungan integralistik maupun hubungan simbiotik antara agama dan negara. Paradigma sekularistik mengajukan keterpisahan antara agama dan negara. Lihat A. Djazuli, *Fiqh Siyasah, Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-rambu Syariah*, cet. ke-5 (Jakarta: Kencana, 2009), h. 81-82.

<sup>21</sup> Muhammad Tahir Azhary, *Negara Hukum*, h. 69.

2. Muhammad Amin, Nim: 297PTA82, IAIN SUMUT: "*Kualitas Hadits Nabi dalam Fatwa al-Jamiatul Washliyah Tahun 1998.*" Muhammad Amin menjelaskan tentang kedudukan hadis-hadis yang dijadikan landasan hukum terhadap hasil ijtihad ulama dari organisasi tersebut. Judul atau topik yang dikaji tidak dibahas, artinya sangat luas sekali, karena seperti yang dimaklumi bahwa setiap hasil ijtihad atau fatwa, ianya pasti mempunyai tunjukan dalil/ landasan dilalah yang dipergunakan untuk menghasilkan ijtihad yang relevan dan objektif. Walaupun penelitian itu terasa sangat lebar dan luas, peneliti tulisan tersebut membatasi fatwa hanya pada tahun tertentu saja, yakni pada tahun 1998.
3. Sucipto, Nim: 05HUKI898, IAIN SUMUT: "*Pergeseran Istibat Al-Ahkam Dewan Fatwa Al-Jam`iyatul Washliyah (Analisis Terhadap Metodologi Istibat Al-Ahkam Sebelum dan Sesudah Tahun 1997).*" Sucipto mengkaji metode istibat fatwa yang dipergunakan oleh organisasi Al-Jam`iyatul Washliyah. Peneliti membatasi penelitiannya hanya pada tahun 1997 saja.

Saya melihat beberapa kesamaan antara penelitian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya, tetapi ada perbedaan yang mendasar sehingga penelitian "Implementasi Keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang Keharaman Rokok (Studi Komparatif Pandangan Ulama dan Dewan fatwa Al Washliyah, lajnah bahtsul masail Nahdlatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah Medan) adalah layak untuk dilakukan penelitian. Masalah inti dan menjadi pembeda penelitian yang akan dilakukan ini adalah sumber primernya, yaitu ulama dan dewan fatwa Al Washliyah, lajnah bahtsul masail Nahdlatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah.

## **H. Metode Penelitian**

Penulis menggunakan buku *Pedoman Penulisan Proposal & Disertasi PPs IAIN-SU* yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tahun 2012.

Metode penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu menggambarkan dan melukiskan keadaan obyektif pada saat-saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya ditanyakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana mestinya, dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan.

Penelitian deskriptif kualitatif memusatkan analisa pada data yang dikumpulkan, berupa kata-kata atau kalimat dan gambar yang memiliki arti lebih dari data yang berupa angka-angka. Seperti yang telah ditulis oleh Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya *Metode Penelitian*, ia menuliskan bahwa penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama: pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*), dan kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*)”.<sup>22</sup>

Lexy J. Moleong menuliskan dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*: “Peneliti kualitatif menghasilkan deskripsi/uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam suatu situasi sosial.”<sup>23</sup> Dengan demikian, peneliti akan berusaha menggambarkan dan mengungkap tentang implementasi Keputusan Ijtima` Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang keharaman rokok di kalangan ulama dan dewan fatwa Al Washliyah, lajnah bahtsul masail Nahdhatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah kota Medan sebagaimana adanya. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara meneliti dan mengamati perilaku, mewawancarai secara mendalam para informan penelitian, dan mencatat data informan sesuai fokus masalah untuk menjelaskan makna perilaku yang ada pada latar penelitian.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>24</sup> Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan

---

<sup>22</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. 6, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 61.

<sup>23</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosmakarya, 1989), h. 57.

<sup>24</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, cet. 14, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 172.

datanya, maka sumber data disebut dengan responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

a. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari:

- 1) Sumber Data Primer. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan ulama dan dewan fatwa yang ada di keorganisasian Al Washliyah, lajnah bahtsul masáil Nahdhatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah di Medan. Kriteria responden/yang diwawancarai serta yang diberikan kuisioner adalah yang dikenal sebagai ulama dan dewan fatwa yang ada di keorganisasian Al Washliyah, lajnah bahtsul masáil Nahdhatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah Medan. Terkait standar keulamaan, peneliti memberikan batasan tertentu yang telah dituliskan pada bagian batasan istilah terdahulu.
- 2) Sumber Data Sekunder. Sumber data sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*library research*) atau studi dokumentasi. Penelitian kepustakaan adalah teknik untuk mencari bahan-bahan atau data-data yang bersifat sekunder yaitu data-data yang erat hubungannya dengan bahan primer dan dapat dipakai untuk menganalisa permasalahan implementasi Keputusan Ijtima` Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang keharaman rokok di kalangan ulama dewan fatwa yang ada di keorganisasian Al Washliyah, lajnah bahtsul masáil Nahdhatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah Medan.

b. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Jenis Data Primer. Pada penelitian kepustakaan, sarana yang dipergunakan adalah bahan-bahan yang terdiri dari:
  - (a) Keputusan Ijtima` Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia Pertama Tahun 2009 Tentang Keharaman rokok;

(b) Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 1999 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan;

- 2) Jenis Data Sekunder. Jenis data sekunder dalam penelitian ini meliputi data-data yang didapat dari file/berkas yang ditemukan dari Kantor Organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah, Nahdhatul Ulama, dan Muhammadiyah Medan, daftar kegiatan tokoh/pemuka agama dan elite masing-masing organisasi, dan setiap informan/ responden yang berhubungan langsung dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*) dalam pengumpulan data lapangan.<sup>25</sup> Pengumpulan data selanjutnya bergerak dari fokus yang tercermin dalam rumusan masalah penelitian itu. Sementara itu hakikat peneliti sebagai instrumen kunci diaplikasikan dalam penggunaan teknik pengumpulan data kualitatif yang terdiri dari wawancara, observasi dan studi dokumen.

Pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

#### a. Wawancara:<sup>26</sup>

Wawancara adalah usaha mengumpulkan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula yaitu dengan cara kontak langsung atau dengan tatap muka.<sup>27</sup> Peneliti melakukan wawancara secara informal terhadap informan yang terlibat langsung terhadap tujuan penelitian yang ingin dicapai, yakni dengan melakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dengan tipe tidak terstruktur (*unstructured interviewing*)<sup>28</sup>.

---

<sup>25</sup> Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, cet. 1, (Medan: IAIN Press, 2011), h. 180.

<sup>26</sup> Kenneth D. Bailey, *Methods of Social Research*, (New York: Collier Macmillar Publishers, 1982), h. 182-183.

<sup>27</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), h. 94.

<sup>28</sup> Andrea Fontana dan James H. Frey, *Interviewing: The Art of Science*, dalam Norman K. Denzin dan Yvonna s. Lincoln (ed), *Handbook*, h. 365.



Seperti yang ditulis oleh Kenneth D. Bailey dalam bukunya *Methods of Social Research* (yang telah diterjemahkan), Keuntungan wawancara diungkap oleh Bailey sebagai berikut:

(1) bersifat fleksibel, (2) tingkat respon cukup tinggi, (3) reaksi responden dapat diamati, (4) pertanyaan dapat dikontrol peneliti, (5) spontanitas, (6) pertanyaan dapat diurutkan oleh peneliti (7) jawaban diberikan oleh informan langsung, (8) pertanyaan dapat diselesaikan seluruhnya oleh peneliti, (9) waktu interview dilakukan secara khusus, (10) menyelesaikan seluruh pertanyaan.

Fontana dan Frey menyebutkan bahwa interview adalah *asking questions and getting answers*,<sup>29</sup> wawancara dilakukan secara berhadap-hadapan (*face to face interview*) dengan informan, sehingga memunculkan pandangan dan opini dari informan<sup>30</sup> berupa implementasi Keputusan Ijtima` Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang keharaman rokok di kalangan ulama dewan fatwa yang ada di keorganisasian Al Washliyah, lajnah bahtsul masáil Nahdhatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah Kota Medan.

Merupakan hal penting untuk memperoleh data primer, dalam wawancara ini akan ditanyakan hal-hal yang diperlukan untuk memperoleh data kepada para pihak-pihak yang berkompeten dengan judul disertasi yang akan peneliti usung, yakni: Ulama Al Washliyah, Nahdhatul Ulama, dan Muhammadiyah, kemudian secara organisatoris yakni representasi dari unsure Pimpinan Al-Jam`iyatul Washliyah Sumatera Utara, Nahdhatul Ulama Sumatera Utara, dan Muhammadiyah Sumatera utara yang berdomisili di Kota Medan selaku elite Al Washliyah, Nahdhatul Ulama, dan Muhammadiyah, dan yang bersedia diwawancarai.

Semua hasil wawancara yang didapat bertujuan untuk bisa menjawab dan menghasilkan informasi yang berkaitan erat dengan implementasi Keputusan Ijtima` Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang keharaman rokok di kalangan ulama dan dewan fatwa yang ada di keorganisasian

<sup>29</sup> Fontana dan Frey, *Interviewing: The Art...*, h. 361.

<sup>30</sup> John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Penerjemah Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 267-268.

Al Washliyah, lajnah bahtsul masáil Nahdhatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah Kota Medan.

Terkait kualifikasi ulama, peneliti mengalami kesulitan dalam bentuk mengidentifikasinya. Hal ini karena kualifikasi ulama berdasarkan pendapat ulama klasik langka ditemukan. Kalaupun ada maka jumlahnya sangat sedikit sekali. Secara akademis, mungkin seseorang bisa sampai ke jenjang profesor, namun capaian akademis tersebut tidak mutlak menjadikannya seorang ulama.

Ulama adalah suatu gelar dengan beban besar di pundak seseorang yang dipanggil sebagai ulama. Standarnya sangat tinggi, di samping ilmu agama Islam yang mumpuni ia harus beramal dan berakhlak. Keilmuannya harus terbukti dari penerapan pengetahuan yang dimiliki. Diantara akhlaknya terhadap Allah adalah rasa takut pada Allah, bahkan difirmankan bahwa hanya ulama yang takut kepada Allah diantara para hamba-Nya Oleh karena itu, peneliti akan mendefinisikan ulama dan kualifikasinya dalam bab selanjutnya.

#### b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan sangat diperlukan untuk mempelajari buku-buku, jurnal-jurnal dan sumber informasi lainnya seperti majalah dan Surat Kabar yang kredibel dan bisa dipercayai. Untuk memperoleh data sekunder dilakukan dengan cara mempelajari, membaca, mengutip dari buku-buku literatur, arsip, perundang-undangan, peraturan pemerintah dan juga peraturan menteri yang ada hubungannya dengan materi disertasi.

#### c. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung dalam situasi penelitian, dimulai dengan rentang pengamatan yang bersifat umum atau luas, kemudian terfokus kepada permasalahan dan penyebab utama yakni informan atau ruang peralatan yang terlibat secara langsung dalam implementasi Keputusan Ijtima` Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang keharaman rokok di kalangan ulama dewan fatwa yang ada di keorganisasian Al Washliyah, lajnah bahtsul masáil Nahdhatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah Kota Medan.

Oleh sebab itu dalam hal metode pengumpulan data observasi dalam penelitian ini bukanlah untuk melihat dan bersinggungan secara langsung sewaktu proses dikeluarkannya fatwa tersebut, akan tetapi yang penulis maksudkan adalah bahwa dengan metode observasi ini bisa melihat secara langsung implikasi dari Keputusan Ijtima` Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia Pertama Tahun 2009 tentang keharaman rokok di kalangan ulama dan dewan fatwa Al Washliyah, lajnah bahtsul masail Nahdhatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah Kota Medan.

#### d. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang menggunakan dokumen sebagai sumber penelitian.<sup>31</sup> Studi dokumentasi yang dikaji dalam penelitian ini adalah suatu tulisan atau catatan lain, tidak dipersiapkan secara khusus untuk merespon permintaan peneliti. Dokumen yang tergolong sumber informasi dalam penelitian ini antara lain Keputusan Ijtima` Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 Tentang Keharaman rokok; Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 1999 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan; dokumen yang diperoleh dari file/berkas yang ditemukan dari Kantor Organisasi Al-Jam`iyatul Washliyah, Nahdhatul Ulama, dan Muhammadiyah Sumatera Utara. Data-data yang berasal dari studi dokumentasi ini untuk selanjutnya dikelompokkan pada temuan umum maupun khusus dalam penelitian ini.

#### e. Rekaman Percakapan/ Wawancara

Agar setiap hasil wawancara bisa dengan mudah dianalisis, maka diperlukan perangkat khusus berupa alat perekam suara, baik itu melalui multimedia yang ada dalam aplikasi handphone, maupun media lainnya. Selain memudahkan data untuk dianalisis, keunggulan lainnya adalah agar data yang didapatkan tersebut komplit, dan bisa dengan mudah diulang kembali untuk didengarkan dengan teliti. Setelah itu, setiap rekaman dideskripsikan sesuai dengan kebutuhan.

---

<sup>31</sup> Sitorus, *Metodologi Penelitian*, h. 197.

f. Angket/ kuisisioner

Angket/ kuisisioner sangat diperlukan dalam penelitian ini. Peneliti berharap bahwa untuk mendapatkan data secara valid hendaknya dilakukan wawancara yang mendalam, dan juga sekaligus diberikan angket yang berisi pilihan dalam bentuk pertanyaan. Hal ini memungkinkan agar topik pembicaraan tidak meluas kepada hal yang tidak penting. Akan tetapi selain itu, ketika melakukan wawancara peneliti juga akan membuat persiapan berupa item-item yang ingin ditanyakan, akan tetapi item-item tersebut hanya sebagai pedoman agar wawancara yang dilakukan tetap fokus walaupun sedikit melebar.

Peneliti tidak memungkiri, ketika dewan fatwa Al Washliyah, lajnah bahtsul masail Nahdhatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah Kota Medan yang pada awalnya direncanakan untuk didapatkan data informasi penelitian, dan dikemudian hari membatalkan dengan berbagai urusan yang mendesak, maka wawancara yang semula dijadwalkan akan diundur terlebih dahulu, akan tetapi agar lebih memudahkan gambaran yang ingin ditanyakan kepada informan mengenai topik kajian, maka peneliti akan berusaha untuk memberikan angket/kuisisioner untuk diisi oleh informan tersebut.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Peneliti memperoleh data-data berupa keterangan dan informasi serta fakta-fakta dari responden baik lisan maupun tertulis dikumpulkan, selanjutnya dicari hubungannya dengan peraturan hukum yang ada, kemudian disusun secara sistematis, logis dan yuridis. Dalam analisis data ini peneliti menggunakan metode analisis kualitatif.

Setiap penelitian baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif selalu berangkat dari masalah. Namun terdapat perbedaan yang mendasar antara masalah dalam penelitian kuantitatif dan masalah dalam penelitian kualitatif. Kalau dalam penelitian kuantitatif, masalah yang akan dipecahkan melalui penelitian harus jelas, spesifik dan dianggap tidak berubah, tetapi dalam penelitian kualitatif yang

dibawa oleh peneliti masih remang-remang, bahkan gelap kompleks dan dinamis.<sup>32</sup>

Oleh karena itu, masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara/ tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan. Metode analisis kualitatif ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dan dihubungkan dengan literatur yang ada atau teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam menganalisis data-data yang ada, kemudian dicari pemecahannya yang pada akhirnya akan ditentukan kesimpulan untuk menentukan hasil akhir dari penelitian.

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi.<sup>33</sup> Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berbicara mengenai analisis data di lapangan, maka model Miles and Huberman adalah salah satu metode analisis yang sangat populer digunakan. Seperti yang dikutip oleh Sugiyono bahwa penelitian model Miles and Huberman ini terbagi kepada tiga tahapan yakni:<sup>34</sup>

- 1) Reduksi Data (*Data Reduction*). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting,

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Jakarta: CV. Alfabeta, 2010), cet. 10, h. 205.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 244.

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 246-253.

dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data;

- 2) *Penyajian Data (Data Display)*. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat narasi. Dengan *mendisplaykan* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami;
- 3) *Conclusion Drawing/ Verification*. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausalitas (sebab akibat) atau interaktif. Bila telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian kualitatif analisis data secara umum dibagi menjadi tiga tingkat, analisis pada tingkat awal, analisis pada saat pengumpulan data lapangan, dan analisis setelah selesai pengumpulan data.<sup>35</sup> Esensi analisis data dalam penelitian kualitatif adalah mereduksi data, karena dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan harus mendalam dan mencakupi sesuai fokus dan tujuan penelitian. Namun demikian peneliti membagi teknis analisis data kepada dua jenis, yaitu analisis data bertahap dan analisis data secara sirkuler.

#### **a. Tahapan Analisis Data**

##### **1) Analisis pada Tingkat Awal**

Tahap awal analisis data dimulai sejak pengembangan desain penelitian kualitatif.<sup>36</sup> Pengembangan desain pada dasarnya untuk mempersiapkan reduksi

---

<sup>35</sup>A.M. Huberman, & M.B. Miles. *Data Management and Analysis Methods* In Denzin N.K. and Lincoln Y.S (eds). *Handbook of Qualitative Research*, (New Delhi: Sage Publications, 1994), h. 139

<sup>36</sup>*Ibid.*

data. Semua langkah pada fase ini merupakan rancangan untuk mereduksi data, memilih kerangka konseptual, membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian, memilih dan menentukan informan, penentuan kasus, dan instrumental.

Dalam proses ini peneliti menulis proposal dengan merumuskan latar belakang masalah, menegaskan fokus, pertanyaan penelitian, tujuan serta manfaat penelitian, sampai kepada penulisan acuan teoritis dan metodologi penelitian. Untuk itu, data awal sudah dikumpulkan dari studi pendahuluan dengan berkunjung dan mengamati berbagai objek serta aktivitas yang berhubungan dengan implementasi Keputusan Ijtima` Ulama MUI Komisi Fatwa Se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang keharaman rokok di kalangan ulama dan dewan fatwa Al Washliyah, lajnah bahtsul masáil Nahdhatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah Kota Medan.

## 2) Analisis data pada saat pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data berlangsung sejak awal pengumpulan data sampai selesai. Dengan membawa surat permohonan izin penelitian dari Pimpinan Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang ditujukan kepada pengurus Al Washliyah, Nahdhatul Ulama, dan Muhammadiyah Sumatera Utara di Medan, dalam hal ini terdiri dari ulama dan dewan fatwa Al Washliyah, lajnah bahtsul masáil Nahdhatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah Kota Medan.

Proses analisis data pada saat pengumpulan data terdiri dari: 1) kegiatan dimulai dari proses penelusuran data dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, 2) data atau informasi yang diperoleh diidentifikasi satuan analisisnya dan alternatif kategori yang mungkin untuk satuan analisis itu, dan 3) satuan analisis atau alternatif kategori itu diuji keabsahannya melalui triangulasi, memperhatikan kemungkinan adanya kasus negatif dan kasus ekstrim.

Apabila data yang diperoleh sudah dianggap jenuh, selanjutnya data didokumentasikan yang kemudian akan dianalisis dan kemudian diklasifikasikan/dikategorikan. Semua kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dan terdokumentasi.

### 3) Analisis Data Akhir

Sebagai tahap akhir dari analisis data, bahwa setiap informasi, baik itu yang di dapat dari wawancara, jawaban dari kuisioner, dan juga pengamatan langsung/ observasi, serta mendengarkan kembali rekaman percakapan diskusi dan juga wawancara, maka kemudian semua bentuk informasi tersebut, setelah diklasifikasikan seperti tahapan sebelumnya, maka akan diambil informasi-informasi penting yang akan dijadikan jawaban dari penelitian ini.

Semua tahapan yang telah dilaksanakan, tentunya akan memberikan hasil yang masih dalam tahapan sintesa, sehingga akan memungkinkan di kemudian hari terhadap temuan atau informasi baru yang dijadikan bahan kritikan untuk perbaikan informasi data-data yang telah ada sebelumnya. Dalam proses menganalisis, peneliti hanya memaparkan, mengklasifikasikan, dan juga mempertanyakan dengan sumber informan/kuisioner terhadap penjelasan yang telah diberikan.

Hal ini dilakukan agar tidak terjadinya kesalahpahaman, atau salah dalam memahami maksud yang diinginkan dari ulama dan dewan fatwa Al Washliyah, lajnah bahtsul masáil Nahdhatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah Kota Medan itu. Maka peneliti sebelum membuat hasil final dari penelitian, akan mengkonfirmasi kembali terhadap sumber data, sehingga setiap data yang telah dijadikan data final, akan jauh dari kesalahan dan kedistorsian maksud.

Sebagai penyempurna dari analisis data, maka peneliti dalam hal ini menggunakan analisis dengan menggunakan kaidah-kaidah fikih yang muktabar dan banyak digunakan oleh ulama dalam mengistinbathkan suatu produk hukum dalam satu permasalahan.

Oleh sebab itu, peneliti akan menggunakan beberapa kaidah untuk menganalisis data yang telah terkumpul, adapun kaidah fikih yang akan peneliti gunakan di antaranya sebagai berikut:

- الضرر يزال
- درأ المفاسد مقدم على جلب المصالح



Dan kaidah-kaidah fikih lainnya yang kemungkinan besar juga akan peneliti jadikan pisau analisis untuk mendapatkan hasil penelitian yang komplit dan terukur. Peneliti juga mengupayakan untuk menjadikan kaidah-kaidah ushul fikih di dalam penelitian ini.

## 5. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Seandainya dipertanyakan, bagaimana menguji suatu data benar-benar valid/*(trustworthiness)* atau tidak diragukan hasilnya. Hal ini tentunya bisa dijawab dengan berbagai cara diantaranya adalah dengan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* memberikan alternatif dari langkah-langkah tersebut yakni: “Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)”.<sup>37</sup>

Beliau melanjutkan, “kemudian untuk pemeriksaan keabsahan data mempunyai beberapa kriteria yakni: a. Perpanjangan keikutsertaan, b. Ketekunan/keajegan pengamatan, c. Triangulasi, d. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, e. Analisis kasus negatif, f. Pengecekan anggota, g. Uraian rinci, h. Auditing”.<sup>38</sup> Gambaran terhadap teknik yang akan dilakukan, maka di bawah ini akan dijelaskan teknik yang telah peneliti sebutkan, seperti di bawah ini:

### a. Kredibilitas (*Credebility*)

Terhadap teknik yang pertama ini, maka peneliti akan melaksanakan beberapa langkah, yakni:

- 1) Keterikatan yang lama dengan yang diteliti. Yang peneliti maksudkan di sini adalah yang berkaitan dengan implementasi Keputusan Ijtima` Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang keharaman rokok di kalangan ulama dan dewan fatwa Al Washliyah, lajnah bahtsul masáil Nahdhatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah Kota Medan.

---

<sup>37</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 324.

<sup>38</sup>*Ibid.*

Agar hasil yang didapat maka diperlukan kecermatan yang menyeluruh sehingga menghasilkan informasi yang lebih valid. kemudian;

- 2) Ketekunan pengamatan/observasi; yakni berkaitan erat dengan perilaku yang ditampakkan oleh ulama dan dewan fatwa Al Washliyah, lajnah bahtsul masáil Nahdhatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah Kota Medan terhadap implementasi Keputusan Ijtima` Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang keharaman rokok.
- 3) Menerapkan triangulasi, yakni suatu teknik yang mengkonfirmasi data terhadap data-data yang telah ada sebelumnya, hal ini penting adanya sehingga tidak terjadi kesalahan ketika menarik kesimpulan.
- 4) Mendiskusikan dengan teman sejawat. Hal ini diperlukan agar peneliti bisa memperbandingkan data yang dipahami, dengan data yang dipahami oleh teman. Keuntungannya adalah mendapatkan suatu pemahaman yang lebih komplit;
- 5) Mencari hal data negatif. Hal ini diperlukan untuk melihat bagian-bagian yang terlihat tidak penting, akan tetapi pada hakikatnya setiap data sangat penting untuk menunjang keberhasilan suatu penelitian.

**b. Keteralihan (*Transferability*)**

Keteralihan adalah suatu bentuk pencarian keabsahan dari suatu data yang bisa dialihkan untuk juga bisa dibaca oleh orang di luar peneliti.

**c. Dapat Dipercaya Kebenarannya (*Dependability*)**

Suatu data tidak akan bermanfaat apa-apa, apabila data tersebut tidak bisa dipercaya kebenarannya. Maksudnya adalah bahwa peneliti sedapat mungkin untuk mencari informasi-informasi data yang valid baik itu dari hasil wawancara, informan data-data tertulis lainnya yang kemudian data-data tersebut diuji kembali kebenarannya, sehingga keabsahan data itu bisa dipercaya sebagai data yang benar.

**d. Bisa Dikonfirmasi (*Confirmability*)**

Dan yang terpenting di antara teknik-teknik di atas, adalah data tersebut bisa dikonfirmasi. Yakni data tersebut apabila diuji di hadapan orang banyak maka data tersebut tidak ada yang menyangkalnya. Keabsahan data terutama yang

diperoleh dari wawancara, dilakukan melalui teknik triangulasi data. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Hal itu dapat dicapai dengan jalan:<sup>39</sup>

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Berkaitan dengan uji keabsahan data maka dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.<sup>40</sup> Metode yang digunakan adalah analisa kualitatif, yaitu data yang diperoleh melalui penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan kemudian disusun secara sistematis, dan selanjutnya dianalisa secara kualitatif untuk mencapai kejelasan manakah yang akan dibahas. Data tersebut kemudian dianalisa secara interpretatif kemudian secara induktif ditarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang ada.

Secara sederhana Earl Babbie membedakan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif, seperti antara data *numerical* dan *nonnumerical*.<sup>41</sup> Bahwa penelitian kualitatif fokusnya kepada proses (*processes*) dan peristiwa (*event*) pada situasi

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 330.

<sup>40</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 268-269.

<sup>41</sup>Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, (Virginia: Wadsworth Publishing Company, 1998), h. 36.

tertentu dalam struktur sosial.<sup>42</sup> Vidich dan Lyman juga menyebutkan hal yang sama, bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami mekanisme proses sosial, dan metode kualitatif berasal dari studi *sociology*, *anthropology* dan *ethnographic investigation*.<sup>43</sup>

## **6. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **a. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Kota Medan. Lokasi penelitiannya tentatif, mungkin di kantor Al Washliyah, Nahdhatul Ulama, dan Muhammadiyah Sumatera Utara di Kota Medan, atau tempat yang memungkinkan dilakukan pengambilan data.

Peneliti menghubungi informan untuk dilakukan wawancara dari kalangan Al Washliyah, Nahdhatul Ulama, dan Muhammadiyah Sumatera utara yang berdomisili di Medan, khusus mereka yang diidentifikasi sebagai ulama dan elite Al Washliyah, Nahdhatul Ulama, dan Muhammadiyah.

### **b. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dimulai sejak Mei 2017. Karena penelitian ini hanya diambil data melalui angket dan wawancara yakni dengan cara wawancara/interview, kemudian penyebaran angket/kuisisioner dan juga pengamatan/observasi secara langsung. Penelitian ini diharapkan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk diteliti. Namun, tidak dipungkiri telah terjadi banyak kendala yang dihadapi, seperti penyediaan angket, rencana wawancara yang sering tertunda karena berbagai sebab, sehingga sehingga harus membuat jadwal pertemuan ulang, dan juga alokasi waktu wawancara acak/tergantung kondisi sejauh mana diskusi atau wawancara berlangsung dengan responden atau informan yang ingin didapatkan data penelitian.

---

<sup>42</sup> W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, (New York, Pearson Education, 2003), h. 16.

<sup>43</sup> Arthur J. Vidich dan Stanford M. Lyman, *Qualitative Methode; Their History in Sociology and Anthropology*, dalam Norman K. Denzin dan Yvonna s. Lincoln (ed), *Handbook of Qualitative Research*, (London: Sage Publications), h. 23.

## 7. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini diarahkan pada pencarian data informasi yang di dapat dari ulama yang ada di pengurusan dewan fatwa yang ada di keorganisasian Al Washliyah, lajnah bahtsul masáil Nahdhatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah Kota Medan. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik *snow ball*/ bola salju. Prinsip pencapaian data akan dihentikan manakala tidak ada lagi variasi data yang muncul ke permukaan atau mengalami kejenuhan (*naturation*). Jadi, jumlah informan penelitian ini tidak ditentukan secara pasti tergantung pada tingkat keperluan data yang diperlukan.

Penelitian akan terus diintensifkan dengan cara mewawancarai ulama yang berada di jajaran pengurusan Al Washliyah, Nahdhatul Ulama, dan Muhammadiyah Sumatera Utara yang berdomisili di Medan. Adapun ulama yang dijadikan sumber data/informan tersebut adalah ulama yang benar-benar mempunyai keilmuan khusus yang berkaitan dengan urusan/hukum agama. Peneliti tidak akan menilik lebih jauh mengenai keulamaan ini, karena penamaan ulama itu sendiri terkesan subjektif, tergantung siapa yang melihat dan dari mana ia memandang, akan tetapi mengenai keulamaan ini cukuplah peneliti membatasinya dengan definisi ulama yang terdapat di dalam kitab-kitab fikih yang *mu`tabarah* atau juga bisa didapat dari keterangan Majelis Ulama Indonesia itu sendiri, berupa kriteria ulama yang telah dijadikan patokan/ standarnya.

Setelah dilakukan pencarian dan pengamatan maka dilanjutkan dengan diskusi, wawancara mendalam, sehingga informasi mengenai implementasi mengenai fatwa MUI yang berkaitan dengan keharaman rokok di kalangan warga masyarakat Al Washliyah, Nahdhatul Ulama, dan Muhammadiyah bisa dicapai melalui dewan fatwa al-Washliyah, Lajna Bahsul Masáil NU, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah itu sendiri.

## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### A. Teori Ijtihad

##### 1. Pengertian Ijtihad

Kata *ijtihad* berasal dari kata “*al-juhdu*” yang berarti “*al-masyaqqah*” (kesulitan atau kesusahan) atau “*al-jahdu*” yang berarti “*at-thaqah*” (kemampuan).<sup>1</sup> Seperti firman Allah SWT dalam QS. Yunus ayat 9:

وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ

*Artinya: ....”dan (mencela) orang yang tidak memperoleh (sesuatu untuk disedekahkan) selain kesanggupan.”*

Dan firman Allah SWT QS. Al-An’am ayat 109:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ

*Artinya: “dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan...”*

Secara etimologi *Ijtihad* adalah

بذل المجهود واستفراغ الوسع في تحقيق امر من الأمور

*“mengarahkan segala kemampuan dan mencurahkan upaya untuk menggapai tujuan tertentu.”*

Kata *ijtihad* tidak dipakai kecuali dalam hal-hal yang memiliki beban kesulitan atau *masyaqqah*.<sup>2</sup> Dari sini bisa dipahami bahwa *ijtihad* merupakan pengerahan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang sulit, sehingga pengerahan daya dan kemampuan terhadap hal yang mudah tidak dapat disebut *ijtihad*.

Demikian juga dilihat dari kata *mashdar* dari *fiil madhi* yaitu *ijtahada* (اجتهد), penambahan huruf *hamzah* dan *ta’* pada kata “*jahada*” menjadi “*ijtahada*”

---

<sup>1</sup>Murtadha Az-Zadidi, *Taqjul ‘Arus min Jawahir al Qamus* (Beirut: Dar al-Hidayah, 2010), juz I, h. 1946.

<sup>2</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1986), cet.I, h. 1037.

pada *wazan ifta'ala* (افتعل), berarti usaha untuk lebih sungguh-sungguh. Seperti halnya *kasaba* (كسب) menjadi *iktasaba* (اكتسب) berarti usaha lebih kuat dan sungguh-sungguh. Dengan demikian *ijtihad* berarti usaha keras atau pengerahan daya upaya. *Ijtihad* dalam pengertian lain yaitu berusaha memaksimalkan daya dan upaya yang dimilikinya.<sup>3</sup>

Adapun secara terminologi, para pakar hukum Islam berbeda pendapat mengenai definisi *ijtihad*. Meskipun begitu secara umum terdapat kesamaan di antara definisi-definisi tersebut. Berikut definisi *ijtihad* menurut beberapa pakar hukum islam:

- (a) Al-Amidi mengartikan *ijtihad* sebagai: *“usaha mencurahkan semua kemampuan untuk mencari hukum syara yang bersifat dhanni, sampai merasa dirinya tidak mampu untuk mencari tambahan kemampuannya itu.”*<sup>4</sup>
- (b) As-Syafi'i memandang bahwa *ijtihad* sama dengan *qiyas*. Ia mengemukakan pendapatnya di dalam *risalahnya*: *“Ditanyakan: Apakah itu Qiyas? Apakah ia sama dengan ijtihad? Ataukah keduanya berbeda?, Aku menjawab: Dua nama tetapi memiliki satu arti.”*<sup>5</sup> Sedangkan *qiyas* yang disamakan dengan *ijtihad* menurut Imam asy-Syafi'i adalah: *“Sesuatu yang dicari berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan apa yang terdapat dalam Alquran dan hadis, karena keduanya ilmu yang benar yang harus dicari... dan kesesuaiannya terdapat pada dua hal: pertama, Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan atau menghalalkan sesuatu dalam nash berdasarkan sebuah makna, kalau kita temukan makna tersebut pada sebuah peristiwa yang tidak ada nashnya dalam Alquran maupun hadis, maka kita tetapkan keharaman atau kehalalannya, karena peristiwa tersebut mengandung makna halal atau haram seperti yang ada dalam nash..., kedua, kita menemukan sebuah permasalahan yang mirip dengan hukum nash dan hukum yang bukan dari nash, dan kita tidak*

<sup>3</sup> Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), h. 98.

<sup>4</sup> Al-Amidi, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* (Beirut: Mathba'ah Sabih, 1347H), Juz III, h. 139.

<sup>5</sup> As-Syafi'i, *Ar-Risalah* (Beirut: Dar an-Nafais, 1999), h. 299.

*dapati sesuatu yang paling mirip dari keduanya, maka kita lekatkan permasalahan tersebut dengan hukum yang layak untuk digandengkan...’’<sup>6</sup>*

Maka ijihad berdasarkan gambaran di atas sama dengan *qiyas*, sebagaimana yang dipertegas oleh ar-Razy sebagaimana dinukil oleh az-Zarkasyi dalam kitabnya *al-Bahr al-Muhith*: “*Nama Ijtihad dalam pengertian syara’ mengandung tiga makna: pertama, qiyas syar’i, karena ‘illat ketika tidak menjadi penyebab hukum karena bisa jadi keberadaan ‘illat kosong dari hukum, maka ilmu tentang illat itu tidak sampai pada apa yang dipinta, karenanya jalan ke sana harus dengan ijihad. Kedua, sesuatu yang menguasai sebagian besar dan tanpa ‘illat, seperti ijihad tentang air, qiblat, penaksiran nilai barang barang yang rusak, mahar mitsil, mut’ah, nafkah dan lain-lain. Ketiga, istidlal dengan ushul...’’<sup>7</sup>*

Al-Ghazali menolak pendapat ini karena ijihad maknanya lebih luas dari *qiyas*. Menurutny selain berupa *qiyas*, ijihad bisa berupa penelitian terhadap makna umum dan khusus suatu lafadz dari segi *dalalah* nya.<sup>8</sup>

(c) Ibnu Hazm mendefinisikan ijihad dalam kitabnya *al-Ihkam*, menurutnya ijihad adalah: “*pengerahan kemampuan atas hukum sebuah peristiwa hukum tersebut sebenarnya sudah ada.*” Ia mengatakan bahwasebenarnya ijihad mengeluarkan hukum yang sudah ada, karena seluruh hukum syara’ diyakini telah dijelaskan oleh Allah Ta’ala tanpa ada perselisihan akan hal ini, dan keberadaannya ini diketahui oleh kebanyakan ulama, meskipun sebagian manusia tidak dapat mengetahuinya.”<sup>9</sup>

(d) Ibnul Humam mendefinisikan ijihad sebagai: “*pencurahan daya dan kemampuan dari faqih (ahli fiqih) untuk mendapatkan hukum syar’i, baik yang qath’i maupun dhanni, dan hukum ‘aqli maupun naqli.*”<sup>10</sup> Ia menambahkan kata *al-faqih* dalam definisi ijihad sehingga definisi *ijihad*

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 47.

<sup>7</sup> Az-Zarkasyi, *al-Bahr al-Muhith fi Ushul al-Fiqh* (Kuwait: Wizarah al-Awqaf wa asy-Syu’un al-Islamiyyah, 1992), h.197-198.

<sup>8</sup> Al-Ghazali, *Al-Mushtashfa min ‘Ilm al-Ushul* (Beirut: Mathba’ah Mushtafa, 1356 H), juz II, h. 45.

<sup>9</sup> Ibnu Hazm, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), juz 2, h.440.

<sup>10</sup> Ibnul Humam, *At-Tahrir fi Ushul al-Fiqh* (Mesir: Mathba’ah Mushtafa al-Halabi), h. 523.



adalah pencurahan seorang faqih akan semua kemampuannya. Sehingga Imam Syaukani memberi komentar bahwa penambahan kata *faqih* dalam definisi ijtihad tersebut merupakan suatu keharusan sebab pencurahan yang dilakukan oleh orang yang bukan *faqih* tidak disebut *ijtihad* menurut istilah<sup>11</sup>.

Meskipun Ibnu al-Hammam dan asy-Syaukani berpendapat bahwa ijtihad dibatasi pada pengerahan kemampuan seorang ahli fikih, namun kita dapati sebagian ulama ushul yang lain memaknai ijtihad tidak hanya sebatas itu. Mereka mengartikan ijtihad pada sejauh mana kemampuan yang dimiliki seseorang, baik ia ahli bahasa, ahli fikih, ahli hadis ataupun ahli ilmu kalam. Karenanya mereka mendefinisikan ijtihad sebagai: *“Kemampuan yang dipergunakan untuk mengeluarkan hukum fara’ dari dalil-dalilnya yang terperinci.”*<sup>12</sup>

- (e) Imam al-Haramain mendefinisikan ijtihad lebih luas. Ia mengartikan ijtihad sebagai: *“pengerahan daya dan kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang perkara tertentu yang dituju.”*<sup>13</sup> Berdasarkan pandangan ini, secara lebih luas ijtihad tidak hanya berlaku pada hukum syari’at saja, tetapi ijtihad diberlakukan dalam berbagai bidang, yakni mencakup akidah, mu’amalah (fikih), dan filsafat.
- (f) Al-Gazali mendefinisikan Ijtihad itu sebagai: *“usaha sungguh-sungguh dari seorang mujtahid dalam rangka mengetahui tentang hukum-hukum syari’at.”*<sup>14</sup> Hukum-hukum syari’at dalam definisi tersebut mencakup *furu’* dan *ushul*.

Ibnu Taimiyah membenarkan adanya ijtihad di dalam perkara *furu’* dan *ushul* sekaligus. Ia berkata *“tidak ada satupun ulama salaf yang membedakan antara ushul dan furu’, bahkan pembagian agama menjadi*

---

<sup>11</sup> Asy-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haq min ‘Ilmi al-Ushul* (Kairo: Dar al-Kutubi, 1992), h. 296.

<sup>12</sup> Al-‘Ubady, *Al-Ayat al-Bayyinah ‘ala Syarh Jam’i al-Jawami’* (Kairo: Mathba’ah al-Halaby, t.th), juz v, h. 245.

<sup>13</sup> Al Mahalli, *Syarah al Waraqat fi Ushul al Fiqh* (Palestina: Jami’atul Quds, 1999), h.223.

<sup>14</sup> Al-Ghazali, *Al-Mushtashfa min ‘Ilm al-Ushul* (Beirut: Mathba’ah Mushtafa, 1356 H), Juz ii, h. 101.

*dua: ushul dan furu' tidak dikenal pada zaman sahabat dan tabi'in. Dan tidak ada ulama salaf yang mengatakan bahwa mujtahid yang mengerahkan daya dan kemampuannya untuk mencari kebenaran dalam perkara ushul maupun furu' adalah berdosa. Ulama menyatakan bahwa al-'Anbary mengatakan semua mujtahid benar yang maksudnya ialah bahwa tidak berdosa. Ini adalah pendapat seluruh imam seperti Abu Hanifah, as-Syafi'i dan lainnya.”*<sup>15</sup>

Akan tetapi, yang menjadi permasalahan di sini adalah mengenai kedudukan hasil ijtihad. Persoalan tersebut berawal dari pandangan mereka tentang ruang lingkup qath'i tidaknya suatu dalil. Ulama ushul memandang dalil-dalil yang berkaitan dengan akidah termasuk dalil qath'i, sehingga di bidang ini tidak dilakukan ijtihad. Mereka mengatakan bahwa kebenaran mujtahid di bidang ilmu kalam hanya satu. Sebaliknya, golongan mutakalimin memandang bahwa di bidang ilmu kalam itu terdapat hal-hal yang zhaniyat, karena ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan tersebut adalah ayat-ayat mutasyabihat. Oleh karena itu, dalam menyelesaikan persoalan tersebut diperlukan ijtihad. Bahkan, mereka menyatakan bahwa setiap mujtahid itu benar; walaupun melakukan kekeliruan, ia tetap mendapatkan pahala. Namun, pendapat tersebut ditolak oleh ulama ushul. Sekalipun sama-sama menyatakan bahwa setiap mujtahid itu benar, namun kebenaran disini terbatas dalam bidang fiqh. Menurut Harun Nasution, arti ijtihad seperti yang telah dikemukakan di atas adalah ijtihad dalam arti sempit. Dalam arti luas menurutnya, ijtihad juga berlaku pada bidang politik, akidah, tasawuf, dan filsafat.<sup>16</sup>

- (g) Az-Zuhaili memilih definisi yang dikemukakan oleh Al-Baidhawi yaitu: “*mengerahkan segala kemampuan dan daya upaya untuk menemukan hukum syar'i*”. Menurut definisi tersebut paling sesuai dengan ijtihad dalam terminologi *ushul*. Sebab penemuan hukum dalam definisi tersebut

---

<sup>15</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa li Syaikh al-Islam*, ed. Abdurrahman Bin Muhammad Bin Qasim

<sup>16</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1985).

mencakup hukum yang *dhanni* maupun *qhat'i* selain juga mencakup ijtihad terhadap dalil-dalil '*aqli* dan *naqli*'.<sup>17</sup>

- (h) Sedangkan menurut Ibrahim Husein mengidentifikasikan makna *ijtihad* dengan *istinbath*. "*Istinbath*" berasal dari kata "*nabath*" (air yang mula-mula memancar dari sumber yang digali). Oleh karena itu, menurut bahasa arti "*istinbath*" sebagai *muradif* (sinonim) dari *ijtihad*, yaitu "mengeluarkan sesuatu dari persembunyian"<sup>18</sup>. Sedangkan menurut mayoritas ulama *ushul fiqh*, ijtihad adalah pencurahan segenap kesanggupan (secara maksimal) seorang ahli fikih untuk mendapatkan pengertian tingkat *zhanni* terhadap hukum syariat.<sup>19</sup>

Bila menilik perbedaan cara pendefinisian ijtihad di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa perbedaan dan beraneka ragamnya definisi menjadi penegas terbukanya kemungkinan revisi atas definisi ijtihad klasik, atau bahkan ditambahkan unsur-unsur baru dalam definisi ijtihad yang lebih relevan untuk zaman sekarang.

## 2. Dasar Hukum Ijtihad

Ijtihad merupakan salah satu dasar penting dalam menemukan hukum-hukum yang bersumber dari Alquran dan hadis. Alquran dan hadis sebagai sumber primer hukum Islam tidak menyebutkan secara rinci hukum setiap masalah. Seiring dengan perubahan zaman maka seorang mujtahid dituntut untuk berusaha sungguh-sungguh untuk mencari solusi dan jawaban terhadap masalah-masalah baru yang tidak ditemukan jawaban hukumnya di dalam Alquran dan hadis. Dari sini ijtihad adalah sebuah keniscayaan dalam Islam sebagai agama yang bisa menjadi pedoman di setiap zaman.

Banyak ayat Alquran dan hadis yang secara langsung maupun tidak langsung memerintahkan umatnya untuk berijtihad. Diantara dasar-dasar hukum ijtihad adalah sebagai berikut:

- a) Firman Allah SWT QS. Al-Hasyr ayat 3:

<sup>17</sup> Az-Zuhaili, *Ushul al Fiqh al Islami* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1986), cet i, h. 1038.

<sup>18</sup> Ibrahim Husein, *Ijtihad Dalam Sorotan* (Bandung: Mizan, 1991), h. 25.

<sup>19</sup> Al-Jurjani Syarief Ali Muhammad, *Al-Ta'rifat* (Jeddah: al-Haramain, t.th), h. 10.

## فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

*Artinya: "... maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan".*

Al-Ghazali mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *i'tibar* dalam ayat tersebut adalah melihat sesuatu untuk mencari hal lain yang memiliki kesamaan.<sup>20</sup>

b) Firman Allah swt dalam QS. An-Nisa: 105 dikatakan:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ

*Artinya: "Sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab dengan benar, agar kamu menetapkan hukum di antara manusia dengan pendapat yang telah ditunjukkan oleh Allah kepadamu."*

*Ra'yu* di ayat ini tidak lain adalah penyerupaan dan penyamaan sesuatu dengan hal lain yang serupa hukumnya. Ayat ini mengandung diakuinya qiyas sebagai dalil untuk menetapkan hukum dan qiyas merupakan salah satu bentuk ijtihad.

c) Firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa: 83 disebutkan:

وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ

*Artinya: "... Dan kalau mereka mengembalikannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengathui kebenarannya akan dapat mengetahuinya dari mereka".*

Perintah untuk mengembalikan masalah kepada Alquran dan Sunah ketika terjadi perselisihan hukum ialah dengan penelitian seksama terhadap masalah yang *nash*-nya tidak tegas.

d) Hadis Nabi ketika mengutus Muaz Ibnu Jabbal ke Yaman:

عَنْ مُعَاذٍ، أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- لَمَّا بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ قَالَ لَهُ:  
"كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟" قَالَ: أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ،  
قَالَ: "فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟" قَالَ: سَنَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

<sup>20</sup> Al-Ghazali, *Al-Mushtashfa fi 'Ilm al-Ushul* (Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah, 1413 H), cet i, h. 293.

وَسَلَّمَ، قَالَ: "فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سَنَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟" قَالَ: أَجْتَهُدُ رَأْيِي لَا أَلُو. قَالَ: فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- صَدْرَهُ وَقَالَ: "الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ

Artinya: “ Dari Mu’adz, bahwa Nabi SAW ketika mengutusnyanya ke Yaman, beliau bertanya kepadanya “Dengan apa kamu menghukum?” ia menjawab dengan apa yang ada dalam Alquran. Rasul bertanya lagi, “Jika kamu tidak mendapatkan dalam Kitab Allah?” Rasul menjawab, “Aku memutuskan dengan apa yang diputuskan oleh Rasulullah.” Rasul bertanya lagi, “Jika tidak mendapat dalam ketetapan Rasulullah? Berkata Muaz” Aku Berijtihad dengan pendapatku. Rasulullah bersabda, Aku Bersyukur Kepada Allah yang telah memberi taufiqNya kepada utusan dari Rasulullah untuk meraih ridha Rasulullah” (HR Abu Daud dan al-Tirmidzi).

e) Hadis riwayat Bukhari Muslim dari ‘Amr Bin Ash:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ إِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

Artinya: “Apabila hakim memutuskan hukum dan ia berijtihad, kemudian ternyata ijtihadnya benar, maka ia akan mendapat dua pahala daan jika ijtihadnya keliru maka ia mendapat satu pahala”.<sup>21</sup>

Hadis ini bukan hanya memberi legalitas *ijtihad*, akan tetapi juga menunjukkan kepada kita bahwa perbedaan-perbedaan pendapat hasil *ijtihad* bisa dilakukan secara individual (*ijtihad fardi*) yang hasil rumusan hukumnya tentu relatif terhadap tingkat kebenaran.

f) Ijtihad para sahabat pada masa Rasulullah SAW dalam masalah yang mereka hadapi ketika tidak menemukan keterangan di dalam alquran maupun sunnah. Ketika Rasulullah mengetahui ijtihad mereka, beliau pun menyetujuinya sehingga menjadi *iqrar* atau ketetapan Nabi. Di antaranya adalah ijtihad ‘Amr Bin Ash ketika ia hendak shalat sedangkan ia dalam keadaan junub. Sebab

<sup>21</sup> Asy-Syafi’i, *Ar-Risalah*, (Beirut: Dar an-Nafais, 1999) h. 494.

udara dingin, ia pun tidak mandi tetapi bertayammun. Nabi setelah mendengar kabar itupun membenarkan tindakan ‘Amr.<sup>22</sup>

- g) *Atsar* dari Umar bahwa ia mengirim surat kepada Abu Musa al-Asy’ari: “... kemudian gunakanlah pemahanmu untuk mencari pemecahan masalah yang tidak ditemukan di dalam alquran dan sunnah. Kemudian gunakanlah qiyas. Ketahuilah misal-misal (perumpamaan). Kemudian pilihlah yang paling dicintai Allah swt dan paling menyerupai kebenaran.”<sup>23</sup>

Ketika Rasulullah SAW masih hidup, sumber hukum primer terbatas pada Alquran dan hadis nabi. Kemudian setelah beliau wafat, dalam menjawab persoalan yang baru, para sahabat terlebih dahulu merujuk ke Alquran. Bila tidak ada di sana mereka berpindah ke al-Hadis. Dengan demikian sumber hukum Islam di masa ini di samping Alquran dan sunnah Nabi adalah ijtihad. Berdasarkan kedua sumber primer itulah para khalifah dan sahabat berijtihad dengan menggunakan akal pikiran. Begitu juga para tabi’in, mereka mengikuti jejak para sahabat. Hal ini karena permasalahan yang mereka hadapi semakin kompleks sedangkan jumlah nash alquran hadis terbatas jumlahnya.

Berikut beberapa contoh ijtihad yang dilakukan para sahabat:<sup>24</sup>

- a) Khalifah Abu Bakar menghentikan pemberian *khumus* (seperlima) dari *faiy’* (harta rampasan dari orang kafir) kepada keluarga Rasulullah SAW. Hal tersebut berbeda dengan sikap Nabi yang memberikan *khumus* kepada keluarganya berdasarkan firman Allah SWT dalam QS al-Anfal ayat 41: “dan ketahuilah apa yang kamu peroleh seperlima adalah untuk Allah dan Rasul-Nya, kerabat, anak-anak yatim, orang miskin dan orang musafir”. Abu Bakar berpendapat bahwa *khumus* tersebut adalah khusus untuk Nabi dan Nabi tidak mewariskannya kepada keluarganya sebab para Nabi tidak mewariskan harta.

---

<sup>22</sup> Asy-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haq min ‘Ilm al-Ushul* (Damaskus: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1999), juz ii, h. 221.

<sup>23</sup> Jalalddin as-Suyuthi, *Al-Asybah wa an-Nazhair*,

<sup>24</sup> Manna’ Al Qatthan, *Tarikh at-Tasyri’ al-Islamy* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), h. 227-231.

- b) Umar Bin Khattab yang menolak memberi *muallafah fi qulubihim* bagian dari zakat. Ia berpandangan bahwa ketika itu Islam dan kaum muslimin sudah kuat sehingga tidak perlu lagi memberi bagian zakat pada muallaf untuk menarik hati mereka agar tertarik kepada Islam.
- c) Umar meniadakan hukuman potong tangan atas pencuri di masa paceklik.
- d) Ali menggunakan *qiyas* dalam menentukan hukuman bagi peminum khamr. Ia menyamakan *had* minum khamr sama dengan *had* qadzaf. Ketika ditanya tentang hukuman atas peminum khamr, ia menjawab: *“sesungguhnya peminum khamr jika mabuk maka ia akan asal berbicara, kemudian ia akan berdusta/memfitnah, maka buatlah hukumannya sama dengan hukuman berdusta/memfitnah.”* Sahabat lain menyetujui pendapat tersebut lalu mereka menetapkan hukuman atas peminum khamr sama dengan hukuman *qadzaf* yaitu delapan puluh kali cambukan.
- e) Umar memutuskan hukuman *qishas* atas dua orang yang membunuh seorang laki-laki di Shan’a. Pada awalnya Umar ragu-ragu untuk memutuskan perkara tersebut, kemudian Ali berkata: *“wahai Amirul Mukminin, bagaimana pendapatmu tentang sekelompok orang yang mencuri unta, kemudian masing-masing mengambil bagian dari unta tersebut. Bukankah engkau memotong tangan mereka?”* Umar menjawab: *“iya, benar.”* Umar kemudian memerintahkan utusannya untuk membunuh kedua pelaku tersebut dan berkata: *“seandainya penduduk Shan’a bersekongkol membunuh laki-laki itu, niscaya aku bunuh (qishas) mereka semua!”*.

Dari paparan dalil-dalil di atas kita dapat simpulkan bahwa *ijtihad* adalah *masyru’* (diperbolehkan) bahkan diperintahkan. Para sahabat telah mencontohkannya setelah meninggalnya Rasulullah SAW. Dapat disimpulkan bahwa umat Islam sejak zaman sahabat menggunakan *ijtihad* untuk mengetahui hukum perkara-perkara yang tidak disebutkan oleh Alquran dan hadis, begitu juga *tabi’in* dan ulama-ulama setelahnya. Bahkan tidak jarang produk hasil *ijtihad* dari seorang mujtahid di antara mereka berbeda dengan hasil *ijtihad* mujtahid lainnya.

Dengan demikian ijthihad sudah menjadi kesepakatan (*ijma'*) diantara para pakar hukum Islam.

### 3. Fungsi Ijthihad

Ijthihad memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Ijthihad adalah cara untuk mendapatkan warisan rasul yakni ilmu. Semakin banyak dan baik ijthihad seseorang maka semakin banyak pula ia mendapatkan warisan tersebut. Ijthihad merupakan salah satu jalan untuk menjaga keberlangsungan dan kekekalan islam, sebab nash-nash syar'i terbatas jumlahnya sedangkan kejadian atau perkara sangat banyak, dan tidak ada jalan untuk mencari solusi dari setiap permasalahan tersebut kecuali dengan ijthihad.

Menurut as-Syathibi ijthihad berperan sangat penting dalam Islam karena ijthihad melindungi agama dan *mujtahid* (orang yang berijthihad) adalah pembela agama. Oleh karena itu, ijthihad menjadi syarat yang harus dimiliki oleh orang yang menjadi *qadhi* atau *imam*.<sup>25</sup>

Ijthihad mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a) Memutuskan hukum atas suatu perkara yang menjadi perselisihan antar individu atau kelompok dengan hukum yang mengikat.
- b) Menetapkan fatwa terhadap masalah-masalah yang tidak disebutkan hukumnya di dalam Alquran dan hadis.
- c) Menemukan solusi dari setiap permasalahan baru yang dihadapi umat sehingga islam selalu berkembang serta sanggup menjawab tantangan zaman hingga akhirnya Islam dapat berkembang dan kekal. Memenuhi ajaran-ajaran Islam yang telah di-*ijtihadi* oleh ulama terdahulu dan dimungkinkan adanya kesalahan menurut konteks zaman dan kondisi yang dihadapi.
- d) Mengembalikan ajaran-ajaran Islam kepada Alquran dan sunnah dari segala interpretasi yang kurang relevan.
- e) Memudahkan seseorang untuk mengamalkan ajaran islam sesuai dengan kesungguhan dan kemampuannya. Hal ini karena ijthihad para mujtahid

---

<sup>25</sup> Asy-Syathibi, *Al-Muwafaqat* ( Beirut: Dar Ibnu 'Affan, 1997), cet. I, juz v, h. 47.



dalam perkara yang sama bisa menghasilkan produk hukum yang berbeda-beda. Seseorang dapat memilih pendapat yang menurutnya cocok dengan keadaannya.

#### 4. Lapangan Ijtihad

Lapangan *ijtihad* atau *majalul ijtihad* adalah masalah-masalah yang diperbolehkan penetapan hukumnya dengan cara *ijtihad*. Al-Ghazali membatasi lapangan *ijtihad* hanya terbatas pada setiap hukum *syara* yang tidak memiliki dalil *qath'i*.<sup>26</sup> Menurutnnya, hukum *syara* yang memiliki dalil-dalil yang *qath'i* tidak boleh di*ijtihad*i.

Al-Amidi berpendapat bahwa lapangan *ijtihad* terbatas pada hukum-hukum *syara* yang dalilnya *dhanni*.<sup>27</sup> Menurutnnya, hukum yang memiliki landasan dalil *qath'i* bukan termasuk wilayah *ijtihad*. Diantara dalil *qath'i* yaitu *ijma' sarif* atau kesepakatan ulama yang secara tegas menyepakati suatu hukum tertentu yang dinukil dengan jalur *mutawatir*.<sup>28</sup>

Pendapat lain mengenai lapangan *ijtihad* adalah pendapat yang dikemukakan oleh Az-Zuhaili. Ia berpendapat bahwa hukum yang diketahui dari agama secara *dharurah* dan *bidahah* (pasti benar berdasarkan pertimbangan akal, tidak termasuk lapangan *ijtihad*). Berdasarkan hal tersebut hukum-hukum *syara* terbagi menjadi dua macam. *Pertama: ma la yajuzu al ijtihadu fihi* (hukum-hukum yang penetapannya tidak boleh dengan *ijtihad*). *Kedua: ma yajuzu al ijtihadu fihi* (hukum-hukum yang penetapannya boleh dengan cara *ijtihad*).

Az-Zuhaili menjelaskan yang termasuk ke dalam kategori *ma la yajuzu al ijtihadu fihi* atau yang tidak diperbolehkan *ijtihad* di dalamnya adalah hukum-hukum yang telah diketahui dari agama secara pasti (*ma'lumah min ad diin bi dharurah*), atau dari pertimbangan akal (*bidahah*), dan hukum-hukum yang telah ditetapkan berdasarkan dalil *qath'i as-tsubut* sekaligus *qath'i ad-dalalah*. Seperti:

---

<sup>26</sup> Al-Ghazali, *Al-Mushtashfa min 'Ilm al-Ushul* (Kairo: Mathba'ah Mushtafa, 1356 H), juz ii, h. 103.

<sup>27</sup> Al-Amidi, *Al-Ihkam fi Ushul al Ahkam* (Beirut: Mathba'ah Sabih, 1347H), juz 4, h. 164.

<sup>28</sup> *Ibid.*

hukum wajib sholat lima waktu, puasa bulan ramadan, zakat, dan haji. Begitu juga hukum haramnya zina, meminum *khamr*, membunuh jiwa orang lain tanpa hak.

Hukum-hukum tersebut di atas telah diketahui dari agama secara pasti kebenarannya bagi setiap muslim yang telah ditetapkan dengan dalil *qath'i* dari Alquran atau hadis. Termasuk juga dalam kategori ini hukuman-hukuman yang telah ditentukan kadar dan ukurannya, seperti ayat "*az-zaniyatu wa zani fajliduu kulla wahidin minhuma mi'ata jaldah*" (dan terhadap perempuan dan laki-laki yang berzina, cambuklah sebanyak seratus cambukan) tidak diperbolehkan berijtihad mengenai jumlah cambukan untuk pelaku zina.<sup>29</sup> Begitu juga seperti ayat "*aqiimus sholata wa aatu az zakah*" (dan dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat). Tidak diperbolehkan berijtihad mengenai apa yang dimaksud salat dalam ayat tersebut karena telah dijelaskan maksudnya dalam sunah atau hadis rasul. Hal tersebut bukan termasuk lapangan ijtihad.

Adapun yang termasuk *ma yajuzu al-ijthadu fihi* atau hukum-hukum yang boleh diijtihadi adalah hukum-hukum syara' yang ditetapkan dengan dalil *zhanni ats-tsubut wa ad-dalalah* atau salah satunya (*zhanni ats-tsubut* atau *zhanni ad-dalalah*) dan hukum yang tidak ditemukan keterangannya di dalam nash dan ijma'.<sup>30</sup> Banyak perkara atau kejadian yang termasuk ke dalam kategori ini karena keterbatasan nash dan luasnya lapangan ijtihad ini.

Ulama telah sepakat bahwa *ijtihad* telah dibenarkan serta akibat yang terjadi atau perbedaan yang terjadi ditolerir, ketika *ijtihad* itu membawa kerahmatan dan telah memenuhi persyaratan dan dilakukan di lapangannya: 1) masalah-masalah baru yang hukumnya belum ditegaskan oleh *nash* Alquran dan sunnah, 2) masalah-masalah baru yang hukmnya belum di-*jama'i* oleh ulama atau *immatul mujtahid*, 3) *nash-nash zhanni* dan dalil-dalil hukum yang diperselisihkan, dan 4) hukum Islam yang *ma'qulu ma'na/ta'aqquly* (kausalitas hukumnya dapat diketahui mujtahid).

Sedangkan perbedaan yang ditolerir itu mempunyai tujuan, *ijtihad* dilegalisasi bahkan sangat dianjurkan oleh Islam. Banyak Alquran dan hadis nabi

---

<sup>29</sup>Az-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1986), cet i, h. 1052.

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 1053.

yang menyinggung tentang ini bahwa Islam bukan saja memberi legalitas *ijtihad*, akan tetapi juga mentolerir adanya perbedaan pendapat sebagai hasil *ijtihad*. Hal ini antara lain diketahui dari hadis nabi yang artinya, “Apabila seorang hakim akan memutuskan perkara, lalu ia melakukan *ijtihad*, kemudian *ijtihad*-nya benar maka ia memperoleh dua pahala (pahala *ijtihad* dan pahala kebenaran). Jika hakim akan memutuskan perkara dan ia ber-*ijtihad*, kemudian hasil *ijtihad*-nya salah maka ia mendapat satu pahala”.

*Ijtihad* dibutuhkan setelah nabi wafat karena permasalahan selalu berkembang. Sejak abad ke II dan ke III Hijriyah permasalahan hukum Islam telah mulai dirumuskan, diantaranya hasil dari *al-madzahib al-arba'ah* baik dalam ibadah maupun muamalah. Dan telah diletakkan pula kaidah-kaidah *ushul fiqh* yang mampu memecahkan segala permasalahan yang timbul. Barangkali, periode saat ini adalah periode pengamalan dalam agama, bukan periode *ijtihad*. Walaupun, jika *ijtihad* itu hanya akan menghasilkan barang yang sudah berhasil. Contohnya, dalam berwudhu, bila ada *ijtihad* maka tidak akan keluar dari pendapat mazhab empat atau *al-madzahib al-arba'ah*.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak diperbolehkan *ijtihad* pada perkara yang mempunyai dalil nash *qath'i ats-tsubut wa ad-dalalah*, dan atau perkara yang telah menjadi *ijma' sarih* atau kesepakatan ulama yang tegas atas hukumnya yang dinukil dengan jalur mutawatir. Hal ini karena kebenaran dalam dua hal tersebut adalah sebuah kepastian sehingga tidak lagi diperlukan *ijtihad* untuk mencari selain kebenaran tersebut. Bahkan hasil *ijtihad* yang menyalahinya merupakan kesalahan dan pelakunya dianggap telah menyalahi *ma'lum min ad-din bi ad-dharurah* dan kesepakatan ulama.

Adapaun wilayah yang diperbolehkan *ijtihad* di dalamnya terbatas pada hal-hal yang memungkinkan terjadinya penafsiran atau interpretasi yang diakui syara'. *Majalul ijtihad* terangkum dalam empat perkara berikut ini:

- Perkara yang dijelaskan oleh *nash zhanni tsubut wa qath'i dalalah*, atau;
- *Nash qath'i tsubut wa zhanni dalalah* atau;
- *Nash zhanni tsubut wa zhanni dalalah* atau;
- *Ma la nasha fiihi* (perkara yang tidak ada nash menjelaskannya)

## 5. Syarat-Syarat Mujtahid

Ijtihad memiliki peran penting dalam menjawab permasalahan baru yang dihadapi oleh umat. Dengan ijtihad Islam mampu terus berkembang dan tidak *jumud*. Dari kedudukannya yang urgen tersebut, ada syarat-syarat tertentu yang harus dimiliki oleh orang yang hendak berijtihad. Syarat-syarat ini mutlak harus dimiliki seorang mujtahid agar ijtihadnya diakui (*mu'tabar*) oleh *syara'*.

Al-Ghazali berpendapat syarat bagi seorang mujtahid ialah ia harus mempunyai kriteria: *pertama*, mengetahui syariat serta hal-hal yang berkaitan dengannya. *Kedua*, adil dan tidak melakukan maksiat yang dapat merusak keadilannya.<sup>31</sup> Syarat kedua ini merupakan syarat untuk legalitas atas fatwanya agar bisa dijadikan pedoman orang lain. Jika ia bukan orang yang *adil*, maka fatwanya tidak bisa diterima kecuali untuk dirinya sendiri.

As-Subki menyatakan bahwa orang yang ingin mencapai derajat mujtahid harus memenuhi tiga kriteria berikut. *Pertama*: menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ijtihadnya, termasuk ilmu-ilmu '*aqliyah* agar akalnja terjaga dari kesalahan berpikir. Ilmu-ilmu ini harus menjadi *malakah* atau keahlian yang mengakar kuat di dalam dirinya. *Kedua*: mengetahui secara mendalam prinsip-prinsip syari'at agar mampu menilai apakah ijtihadnya sesuai dengan syari'at atau berlawanan. *Ketiga*: mempunyai keahlian untuk meneliti dan mengetahui tujuan-tujuan syara' (*maqashid syari'ah*) sehingga ia dapat memahami apa hukum yang sesuai dengan tujuan-tujuan tersebut.<sup>32</sup>

Asy-Syathibi menjelaskan ada dua sifat yang harus dimiliki seseorang supaya bisa mencapai derajat mujtahid. *Pertama*: menguasai tujuan-tujuan syari'at (*maqashid syari'ah*), *kedua*: sanggup menggali hukum berdasarkan pemahamannya terhadap *maqashid syari'ah*.<sup>33</sup>

Al-Baidhawi dan al-Amidi menyatakan pendapat yang mengandung arti bahwa syarat mujtahid yaitu: *pertama*: beriman kepada Allah dan RasulNya dan

---

<sup>31</sup>Al-Ghazali, *Al-Mushtashfa min 'Ilm al-Ushul* (Beirut: Mathba'ah Mushtafa, 1356 H), juz ii, h. 102.

<sup>32</sup>Taqiyuddin As-Subki, *Al-Ibhaj fi Syarh al-Minhaj* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), juz i, h. 8.

<sup>33</sup>As-Syathibi, *Al-Muwafaqat* (Beirut: Dar Ibnu 'Affan, 1997), cet i, juz v, h. 41-42.

*mukallaf*. *Kedua*: mengetahui dan menguasai dalil-dalil hukum syara' dan pembagiannya serta cara penetapan hukumnya dari sisi pendalilannya (*dalalah*).

Meskipun pernyataan para pakar hukum Islam berbeda-beda mengenai syarat-syarat ijtihad, namun secara substansi mereka sepakat atas syarat-syarat tertentu yang mutlak harus dimiliki seorang mujtahid. Berikut syarat-syarat ijtihad yang telah disepakati pakar hukum Islam:

- a) Menguasai bahasa arab. Ulama *ushul* sepakat kewajiban seorang mujtahid untuk mengetahui dan menguasai bahasa arab karena Alquran dan hadis sebagai sumber primer hukum Islam berbahasa arab. Lebih lanjut, Al-Ghazali menjelaskan seorang mujtahid harus mengetahui bahasa arab yang biasa digunakan sehari-hari supaya ia bisa membedakan antara perkataan *sharih* dan *kinayah*, *zahir* dan *mujmal*, *haqiqat* dan *majaz*, *'am* dan *hash*, *muhkam* dan *mutasyabih*, *muthlaq* dan *muqayyad*, *manthuq* dan *mafhum*.<sup>34</sup>
- b) Mengetahui Alquran. Alquran adalah sumber hukum Islam primer sebagai pondasi dasar hukum Islam. Oleh karena itu, seorang mujtahid harus mengetahui Alquran secara mendalam. Mengerti Alquran tidak cukup dengan piawai membaca, tetapi juga bisa melihat bagaimana Alquran memberi cakupan terhadap ayat-ayat hukum. Meskipun begitu, mayoritas ulama berpendapat bahwa mujtahid tidak disyaratkan hafal seluruh ayat-ayat Alquran, tetapi cukup mengetahui tempat-tempatnya supaya ia bisa menuju kembali ke ayat-ayat tersebut ketika dibutuhkan. Misalnya al-Ghazali memberi syarat seorang mujtahid harus tahu ayat-ayat *ahkam* berjumlah sekitar 500 ayat. Termasuk ke dalam syarat ini pengetahuan akan *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat alquran) dan *nasikh dan mansukh*. Diriwayatkan dari as-Syafi'i, bahwa ia mensyaratkan mujtahid harus hafal seluruh alquran serta menguasai kandungannya.<sup>35</sup>
- c) Mengetahui Sunnah. Arti Sunnah ialah segala ucapan, perbuatan, dan *iqrar* atau ketentuan yang diriwayatkan dari Nabi Saw. Seperti halnya Alquran, seorang mujtahid tidak disyaratkan menguasai dan hafal seluruh

---

<sup>34</sup> Muhammad Abu Zuhrah, *Ushul al Fiqh* (Darul Fikr al-Arabi, t.th), h. 380.

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 382.

kandungan Sunnah, tetapi cukup mengetahui hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum (*ahadits al-ahkam*). Seorang mujtahid harus memahami Sunnah beserta *nasikh mansukh* nya, '*am* dan *khas* nya, dan jalur-jalur riwayat hadis sekaligus sanadnya untuk membedakan antara hadis *maqbul* (diterima) dan *mardud* (ditolak). Begitu juga mujtahid harus memiliki pengetahuan tentang *asbab al-wurud* atau sebab-sebab datangnya hadis yang menjadi objek kajian ijtihadnya.

- d) Mengetahui tempat-tempat *Ijma'* dan *Ikhtilaf* ulama'. Orang yang hendak berijtihad pada suatu perkara, ia terlebih dahulu harus mengetahui apakah perkara tersebut telah ada kesepakatan ulama tentangnya atau masih dipersilahkan di antara mereka. Pengetahuan akan *ikhtilaf* sangat dibutuhkan untuk mengetahui mana pendapat yang benar atau mendekati Alquran sunnah dan mana pendapat yang salah atau jauh dari Alquran sunnah. Menurut Abu Hanifah, orang yang paling '*alim* adalah orang yang paling banyak mengetahui *ikhtilaf an-nas* (perbedaan-perbedaan pendapat ulama). Mempelajari pendapat-pendapat sahabat, tabi'in dan ulama yang beragam juga dapat melatih daya pikir dan kritis seorang mujtahid dalam menggali hukum.
- e) Mengetahui Qiyas. Syafi'i berpendapat ijtihad adalah pengetahuan tentang metode dan pembagian qiyas. Bahkan ia menetapkan bahwa ijtihad adalah qiyas itu sendiri. Pendapatnya mengandung arti bahwa pengetahuan akan qiyas menuntut seseorang untuk mengetahui nash-nash syar'i yang dijadikan sebagai dasar hukum qiyas serta '*illat* di dalamnya yang dijadikan sebagai pijakan untuk menyamakan hukum antara *ashl* dan *far'u*. Begitu juga seorang mujtahid dituntut untuk mengetahui tempat yang diperbolehkan qiyas di dalamnya dan tempat yang tidak. Al-Isnawi menjelaskan bahwa mujtahid harus mengetahui qiyas beserta syarat-syaratnya karena qiyas adalah pondasi dasar ijtihad dan jalan untuk menuju perincian hukum-hukum yang tak terhitung jumlahnya.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 385.

- f) Mengetahui ushul fiqh. Di antara ilmu yang harus dikuasai mujtahid adalah ilmu ushul fiqh. Ilmu ini meletakkan kaidah-kaidah dan cara untuk mengambil *istinbat* hukum dari *nash* dan mencocokkan cara pengambilan hukum yang tidak ada *nash* hukumnya. Ilmu ini juga mengatur kaedah cara-cara memahami *nash-nash* syari'at dengan baik dan benar. Dalil-dalil Alquran dan hadis diidentifikasi apakah itu sebuah '*amar* (perintah), *nahyu* (larangan) berikut implikasi hukum dari keduanya apakah ia menunjukkan wajib, sunnah dan seterusnya. Ushul fiqh memberi metode pada mujtahid untuk mencari jalan keluar ketika terjadi *ta'arud adillah* (kontradiksi dalil-dalil), sehingga ia mampu menggali sebuah hukum dengan metodologis dan sistematis.
- g) Mengetahui maksud dan tujuan syari'at (*maqashid syari'ah*). Sesungguhnya syariat Islam diturunkan untuk melindungi dan memelihara kepentingan manusia. Pemeliharaan ini dikategorikan dalam tiga tingkatan *maslahat*, yakni *dharuriyat* (apabila dilanggar akan mengancam jiwa, agama, harta, akal dan keturunan), *hajiyyat* (kelapangan hidup, misal memberi *rukshah* dalam kesulitan), dan *tahsiniyat* (pelengkap yang terdiri dari kebiasaan dan akhlak yang baik). Pemeliharaan syari'at terhadap tiga *maslahat* ini menuntun seorang mujtahid untuk memegang teguh kaedah-kaedah hukum seperti, *adh-dharar yuzaal*, *al-masyaqqah tajlibu at-taiysir*, *dar'u al-mafsadah muqaddam 'ala jalb al-mashlahah* dan lain-lain. Oleh karenanya, produk hukum hasil ijtihad tidak boleh keluar dari maksud dan tujuan *syara'*.
- h) Niat yang ikhlas dan kebersihan akidah. Seorang mujtahid harus membersihkan hatinya dari tujuan-tujuan yang buruk. Dalam mencari solusi dari suatu permasalahan dengan berijtihad terhadap *nushus syari'ah*, menjaga niat mutlak diharuskan sehingga hati mujtahid mendapat *nur* dari Allah SWT. Sehingga dengan itu ia bisa menggapai inti dari ajaran agama islam dan kebenarannya. Sebab tujuan ijtihad adalah mencari kebenaran, bukan hal lainnya dari tujuan-tujuan yang dapat memalingkan hatinya dari kebenaran tersebut. Sesungguhnya Allah memberi hidayah dan hikmah

pada orang yang ikhlas dan benar hatinya. Adapun orang yang rusak hatinya oleh hawa nafsu dan rusak akidahnya oleh keyakinan yang menyimpang seperti non-muslim dan ahli bid'ah dilarang menggali hukum dari *nash* syari'at sebab hawa nafsunya bisa menguasai hati dan pikirannya sehingga ia memutuskan sebuah hukum yang jauh dari kebenaran. Keikhlasan dalam mencari kebenaran juga menjadikan seseorang dapat menemukan kebenaran tersebut dimanapun tempatnya. Ia terlindungi dari sifat *ta'ashub* (fanatik) yang berlebihan. Ia tidak memastikan bahwa hanya pendapatnyalah yang benar dan pendapat orang lain salah. Syafi'i berkata: *"jika kalian menemukan hadis dalam suatu masalah maka ambillah hadis itu dan buanglah perkataanku."* Abu Hanifah juga pernah berkata: *"ini adalah hasil terbaik dari ijtihadku, maka jika ada orang lain yang dapat mencapai hasil yang lebih baik maka ikutilah orang tersebut."*<sup>37</sup>

## 6. Tingkatan-tingkatan Mujtahid

Menurut Muhammad Abu Zuhrah ada empat tingkatan mujtahid menurut ulama *ushul fiqh*:<sup>38</sup>

- a) Mujtahid *mustaqil* atau mujtahid mutlak yaitu mujtahid yang mempunyai kemampuan untuk menggali hukum *syara* langsung dari sumbernya yang pokok yakni (Alquran dan sunnah) dan mampu menyusun metode istinbath untuk dirinya sendiri hingga kemudian menggali hukum-hukum *furu'* dengan metode tersebut. Mujtahid *mustaqil* memiliki dasar-dasar pokok yang mereka susun sebagai landasan segala aktivitas *ijtihad*-nya. Masuk ke dalam tingkatan ini: para mujtahid dari kalangan sahabat, mujtahid dari tabi'in seperti Sa'id Bin Musayyib, Ibrahim an-Nakha'i, Ja'far as Shadiq, dan para imam mazhab: Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Laits bin Sa'd, Sufyan ats-Tsauri, al-Auza'i dan lain-lain.
- b) Mujtahid *muntasib* yaitu mujtahid yang mengikuti imamnya dalam *ushul* dan manhajnya tetapi berbeda di dalam *furu'* nya. Meskipun begitu hasil

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 389.

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 396-398.



ijtihadnya hampir menyerupai hasil ijtihad imamnya dan ia masih menyandarkan dirinya di barisan madzhab imamnya. Secara umum, mujtahid yang tergolong ke dalam tingkatan ini ialah para *ashab* atau murid Imam Madzab, seperti Zufar, Abu Yusuf, Muhammad bin al Hasan (ketiganya *ashab* Abu Hanifah), Al-Muzani (murid Syafi'i), dan Abdurrahman Bin al-Qasim, Ibnu Wahb (*ashab* Malik).

- c) Mujtahid *fil madzhab* atau mujtahid *muqoyyad*. yaitu mujtahid yang terikat kepada imam mazhab dan tidak mau keluar dari mazhab dalam masalah *ushul* maupun *furu'*. Mujtahid pada tingkatan ini menyimpulkan kaedah-kaedah istinbath yang dipegang teguh oleh imamnya, kemudian menggali hukum perkara yang tidak dijelaskan dalam nash imamnya dengan kaedah-kaedah tersebut (*istikhrāj*). Oleh karena itu ia juga disebut mujtahid *takhrij*.<sup>39</sup> Seperti al Hasan bin Ziyad dan al-Karkhi dari Hanafiyah, al-Abhuri dan Ibnu Abi Zaid dari Malikiyah, Abu Ishaq asy-Syairazi dan al-Mawardi dari Syafi'iyah.
- d) Mujtahid *murajjih* yaitu mujtahid yang membandingkan pendapat-pendapat imamnya dan kemudian *mentarjih* mengunggulkan salah satu pendapat dari yang lain. Adakalanya imam mazhab memiliki dua atau lebih pendapat yang berbeda dalam suatu masalah, dan pendapat satu imam berbeda dengan pendapat imam lain. Mujtahid *murajjih* ini meneliti pendapat-pendapat tersebut untuk ditetapkan pendapat yang unggul. Mujtahid *murajjih* sebagaimana dikatakan selalu ada di setiap zamannya. Mereka memiliki peran untuk membedakan mana *qaul* (pendapat) yang boleh dijadikan pedoman dan mana yang tidak.

Al-Qardhawi menambahkan satu tingkatan di bawah mujtahid *murajjih* yakni mujtahid fatwa. Mujtahid fatwa ialah mujtahid yang menghafal mazhab, memahaminya dan menukilnya dalam permasalahan yang jelas maupun belum jelas hukumnya. Mujtahid ini bisa dipegang fatwanya yang ia nukil dari nash-nash imam atau dari *takhrij* para mujtahid madzhabnya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Az-Zuhaili, *Ushul al Fiqh al Islami*, h. 1080.

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 1081.

## 7. Ijtihad Kolektif (*Jama'i*)

Ijtihad ada dua macam, ijtihad individu dan ijtihad *jama'iy* (kolektif). Definisi-definisi yang sering dikemukakan para ahli *ushul* biasanya berkisar pada ijtihad individu, hingga sangat sulit menemukan definisi ijtihad kolektif dalam buku-buku *ushul* fikih klasik. Tetapi bukan berarti ijtihad kolektif dengan makna aktifitas pemikiran yang dilakukan orang yang punya kelaikan berijtihad pada satu kurun waktu, tidak ada dan tidak dikenal mereka. Dengan bukti seperti adanya definisi *ijma'* menurut ahli *ushul* fikih yang bermakna: *“kesepakatan seluruh mujtahid pada satu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW terhadap hukum ijtihadi yang mempunyai sandaran syar’i.”*<sup>41</sup>

Sedangkan sebagian kecil ulama kontemporer sudah mulai mendefinisikan ijtihad kolektif, diantaranya definisi yang diberikan Dr. Taufik asy-Syawi bahwa ijtihad kolektif adalah: *“Proses pembahasan dan istinbath hukum oleh sekumpulan ulama, para pakar dan spesialis, baik dengan jalan perundingan jarak jauh atau dalam satu majlis dimana mereka bermusyawarah dan tukar pikiran hingga sampai pada pendapat yang mereka sepakati, atau yang mayoritas dari mereka memilihnya, keputusan mereka dihasilkan lewat permusyawaratan akan tetapi dalam bentuk fatwa.”*<sup>42</sup>

Definisi lain dari ijtihad kolektif dilontarkan oleh Syekh Yusuf al-Qaradhawi, yaitu : *“Permusyawaratan ahli ilmu dalam masalah yang diajukan, khususnya yang memiliki karakteristik umumdan bermakna penting bagi kebanyakan manusia”*.<sup>43</sup>

Sedangkan Ahmad Raisuni mengemukakan ijtihad *Jama'i* atau ijtihad kolektif mengandung arti ijtihad yang dilakukan oleh sekumpulan orang melalui musyawarah dan dialog pada masalah tertentu. Ada dua unsur penting terwujudnya ijtihad kolektif, yaitu 1) sekumpulan ulama, dan 2) kesepakatan atas hukum suatu perkara. Jika bertepatan terdapat kesamaan hasil ijtihad atas perkara

<sup>41</sup> Az-Zarkasyi, *al-Bahr al-Muhith fi Ushul al-Fiqh* (Kuwait: Wizarah al-Awqaf wa asy-Syu'un al-Islamiyyah, 1992) , juz iii, h.486.

<sup>42</sup> Taufiq Asy-Syawi, *Fiqh asy-Syura wa al-Istisarah* (Al-Manshurah: Dar al-Wafa, 1992), h. 242.

<sup>43</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Al-Ijtihad fi asy-Syari'ah al-Islamiyyah* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1985), h.182.

tertentu di antara beberapa ulama, akan tetapi mereka tidak bertemu atau berkumpul membahas perkara tersebut maka tidak disebut ijihad *jama'i*. Begitu juga jika mereka bertemu di suatu majlis akan tetapi mereka tidak sepakat dalam hukum perkara tersebut dan masing-masing ulama mengemukakan ijihad dan pendapat mereka sendiri tidak disebut ijihad *jama'i*. Dinamakan ijihad *jama'i* apabila mereka bersepakat atas suatu hukum tertentu atau keluar hasil ijihad berupa fatwa atau yang lainnya secara resmi atas nama sekumpulan ulama tersebut.

Ijihad kolektif merupakan suatu bentuk upaya ulama zaman sekarang untuk mencari solusi atas permasalahan-permasalahan kontemporer yang tidak dijelaskan ulama terdahulu. Ijihad kolektif menjadi solusi untuk masalah-masalah baru yang semakin kompleks, sehingga dibutuhkan keahlian beberapa bidang tertentu bahkan teknologi dan ilmu pengetahuan baru.

## **B. Teori Hukum Islam di Indonesia**

Islam sebagai agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk Indonesia, tentu sangat berpengaruh terhadap pola hidup bangsa Indonesia. Dalam pandangan masyarakat Indonesia, hukum Islam merupakan bagian penting dari ajaran agama, dan juga Islam merupakan ruangan ekspresi pengalaman agama yang utama dan menjadi diterminan kontinyutas dan identitas historis. Demikian halnya hukum Islam di Indonesia, dalam formulasi yang sangat sederhana dapat dinyatakan bahwa pada hakikatnya hukum Islam di Indonesia adalah norma-norma hukum yang bersumber dari syariat Islam yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sepanjang bentangan sejarah Indonesia. Ia terlahir dari hasil perkawinan normatif (*syari'ah*) dengan muatan-muatan lokal Indonesia secara utuh.<sup>44</sup> Dalam sejarah perkembangan hukum Islam di Indonesia, terdapat beberapa teori yang menjelaskan bagaimana ajaran islam dan hukum Islam dapat diterima dan digunakan oleh orang-orang islam di Indonesia.

---

<sup>44</sup> Abd. Halim Barakatullah dan Teguh Prasetyo, *Hukum Islam Menjawab Tantangan Zaman Yang Terus Berkembang* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006), cet. I, h. 68.

### 1. Teori Receptie in Complexu.

Teori Receptio in Complexu ini, dipelopori oleh Lodewijk Willem Christian vanden Berg tahun 1845-1925. Teori penerimaan hukum Islam secara penuh (*Receptio in complexu*) adalah teori yang menyatakan bahwa hukum Islam diberlakukan sepenuhnya oleh orang-orang Islam sebagai pedoman dalam kehidupan beragama. Sebelum Belanda datang ke Indonesia, ajaran Islam telah berkembang dan menyebar. Dalam tatanan hukum Islam juga telah banyak didirikan lembaga-lembaga peradilan agama dengan berbagai nama yang ada. Lembaga-lembaga peradilan agama ini didirikan ditengah-tengah kerajaan atau kesultanan untuk membantu masyarakat muslim dalam penyelesaian masalah-masalah yang ada hubungannya dengan hukum Islam, dimana waktu itu hukum perkawinan dan hukum kewarisan Islam telah menjadi hukum yang hidup dan berlaku di Indonesia. Oleh sebab itu tidaklah heran kalau Badan Peradilan Agama telah secara tetap dan mantap dapat menyelesaikan perkara-perkara perkawinan dan kewarisan orang-orang Islam.<sup>45</sup>

Walaupun bangsa Belanda mulai menguasai sebagian wilayah nusantara di Indonesia, akan tetapi hukum Islam (Hukum Perkawinan dan Hukum Kewarisan) tetap berjalan dan diakui oleh Bangsa Belanda, bahkan oleh Belanda dibuatlah berbagai kumpulan hukum sebagai pedoman bagi para pejabat dalam menyelesaikan masalah-masalah hukum rakyat pribumi. Sehingga tidaklah heran kalau mereka tetap mengakui dan melaksanakan hukum perkawinan dan hukum kewarisan Islam melalui peraturan "*Resulitie Der Indersche Regeering*", tanggal 25 Mei 1970, yang merupakan kumpulan aturan hukum perkawinan dan hukum kewarisan Islam oleh pengadilan Belanda, yang terkenal sebagai *Compendium Freijher*. Dengan demikian nyatalah bahwa posisi hukum Islam pada saat itu sangat kuat dan berlangsung kira-kira mulai tahun 1602 sampai 1800.<sup>46</sup> Adapun setelah pemerintah Hindia Belanda benar-benar menguasai wilayah nusantara, hukum Islam mulai mengalami pergeseran. Secara berangsur-angsur posisi hukum Islam mulai lemah.

---

<sup>45</sup>Sayuti Thalib, *Receptio A Contrario* (Jakarta: Bina Aksara, 1980), h. 15-17.

<sup>46</sup>H. Arso Sosroatmodjo dan H.A. Wasit Aulawi, *Hukum Perkawinan di Indonesia* (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), h. 11-12.

Pada abad ke-19 terjadi gerakan di kalangan banyak orang Belanda yang berusaha menghilangkan pengaruh hukum Islam, dengan jalan antara lain adanya krestenisasi. Karena kalau berhasil menarik banyak penduduk pribumi untuk masuk agama Kristen, akan sangat menguntungkan kedudukan pemerintah Hindia Belanda. Dengan asumsi bahwa yang telah menganut agama Kristen akan menjadi warganegara yang loyal dan patuh kepada pemerintah Kolonial Belanda.<sup>47</sup> Kemudian pada tahun 1882 dibentuklah pengadilan agama di tempat-tempat yang terdapat pengadilan negeri, yakni Pengadilan Agama berkompeten menyelesaikan perkara-perkara di kalangan umat Islam yang menyangkut hukum perkawinan dan hukum kewarisan Islam. Sehingga dengan demikian hukum Islam mendapat pengakuan resmi dan pengukuhan dari pemerintah Belanda sejak didirikannya pengadilan agama tahun 1882 itu. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lodewijk Willen Christiaan Van Den Breg (1845-1927) yang tinggal di Indonesia menyimpulkan bahwa bangsa Indonesia pada hakekatnya telah menerima sepenuhnya hukum Islam sebagai hukum yang mereka sadari, bagi orang Islam nerlaku penuh hukum Islam, sebab mereka telah memeluk agama Islam walaupun dalam prakteknya terjadi penyimpangan-penyimpangan. Oleh karena itu muncullah teori yang dikenal dengan "*Theorie Receptie In Complexu*".<sup>48</sup>

## 2. Teori Receptie

Teori penerimaan hukum Islam oleh hukum adat yang dikenal dengan teori *Receptie*, adalah teori yang menyatakan bahwa hukum Islam baru diberlakukan apabila dikehendaki atau diterima oleh hukum adat. Sehingga dapat dikatakan bahwa teori ini menentang teori yang telah berlaku sebelumnya, yaitu teori *Receptie In Complexu*. Teori ini dikemukakan oleh Christian Snouck Hurgronje (1857-1936). Yakni penasihat pemerintah Hindia Belanda dalam urusan Islam dan bukan dan Bumi Putera. Menurut Snouck hukum Islam dapat

---

<sup>47</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 183.

<sup>48</sup> H. Ehtijanto, *Pengembangan Teori Berlakunya Hukum Islam di Indonesia*, dalam Eddi Rudiana Arif (Peny.) h. 117-120.

diterapkan jika telah menjadi bagian dari hukum adat. Bagi Snouck sikap pemerintah Hindia Belanda sebelumnya menerima teori *Receptie In Complexu* bersumber dari ketidaktahuannya terhadap situasi masyarakat pribumi, khususnya masyarakat muslim. Ia berpendapat bahwa sikap terhadap umat Islam selama ini merugikan pemerintah Belanda sendiri, disamping itu Snouck berharap situasi agar orang-orang pribumi rakyat pada umumnya rakyat jajahan jangan sampai kuat memegang agama Islam, sebab pada umumnya orang yang kuat memegang agama Islam (Hukum Islam) tidak mudah dipengaruhi oleh peradapan barat.

Sebagai penasihat pemerintah Hindia Belanda, Snouck memberikan nasehat yang terkenal dengan sebutan “Islam Policy”. Ia merumuskan nasehatnya pada pemerintah Belanda dalam mengurus umat Islam di Indonesia dengan usaha menarik rakyat pribumi agar lebih mendekat kepada kebudayaan Eropa dan pemerintah Hindia Belanda. Nasehat ini berintikan bahwa masalah yang menyangkut ibadah umat Islam harus diberikan kebebasan sepenuhnya, dengan harapan dalam lapangan kemasyarakatan pemerintah Hindia Belanda harus menghormati adanya adat istiadat dan kebiasaan rakyat yang berlaku, dengan cara menggalakkan agar mendekati pemerintah Hindia Belanda. Sedangkan dalam lapangan ketatanegaraan, pemerintah Hindia Belanda tidak boleh memberikan kesempatan, dan harus mencegah hal-hal yang bisa membantu munculnya gerakan *Pan Islamisme*.<sup>49</sup>

Kemudian teori *receptie* ini oleh Snouck diberi dasar hukum dalam Undang-Undang Dasar Hindia Belanda yang menjadi pengganti RR yang disebut *Wet Op De Staat Snrichting Van Nederlands Indie*, yang disingkat *Indische Staat Regeering* (IS) yang diundangkan pada tahun 1929. Lebih lanjut disebutkan pada pasal 134 ayat 2, yang berbunyi “Dalam hal terjadi perkara perdata antara sesama orang Islam diselesaikan oleh hakim agama Islam apabila hukum adat mereka menghendakinya dan sejauh tidak ditentukan lain dengan suatu ordonansi.” Tetapi pada kenyataannya, kebijaksanaan pemerintah Belanda ini sebenarnya justru ingin meruntuhkan dan menghambat pelaksanaan hukum Islam, diantaranya dengan cara; mereka sama sekali tidak memasukkan hukuman hudud dan qisas dalam

---

<sup>49</sup> H. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985, h. 12.

lapangan hukum pidana, ajaran Islam yang menyangkut hukum perkawinan dan kewarisan mulai dipersempit dan lain sebagainya.<sup>50</sup>

Peranan hukum Islam dalam tata hukum Republik Indonesia mulai baik kembali yakni pada saat terbentuknya Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), dimana pemimpin-pemimpin Islam memperjuangkan berlakunya kembali hukum Islam dengan kekuatan hukum Islam sendiri tanpa adanya hubungan dengan hukum adat.<sup>51</sup> Panitia sembilan dari BPUPKI berhasil mencetuskan satu rumusan untuk Preamble UUD yang kemudian disebut dengan nama “Piagam Jakarta” tanggal 22 Juni 1945. Di dalamnya berisi dasar-dasar falsafah negara yang antara lain berdasarkan pada “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”.<sup>52</sup> Dengan pertimbangan untuk mewujudkan kesatuan bangsa Indonesia dan menghindari terjadinya diskriminasi hukum yang berlaku, akhirnya rumusan ini mengalami perubahan pada tanggal 18 Agustus 1945, yakni sehari setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Perubahan itu berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Rumusan ini oleh Moh. Hatta dijelaskan bahwa walaupun bunyi berbeda namun isinya tidak berubah, jiwa Piagam Jakarta masih tetap meskipun tanpa dinyatakan secara jelas.<sup>53</sup>

Dengan dasar Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan berlakunya UUD 1945, maka teori receptie ini telah kehilangan dasar hukumnya. Hazairin mengemukakan bahwa setelah Indonesia merdeka dan UUD 1945 sebagai dasar negara, maka meskipun aturan peralihan menyatakan bahwa hukum yang lama masih berlaku, selama jiwanya tidak bertentangan dengan UUD 1945, seluruh peraturan perundangan pemerintah Belanda yang berdasarkan teori receptie tidak berlaku lagi karena jiwanya bertentangan dengan UUD 1945.

---

<sup>50</sup> Ismail Suny, *Hukum Islam dalam Hukum Nasional* (Jakarta: Universitas Muhammadiyah, 1987), h. 5-6.

<sup>51</sup> Harry J. Benda, *The Crescent and The Rising Sun: Indonesian Islam Under The Japanese Accupation 1942-1945* (Bandung : W. Van Hoeve, 1958), h. 89.

<sup>52</sup> Notonegoro, *Pembukaan UUD 1945* (Jogjakarta: Tnp, 1956), h. 33.

<sup>53</sup> Moh. Hatta, *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945* (Jakarta: Tnp, 1969), h. 59.

### 3. Teori Receptie A Contrario

Teori *Receptio A Contrario* adalah kebalikan dari teori receptie. Teori ini oleh Hazairin dan Sayuti Thalib sebagai pematah teori receptie. Dikatakan sebagai pematah, karena teori ini menyatakan pendapat yang sama sekali berlawanan arah dengan *teori receptie* Snouck Hurgronje. Pada teori ini justru hukum adatlah yang berada di bawah hukum Islam dan harus sejiwa dengan hukum Islam, sehingga hukum adat baru dapat berlaku jika telah dilegalisasi oleh hukum Islam. Sayuti Thalib menyatakan bahwa dalam hukum perkawinan dan kewarisan bagi umat Islam berlaku hukum Islam. Hal ini sesuai dengan keyakinan, cita-cita hukum, dan cita-cita moralnya, yakni teori ini mengemukakan bahwa hukum adat bisa berlaku bagi orang Islam ketika tidak bertentangan dengan hukum Islam. Dengan demikian jelaslah bahwa teori *Receptio A Contrario* merupakan kebalikan dari *teori Receptie*.<sup>54</sup>

Dengan ditematkannya Piagam Jakarta dalam Dekrit Presiden tanggal 05 Juli 1959, hukum Islam menjadi *Authoritative-Source* (Sumber Otoritatif) dalam hukum tata negara Indonesia, bukan lagi sekedar sumber persuasif belaka. Lebih lanjut Prof. Mahadi mengemukakan kata-kata “Kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” mempunyai dua aspek. Pertama, aspek individual, yaitu bahwa setiap orang Islam wajib menjalankan syariat Islam. Kedua, aspek kenegaraan mempunyai dua segi, yaitu segi aktif dan segi pasif. Segi pasif mengandung pengertian bahwa negara atau pemerintah hendaknya membiarkan umat Islam menjalankan syariat Islam, sepanjang hal itu dapat diserasikan dengan Pancasila, khususnya tidak mengganggu keamanan dan ketertiban dalam kehidupan beragama. Sedangkan segi aktif berarti mengharuskan negara atau pemerintah beraktifitas, bergerak dan bertindak dalam bentuk; memberi fasilitas, memberi bantuan, membuat peraturan-peraturan yang diperlukan dan lain-lain demi umat Islam dalam menjalankan syariat Islam.<sup>55</sup>

Sebagaimana diketahui, bahwa Piagam Jakarta semula merupakan pembukaan dari Rancangan UUD 1945 yang dibuat oleh BPUPKI. Kemudian

<sup>54</sup>Sayuti Thalib, *Receptio A Contrario*, h. 65.

<sup>55</sup>Mahadi, *Pengaruh Piagam Jakarta Terhadap Pelaksanaan Perkawinan*, dalam Majalah Lembaga Pembinaan Hukum Nasional, No. 3 Tahun II (Maret 1969), h. 37.



dalam konsiderans Dekrit Presiden ditetapkan, “Bahwa kami berkeyakinan bahwa Piagam Jakarta tanggal 22 Juni 1945 menjiwai UUD 1945 dan merupakan suatu rangkaian kesatuan dalam konstitusi. Begitu juga konsiderans dan penjelasan peraturan perundangan adalah bagian integral dari suatu peraturan perundang-undangan.”<sup>56</sup>

Dalam Dekrit Presiden 05 Juli 1959 itu selain ditetapkan Piagam Jakarta dalam konsiderans, dalam diktum ditetapkan pula “Penetapan UUD 1945 berlaku lagi”. Oleh karenanya Presiden Republik Indonesia berkeyakinan bahwa Piagam Jakarta menjiwai UUD 1945 dan merupakan suatu rangkaian kesatuan dalam konstitusi. Sedangkan maksud dari kata “menjiwai” secara negatif berarti bahwa tidak boleh dibuat peraturan perundangan dalam negara Indonesia yang bertentangan dengan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Secara positif berarti bahwa pemeluk-pemeluk Islam diwajibkan menjalankan syariat Islam. Untuk itu harus dibuat undang-undang yang akan memberlakukan hukum Islam dalam hukum nasional.

### C. Teori Efektivitas Hukum

Mewujudkan penegakan hukum tidak hanya diperlukan materinya (substansi hukum/*legal substance*) saja, tetapi diperlukan juga badan penggeraknya (struktur hukum/*legal structure*) dan didukung oleh perilaku hukum (kultur hukum/*legal culture*). Ketiga elemen ini (*legal structure*, *legal substance*, dan *legal culture*) dikatakan sebagai susunan sistem hukum (*element of legal system*) oleh Lawrence M. Friedman.<sup>57</sup> Menurutny hukum merupakan gabungan antara komponen struktur, substansi, dan kultur.

Efektivitas mengandung arti keefektifan pengaruh efek keberhasilan atau kemandirian/kemujaraban. Adapun efektivitas hukum berarti bahwa orang benar-benar berbuat sesuai dengan norma-norma hukum sebagaimana mereka harus berbuat, bahwa norma-norma itu benar-benar diterapkan dan dipatuhi. Efektivitas hukum dalam tindakan atau realita hukum dapat diketahui apabila seseorang

<sup>56</sup>Ismail Suny, *Kedudukan Hukum Islam Dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia*, h. 77.

<sup>57</sup>Darmono, *Pengengenyampingan Perkara Pidana Seponering Dalam Penegakan Hukum* (Jakarta: Solusi Publishing: 2013), h. 19.

menyatakan bahwa suatu kaidah hukum berhasil atau gagal mencapai tujuannya biasanya diketahui apakah pengaruhnya berhasil mengatur sikap tindak atau perilaku tertentu sehingga sesuai dengan tujuannya atau tidak.

Efektivitas hukum artinya hukum disorot dari tujuan yang ingin dicapai. Salah satu upaya yang biasanya dilakukan agar masyarakat mematuhi hukum adalah dengan menetapkan sanksi seandainya hukum dilanggar. Sanksi-sanksi tersebut bisa berupa sanksi negatif atau sanksi positif, yang maksudnya adalah menimbulkan rangsangan agar manusia tidak melakukan tindakan tercela atau melakukan tindakan yang terpuji.

Teori efektivitas hukum dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski dan Soerjono Soekanto. Bronislaw Malinowski (1884-1942) menyajikan teori efektivitas pengendalian sosial atau hukum. Bronislaw Malinowski menyajikan teori efektivitas hukum dengan menganalisis tiga masalah yang meliputi:

- 1) Dalam masyarakat modern, tata tertib kemasyarakatan dijaga antara lain oleh suatu sistem pengendalian sosial yang bersifat memaksa, yaitu hukum, untuk melaksanakannya hukum didukung oleh suatu sistem alat-alat kekuasaan (kepolisian, pengadilan dan sebagainya) yang diorganisasi oleh suatu negara.
- 2) Dalam masyarakat primitif alat-alat kekuasaan serupa itu kadang-kadang tidak ada.
- 3) Dengan demikian apakah dalam masyarakat primitif tidak ada hukum.<sup>58</sup>

Bronislaw Malinowski menganalisis efektivitas hukum dalam masyarakat. Masyarakat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu masyarakat modern dan masyarakat primitif. Masyarakat modern merupakan masyarakat yang perekonomiannya berdasarkan pasar secara luas, spesialisasi di bidang industri dan pemakaian teknologi canggih. Dalam masyarakat modern, hukum yang dibuat dan ditetapkan oleh pejabat yang berwenang itu ditegakkan oleh kepolisian, pengadilan dan sebagainya, sedang masyarakat primitif merupakan masyarakat

---

<sup>58</sup> Koentjaraningrat dalam H. Halim HS, Erlies Septiana Nurbani, *Penerapan Teori Hukum pada Penelitian Tesis dan Disertasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 305.

yang mempunyai sistem ekonomi yang sederhana dan dalam masyarakat primitif tidak mengenal alat-alat kekuasaan.

Proses penegakan hukum, menurut Soerjono Soekanto, dipengaruhi oleh lima faktor. Pertama, faktor hukum atau peraturan perundang-undangan. Kedua, faktor aparat penegak hukumnya, yakni pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembuatan dan penerapan hukumnya. Ketiga, faktor sarana atau fasilitas yang mendukung proses penegakan hukum. Keempat, faktor masyarakat, yakni lingkungan sosial dimana hukum tersebut berlaku atau diterapkan; berhubungan dengan kesadaran dan kepatuhan hukum yang merefleksi dalam perilaku masyarakat. Kelima, faktor kebudayaan, yakni hasil karya, cipta dan rasa yang didasarkan pada karsa manusia di dalam pergaulan hidup.<sup>59</sup>

Soerjono Soekanto mengatakan bahwa efektif adalah taraf sejauh mana suatu kelompok dapat mencapai tujuannya. Hukum dapat dikatakan efektif jika terdapat dampak hukum yang positif, pada saat itu hukum mencapai sasarannya dalam membimbing ataupun merubah perilaku manusia sehingga menjadi perilaku hukum. Sehubungan dengan persoalan efektivitas hukum, pengidentikkan hukum tidak hanya dengan unsur paksaan eksternal namun juga dengan proses pengadilan. Ancaman paksaan pun merupakan unsur yang mutlak ada agar suatu kaidah dapat dikategorikan sebagai hukum, maka tentu saja unsur paksaan inipun erat kaitannya dengan efektif atau tidaknya suatu ketentuan atau aturan hukum.<sup>60</sup>

Membicarakan tentang efektivitas hukum berarti membicarakan daya kerja hukum itu dalam mengatur dan atau memaksa masyarakat untuk taat terhadap hukum. Hukum dapat efektif jikalau faktor-faktor yang mempengaruhi hukum tersebut dapat berfungsi dengan sebaik-baiknya. Ukuran efektif atau tidaknya suatu peraturan perundang-undangan yang berlaku dapat dilihat dari perilaku masyarakat. Suatu hukum atau peraturan perundang-undangan akan efektif apabila warga masyarakat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan atau dikehendaki oleh atau peraturan perundang-undangan tersebut mencapai tujuan

---

<sup>59</sup> Soerjono Soekanto, *Penegakan Hukum* (Jakarta: BPHN & Binacipta, 1983), h. 15.

<sup>60</sup> Soerjono Soekanto, *Efektivitas Hukum dan Peranan Saksi* (Bandung: Remaja Karya, 1985), h. 8.

yang dikehendaki, maka efektivitas hukum atau peraturan perundang-undangan tersebut telah dicapai.

Teori efektivitas hukum menurut Soerjono Soekanto adalah bahwa efektif atau tidaknya suatu hukum ditentukan oleh 5 (lima) faktor, yaitu:<sup>61</sup>

- 1) Faktor hukumnya sendiri (undang-undang).
- 2) Faktor penegak hukum, yakni pihak-pihak yang membentuk maupun menerapkan hukum.
- 3) Faktor sarana atau fasilitas yang mendukung penegakan hukum.
- 4) Faktor masyarakat, yakni lingkungan dimana hukum tersebut berlaku atau diterapkan.
- 5) Faktor kebudayaan, yakni sebagai hasil karya, cipta dan rasa yang didasarkan pada karsa manusia di dalam pergaulan hidup.

Kelima faktor di atas saling berkaitan dengan eratnya, oleh karena merupakan esensi dari penegakan hukum, juga merupakan tolak ukur daripada efektivitas penegakan hukum. Pada elemen pertama, yang menentukan dapat berfungsinya hukum tertulis tersebut dengan baik atau tidak adalah tergantung dari aturan hukum itu sendiri.

Teori efektivitas hukum yang dikemukakan Soerjono Soekanto tersebut relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Romli Atmasasmita yaitu bahwa faktor-faktor yang menghambat efektivitas penegakan hukum tidak hanya terletak pada sikap mental aparaturnya penegak hukum (hakim, jaksa, polisi dan penasihat hukum) akan tetapi juga terletak pada faktor sosialisasi hukum yang sering diabaikan.<sup>62</sup>

Menurut Soerjono Soekanto ukuran efektivitas pada elemen pertama adalah:<sup>63</sup>

- 1) Peraturan yang ada mengenai bidang-bidang kehidupan tertentu sudah cukup sistematis.

---

<sup>61</sup>Soerjono Soekanto, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 8.

<sup>62</sup>Romli Atmasasmita, *Reformasi Hukum, Hak Asasi Manusia & Penegakan Hukum*, (Bandung : Mandar Maju, 2001), h. 55.

<sup>63</sup>Soerjono Soekanto, *Penegakan Hukum* (Bandung: Bina Cipta, 1983), h. 80.

- 2) Peraturan yang ada mengenai bidang-bidang kehidupan tertentu sudah cukup sinkron, secara hierarki dan horizontal tidak ada pertentangan.
- 3) Secara kualitatif dan kuantitatif peraturan-peraturan yang mengatur bidang-bidang kehidupan tertentu sudah mencukupi.
- 4) Penerbitan peraturan-peraturan tertentu sudah sesuai dengan persyaratan yuridis yang ada.

Pada elemen kedua yang menentukan efektif atau tidaknya kinerja hukum tertulis adalah aparat penegak hukum. Dalam hubungan ini dikehendaki adanya aparatur yang handal sehingga aparat tersebut dapat melakukan tugasnya dengan baik. Keandalan dalam kaitannya disini adalah meliputi keterampilan profesional dan mempunyai mental yang baik.

Menurut Soerjono Soekanto bahwa masalah yang berpengaruh terhadap efektivitas hukum tertulis ditinjau dari segi aparat akan tergantung pada hal berikut:<sup>64</sup>

- 1) Sampai sejauh mana petugas terikat oleh peraturan-peraturan yang ada.
- 2) Sampai mana petugas diperkenankan memberikan kebijaksanaan.
- 3) Teladan macam apa yang sebaiknya diberikan oleh petugas kepada masyarakat.
- 4) Sampai sejauh mana derajat sinkronisasi penugasan-penugasan yang diberikan kepada petugas sehingga memberikan batas-batas yang tegas pada wewenangnya.

Pada elemen ketiga, tersedianya fasilitas yang berwujud sarana dan prasarana bagi aparat pelaksana di dalam melakukan tugasnya. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah prasarana atau fasilitas yang digunakan sebagai alat untuk mencapai efektivitas hukum. Sehubungan dengan sarana dan prasarana yang dikatakan dengan istilah fasilitas ini, Soerjono Soekanto memprediksi patokan efektivitas elemen-elemen tertentu dari prasarana. Prasarana tersebut harus secara jelas memang menjadi bagian yang memberikan kontribusi untuk kelancaran tugas-tugas aparat di tempat atau lokasi kerjanya. Adapun elemen-elemen tersebut adalah:

---

<sup>64</sup>*Ibid.*, h. 82.

- 1) Prasarana yang telah ada apakah telah terpelihara dengan baik.
- 2) Prasarana yang belum ada perlu diadakan dengan memperhitungkan angka waktu pengadaannya.
- 3) Prasarana yang kurang perlu segera dilengkapi.
- 4) Prasarana yang rusak perlu segera diperbaiki.
- 5) Prasarana yang macet perlu segera dilancarkan fungsinya.
- 6) Prasarana yang mengalami kemunduran fungsi perlu ditingkatkan lagi fungsinya.

Ada beberapa elemen pengukur efektivitas yang tergantung dari kondisi masyarakat, yaitu:

- 1) Faktor penyebab masyarakat tidak mematuhi peraturan walaupun peraturan itu baik.
- 2) Faktor penyebab masyarakat tidak mematuhi peraturan walaupun peraturan sangat baik dan aparat sudah sangat berwibawa.
- 3) Faktor penyebab masyarakat tidak mematuhi peraturan, baik petugas/aparatnya berwibawa yang disertai fasilitas mencukupi.

Ketiga elemen pengukur efektivitas tersebut memberikan pemahaman bahwa kepatuhan masyarakat tergantung dari motivasi internal yang muncul pada setiap pribadi. Oleh karena itu pendekatan yang mungkin paling efektif dalam konteks kepatuhan pada peraturan adalah melalui motivasi yang ditanamkan secara individual, yang dalam konteks kepemimpinan adalah tugas pemimpin. Kepatuhan hukum masyarakat menjadi salah satu parameter tentang efektivitas hukum yang ditetapkan.

Kondisi internal muncul karena ada dorongan tertentu baik yang bersifat positif maupun negatif. Dorongan positif dapat muncul karena adanya rangsangan yang positif yang menyebabkan seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu yang bersifat positif. Dorongan yang bersifat negatif dapat muncul karena adanya dorongan yang negatif, seperti perlakuan tidak adil dan sebagainya. Dorongan yang sifatnya eksternal karena adanya tekanan dari luar yang mengharuskan atau bersifat memaksa individu menaati atau menolak peraturan. Pada tataran umum, keharusan warga masyarakat untuk tunduk dan menaati hukum disebabkan karena

adanya sanksi atau *punishment* yang menimbulkan rasa takut atau tidak nyaman sehingga lebih memilih taat hukum daripada melakukan pelanggaran. Motivasi ini biasanya bersifat sementara atau hanya temporer.

Studi efektivitas hukum merupakan suatu kegiatan yang memperlihatkan suatu strategi perumusan masalah yang bersifat umum, yaitu suatu perbandingan antara realitas hukum dan ideal hukum, secara khusus terlihat jenjang antara hukum dalam tindakan (*law in action*) dengan hukum dalam teori (*law in theory*) atau dengan kata lain kegiatan ini akan memperlihatkan kaitannya antara *law in book* dan *law in action*.<sup>65</sup>

Muhammad Daud Ali menjelaskan bahwa hukum Islam yang berlaku di Indonesia ada dua macam, yaitu secara normatif dan formal yuridis. Hukum Islam yang berlaku secara normatif adalah bagian hukum Islam yang mempunyai sanksi kemasyarakatan apabila norma-norma itu dilanggar. Kuat tidaknya sanksi kemasyarakatan tergantung pada kuat lemahnya kesadaran umat Islam akan norma-norma normatif itu.

Hukum Islam yang bersifat normatif antara lain salat, puasa, zakat, dan haji. Menurut pendapatnya, hampir semua hukum Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan bersifat normatif. Dipatuhi atau tidaknya hukum Islam yang berlaku secara normatif itu tergantung dari kesadaran iman personalnya. Berkaitan dengan hukum Islam yang berlaku secara formal-yuridis, Daud Ali berkomentar bahwa hukum Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan benda-benda dengan manusia. Di dalam proses peralihannya menjadi hukum positif harus berdasarkan peraturan perundang-undangan, misalnya hukum perkawinan, hukum kewarisan, dan hukum wakaf.<sup>66</sup>

Di sinilah peran ijtihad dan politik menjadi penting untuk mewujudkan hukum positif yang berlaku mencakup keseluruhan masyarakat muslim. Karena menyangkut kepentingan umat secara menyeluruh, maka kajiannya perlu melibatkan banyak pihak yang berkompeten dan ijtihadnya dilakukan secara

---

<sup>65</sup>Soleman B Taneko, *Pokok-Pokok Studi Hukum dalam Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 47-48.

<sup>66</sup>Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam; Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), cet. iii, h. 5-6.

kolektif dengan pendekatan-pendekatan interdisipliner sehingga hasilnya komprehensif. Lembaga-lembaga ijtihad kredibel sangat diperlukan untuk memecahkan masalah-masalah bersama, sesuai tuntutan ruang dan waktu, sepanjang masih dalam kerangka syari'at Islam. Jika ijtihad kolektif berhasil digalakkan, maka implikasinya akan sangat baik bagi prospek pelaksanaan hukum Islam di masa depan, sehingga prospek hukum Islam dijadikan sebagai hukum positif akan jelas dan sanggup tampil untuk menjawab tantangan zaman.



### BAB III

## KEDUDUKAN FATWA DI INDONESIA

#### A. Pengertian Fatwa

Fatwa berasal dari bahasa Arab (الفتوى) yang artinya nasihat, petunjuk, jawaban atau pendapat. Adapun yang dimaksud adalah sebuah keputusan atau nasihat resmi yang diambil oleh sebuah lembaga atau perorangan yang diakui otoritasnya, disampaikan oleh seorang mufti, sebagai tanggapan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peminta fatwa (*mustafti*) yang tidak mempunyai keterikatan. Dengan demikian peminta fatwa tidak harus mengikuti isi atau hukum fatwa yang diberikan kepadanya.<sup>1</sup>

Tindakan memberi fatwa disebut *futya* atau *ifta'*, suatu istilah yang merujuk pada profesi pemberi nasihat. Orang yang memberi fatwa disebut mufti atau ulama, sedangkan yang meminta fatwa disebut *mustafti*. Peminta fatwa bisa perseorangan, lembaga ataupun siapa saja yang membutuhkannya.

Hukum berfatwa adalah fardu kifayah, kalau ada orang lain yang bisa memberi fatwa selain dirinya. Adapun kalau tidak ada orang lain yang bisa memberi fatwa dan masalah yang difatwakan itu cukup mendesak maka ia pun secara fardu 'ain wajib memberi fatwa atas peristiwa itu. Oleh karena fatwa itu menyangkut masalah agama maka tidak sembarang orang bisa menduduki sebagai mufti syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang mufti antara lain adalah:<sup>2</sup>

1. Fatwanya harus didasarkan kepada kitab-kitab induk yang *mu'tabar* agar fatwa yang diberikan itu dapat diterima oleh penerima fatwa.
2. Apabila ia berfatwa berdasarkan pendapat seseorang alim, maka ia dapat menunjukkan dasar sumber pengambilan fatwanya itu, dengan demikian ia terhindar dari berbuat salah dan bohong.
3. Seorang mufti harus mengerti atau mengetahui berbagai macam pendapat ulama agar tidak terjadi kesalahpahaman antara mufti dan penerima fatwanya.

---

<sup>1</sup>Racmat Taufik Hidayat dkk, *Almanak Alam Islami* (Pustaka Jaya: Jakarta, 2000), h. 22.

<sup>2</sup>Zen Amirudin, *Ushul Fiqih* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 213.

#### 4. Seorang mufti harus seorang alim yang memiliki kejujuran.

Keperluan terhadap fatwa sudah terasa sejak awal perkembangan Islam. Dengan meningkatnya jumlah pemeluk Islam, maka setiap persoalan yang muncul memerlukan jawaban. Untuk menjawab persoalan tersebut diperlukan bantuan dari orang-orang yang kompeten pada bidang tersebut. Dalam masalah agama, yang berkompeten untuk menjawab persoalan-persoalannya adalah para ulama/mufti atau para mujtahid.

Pada mulanya praktik fatwa yang diberikan secara lepas dan belum ada upaya untuk membukukan isi fatwa ulama-ulama tersebut. Fatwa pertama kali dikumpulkan dalam sebuah kitab pada abad ke-12 M. Mazhab Hanafi memiliki sejumlah kitab fatwa seperti *az-Zakirat al-Burhaniyah*, kumpulan fatwa Burhanuddin bin Maza (wafat 570 H/1174 M). Inilah kitab kumpulan fatwa pertama.

Mazhab Maliki memiliki kitab kumpulan fatwa bertajuk *al-Mi'yar al-Maghrib* yang berisi fatwa-fatwa al-Wasyarisi (wafat 914 H/1508 M). Mazhab Hanbali juga memiliki sejumlah kitab fatwa, yang paling terkenal adalah *Majmu al-Fatawa*.

Di Indonesia juga ada sejumlah buku kumpulan fatwa, seperti *Tanya Jawab Agama dan Kata Berjawab* yang diterbitkan Majelis Tarjih PP Muhammadiyah. Lalu ada buku *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*, serta *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama*.

Berkaitan dengan kedudukan fatwa dalam kehidupan umat Islam, bahwa fatwa memang tidak mengikat secara hukum, akan tetapi, ia bersifat mengikat secara agama, sehingga tidak ada peluang bagi seorang muslim untuk menentangnya bila fatwa itu didasarkan kepada dalil-dalil yang jelas dan benar.

## **B. Lembaga-lembaga Fatwa di Indonesia**

### **1. Majelis Ulama Indonesia**

Majelis Ulama Indonesia awal terbentuknya dari gerakan ulama-ulama Aceh pada tahun lima puluhan, ketika sebagian ulama Aceh terlibat dalam

gerakan protes kepada pemerintahan pusat. Sebagian ulama Aceh menyadari pentingnya persatuan antara ulama-ulama sebagaimana yang terjadi pada masa-masa sebelumnya, maka pada tahun 1965 terbentuklah sebuah Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Daerah Istimewa Aceh.

Organisasi ulama ini kemudian memberi inspirasi pada pemerintah pusat agar membentuk organisasi ulama secara nasional di seluruh Indonesia. Akhirnya Majelis Ulama Indonesia (MUI) berdiri pada tanggal, 7 Rajab 1395 H, atau pada tanggal 26 Juli 1975 di Jakarta, sebagai hasil dari pertemuan atau musyawarah para ulama, cendekiawan dan zu'ama yang datang dari berbagai penjuru tanah air, meliputi 26 orang ulama yang mewakili 26 Propinsi di Indonesia, 10 orang ulama yang merupakan unsur dari ormas-ormas Islam tingkat pusat, yaitu, NU, Muhammadiyah, Syarikat Islam, Perti, Al Washliyah, Math'laul Anwar, GUPPI, PTDI, DMI dan Al-Ittihadiyyah, 4 orang ulama dari Dinas Rohani Islam, AD, AU, AL dan POLRI serta 13 orang tokoh cendekiawan yang merupakan tokoh perorangan.

Dari musyawarah para ulama itu, dihasilkan kesepakatan untuk membentuk suatu wadah bermusyawarah para ulama. Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Daerah Aceh kemudian menyesuaikan diri. Disadari atau tidak, peran dan eksistensi ulama-ulama Aceh semakin tercipta untuk kepentingan pemerintahan Republik Indonesia. Selanjutnya adanya pergeseran peran dan independensi ulama Aceh berjalan seiring dengan hegemoni yang dicapai oleh pemerintah Indonesia pada masa Orde Baru.

Oleh karenanya ketika Orde Baru ditumbangkan oleh gerakan mahasiswa mulai pada tahun 1997 ditandai dengan lengsernya Soeharto 21 Mei 1998 dari kursi kepresidenan RI serta memasuki Era Reformasi, peran dan dan independensi Ulama Aceh digugat dan dipertanyakan. Ulama terkesan “diam” atau sengaja “diabaikan,” sehingga dituduh tidak proaktif terhadap perkembangan dan aspirasi masyarakat Aceh.

Dari berbagai kegiatan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan menyadari tanggungjawabnya yang harus jalankan untuk melindungi masyarakat, maka

Majelis Ulama Indonesia mendirikan beberapa bentuk kelembagaannya antara lain:

a. Dewan Syariah Nasional MUI

Dewan Syariah Nasional MUI ini memiliki lembaga yang wilayah kerjanya adalah memberikan saran atau menampung berbagai masalah yang berkaitan dengan lembaga keuangan syari'at. Lembaga ini diberi nama dengan Dewan Syari'ah Nasional. Dewan Syari'ah Nasional didirikan MUI dengan harapan dapat berfungsi untuk mendorong penerapan ajaran Islam dalam kehidupan ekonomi

b. LP-POM MUI

LP-POM MUI merupakan Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika atau lebih dikenal sebagai LP-POM MUI. Lembaga ini didirikan berfungsi sebagai bagian dari upaya untuk memberikan ketenteraman batin umat, mengenai kehalalan produk yang ada di masyarakat, terutama dalam mengkonsumsi pangan, obat-obatan dan kosmetik. Hal ini sangat diperlukan, mengingat umat Islam diperintahkan untuk mengkonsumsi makanan yang halal dan dilarang menggunakan atau memakan makanan yang haram.

LP-POM MUI didirikan pada tanggal 6 Januari 1989 dan telah memberikan peranannya dalam menjaga kehalalan produk-produk yang beredar di masyarakat. Pada awal-awal tahun kelahirannya, LP-POM MUI berulang kali mengadakan seminar, diskusi-diskusi dengan para pakar, termasuk pakar ilmu Syari'ah, dan kunjungan-kunjungan yang bersifat studi banding serta muzakarah. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan diri dalam menentukan standar kehalalan dan prosedur pemeriksaan, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kaidah agama. Pada awal tahun 1994, barulah LP-POM MUI mengeluarkan sertifikat halal pertama yang sangat didambakan oleh konsumen maupun produsen, dan sekarang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Selain itu, MUI selalu mengadakan kongres tahunan umat Islam. Pada pelaksanaan Kongres Umat Islam Indonesia V dimaksudkan untuk menindaklanjuti hasil-hasil keputusan yang telah ditetapkan dalam Kongres Umat Islam Indonesia IV 2005. Kongres mengambil tema utama "*Peneguhan Ukhuwah*

*Islamiyah untuk Indonesia yang Bermartabat.*” Ukhuwah Islamiyah dalam konteks kemajemukan adalah syarat mutlak untuk mewujudkan kepemimpinan yang efektif dan bermakna guna mewujudkan kesejahteraan bangsa.

Kongres Umat Islam Indonesia diharapkan menjadi wahana efektif untuk menghimpun kekuatan umat yang terserak, mendiskusikan gagasan dan pemikiran dari berbagai elemen umat Islam guna merumuskan langkah strategis bagi revitalisasi peran Umat Islam. Kongres Umat Islam akan dapat mendorong terjadinya kesepahaman serta membuat rancangbangun perumusan strategis kebudayaan umat Islam Indonesia yang bermartabat dan saling menguatkan.

Kongres Umat Islam Indonesia akan membahas dan merumuskan materi-materi sebagai berikut:

- 1) Masalah Kepemimpinan Umat Islam dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang meliputi, Paradigma, Visi, dan Karakter Kepemimpinan Islam, Penguatan Kelembagaan Umat serta Penguatan Jaringan Komunikasi Kelembagaan.
- 2) Masalah Ekonomi Umat Islam, yang meliputi: Paradigma dan Nilai Ekonomi Islam, Penguatan dan Pengembangan Kelembagaan Ekonomi Umat, dan Model Pemberdayaan Ekonomi Umat.
- 3) Rekomendasi tentang masalah kepemimpinan, ekonomi umat dan bangsa.

c. Basyarnas (Badan Arbitrase Syariah Nasional) MUI

Majelis Ulama Indonesia (MUI), disamping memiliki lembaga pengkajian pangan, obat-obatan dan kosmetik (LP-POM), lembaga ini juga memiliki lembaga Badan Arbitrase Syariah Nasional (Basyarnas). Badan Arbitrase Syariah Nasional di Indonesia ini adalah salah satu wujudnya dari arbitrase Islam yang pertama kali. Tujuan didirikan Badan Arbitrase Syariah Islam ini adalah sebagai sebuah badan permanen yang independen dan memiliki fungsi menyelesaikan kemungkinan adanya masalah muamalat yang muncul di dalam hubungan industri, keuangan, jasa dan lain sebagainya di kalangan umat muslim.

d. LPLH dan SDA MUI

Lembaga Pemeliharaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia. Yang didirikan pada tanggal 23 September 2010 oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Lembaga ini didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran untuk umat Islam bahwa pelestarian lingkungan hidup serta manfaat sumberdaya alam yang baik sangatlah penting. Hal ini dikarenakan agar kekayaan alam yang melimpah ini tidak digunakan dengan seenaknya dan tidak membiarkan munculnya kerusakan-kerusakan di bumi.

Misi dari adanya pelembagaan pemuliaan lingkungan hidup dan sumber daya alam ini adalah untuk mengembalikan pengelolaan lingkungan hidup dan pemanfaatan sumber daya alam secara islami melalui pembinaan umat Islam yang berkualitas tinggi (*khaira ummah*), dan berakhlak mulia, sehingga terciptanya kehidupan kemasyarakatan yang baik, dan memperoleh rida serta ampunan dari Allah.

Adapun visi dari Majelis Ulama Indonesia adalah terciptanya kondisi kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan yang baik, memperoleh ridha dan ampunan Allah (*baladun thoyyibatun wa robbun ghofur*) menuju masyarakat berkualitas (*khaira ummah*) demi terwujudnya kejayaan Islam dan kaum muslimin (*izzul Islam wa al-muslimin*) dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai manifestasi dari rahmat bagi seluruh alam (رحمة للعالمين).

Sedangkan misi dari Majelis Ulama Indonesia, diantaranya adalah:

- 1) Menggerakkan kepemimpinan dan kelembagaan umat secara efektif dengan menjadikan ulama sebagai panutan (*qudwah hasanah*), sehingga mampu mengarahkan dan membina umat Islam dalam menanamkan dan memupuk aqidah Islamiyah, serta menjalankan syariah Islamiyah.
- 2) Melaksanakan dakwah Islam, *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam mengembangkan akhlak karimah agar terwujud masyarakat berkualitas (*khaira ummah*) dalam berbagai aspek kehidupan.

- 3) Mengembangkan ukhuwah Islamiyah dan kebersamaan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Adapun Tugas dan Fungsi MUI di antaranya adalah :

- 1) Mengeluarkan fatwa tentang ekonomi syariah untuk dijadikan pedoman bagi praktisi dan regulator.
- 2) Menerbitkan rekomendasi, sertifikasi, dan syariah approval bagi lembaga keuangan dan bisnis syariah.
- 3) Melakukan pengawasan aspek syariah atas produk/jasa di lembaga keuangan/bisnis syariah melalui Dewan Pengawas Syariah.

Sedangkan wewenang MUI dalam Kelembagaannya diantaranya adalah:

- 1) Mengeluarkan fatwa yang mengikat Dewan Pengawas Syariah di masing-masing lembaga keuangan syariah dan menjadi dasar tindakan hukum pihak terkait.
- 2) Mengeluarkan fatwa yang menjadi landasan bagi ketentuan/peraturan yang dikeluarkan oleh instansi yang berwenang, seperti Departemen Keuangan dan Bank Indonesia.
- 3) Memberikan rekomendasi dan mencabut rekomendasi nama-nama yang akan duduk sebagai Dewan Pengawas Syariah (DPS) pada suatu lembaga keuangan dan bisnis syariah.
- 4) Mengundang para ahli untuk menjelaskan suatu masalah yang diperlukan dalam pembahasan ekonomi syariah, termasuk otoritas moneter/lembaga keuangan dalam maupun luar negeri.
- 5) Memberikan peringatan kepada lembaga keuangan syariah untuk menghentikan penyimpangan dari fatwa yang telah dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional.
- 6) Mengusulkan kepada instansi yang berwenang untuk mengambil tindakan apabila peringatan tidak diindahkan.

Pada tanggal 28 September 2005 dalam Musyawarah Nasional (Munas) yang ke-7, Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwanya yaitu:

- 1) MUI mengharamkan pelanggaran hak atas kekayaan intelektual termasuk hak cipta.
- 2) MUI mengharamkan pedukunan dan peramalan termasuk publikasi hal tersebut di media.
- 3) MUI menghaamkan do'a bersama antar agama, kecuali do'a menurut keyakinan atau ajaran agama masing-masing dan mengimani pemimpin do'a yang beasal dari agama Islam.
- 4) MUI mengharamkan kawin antar beda agama.
- 5) MUI mengharamkan warisan beda agama kecuali dengan wasiat dan hibah.
- 6) MUI mengeluarkan kriteria maslahat atau kebalikan bagi oang-orang banyak.
- 7) MUI mengharamkan pluralisme (pandangan yang menganggap semua agama sama), sekularisme dan liberalisme.
- 8) Fatwa yang memperbolehkan pencabutan hak ribadi untuk kepentingan umum. Fatwa MUI ini sama dengan kebijakan pemerintah, asal diberikan ganti rugi yang layak dan tidak untuk kepentingan komersial.
- 9) MUI mengharamkan imam perempuan.
- 10) MUI mengharamkan aliran Ahmadiyah.
- 11) MUI memperbolehkan hukuman mati untuk tidak pidana berat.

## **2. Dewan Fatwa Al Washliyah**

Sebagai organisasi sosial keagamaan, para pendiri Al Washliyah menyadari bahwa setiap gerakan dan amal usaha organisasi harus sesuai dan didukung oleh ajaran Islam khususnya mazhab Ahlussunnah Waljamaah dan mazhab Syafiiyah. Sebab itu, organisasi ini menilai penting keberadaan sebuah lembaga fatwa. Anggaran Dasar Al Washliyah yang disahkan tanggal 12 Pebruari 1950 menegaskan bahwa Al Washliyah didirikan dengan tujuan untuk *“melaksanakan tuntutan agama Islam menudju kebahagiaan hidup dunia dan akhirat,”* dan salah satu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah *“...mengusahakan berlakunja hukum2 Islam...”* (1955: 342). Dalam



rangka mencapai tujuan dan usaha-usaha pendirian Al Washliyah, pimpinan Al Washliyah memandang perlu untuk mendirikan Madjlis Fatawa yang berhasil didirikan pada tanggal 10 Desember 1933. Majelis tersebut didirikan oleh para pendiri dan ulama Al Washliyah dalam rangka mempercepat pencapaian tujuan Al Washliyah. Berarti, lembaga fatwa Al Washliyah tersebut sudah memasuki usia 81 tahun, sehingga idealnya sudah melahirkan banyak fatwa tentang segala persoalan umat Islam Indonesia.

Madjlis Fatawa didirikan oleh para pendiri dan ulama Al Washliyah. Pada waktu itu, Al Washliyah masih dipimpin oleh T. H. M. Anwar (Ketua I), A. Rahman Syihab (Ketua II), Udin Syamsuddin (Sekretaris I), H. Yusuf Ahmad Lubis (Sekretaris II), dan Suhailuddin (Bendahara). Anggota-anggota pimpinan Al Washliyah periode ini adalah Baharuddin Ali, M. Sa'ad, A. Wahab, dan Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Sedangkan Syaikh Hasan Maksum, Syaikh Muhammad Yunus dan Syaikh Kadi H. Iljas bertindak sebagai penasehat. Majelis ini didukung oleh ulama-ulama dan cendekiawan Al Washliyah yang memiliki tugas mengeluarkan fatwa-fatwa tentang permasalahan aktual umat Islam.

Dewan Fatwa Al Washliyah berfungsi sebagai lembaga pemberi fatwa Al Washliyah sebagaimana dijelaskan Anggaran Dasar organisasi ini. Anggaran Dasar Al Washliyah yang disahkan pada tanggal 23 Rabiul Akhir 1369/12 Pebruari 1950 tidak menyebutkan fungsi Dewan Fatwa, kecuali menegaskan bahwa susunan Dewan Fatwa dibentuk dalam musyawarah Pengurus Besar. Hal itu berbeda dari Anggaran Dasar Al Washliyah yang disahkan dalam sidang Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah di Medan tanggal 19 Muharram 1397/8 Januari 1977 yang dipimpin oleh H. Anas Tanjung (Ketua II) dan H. Ahmad Dahlan (Sekretaris Jenderal) menyebutkan bahwa Ketua Dewan Fatwa ditetapkan dan disahkan oleh Mukhtamar, dan dapat menyusun anggota Dewan Fatwa dengan dan disahkan oleh Pengurus Besar, dan Dewan Fatwa berfungsi untuk *“memutuskan suatu hukum untuk menjadi pegangan Pengurus Besar.”*

### 3. Al-Baḥṣu al-Masáil Nahdlatul Ulama

*Al-Baḥṣu al-Masáil* secara harfiah berarti pembahasan berbagai masalah yang berfungsi sebagai forum resmi untuk membicarakan *al-Masáil al-dīniyah* (masalah-masalah keagamaan) terutama berkaitan dengan *al-Masáil al-fiqhiyah* (masalah-masalah fiqh). Dari perspektif ini *al-Masáil al-fiqhiyah* termasuk masalah-masalah yang khilafiah (kontroversial) karena jawabannya bisa berbeda pendapat.

NU dalam struktur organisasinya memiliki suatu Lembaga Bahtsul Masail (LBM). Sesuai dengan namanya, Bahtsul Masail, yang berarti pengkajian terhadap masalah-masalah agama, LBM berfungsi sebagai forum pengkajian hukum yang membahas berbagai masalah keagamaan.

Tugas LBM adalah menghimpun, membahas dan memecahkan masalah-masalah yang menuntut kepastian hukum. Oleh karena itu lembaga ini merupakan bagian terpenting dalam organisasi NU, sebagai forum diskusi alim ulama (Syuriah) dalam menetapkan hukum suatu masalah yang keputusannya merupakan fatwa dan berfungsi sebagai bimbingan warga NU dalam mengamalkan agama sesuai dengan paham Ahlul Sunnah Waljama'ah.

K.H. Syamsuri Badawi, salah seorang kiai NU, mengatakan bahwa ijtihad yang dilakukan para ulama NU dalam Bahtsul Masail adalah bentuk qiyas. Tetapi ijtihad yang seperti itu dilakukan sejauh tidak ada qaul (pendapat) para ulama yang dapat menjelaskan masalah itu. Qiyas dilakukan sejauh tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Al Hadis. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Syafi'i bahwa ijtihad itu qiyas.

Ketika menghadapi masalah serius kekinian yang dimasa lalu peristiwa itu belum pernah terjadi, LBM selalu meminta penjelasan terlebih dahulu kepada ahlinya. Setelah kasusnya jelas, barulah dikaji lewat kitab kuning.<sup>3</sup>

Walaupun LBM merupakan sumbangan yang tak ternilai harganya bagi NU, Namun masih ada kelemahan yang perlu diperhatikan :

---

<sup>3</sup>Soeleiman Fadeli dan Moh. Subhan, *Antologi NU* (Khalista: Surabaya, 2008), h.35-36

- a. Kelemahan yang bersifat teknis (*káifíyatu al-bahsi*), yakni belum ada ketegasan yang bersifat jama'i mengenai pola bermahzhab antara *manháj* dan *qauli*.
- b. Kelemahan organisatoris, yakni belum terkondisikanya dan belum bakunya hirarhi (martabat) keputusan bahtsul *Masáil* yang diselenggarakan diberbagai tingkatan, mulai dari tingkat muktamar sampai tingkat ranting serta dipesantren-pesantren.
- c. Kelemahan komitmen dan kesadaran untuk mensosialisasikan dan melakukannya secara baik hasil putusan bahtsul masail.<sup>4</sup>

Ada tiga komisi *Masáil Diniyah* yang berkembang dalam LBM Nahdlatul Ulama. Yaitu permasalahan yang sedang berkembang untuk dicarikan solusi dari sisi agama. NU, yakni:

- a. *Masáil Diniyah al-wáqi'iyah*, yakni permasalahan kekinian yang menyangkut hukum suatu peristiwa. Misal bagaimana hukum orang Islam meresmikan gereja.
- b. *Masáil Diniyah Mauḍu'iyah*, yakni permasalahan yang menyangkut pemikiran. Misalnya fikrah Nahdliyah, Globalisasi.
- c. *Masáil Diniyah Qánuniyah*, penyikapan terhadap rencana UU yang diajukan pemerintah atau UU peralihan yang baru disahkan. Komisi ini bertugas mengkaji RUU atau UU baru dari sisi agama, untuk diajukan kepada pemerintah sebagai bahan masukan dan koreksi.<sup>5</sup>

Kemudian Metode Istinbath Hukum Islam di Lajnah *Al-Bahsu al-Masáil* NU. Mekanisme kerjanya, semua masalah masuk ke lembaga ini diinventarisir, kemudian disebarkan ke seluruh ulama, anggota Syuriah dan para pengasuh pondok pesantren yang ada dibawah naungan NU.Selanjutnya para ulama melakukan penelitian terhadap masalah itu dan dijadikan rujukan dari pendapat-pendapat ulama madzhab melalui kitab kuning (Klasik).Selanjutnya mereka bertemu dalam satu forum untuk saling beradu argument dan dalil rujukan.Dalam forum ini seringkali mereka harus berdebat keras dalam mempertahankan dalil

---

<sup>4</sup>Busyairi Harits, *Islam NU (Pengawal Trasisi Sunni Indonesia)* (Khalista: Surabaya, 2010), h.57-58.

<sup>5</sup>Soeleiman Fadeli dan Moh.Subhan, *Antologi NU*, h. 77.

yang dibawahnya, sampai akhirnya ditemukan dasar yang paling kuat. Barulah ketetapan hukum itu diambil bersama.

Pada umumnya, rujukan itu mengikuti pendapat Imam Syafi'I, karena madzab ini paling banyak diikuti kaum muslimin dan lebih sesuai dengan kondisi sosial, budaya dan geografis Indonesia. Jika pendapat Imam Syafi'I tidak tersedia maka pendapat ulama yang lain diambil, sejauh masih dalam lingkungan madzhab yang empat (syafi'I, Maliki, Hambali dan Hanafi). Meskipun semua dasar selalu merujuk pada pendapat ulama pendahulu, namun kondisi masyarakat selalu dijadikan pertimbangan dalam penerapannya.<sup>6</sup>

Adapun tata cara menjawab masalah LBM yaitu :

- 1) Dalam kasus ketika bisa dicukupi oleh *Ibárat Kitab* dan disana terdapat hanya satu qaul/wajah, maka dipakailah qaul/wajah sebagaimana yang diterangkan dalam ibarat tersebut.
- 2) Dalam kasus ketika jawaban bisa dicukupi oleh *Ibárat Kitab* dan disana terdapat lebih dari satu qaul/wajah, maka dilakukan *tahrir jama'i* untuk memilih satu qaul.

Proses pemilihan salah satu pendapat dilakukan dengan:

- 1) Mengambil pendapat yang lebih mashlahat atau yang lebih rajah (kuat);
- 2) sedapat mungkin melakukan pemilihan pendapat dengan mempertimbangkan tingkatan sebagai berikut:
  - Pendapat yang disepakati oleh al-Syaikh (Imam An-Nawawi dan Rafi'i);
  - Pendapat yang dipegang oleh al-Nawawi saja;
  - Pendapat yang dipegang oleh al-Rafi'i saja;
  - Pendapat yang didukung oleh mayoritas ulama;
  - Pendapat ulama yang terpandai; dan
  - Pendapat ulama yang paling wara' (berhati-hati terhadap hukum)
- 3) Dalam kasus tidak ada *qaul* sama sekali yang memberikan penyelesaian, maka dilakukan prosedur *Ilhaq* (menyamakan hukum suatu masalah yang belum dijawab oleh kitab dengan masalah serupa yang ada dalam kitab).

---

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 35-36.

- 4) Dalam kasus tidak ada qaul sama sekali dan tidak mungkin dilakukan *Ilhaq*, maka bisa dilakukan Istinbath jama'i dengan prosedur bermazhab secara manhaj.

a. Analisis Masalah

LBM dalam menganalisis menggunakan kerangka pembahasan masalah :

- (1) Analisa masalah (sebab mengapa terjadinya kasus ditinjau dari berbagai faktor baik sosial, budaya, ekonomi, politik, dll)
- (2) Analisa dampak positif dan negatif dari berbagai aspek
- (3) Analisa hukum (fatwa tentang suatu kasus) setelah mempertimbangkan latar belakang dan dampaknya di segala bidang. Keputusan ini mempertimbangkan:
  - (a) Status hukum (*al-ahkam al-khamsah*)
  - (b) Dasar dari ajaran Ahlussunnah Waljama'ah
  - (c) Hukum positif (hukum negara yang berlaku saat ini)
- (4) Analisa tindakan, peran dan pengawasan (apa yang harus dilakukan sebagai konsekuensi fatwa di atas.<sup>7</sup>

Selain komisi *Masáil Diniyah* dan Metode Istinbath Hukum Islam di Lajnah *Al-Bahsu al-Masáil* NU, yang berikutnya adalah Keputusan *Al-Bahsu al-Masáil* NU.

Setiap keputusan *Al-Bahsu al-Masáil* harus mengandung unsur keputusan yang bisa dipahami dan dituju secara langsung oleh orang awam. Setiap keputusan sedapat mungkin dengan analisis masalah yang menerangkan rincian persoalan dan pemecahan dengan bobot ilmiah yang memadai. Mempergunakan kerangka analisis yang melengkapi tinjauan dari berbagai sudut pandang. Setiap keputusan harus disertai *ma'hudz*-nya dan sedapat mungkin dilengkapi dengan dalil. Setiap keputusan disertai rumusan tentang tindak lanjut, rekomendasi dan jalan keluar yang diperlukan sebagai konsekuensi dari keputusan yang telah ditetapkan.

---

<sup>7</sup>Busyairi Harits, *Islam NU*, h.59-61.

#### 4. Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah

Tarjih dalam istilah organisasi Muhammadiyah adalah membandingkan pendapat dalam musyawarah dan kemudian mengambil mana yang mempunyai alasan yang lebih kuat. Pada tahap awal, tugas Majelis Tarjih hanya sekadar memilih-milih antara beberapa pendapat yang ada dalam khazanah pemikiran Islam yang dipandang lebih kuat. Tetapi karena perkembangan masyarakat dan jumlah persoalan yang dihadapi semakin banyak dan kompleks maka konsep tarjih Muhammadiyah mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Kemudian mengalami perluasan menjadi usaha-usaha mencari ketentuan hukum bagi masalah-masalah baru yang sebelumnya tidak atau belum pernah ada diwayatkan pendapat ulama mengenainya. Usaha-usaha tersebut dalam kalangan ushul fiqh dikenal dengan nama ijtihad.

Majelis Tarjih Muhammadiyah, lahir sebagai hasil keputusan Kongres ke-16 organisasi di Pekalongan pada tahun 1927. Dalam kongres Pekalongan itu, usul pembentukan Majelis diterima secara aklamasi oleh para peserta, dengan mengganti istilah Majelis Tasyri' menjadi Majelis Tarjih, dan sejak itulah berdirinya Majelis Tarjih.<sup>8</sup>

Fungsi Majelis ini adalah mengeluarkan fatwa atau memastikan hukum tentang masalah-masalah tertentu. Masalah tidak hanya pada bidang agama dalam arti sempit, tetapi juga menyangkut masalah sosial kemasyarakatan. Majelis ini berusaha untuk mengembalikan suatu persoalan kepada sumbernya, yaitu Alquran dan Hadis, baik masalah itu sudah ada hukumnya tetapi masih diperselisihkan, atau masalah-masalah baru yang sejak semula memang belum ada ketentuan hukumnya, seperti masalah Keluarga Berencana (KB), bayi tabung, Bank dan lain-lainnya.<sup>9</sup>

Oleh karena itu tugas bertarjih senantiasa dilakukan oleh ulama-ulama Muhammadiyah yang kompeten dan telah menghasilkan keputusan-keputusan pada waktu dimana belum dibentuk suatu lembaga khusus yang membidangi

---

<sup>8</sup> KHM. Warden, "Fungsi Ulama dan Tugas Majlis Tarjih", Suara Muhammadiyah No. 15-16 tahun ke-48 (Agustus I dan II, 1968/Djumadil Awal 1388), h. 24.

<sup>9</sup> <http://tarjih.Muhammadiyah.or.id/content-3sdet-sejarah.html>

masalah agama dalam organisasi Muhammadiyah ini.<sup>10</sup> KH. Ahmad Dahlan (1863-1923) sendiri terlibat dalam pemecahan masalah-masalah agama tersebut sebagaimana tampak dalam keputusannya tentang pembetulan arah kiblat dan cara penentuan waktu hari raya. Selama periode kepemimpinannya, pendapatnya mewakili dan diidentikkan dengan pendirian resmi organisasi.

Sebagaimana diketahui, memasuki abad ke-20 terjadi dikotomi dalam tradisi santri menjadi kaum reformis dan tradisionalis. Kaum reformis memperkenalkan gagasan-gagasan pembaharuan yang dicetuskan di Timur Tengah, yang pada intinya berusaha merobak cara berpikir lama kaum muslimin, yang bertaklid kepada mazhab dengan jalan membuka kembali pintu ijtihad. Gagasan ini tidak begitu mudah diterima oleh kaum tradisionalis. Bagi mereka, pemahaman Islam mutlak melalui taklid kepada mazhab. Oleh karena itu ketika kaum tradisionalis merasa terdesak dan mereka membentuk organisasi, maka orientasi kepada mazhab empat, khususnya mazhab Syafi'i, menjadi dasar ideologi organisasi. Pertentangan antara pendukung-pendukung gerakan modernis Muhammadiyah adalah salah satu komponennya di satu pihak, dengan pendukung-pendukung tradisi di pihak lain, mengambil bentuk perselisihan-perselisihan dalam *furu'* fikih.

Majelis Tarjih dan pengembangan pemikiran Islam Muhammadiyah telah merumuskan secara dinamis aspek metodologis tersebut dalam Manhaj al-Istinbatnya. Perumusannya dikatakan dinamis, karena senantiasa berkembang sejalan dengan perjalanan masa. Perumusan aspek metodologis terakhir kali dilakukan dalam Munas Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam tahun 2000 di Jakarta. Prinsip-prinsip metodologis tersebut dirumuskan sebagai berikut:<sup>11</sup>

- c. Mengubah istilah *Al-Sunnah al-solehah* menjadi *As-Sunnah al-Maqbulah*. Sebagai sumber hukum sesudah Alquran. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa secara objektif, majelis hanya menggunakan kata kategori *soleh*, tetapi juga *hasan*. Muhammadiyah membolehkan *talfiq*,

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Manhaj Ijtihad Umum, dalam <http://tarjihbms.wordpress.com/manhaj>.

yaitu menggabungkan beberapa pendapat dalam satu perbuatan syar'i sepanjang telah dibagi lewat proses tarjih.

- d. Posisi ijtihad adalah metode bukan sumber hukum, yang fungsinya adalah sebagai metode untuk merumuskan ketetapan-ketetapan hukum yang belum terumuskan dalam Alquran dan Sunah. Dengan kata lain, ruang lingkup ijtihad meliputi masalah-masalah yang terdapat dalam dalil zhanniyy dan masalah-masalah yang secara eksplisit tidak terdapat dalam Alquran atau Sunah.
- e. Ijtihād meliputi metode baayani (menggunakan kaidah kebahasaan), metode *taqlili* (menggunakan pendekatan illat hukum), dan metode *istiṣlāḥi* (menggunakan pendekatan kemaslahatan). Dalam hal ini manhaj tidak menjelaskan jika terjadi perbedaan hasil penetapan hukum terhadap satu masalah karena adanya penggunaan metode yang berbeda. Mana diantara ketiga metode tersebut yang diprioritaskan. Dalam hal ini sebaiknya untuk perkara yang akal manusia tidak dapat menjangkau illat dan kemaslahatannya, metode bayani harus diprioritaskan.
- f. Manhāj menentukan empat pendekatan untuk kepentingan menetapkan hukum, yaitu hermeneutika, sejarah, sosiologis dan antropologis.
- g. *Ijma'*, *qiyas*, *maṣlahah mursalah*, serta '*urf*' berkedudukan sebagai teknik penetapan hukum. Meskipun *istihsan* dan *sadd adz-dzarai'* tidak disebutkan, tidak berarti keduanya tidak dipakai. Hal ini didasarkan adanya kenyataan bahwa keduanya juga didasarkan atas prinsip kemaslahatan yang dipandang sebagai salah satu metode penetapan hukum.
- h. *Ta'arudh adillah* diselesaikan secara hirarkis melalui *al-jam'u wa at-taufiq*, *at-tarjih*, *an-nasikh* dan *at-tawaqquf*. Majelis tarjih secara tidak langsung mengakui adanya *nasikh-mansukh*. Mengenai urutan prioritas di atas, tampaknya perlu dipertimbangkan untuk mendahulukan *nasikh* sebelum menyelesaikan *ta'arudh* melalui *tarjih*, karena jika diketahui batas waktu berlakunya suatu hukum maka dengan lewatnya waktu



tersebut berlakulah hukum sebaliknya secara otomatis. Dengan demikian tidak perlu lagi kepada *tarjih*.

- i. Tarjih terdapat nas harus mempertimbangkan beberapa segi: segi sanad (kualitas dan kuantitas rowi, bentuk dan sifat periwatan, *shighat tahammul wa al-ada'*), segi matan (mendahulukan *shighat nahy* daripada *amr*; *shighat khas* daripada '*amm*'), segi materi hukum dan segi eksternal.
- j. Hal-hal yang tidak diubah masih tetap berlaku, seperti mendasarkan akidah hanya kepada dalil *mutawatir*, pemahaman terhadap Alquran dan Sunah dilakukan secara komprehensif dan integral, peran akal dalam memahami teks Alquran dan Sunah dapat diterima, *qiyas* tidak berlaku dalam masalah ibadah *maḥḍah* dan masalah yang sudah ada nash *ṣarih*-nya dari Alquran atau Sunah. Untuk memahami nash yang *musytarak*, paham sahabat dapat diterima. Mendahulukan makna *zhahir* daripada *ta'wil* dalam bidang akidah. *Takhsīṣ al-Kitāb bi as-Sunnah* dapat diterima, hadis mauquf tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali yang dihukumi *marfu'*, hadis *mursal shahabi* dapat dijadikan hujjah, hadis *mursal tabi'i*, hadis *mudallas*, semata tidak dijadikan hujjah kecuali jika terdapat petunjuk adanya kebersambungan sanad. Hadis *dhaif* yang kuat lagi menguatkan tidak dapat dijadikan hujjah kecuali jika banyak jalannya dan terdapat qarinah yang menunjukkan bahwa hadis itu berasal dari Nabi Saw. Tidak bertentangan dengan Alquran dan Hadis *shahih*. Jika terjadi pertentangan antara *jarh* dan *ta'dil*, didahulukan *jarh* dengan dasar keterangan yang jelas dan *shahih* menurut syara'.

Muhammadiyah menyatakan secara tegas bahwa ijtihad (dalam hal ini tetap berada pada majelis tarjih dan tajdid) hanyalah metode penetapan hukum. Muhammadiyah pada dasarnya menerima metode ijtihad yang telah ditetapkan para ahli ushul fiqh terdahulu, namun masih terdapat modifikasi atau lebih tepat lagi disebut kombinasi seperlunya. *Ijma'* yang dibahas oleh ushul fiqh kelihatannya tidak dalam setiap periode diterima oleh Muhammadiyah. Organisasi ini hanya menerima *ijma'* yang terjadi di kalangan Nabi. Hal ini mengisyaratkan bahwa menurut Muhammadiyah *ijma'* tidak mungkin terjadi lagi setelah masa

sahabat. Pada masa sahabat dimungkinkan adanya *ijma'* karena umat Islam masih sedikit jumlahnya.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa Muhammadiyah menempuh tiga jalur:

- a. *Al-Ijtihád al-Bayáni*, yakni menjelaskan hukum yang kasusnya telah terdapat dalam nash Alquran dan Hadis.
- b. *Al-Ijtihád al-Qiyási*, yakni menyelesaikan kasus baru dengan cara menganalogikannya dengan kasus yang hukumnya telah diatur dalam Alquran dan Hadis.
- c. *Al-Ijtihád al-Istiśláhi*, yakni menyelesaikan beberapa kasus baru yang tidak terdapat dalam kedua sumber hukum di atas, dengan menggunakan penalaran yang didasarkan atas kemaslahatan.

### C. Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional

Hukum Islam adalah salah satu sub-sistem hukum yang berlaku di negara Indonesia dan menjadi unsur yang membentuk (sumber bahan hukum) sistem hukum nasional. Sistem hukum Indonesia merupakan perpaduan dari hukum agama, hukum adat, dan hukum negara eropa terutama Belanda sebagai bangsa yang pernah menjajah Indonesia.<sup>12</sup> Aspek sejarah masa lalu Indonesia yang merupakan wilayah jajahan, dengan sebutan Hindia-Belanda (*Nederlandsch-Indie*), adalah fakta sehingga tidak heran apabila banyak peradaban mereka yang diwariskan menjadi sistem hukum Indonesia. Dari aspek hukum adat, bahwa bangsa Indonesia sebelumnya juga merupakan bangsa yang telah memiliki budaya atau adat yang sangat kaya. Bukti peninggalan atau fakta sejarah menunjukkan bahwa dahulu di nusantara banyak berdiri kerajaan-kerajaan Hindu-Budha seperti Sriwijaya, Kutai, Majapahit, dan lain-lain. Zaman kerajaan meninggalkan warisan-warisan budaya yang hingga saat ini masih terasa. Salah satunya adalah peraturan-peraturan adat yang hidup dan bertahan hingga kini. Nilai-nilai hukum adat merupakan salah satu sumber hukum di Indonesia. Dari aspek hukum Islam,

---

<sup>12</sup>A. Qodri Azizy, *Hukum Nasional; Eklektisime Hukum Islam dan Hukum Islam* (Jakarta: Mizan Publika, 2004). Cet. ke-1, h. 139.

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar maka tidak heran apabila bangsa Indonesia juga menggunakan hukum Islam sebagai pedoman dalam kehidupan dan juga menjadi sumber hukum Indonesia.<sup>13</sup> Maka hukum atau syariat Islam lebih banyak mendominasi terutama di bidang perkawinan, kekeluargaan, dan warisan.

Unsur-unsur hukum adat, hukum agama, dan hukum kolonial ditransformasikan atau menjadi bagian dari bidang-bidang hukum Sistem Hukum Nasional. Dengan demikian, setiap hukum yang baru akan bersumber pada Pancasila dan UUD 1945, berlandaskan Undang-Undang, dan lain peraturan perundang-undangan, mengembangkan yurisprudensinya dan hukum kebiasaan di bidang yang bersangkutan.<sup>14</sup> Jelas bahwa untuk setiap bidang hukum diperlukan keterpaduan dan kesearahan antara pembentuk hukum, pengadilan, aparat penegakan hukum, aparat pelayanan hukum, profesi hukum dan masyarakat, agar pada akhirnya peraturan perundang-undangan, yurisprudensi dan hukum kebiasaan akan menjadi satu kesatuan yang terpadu. Inilah yang menjadi tugas Badan Pembinaan Hukum Nasional untuk memikirkan konsep dan perencanaannya yang mengandung asas-asas pengikat, agar pembangunan seluruh sistem hukum nasional berlangsung secara sinkron, terpadu dan sistemik.<sup>15</sup>

Perkembangan terbentuknya negara Indonesia dan tatanan kenegaraannya, jika dilihat dari sisi pengaturan kehidupan beragama warga negaranya, Indonesia bukan sebagai negara agama (teokrasi) dan bukan pula negara sekuler. Indonesia dikatakan bukan sebagai negara agama (teokrasi) berdasarkan penyelenggaraan negara pada agama tertentu saja, karena negara tidak campur tangan terhadap tata cara pengamalan, ritual masing-masing agama. Negara hanya mengatur administrasi setiap agama yang ada di Indonesia sehingga dalam menjalankan kegiatan agama dan keagamaan tidak berbenturan dan mengganggu agama lain.

Indonesia juga bukan negara sekuler apalagi negara ateis, karena negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa seperti tercantum dalam Sila Pertama

---

<sup>13</sup> Sunaryati Hartono, *Politik Hukum Menuju Satu Sistem Hukum Nasional* (Bandung: Alumni, 1991), h. 57-53.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 64-65.

<sup>15</sup> *Ibid.*

Pancasila dan pasal 29 UUD 1945. Negara tidak membenarkan warga negaranya hidup tanpa memeluk agama atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konstelasi sistem hukum dunia atau sistem hukum utama (*major legal system*), hukum Islam (*Islamic Law*) diakui dalam masyarakat Internasional di antara hukum-hukum lainnya seperti Hukum Sipil (*Civil Law*), Hukum Kebiasaan Umum (*Common Law*), Hukum Sosialis (*Socialist Law*), Sub-Saharan Africa, dan *Far East*.

Sejak awal kehadiran Islam pada abad ketujuh Masehi, tata hukum Islam sudah dipraktikkan dan dikembangkan dalam lingkungan masyarakat dan peradilan Islam. Hamka mengajukan fakta berbagai karya ahli Hukum Islam Indonesia. Misalnya *Shirat al-Thullab*, *Shirat al-Mustaqim*, *Sabil al-Muhtadin*, *Kartagama*, *Syainat al-Hukm*, dan lain-lain.<sup>16</sup> Akan tetapi semua karya tulis tersebut masih bercorak pembahasan fiqh, masih bersifat doktrin hukum dan sistem fiqh Indonesia yang berorientasi kepada ajaran Imam Mazhab.

Hukum Islam merupakan hukum yang bersumber dari agama Islam yang berdasarkan kepada Alquran dan Sunah. Hukum Islam dikenal di nusantara setelah agama Islam disebarkan di tanah air, namun terdapat perbedaan para ahli sejarah Indonesia mengenai ketepatan masuknya Islam ke Indonesia. Ada yang mengatakan pada abad ke-1 hijriah atau abad ke-7 masehi, ada pula yang mengatakan pada abad ke-7 hijriah atau abad ke-13 masehi.<sup>17</sup> Walaupun para ahli itu berbeda pendapat mengenai kapan Islam datang ke Indonesia hukum Islam telah diikuti dan dilaksanakan oleh para pemeluk agama Islam di Indonesia. Hal ini terlihat dengan banyaknya hasil studi dan karya ahli hukum Islam di Indonesia sejak dahulu kala.<sup>18</sup>

Jika semenjak agama Islam masuk ke Indonesia hukum Islam digunakan oleh masyarakat Indonesia maka dalam sistem hukum yang ada di Indonesia pada saat itu terdapat sub-sistem hukum Islam. Karena sebelum datangnya Islam

---

<sup>16</sup> Hamka, *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao"* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 324.

<sup>17</sup> Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam : Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia* (Rajawali Press, Jakarta, 1990), h. 209

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 210.

Indonesia sudah mempunyai hukum sendiri yang disebut hukum adat yang menjadi sistem yang tersendiri. terdapat berbagai teori mengenai hubungan antara hukum Islam dengan hukum adat ini salah satunya adalah teori *receptin in complexu* yang diterangkan oleh Van den Berg yang mengatakan : “selama bukan sebaliknya dapat dibuktikan, menurut ajaran ini hukum pribumi ikut agamanya, karena jika memeluk agama harus juga mengikuti hukum agama itu dengan setia”<sup>19</sup> dengan demikian dapat dikatakan bahwa sesungguhnya hukum adat itu juga merupakan bagian hukum agamanya karena merupakan hasil resepsi dari agama dalam artian hukum Islam merupakan bagian dari hukum adat juga karena mayoritas masyarakat Indonesia pada saat itu adalah beragama Islam. Menurut Soebardi, juga menunjukan bahwa terdapat bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Islam berakar dalam kesadaran penduduk kepulauan nusantara dan mempunyai pengaruh yang bersifat normatif dalam kebudayaan Indonesia.<sup>20</sup> Pada saat bangsa Belanda melalui organisasi perusahaan dagang belanda (VOC) datang ke Indonesia dengan maksud yang semula adalah untuk berdagang namun kemudian haluannya berubah untuk menguasai kepulauan Indonesia. Untuk memantapkan tujuannya itu pihak Belanda harus mempergunakan hukum Belanda yang dibawanya. Namun, dalam kenyataannya hukum Belanda tersebut sangat sulit untuk diterapkan akibat adanya hukum yang hidup telah lama dalam masyarakat Indonesia. Pihak Belanda-pun harus memahami hal itu jika tidak yang terjadi hanyalah terdapat perlawanan dari masyarakat Indonesia sendiri. Akhirnya dilakukanlah penggolongan hukum. dalam hal ini hukum Islam dapat diberlakukan bagi orang-orang yang menganut agama Islam. Bahkan pada saat itu pihak Belanda meminta kepada D.W Freijer untuk menyusun suatu *compendium* (intisari/ringkasan) yang memuat hukum perkawinan dan kewarisan dalam Islam.<sup>21</sup> Setelah ringkasan tersebut disempurnakan, ringkasan

---

<sup>19</sup> Soerojo Wignjodipoero, *Pengantar dan Asas-asas Hukum adat* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), h. 29.

<sup>20</sup> Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam : Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, h. 235.

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 236.

tersebut diterima oleh pemerintah Belanda untuk dipergunakan oleh pengadilan dalam menyelesaikan sengketa-sengketa di kalangan umat Islam.

Pada abad 19, banyak orang-orang Belanda sangat berharap segera dapat menghilangkan pengaruh Islam dari sebagian besar orang Indonesia. Karena menurutnya Islam ini menghambat penguasaan Belanda di Indonesia. Namun Mr. Scholten Van Oud Haarlem yang menjadi ketua komisi dalam rangka penyesuaian undang-undang Belanda dengan keadaan istimewa di Hindia Belanda mengatakan “untuk mencegah timbulnya keadaan yang tidak menyenangkan, mungkin juga perlawanan jika diadakan pelanggaran terhadap orang bumi putera dan agama Islam, maka harus di ikhtiarkan sedapat-dapatnya agar mereka itu dapat tinggal tetap dalam lingkungan (hukum) agama serta adat istiadat.”<sup>22</sup> Pandangan Scholten ini dianggap yang menyebabkan pasal 75 *Regering Reglement* menginstruksikan kepada pengadilan untuk mempergunakan “undang-undang agama, lembaga-lembaga dan kebiasaan” mereka. Selain itu dalam *regering reglement* tersebut mengadakan suatu pengadilan agama di Jawa dan Madura.<sup>23</sup> Namun karena alasan-alasan politis yang didukung oleh pandangan Ter Haar bahwa hukum Islam khususnya kewarisan belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat dan merekomendasikan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk peninjauan kembali kewenangan pengadilan agama maka semenjak itu terdapat usaha-usaha Belanda untuk merubah kewenangan pengadilan agama yang akhirnya pada tahun 1937, dengan S.1937 Nomor 116, wewenang mengadili perkara kewarisan dialihkan yang semula di pengadilan agama ke pengadilan negeri. Akibatnya perihal kewarisan yang semula didasarkan kepada hukum Islam di pengadilan agama semenjak itu diputuskan berdasarkan pengadilan biasa yang belum tentu bersandar kepada hukum Islam. Setelah itu penerapan dan penyebaran hukum Islam-pun mengalami kemandegan akibat keputusan pemerintah Belanda.

Usaha-usaha menempatkan kedudukan hukum Islam dalam kedudukannya semula dilakukan oleh para pemimpin-pemimpin Islam. Hingga akhirnya pada masa pemerintahan Jepang menjelang kemerdekaan Badan Penyelidik Usaha

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 239.

<sup>23</sup>*Ibid.* h. 240.

Persiapan Kemerdekaan (BPUPKI) merumuskan dasar negara dan menentukan hukum dasar bagi negara Indonesia di kemudian hari, para pemimpin Islam yang menjadi anggota badan tersebut terus berusaha untuk “mendudukkan” hukum Islam dalam Negara Republik Indonesia kelak. Pertukaran pemikiran terus dilakukan hingga menghasilkan persetujuan yang dinamakan piagam Jakarta menyatakan diantaranya bahwa negara berdasarkan kepada Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.<sup>24</sup> Namun akibat tawar-menawar politik kalimat tersebut digantikan hanya dengan kata “Ketuhanan yang maha esa” saja. Makna ketuhanan yang maha esa ini sudah dianggap sebagai selain mempercayai adanya Tuhan yang maha esa juga berarti kewajiban menjalankan perintah Tuhan berdasarkan kepercayaan masing-masing, termasuk menjalankan syariat Islam bagi pemeluk agama Islam.

Setelah Indonesia merdeka maka terdapat berbagai perombakan di bidang hukum. Indonesia sebagai negara berdaulat harus segera membenahi sistem hukumnya yang semula merupakan sistem hukum warisan masa kolonial. Usaha-usaha pembentukan suatu sistem hukum yang terunifikasi secara nasional-pun gencar dilakukan Hingga muncul suatu konsepsi sistem hukum nasional yang bersumber kepada Pancasila dan UUD 1945. Lalu bagaimanakah Kedudukan Hukum Islam dalam sistem Hukum Nasional dimana hukum Islam berdasarkan sejarah Indonesia merupakan suatu kultur yang telah lama ada.

Ketika membicarakan tentang sistem hukum kita tidak dapat menempatkan hukum sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai suatu sistem yang saling berkaitan. Pertama-tama, untuk memahami makna sistem Mahadi mengatakan sistem adalah suatu totalitas yang tersusun atas sejumlah komponen-komponen yang saling berhubungan, dan sama-sama mewujudkan suatu keutuhan untuk mencapai tujuan tertentu, diantara komponen itu ada yang mempunyai fungsi terhadap yang lain.<sup>25</sup> Selanjutnya Sudikno mertokusumo mengatakan hukum bukanlah sekedar kumpulan atau penjumlahan peraturan yang masing-masing berdiri sendiri. Arti penting suatu peraturan hukum karena hubungannya

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 259.

<sup>25</sup>Rudi M Rizky (ed), *Refleksi Dinamika Hukum : Rangkaian Pemikiran dalam Dekade Terakhir*, Jakarta: Perum Percetakan Negara RI, 20080, h. 76.

yang sistematis dengan peraturan hukum lain. Jadi hukum merupakan suatu sistem yang berarti hukum merupakan tatanan, merupakan satu kesatuan yang utuh yang terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lainnya, dengan kata lain sistem itu merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari unsur-unsur yang mempunyai interaksi satu sama lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan kesatuan. Kesatuan itu diterapkan terhadap kompleks unsur-unsur yuridis seperti peraturan hukum, asas hukum, dan pengertian hukum.<sup>26</sup> Selain itu menurut Sunaryati Hartono sistem adalah sesuatu yang terdiri dari sejumlah unsur atau komponen yang selalu pengaruh mempengaruhi dan terkait satu sama lain oleh satu atau beberapa asas, selanjutnya untuk memelihara keutuhan sistem diperlukan organisasi atau salah satu asas yang mengkaitkan unsur-unsur itu diubah, serentak akan dialami perubahan dalam sistem tersebut sehingga sistem itu bukan lagi sistem semula.<sup>27</sup>

Dari pendapat-pendapat di atas Djuhaendah Hasan menyimpulkan sistem hukum adalah suatu totalitas yang tersusun atas sejumlah komponen yang saling berhubungan dan sama-sama mewujudkan suatu keutuhan untuk mencapai tujuan hukum. sehingga dalam pembangunan hukum perlu keutuhan sistem hukum yang bukan hanya berintikan materi hukum saja, namun juga seluruh komponen hukum (materi hukum, budaya hukum, lembaga dan aparatur hukum, sarana dan prasarana hukum). Hal ini serupa dengan pandangan Lawrence M. Friedman yang membagi sistem hukum kedalam tiga komponen yaitu struktur, substansi dan kultur. menurutnya struktur adalah salah satu dasar dan elemen nyata dari sistem hukum. struktur sebuah sistem adalah kerangka badannya, ia adalah bentuk permanennya, ubuh institusional dari sistem tersebut, tulang-tulang keras yang kaku yang menjaga agar proses mengalir dalam batas-batasnya.<sup>28</sup> Sementara substansi tersusun tersusun dari peraturan-peraturan dan ketentuan mengenai bagaimana institusi-institusi itu harus berperilaku. Struktur dan substansi ini adalah

---

<sup>26</sup>*Ibid.*

<sup>27</sup>*Ibid.*

<sup>28</sup>Lawrence M Friedman, *The Legal System : A Social Science Perspective*, Russel Sage Foundation, New York, 1975, diterjemahkan oleh M. Khozim, *Sistem Hukum : Perspektif Ilmu Sosial*, (Bandung: Nusa Media, 2009), h. 16.



komponen-komponen riil dari sebuah sistem hukum, tetapi semua itu paling jauh hanya merupakan cetak biru atau rancangan, bukan sebuah mesin yang tengah bekerja.<sup>29</sup> Selanjutnya yang memberi nyawa dan realitas pada sistem hukum adalah dunia sosial eksternal yang selanjutnya dapat disebut sebagai kultur hukum. kultur hukum ini adalah elemen sikap dan nilai sosial yang menjadi kekuatan-kekuatan sosial yang menggerakkan sistem hukum.<sup>30</sup>

Sistem hukum bukanlah sesuatu yang bersifat tetap/stagnan, tetapi sistem hukum juga dapat mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya masyarakat. Di Indonesia sistem hukum yang berlaku sejak zaman dahulu telah mengalami beberapa perubahan. Pada masa kerajaan pada umumnya sistem hukum yang berlaku adalah berdasarkan adat-adat pada masyarakat tersebut, kebiasaan-kebiasaan adat ini juga sangat dipengaruhi oleh agama yang dianut masyarakat tersebut pada kala itu, semenjak datangnya bangsa barat ke Indonesia, hukum-hukum barat mulai diberlakukan namun tidak serta-merta menghapuskan hukum-hukum yang telah lama mengakar di masyarakat, para penjajah demi kepentingan kolonialisasinya mengakali sistem hukum yang berbeda ini dengan dilakukannya penggolongan hukum, oleh karena itu muncul hukum yang berlaku bagi golongan pribumi, hukum yang berlaku bagi golongan Eropa dan Timur jauh, dan lain sebagainya. Setelah kemerdekaan Indonesia belum mempunyai suatu kesatuan hukum sehingga pada saat itu penggolongan hukum masih terjadi, namun upaya untuk membentuk suatu sistem hukum yang satu terus dilakukan hingga lahirlah suatu sistem hukum nasional.

Seperti yang telah diutarakan di atas bahwa sistem hukum tersusun atas sejumlah komponen yang saling berhubungan dan sama-sama mewujudkan suatu keutuhan untuk mencapai tujuan hukum tertentu, maka sistem hukum nasional merupakan susunan sejumlah komponen hukum yang saling berhubungan dalam suatu negara untuk mencapai tujuan hukum nasional. Komponen-komponen itu dapat berupa struktur, substansi, maupun kultur hukum yang kesemuanya bertujuan mencapai tujuan hukum nasional. Menurut Sunaryati Hartono Sistem

---

<sup>29</sup>*Ibid.*

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 17.

Hukum Nasional kita berdasarkan kepada Pancasila dan UUD 1945. Setiap bidang hukum yang akan merupakan bagian dari sistem hukum nasional itu wajib bersumber pada Pancasila dan UUD 1945.<sup>31</sup> Lalu ia mengatakan urutan hukum nasional itu bersumber dari Pancasila berlandaskan UUD 1945 dan terdiri dari Peraturan-peraturan perundang-undangan, lalu Yurisprudensi, dan yang terakhir Hukum kebiasaan.<sup>32</sup>

Menelusik kepada dasar dari sistem hukum nasional kita yaitu Pancasila, Menurut Arif Sidharta pandangan hidup Pancasila berpangkal kepada keyakinan bahwa alam semesta dengan segala hal yang ada di dalamnya sebagai suatu keseluruhan yang terjalin secara harmonis diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa (YME), juga manusia diciptakan oleh Tuhan YME, Manusia berasal dari tuhan dan tujuan akhir dari kehidupan adalah untuk kembali kepada sumber asalnya. Karena itu bertakwa dan mengabdikan kepada tuhan menjadi kewajiban manusia yang wajar yang sudah dengan sendirinya harus begitu.<sup>33</sup> Dengan demikian eksistensi hidup manusia merupakan kodrat yang diberikan tuhan yang selanjutnya manusia harus hidup bermasyarakat, Dalam hidup bermasyarakat itu pada hakikatnya manusia mempunyai sifat kekeluargaan<sup>34</sup> Arif Sidharta menarik kesimpulan asas dalam hukum Pancasila yaitu:

1. Asas semangat kerukunan, yaitu ketertiban, keteraturan yang bersuasana ketenteraman batin, kesenangan bergaul diantara bersamanya, keramahan dan kesejahteraan (baik materil maupun spiritual);
2. Asas Kepatutan, yaitu tentang tata cara menyelenggarakan hubungan antar warga masyarakat yang didalamnya para warga masyarakat diharuskan untuk berperilaku dalam kepatutan yang sesuai dengan kenyataan-kenyataan sosial;

---

<sup>31</sup> Sunaryati Hartono, *Politik Hukum Menuju Satu Sistem Hukum Nasional*, (Bandung: Alumni, 1991), h. 64.

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Rudi M Rizky (ed), *Op. Cit.* dalam tulisan, Arif Sidharta, *Filsafat Hukum Pancasila*, h.

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 17.

3. Asas Keselarasan, yaitu terselenggaranya harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>35</sup>

#### **D. Kedudukan Fatwa dalam Sistem Hukum Nasional**

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa hukum Islam sebenarnya telah lama ada dalam masyarakat Indonesia bahkan berdampingan dengan hukum adat. Hazairin mengemukakan pandangan beliau mengenai kedudukan hukum agama (Islam) dan hukum adat sebagai berikut: “Hukum agama masih terselip dalam hukum adat yang memberikan tempat dan persandaran kepadanya, tetapi sekarang kita lihat hukum agama itu sedang bersiap hendak membongkar dirinya dari ikatan adat itu” selanjutnya beliau mengatakan “arti istimewanya hukum agama itu ialah bahwa hukum agama itu bagi rakyat Islam dirasakannya sebagai bagian dari perkara imannya. Jika berhasil hukum agama itu melepaskan persandaraannya pada hukum adat, maka hukum agama itu akan mencari persandaraannya kepada suatu undang-undang, sebagaimana juga hukum adat itu bagi berlakunya secara resmi mempunyai persandaran pada undang-undang.”<sup>36</sup> Dengan kata-kata itu Hazairin hendak mengatakan agar berlakunya hukum Islam untuk orang Islam Indonesia tidak disandarkan pada hukum adat, tetapi pada penunjukkan peraturan perundang-undangan sendiri. Sama halnya dengan berlakunya hukum adat di Indonesia berdasarkan sokongan peraturan perundang-undangan.<sup>37</sup> Oleh karena itu kita dapatkan bahwa hukum Islam membutuhkan kedudukan yang pasti dalam sistem hukum nasional kita.

Dalam Sistem hukum nasional kita yang menjadi acuan pembinaan hukum nasional adalah Pancasila dan UUD 1945. Pancasila menjadi jantung utama dalam sistem hukum nasional karena merupakan filosofi negara. Berdasarkan pandangan Arif Sidharta bahwa pandangan hidup Bangsa Indonesia ialah berawal dari Ketuhanan Yang Maha Esa karena kita diciptakan oleh Tuhan Yang maha esa dan sudah sewajarnya sebagai manusia harus tunduk dan menjalani perintah Tuhan yang Maha Esa. Karena menjalankan syariat Islam merupakan perintah maka

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 19-20.

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 262

<sup>37</sup>*Ibid.*

berdasarkan sila kesatu Pancasila tersebut sudah semestinya umat Islam menjalankan syariat Islamnya secara penuh. Namun dalam menjalankan syariat Islam tersebut harus tetap dalam kerangka semangat kerukunan, kepatutan, dan keselarasan sehingga tetap berada dalam kerangka sistem hukum nasional. Ketuhanan yang maha esa ini secara konstitusi juga telah dijamin pada pasal 29 ayat (1) yang menyatakan bahwa “Negara Republik Indonesia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” hal ini juga menjamin sebagai negara yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa maka ada kewajiban negara untuk menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa yang salah satunya adalah syariat Islam.

Pembinaan Hukum Nasional dilakukan untuk mencapai satu tujuan hukum nasional yang akan berlaku bagi seluruh warga Indonesia tanpa harus memandang agama yang dipeluknya. Namun upaya ini bukanlah pekerjaan yang mudah, mengingat dalam wilayah Indonesia ini terdapat masyarakat yang beragama Islam dimana ajarannya mengandung hukum yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dan benda dalam masyarakat. Oleh karena eratnya hubungan antara agama dengan hukum dalam Islam, ada sarjana yang mengatakan bahwa Islam adalah agama hukum dalam arti kata yang sesungguhnya.<sup>38</sup> Oleh karena itu, dalam pembinaan hukum nasional di negara yang bermayoritas penduduk beragama Islam, unsur hukum agama harus benar-benar diperhatikan. Dalam rangka memperhatikan kepentingan umat Islam yang harus menjalankan syariat Islam yang telah dilakukan pemerintah adalah dengan membentuk suatu kompilasi hukum Islam yang sudah dianggap sebagai hukum positif yang berlaku di Indonesia. Selanjutnya pemerintah Indonesia juga telah membentuk Pengadilan agama berdasarkan kepada Undang-Undang nomor 7 tahun 1989 tentang peradilan agama. Bahkan terdapat norma-norma dalam hukum Islam yang dapat dijadikan patokan membentuk suatu hukum nasional sepanjang ia sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

---

<sup>38</sup>*Ibid.* h. 267.

### E. Proses Legislasi Hukum Nasional

Hukum adalah produk politik, sehingga ketika membahas politik hukum cenderung mendiskripsikan pengaruh politik terhadap hukum atau pengaruh sistem politik terhadap pembangunan hukum. Bellfroid mendefinisikan *rechtpolitiek* yaitu proses pembentukan *ius contitutum* (hukum positif) dari *ius contituendum* (hukum yang akan dan harus ditetapkan) untuk memenuhi kebutuhan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Politik hukum terkadang juga dikaitkan dengan kebijakan publik (*public policy*) yang menurut Thomas Dye yaitu: “whatever the government choose to do or not to do”. Politik hukum juga didefinisikan sebagai pembangunan hukum.<sup>39</sup>

Berlakunya hukum Islam di Indonesia telah mengalami pasang surut seiring dengan politik hukum yang diterapkan oleh kekuasaan negara. Bahkan di balik semua itu, berakar pada kekuatan sosial budaya yang berinteraksi dalam proses pengambilan keputusan politik. Namun demikian, hukum Islam telah mengalami perkembangan secara berkesinambungan. baik melalui jalur infrastruktur politik maupun suprastruktur politik dengan dukungan kekuatan sosial budaya itu.

Cara pandang dan interpretasi yang berbeda dalam keanekaragaman pemahaman orang Islam terhadap hakikat hukum Islam telah berimplikasi dalam sudut aplikasinya. M. Atho Mudzhar misalnya, menjelaskan cara pandang yang berbeda dalam bidang pemikiran hukum Islam menurutnya dibagi menjadi empat jenis, yakni kitab-kitab fiqh, keputusan-keputusan Pengadilan agama, peraturan Perundang-undangan di negeri-negeri muslim dan fatwa-fatwa ulama.

Transformasi hukum Islam dalam bentuk perundang-undangan (*Takhrij al-Ahkâm fî al-Naş al-Qânun*) merupakan produk interaksi antar elite politik Islam (para ulama, tokoh ormas, pejabat agama dan cendekiawan muslim) dengan elite kekuasaan (*the rulling elite*) yakni kalangan politisi dan pejabat negara. Sebagai contoh, diundangkannya UU No.1/1974 tentang Perkawinan, peranan elite Islam cukup dominan dalam melakukan pendekatan dengan kalangan elite di tingkat

---

<sup>39</sup>Sri Wahyuni, Politik Hukum Islam di Indonesia (Studi terhadap Legislasi Kompilasi Hukum Islam), Jurnal Mimbar Hukum No. 59 Th. XIV, al-Hikmah, 2003, h. 74.

legislatif, sehingga RUU Perkawinan No.1/1974 dapat dikodifikasikan. Adapun prosedur pengambilan keputusan politik di tingkat legislatif dan eksekutif dalam hal legislasi hukum Islam (legal drafting) hendaknya mengacu kepada politik hukum yang dianut oleh badan kekuasaan negara secara kolektif. Suatu undang-undang dapat ditetapkan sebagai peraturan tertulis yang dikodifikasikan apabila telah melalui proses politik pada badan kekuasaan negara yaitu legislatif dan eksekutif, serta memenuhi persyaratan dan rancangan perundang-undangan yang layak.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata legislasi artinya “pembuat undang-undang”, yang membuat undang-undang. Definisi legislasi atau undang-undang adalah hukum yang telah disahkan oleh badan legislatif atau unsur pemerintah yang lainnya. Undang-undang yang telah disahkan berfungsi untuk digunakan sebagai otoritas, untuk mengatur, untuk menganjurkan, untuk menyediakan (dana), untuk menghukum, untuk memberikan, untuk mendeklarasikan, atau untuk membatasi sesuatu.

Legislasi dalam arti sempit merupakan proses atau produk pembuatan undang-undang (*the creation of general legal norm by special organ*), dan regulasi (*regulations or ordinances*). Legislasi dalam arti luas merupakan pembentuk peraturan pemerintah dan peraturan-peraturan lain yang mendapat delegasi kewenangan dari undang-undang (*delegation of rule making power by the laws*). Dalam proses legislasi pembentukan undang-undang (*legislative act, parliament act, act of paliament*) melibatkan badan perwakilan.

Dalam hal ini, prospek legislasi hukum islam di indonesia memiliki peranan penting dalam keberlangsungan menjalankan sistem negara, karena sebagian besar dari hukum islam telah ikutserta ambil alih dalam penegakan hukum di Indonesia. Terkhusus dalam penanganan masalah-masalah terhadap masyarakat yang bermayoritaskan beragama islam. Di sisi lain hukum Islam juga dipandang sebagai hukum positif sebagaimana hukum-hukum lainnya seperti Hukum Pidana, Hukum Perdata, Hukum Tata Negara dan lainnya yang tujuannya untuk menegakkan keadilan yang seadil-adil dalam negeri ini.

Tercatat dalam sejarah perkembangan hukum Islam di Indonesia memiliki sejarah yang begitu panjang dimulai dari Masa Pra Penjajahan Belanda (Kolonial), Masa Penjajahan, Masa Pendudukan Jepang, hingga Masa Kemerdekaan Indonesia.

Pada masa pra penjajahan Belanda (kolonial) akar Hukum Islam sudah mulai sekitar abad ke 7 dan abad ke 8 M. Sebagai titik awal dari sejarah, kawasan utara pulau Sumatera yang dijadikan sebagai titik awal dari gerakan dakwah pendatang muslim. Secara perlahan gerakan dakwah membentuk masyarakat Islam, yang kemudian mulai berkembang dengan adanya Komunitas muslim serta berdirinya Kerajaan Islam yang pertama di tanah air pada abad ke 13 M.

Pada masa ini, tercatat dalam sejarah Hukum Islam sebagai Hukum Positif yang berlaku. Penetapan Hukum Islam sebagai Hukum Positif tentu membutuhkan pengalaman yang memang telah berkembang di tengah masyarakat Muslim masa itu. Fakta-fakta ini dibuktikan dengan adanya literatur-literatur Fiqh yang ditulis oleh para ulama Nusantara sekitar abad 16 dan 17 M.

Masa penjajahan Belanda terhadap kawasan Nusantara dimulai sejak adanya kehadiran Organisasi Perdagangan Belanda di Hindia Timur atau disebut dengan VOC. Disinilah Pemerintah Kerajaan Belanda memanjang tangannya dalam menjalankan fungsi-fungsi pemerintah yang diwakili dengan peran fungsi perdagangan dan VOC. Tentu mereka juga menerapkan Hukum Belanda yang mereka bawa.

Dalam penerapan hukum Belanda tidak semudah dengan membalikan telapak tangan, disebabkan penduduk pribumi yang masih berat menerima hukum-hukum yang asing bagi mereka. Akibatnya, pemerintah Belanda memberi kebebasan bagi penduduk pribumi untuk menjalankan apa yang selama ini mereka jalankan.

Beberapa kompromi yang dilakukan pihak pemerintah Belanda dengan Hukum Islam, yaitu :

1. Hukum Kewarisan Islam berlaku bagi para pemeluk Agama Islam, ditetapkan tahun 1642 oleh VOC

2. Adanya kompilasi hukum kekeluargaan Islam. Kompilasi ini dikenal dengan *Conpendium Freijer*.
3. Adanya kompilasi diberbagai wilayah, seperti Semarang, Cirebon, Goa dan Bone. Di semarang kompilasi ini dikenal dengan nama kitab hukum mogharraer (dari al-muharrar). Dalam kompilasi (Compendium Freijer) memuat kaidah-kaidah Hukum Pidana Islam.

Pengakuan hukum islam terus berlangsung bahkan hingga menjelang peralihan kekuasaan dari Kerajaan Inggris kepada Kerajaan Belanda kembali. Kekuasaan Belanda berusaha keras mencengkramkan kuku-kuku kekuasaannya dalam upaya menerapkan konsep Hukum Belanda. Namun upaya itu menemui kesulitan disebabkan karena perbedaan agama antara sang penjajah dengan rakyat jajahan, khususnya umat Islam yang mengenal konsep dar Al-Islam dan dar Al-harb.

Pemerintah belanda berupaya keras demi mengubah kehidupan Hukum di Indonesia dengan Hukum Belanda. Pemerintah Belanda menyupayakan ragam cara untuk mengatasinya, yaitu :

1. Menyebarkan agama kristen kepada rakyat pribumi,
2. Membatasi keberlakuan hukum Islam hanya pada aspek-aspek batiniah (spiritual).

Disinilah mulai melemahnya posisi Hukum Islam terus terjadi hingga menjelang kekuasaan Hindia Belanda diwilayah Indonesia pada tahun 1942.

Masa pendudukan jepang, posisi keberlakuan hukum islam masih tentu berimplikasi sebagaimana kondisi terakhir dimasa pendudukan belanda. Pemerintah pendudukan Jepang tetap melakukan berbagai kebijakan untuk menarik simpati umat islam di Indonesia, yaitu :

1. Untuk melindungi dan memajukan islam sebagai agama mayoritas penduduk
2. Mendirikan shumubu (kantor urusan agama islam) yang dipimpin oleh bangsa indonesia sendiri
3. Mengizinkan berdirinya ormas islam, seperti muhammadiyah dan NU
4. Menyetujui berdirinya majelis syura muslimin indonesia (masyumi),



5. Menyetujui berdirinya hizbullah sebagai pasukan cadangan mendampingi berdirinya PETA
6. Berupaya memenuhi desakan para tokoh islam untuk mengembalikan kewenangan peradilan agama.

Tidak ada perubahan berarti bagi posisi Hukum Islam selama masa pendudukan Jepang. Namun pendudukan Jepang lebih baik daripada Belanda dari segi para pimpinan Islam

Mengatur masalah-masalah keagamaan. Abikusno Tjokrosujoso menyatakan “kebijakan pemerintah Belanda telah memperlemah posisi Islam dengan menjalankan kebijakan politik. Ketika pasukan Jepang datang, mereka menyadari bahwa Islam adalah suatu kekuatan di Indonesia yang dapat dimanfaatkan.

Masa kemerdekaan (1945), dalam rapat sidang BPUPKI yang membahas tentang dasar negara yang berakhir dengan lahirnya Piagam Jakarta. Kompromi paling penting dalam Piagam Jakarta yaitu pada kalimat “negara berdasar atas ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluk-pemeluknya”. Menurut Muhammad Yamin kalimat ini menjadikan Indonesia merdeka bukan negara sekuler dan bukan pula negara Islam.

Dengan rumusan semacam ini sesungguhnya lahir sebuah implikasi yang mengharuskan adanya pembentukan Undang-Undang untuk melaksanakan syariat Islam bagi para pemeluknya. Tetapi rumusan kompromis piagam Jakarta itu akhirnya gagal ditetapkan saat akan disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945 oleh PPKI.

Pada akhirnya, status Hukum Islam tetaplah samar-samar. Isa Ashary, menyatakan kejadian mencolok mata sejarah ini dirasakan oleh umat Islam sebagai suatu ‘permainan sulap’ yang masih diliputi kabut rahasia, suatu politik pengepungan kepada cita-cita umat Islam.

Konstitusi RIS jika telaah sangat sulit untuk dikatakan sebagai konstitusi yang menampung aspirasi Hukum Islam. Mukaddimah konstitusi ini misalnya, sama sekali tidak menegaskan posisi Hukum Islam sebagaimana rancangan UUD 1945 yang disepakati oleh BPUPKI.

Setelah konstitusi RIS dinyatakan tidak berlaku, digantikan dengan UUD sementara 1950. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan hukum Islam, perubahan ini tidaklah membawa dampak yang signifikan. Sebab ketidakjelasan posisinya masih ditemukan, baik dalam Mukaddimah maupun batang tubuh UUD Sementara 1950, kecuali pada pasal 34 yang rumusannya sama dengan pasal 29 UUD 1945, bahwa ‘Negara berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa’ dan jaminan negara terhadap kebebasan setiap penduduk menjalankan agamanya masing-masing. Juga pada pasal 43 yang menunjukkan keterlibatan negara dalam urusan-urusan keagamaan. Kelebihan dari UUD Sementara 1950 adalah terbentuknya peluang untuk merumuskan Hukum Islam dalam wujud peraturan dan Undang-Undang.

Perjuangan mengganti UUD sementara diwujudkan dalam pemilihan umum untuk memilih dan membentuk Majelis konstituante pada akhir tahun 1955. Namun delapan bulan sebelum batas akhir masa kerjanya, Majelis ini dibubarkan melalui dekrit presiden yang dikeluarkan pada tanggal 5 Juli 1959. Hal penting terkait dengan hukum Islam dalam peristiwa dekrit adalah konsiderannya yang menyatakan bahwa ‘piagam Jakarta tanggal 22 Juni menjiwai UUD 1945’ dan merupakan suatu kesatuan dengan konstitusi. Hal ini tentu mengangkat dan memperjelas posisi Hukum Islam dalam UUD.

Berlakunya Hukum Islam di Indonesia telah mengalami pasang surut seiring dengan politik hukum yang diterapkan oleh kekuasaan negara. Bahkan dibalik semua itu, berakar pada kekuatan sosial budaya yang berinteraksi dalam proses pengambilan keputusan politik. Namun demikian, Hukum Islam telah mengalami perkembangan secara kesinambungan, baik melalui jalur infrastruktur politik dukungan sosial budaya.

Cara pandang dan interpretasi yang berbeda dalam keanekaragaman pemahaman orang Islam terhadap hakikat hukum Islam telah berimplikasi dalam sudut aplikasinya. Misalnya, menjelaskan cara pandang yang berbeda dalam bidang pemikiran hukum Islam. Yakni seperti kitab fiqh, keputusan-keputusan pengadilan agama, peraturan perundang-undangan di negeri-negeri Muslim dan fatwa-fatwa ulama.

Keempat faktor tersebut diyakini memberi pengaruh besar dalam proses transformasi hukum Islam di Indonesia. Terlebih lagi hukum Islam sesungguhnya telah berlaku sejak kedatangan pertama Islam di Indonesia, dimana stigma hukum yang berlaku dikategorikan menjadi hukum adat, hukum Islam dan hukum Barat. Sedangkan Islam dilihat dari dua segi. Pertama, hukum Islam yang berlaku secara yudiris formal, artinya telah dikodifikasikan dalam struktur hukum nasional. Kedua, hukum Islam yang berlaku secara normatif yakni hukum Islam yang diyakini memiliki sanksi atau padanan hukuman masyarakat muslim untuk melaksanakannya.

Kesimpulan, hukum Islam di Indonesia merupakan hukum nasional yang tidak dapat dipisahkan dari peranan ikutsertaan dalam penegakan hukum yang berlaku di Indonesia yang telah menjadi sendi-sendi pemerintahan dan negara. Disisi lain, Hukum Islam telah mengeluarkan Undang-Undang yang cakupannya besar terhadap masyarakat, misalnya seperti UU No.1/1974 tentang perkawinan, UU No.21/2008 tentang perbankan syariah dan sekarang berlakunya UU No.33/2014 tentang Jaminan Produk Halal.

#### **F. Kedudukan Fatwa dalam Sistem Hukum Indonesia**

Fatwa adalah suatu jawaban dalam suatu kejadian (memberikan jawaban yang tegas terhadap segala peristiwa yang terjadi dalam masyarakat). Menurut Imam Zamakhsyari dalam bukunya "*al-kasyaf*" pengertian fatwa adalah suatu jalan yang lapang/lurus. Dalam bahasa Arab *al-fatwa*; jamaknya *fatâwa* artinya petuah, nasehat, jawaban atas pertanyaan yang bertalian dengan hukum Islam. Dalam ilmu ushul fiqh, fatwa itu berarti pendapat yang dikemukakan seorang mujtahid atau fiqih (*mufti*) sebagai jawaban atas permintaan yang diajukan oleh peminta fatwa (*mustafti*) dalam suatu kasus yang sifatnya tidak mengikat, maksudnya adalah pihak yang meminta fatwa tersebut baik pribadi, lembaga, maupun kelompok, masyarakat, tidak mesti harus mengikuti fatwa tersebut, karena fatwa tersebut tidak mempunyai daya ikat. Sedangkan fatwa menurut arti syari'at ialah suatu penjelasan hukum *syar'iyah* dalam menjawab suatu perkara yang diajukan oleh seseorang yang bertanya, baik penjelasan itu jelas/terang atau

tidak jelas (ragu-ragu) dan penjelasan itu mengarah pada dua kepentingan yakni kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat banyak.

Dari hal di atas dapat digambarkan bahwa fatwa adalah sebuah pendapat atau nasehat dari seorang mujtahid atau mufti, sebagai jawaban atas pertanyaan dan permintaan yang diajukan oleh peminta fatwa (*mustafti*) terhadap suatu kasus yang sifatnya tidak mengikat. Dalam memberikan fatwa, para ulama melakukan langkah secara kolektif, melakukan musyawarah untuk menyoroti permasalahan yang dipertanyakan oleh peminta fatwa (*mustafti*) dan kemudian akan ditetapkan sebuah hukum secara bersama-sama, dan tidak dilakukan secara individual.

Berdasarkan sumber hukum yang berlaku dalam sistem hukum nasional, yakni dalam sistem hukum nasional secara formal terdapat lima sumber hukum, adapun sumber hukum tersebut sebagai berikut: undang-undang, kebiasaan, putusan hakim (yurisprudensi), traktat, serta doktrin (pendapat pakar/ahli hukum). Kemudian untuk dapat mengetahui tata urutan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, maka bisa dilihat dalam Undang-undang no 12 Tahun 2011 Tentang Peraturan Perundang-undangan, tepatnya dalam Pasal 7 yaitu hierarki perundang-undangan. Sumber hukum positif dalam sistem hukum nasional di atas dan dalam tata urutan peraturan perundang-undangan, sebagaimana telah disebutkan dalam Undang-Undang No 10 Tahun 2004 tentang peraturan perundangundangan, tidak menyebutkan fatwa sebagai bagian dari dasar hukum di negara ini, sehingga fatwa tidak dapat dijadikan sebagai landasan hukum.

Fatwa hanya sebagai suatu pendapat atau nasehat yang disampaikan oleh para ahli hukum Islam yang tergabung dalam suatu wadah organisasi, seperti MUI, Muhammadiyah, NU, Persis, dan lembaga lainnya. Sehingga fatwa dapat dikorelasikan dengan sumber hukum formal dalam sistem hukum nasional, yakni kedudukan fatwa sama dengan doktrin yang merupakan pendapat pakar atau pendapat para ahli di bidang hukum positif. Dalam praktik, doktrin (pendapat ahli hukum) banyak mempengaruhi pelaksanaan administrasi Negara, demikian juga dalam proses pengadilan. Seorang hakim diperkenankan menggunakan pendapat ahli untuk dijadikan sebagai pertimbangan hakim dalam memutus sebuah perkara,

kemudian bagi seorang pengacara/pembela yang sedang melakukan pembelaannya pada suatu perkara perdata, seringkali mengutip pendapat-pendapat ahli sebagai penguat pembelaannya. Begitu pula dengan fatwa, dalam sejarah Peradilan Agama di Indonesia, Pengadilan Agama untuk dapat memeriksa, menangani, dan memutus perkara perdata (masalah kekeluargaan, kewarisan, perceraian, dan lain sebagainya), maka Pengadilan Agama memakai fatwa sebagai landasan hukum, yakni fatwa disepakati oleh Mahkamah Agung bersama Pengadilan Agama. Kemudian sebagai contoh bahwa fatwa juga telah digunakan oleh hakim sebagai pertimbangan dalam memutus perkara perdata yakni pada undang-undang no. 3 tahun 2006 tentang Pengadilan Agama disebutkan bahwa Pengadilan Agama berwenang untuk menyelesaikan sengketa ekonomi syari'ah, maka dari itu produk fatwa MUI dijadikan sebagai dasar untuk memutus sebelum ada undang-undang tentang ekonomi syari'ah, misalnya fatwa MUI no 21 tahun 2001 tentang pedoman umum asuransi syari'ah, fatwa MUI no 3 tahun 2003 tentang zakat penghasilan, dan fatwa-fatwa lain tentang ekonomi yang berbasis syari'ah.

Seorang hakim juga menggunakan INPRES no. 1 tahun 1991 yang sering disebut sebagai KHI (Kompilasi Hukum Islam) sebagai dasar hukum, padahal dalam sejarah menyebutkan bahwa KHI merupakan hasil ijtihâd ulama imam mazhab, yakni mazhab Syafi'i, hal ini menyebutkan bahwa ijtihâd ulama sebagai sebuah fatwa telah mewarnai keberadaan hukum di Indonesia. Fatwa sebagai pendapat ahli dalam hukum Islam dan doktrin sebagai pendapat ahli dalam hukum positif dapat dipakai sebagai pertimbangan hakim dalam memutus perkara perdata, namun tidak semua produk fatwa maupun doktrin dipakai oleh hakim, akan tetapi sebagian kecil saja dari fatwa ulama maupun doktrin (pendapat ahli hukum positif). Selain itu, fatwa juga mempunyai beberapa perbedaan mendasar dengan doktrin. perbedaan antara fatwa dan doktrin yakni *pertama*, dilihat dari objek yang menjadi focus pembahasan, pada fatwa yang menjadi focus pembahasan adalah berkenaan dengan persoalan agama, khususnya permasalahan hukum Islam. Sedangkan doktrin yang menjadi focus pembahasan adalah permasalahan dalam hukum positif. *Kedua*, dari segi waktunya fatwa berlaku saat

ini juga, sejak fatwa tersebut dikeluarkan oleh lembaga yang bersangkutan, sedangkan doktrin berlaku kemudian setelah doktrin tersebut dikeluarkan oleh para pakar dan kadangkala juga harus diuji terlebih dahulu untuk dapat dipakai dan diberlakukan. *Ketiga*, fatwa dapat disampaikan secara individual dan secara kolektif, akan tetapi untuk saat ini seringkali disampaikan secara kolektif, sedangkan doktrin biasanya dikeluarkan oleh seorang ahli atau seorang pakar hukum.

Sehubungan dengan kedudukan fatwa, maka dapat dipersamakan dengan doktrin, dan sudah barang tentu kekuatan dari fatwa itu tidak mutlak dan tidak mengikat sebagaimana berlaku pada ketentuan sebuah undang-undang ataupun putusan hakim yang sifatnya mengikat, sehingga fatwa tersebut tidak harus diikuti baik oleh pribadi, lembaga, maupun kelompok masyarakat, karena jelas fatwa tidak mempunyai daya ikat yang mutlak. Hal ini juga berlaku pada doktrin, doktrin tidak memiliki daya ikat. Berlakunya sebuah doktrin tergantung pada kewibawaan dari doktrin tersebut, manakala doktrin tersebut sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan yang ada dalam masyarakat, maka masyarakat akan melaksanakan isi doktrin dan begitu juga sebaliknya, jika doktrin tidak sesuai dengan nilai-nilai serta keyakinan masyarakat, maka masyarakat akan cenderung meninggalkan melaksanakan doktrin tersebut. Doktrin baru akan berlaku mengikat apabila telah diatur dalam peraturan perundangundangan, seperti contoh doktrin Pancasila.

**BAB IV**  
**IMPLEMENTASI KEPUTUSAN IJTIMA' ULAMA SE-INDONESIA**  
**PERTAMA TAHUN 2009 TENTANG KEHARAMAN ROKOK**  
**DAN ANALISIS PEMBAHASANNYA**

**A. Implementasi Keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang Keharaman Rokok di kalangan ulama dan elit dewan fatwa Al Washliyah, lajnah bahtsul masail Nahdhatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah Medan**

Pada prinsipnya tidak ada dalil yang secara spesifik menyinggung masalah hukum rokok. Baik dalam nash-nash Alquran maupun Hadis Nabi. Karena itulah perdebatan mengenai hukum merokok menjadi polemik yang kontroversial. Hal ini tidak lain disebabkan karena rokok itu sendiri baru ditemukan pada abad kesepuluh hijriah.

Tidak sedikit ulama yang mengharamkan dan memakruhkan konsumsi rokok, tetapi juga ada yang menghalalkan, memperinci antara ketiganya dan ada di antara mereka berdiam diri (*tawaqquf*) atau tidak memutuskan hukumnya. Tidak disebutkannya hukum merokok dalam sumber hukum primer Alquran dan hadis menyebabkan perbedaan cara pandang para ahli dalam menghukumi rokok.

Artinya bahwa pada dasarnya dalam dalil naqli atau dalil yang tersirat dalam Alquran secara *كُنَائِيَّة* tidak mengharamkan dalam tekstualitas mengenai spesifikasi haramnya rokok, tapi mencakup pada ayat yang difirmankan Allah swt;

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “*Janganlah engkau jatuhkan atau rusakkan dirimu karena tanganmu kepada kerusakan, berbuat baiklah kamu sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik*”.

Arti dari secara tekstualitas di atas, menggambarkan bahwa kerusakan yang dialami oleh manusia itu akibat perbuatan tangannya sendiri. Merokok dalam tekstual memang tidak ada disebutkan secara spesifik dalam ayat di atas, akan tetapi kerusakan yang diakibatkan oleh rokok (seperti batuk-batuk, paru-paru

basah bahkan sampai pada kebengkakan) hal ini diidentifikasi oleh dokter bahwa kerusakan paru-paru tersebut diakibatkan nikotin yang dihisap melalui rokok. Jadi inti dari ayat di atas secara kontekstualitas mengacu pada kerusakan dalam tubuh manusia, dan inilah ditarik ke dalam kesimpulan bahwa secara kontekstualitas rokok tersebut diharamkan (hal ini peneliti deskripsikan dalam bentuk global atau universal adapun kemungkinan ijtihad lain akan peneliti paparkan dalam bab IV ini).

Pada bagian ini, penyusun akan menguraikan silang pendapat dari berbagai ulama-ulama fikih mengenai hukum rokok beserta dalil-dalilnya. Sebab, dalam Islam tidak ada satu tindakan yang tidak ada hukumnya. Jika tidak ditemukan dalam *nash* yang *sharih* (jelas) maka ditentukan melalui ijtihad.

Dalam hal berijtihad, para pakar telah menyusun ilmu ushul fiqh dan *qawa'id fiqhiyyat* yang dapat digunakan untuk menjawab setiap persoalan kontemporer termasuk hukum merokok. Adanya keragaman metode penetapan hukum yang digunakan para ahli dan perbedaan interpretasi *nash*, menyebabkan para fuqaha memiliki pandangan-pandangan yang berbeda tentang hukum merokok.

Sebagaimana dikatakan sebelumnya, rokok merupakan perkara yang baru ada. Tumbuhan yang dikenal dengan nama *ad-dukhan* (tembakau) baru dikenal pada akhir abad kesepuluh Hijriah. Dan semenjak digunakan manusia, para ulama pada zaman itu dituntut untuk membicarakannya menurut keterangan hukum syara'.

Pada zaman Nabi, Sahabat, *tabi'in* dan *salaf ash-shalih* belum ditemukan tembakau atau rokok. Sehingga tidak kita temukan para ahli fikih dari zaman terdahulu (*mutaqaddimin*) menyinggung soal hukum rokok.

Namun kita dapat menemui pembahsan tentang rokok pada kitab-kitab *muta'akhirin*. Sulaiman Al Bujairami dalam *Hasyiyah* nya menyatakan:<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Sulaiman Al-Bujairami, *Hasyiyah Al-Bujairami 'ala al-Khatib* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), juz, h. 378.



وَأَمَّا الدُّخَانُ الْحَادِثُ الْآنَ الْمُسَمَّى بِالنَّتَنِ لَعَنَ اللَّهُ مِنْ أَحَدَثِهِ فَإِنَّهُ مِنَ الْبِدَعِ الْقَبِيحَةِ ، فَقَدْ أَفْتَى شَيْخُنَا الزِّيَادِيُّ أَوَّلًا بِأَنَّهُ لَا يُفْطَرُ لِأَنَّهُ إِذْ ذَاكَ لَمْ يَكُنْ يَعْرِفُ حَقِيقَتَهُ ، فَلَمَّا رَأَى أَثَرَهُ بِالبُّوصَةِ الَّتِي يَشْرَبُ بِهَا رَجَعَ وَأَفْتَى بِأَنَّهُ يُفْطَرُ

Artinya: “adapun rokok yang muncul sekarang yang disebut dengan natin, semoga Allah melaknat orang yang membuatnya pertama kali, sesungguhnya termasuk bid’ah yang buruk. Dahulu guru kami Az Ziyadi berfatwa bahwa rokok tidak membatalkan puasa karena ia belum mengetahui hakikat rokok. Setelah ia melihat bekas rokok pada busa (filter) yang digunakan untuk menghirupnya ia pun menarik kembali fatwanya yang dulu dan berfatwa bahwa rokok itu membatalkan puasa”.

Oleh karena rokok merupakan kasus baru, dan belum ada ketetapan dari ulama takhrij dan tarjih dari berbagai madzhab fikih, serta belum sempurna gambaran mereka tentang hakikat rokok dan akibatnya berdasar perhitungan ilmiah yang akurat, maka terjadilah perbedaan pandangan tentang hukum merokok. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa merokok itu haram, ada pula yang berpendapat hukumnya makruh bahkan mubah. Selain ada yang memperinci hukum rokok berdasarkan pada kondisi tertentu dan sebagian mereka yang *tawaqquf* (tidak menentukan hukumnya). Ibnu ‘Abidin dari madzhab hanafiyah menyatakan sebagai berikut<sup>2</sup>:

أَقُولُ : قَدْ اضْطَرَبَتْ آرَاءُ الْعُلَمَاءِ فِيهِ ، فَبَعْضُهُمْ قَالَ بِكَرَاهَتِهِ ، وَبَعْضُهُمْ قَالَ بِحُرْمَتِهِ ، وَبَعْضُهُمْ بِإِبَاحَتِهِ

Artinya: “saya menyatakan: terjadi kontradiksi antara pendapat para ulama tentang rokok, sebagian ada yang menyatakan makruh, sebagian ada yang menyatakan haram, dan sebagian lagi menyatakan mubah”.

<sup>2</sup> Ibnu ‘Abidin, *Hasyiyah Radd al-Mukhtar ‘ala ad-Durr al-Mukhtar Syarah Tanwir al-Abshar* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), juz 6, h. 459.

Berikut akan diuraikan pendapat ahli fikih tentang hukum merokok:

### 1. Pendapat Yang Mengharamkan Rokok dan Argumennya

Pendapat ini adalah pendapat dari banyak ahli fikih, di antaranya adalah sebagai berikut:

- Muhammad al Jamali al Maghribi dalam bukunya *Tanbihul Ghaflan fi Man'i Syurbi ad Dukhan*
- Muhammad bin Sulaiman al Maliki dalam bukunya *al Adillah al Hisan fi Bayaani Tahrimi Syurbi ad Dukhan*,
- Ibrahim al Wa'idz dalam bukunya *Risalah fi Tahrimi ad Dukhan*,
- Muhammad bin 'Ali bin 'Allan as Shiddiqi dalam bukunya *Tuhfatu Dzawi al Idrak fil Man'i min at Tunbak*, Qulyubi,
- Muhammad Bin Ja'far al Kattani dalam bukunya *Hukmu at Tadkhin 'Indal Aimmatil Arba'ah wa Ghairihim*.
- Al Qalyubi, dalam hasyiyahnya
- Al Bujairami, dalam *Hasyiyah 'ala al-Iqna*
- Ibrahim al-Laqqani al-Maliki,
- Ibnu Hajar al-Haitami,
- Abdullah Bin Alawi al Haddad,
- Ahmad al Hinduan,

Qalyubi berpendapat bahwa merokok hukumnya haram sebagaimana ia katakan dalam *Hasyiyah* :

وَمِنْهُ الدُّخَانُ الْمَشْهُورُ ، وَهُوَ كَذَلِكَ لِأَنَّهُ يَفْتَحُ مَجَارِيَ الْبَدَنِ وَيُهَيِّئُهَا لِقَبُولِ  
الْأَمْرَاضِ الْمُضِرَّةِ ، وَلِذَلِكَ يَنْشَأُ عَنْهُ التَّرَهُلُ وَالتَّنَافِيسُ وَنَحْوُهَا ، وَرُبَّمَا أَدَّى إِلَى  
الْعَمَى كَمَا هُوَ مَحْسُوسٌ مُشَاهَدٌ ، وَقَدْ أَخْبَرَ مَنْ يُوثِقُ بِهِ أَنَّهُ يَحْصُلُ مِنْهُ دَوْرَانُ  
الرَّأْسِ أَيْضًا

Artinya : “(dan termasuk tumbuhan suci yang haram dikonsumsi) yaitu rokok yang telah dikenal (sekarang ini). Rokok dapat membuka tubuh menjadi terbuka dan rentan terkena penyakit berbahaya. Seperti sesak nafas dan sebagainya. Bahkan rokok bisa menyebabkan kebutaan sebagaimana terlihat (pada orang yang mengkonsumsinya). Orang yang

bisa dipercaya mengatakan bahwa rokok juga dapat menyebabkan kepala pusing-pusing.”<sup>3</sup>

Al-Bujirami berpendapat bahwa rokok haram karena dapat membahayakan tubuh. Menurutny, rokok bisa menyebabkan kelesuan badan dan sesak napas dan penyakit lainnya. Ia berkata:

( وَيَحْرُمُ مَا يَضُرُّ الْبَدَنَ أَوْ الْعَقْلَ ) وَمِنْهُ يُعْلَمُ حُرْمَةُ الدُّخَانِ الْمَشْهُورِ لِمَا نُقِلَ عَنْ الثَّقَاتِ أَنَّهُ يُورِثُ الْعَمَى وَالتَّرَهُلَّ وَالتَّنَافِيسَ وَاتِّسَاعَ الْمَجَارِي

Artinya: “(diharamkan segala sesuatu yang membahayakan badan atau akal). Dari sini diketahui bahwa rokok yang telah dikenal itu hukumnya haram sebab telah dinukil informasi dari ahli, rokok dapat menyebabkan kebutaan, tubuh lemas, sesak napas, dan memperlebar luas pori-pori tubuh.”<sup>4</sup>

Abdurrahman Al Masyhur dari kalangan Syafi’iyah dalam kitabnya *Bughyatul Mustarsyidin* mengatakan:

(مسألة) : التنباك معروف من أقبح الحلال إذ فيه إذهاب الحال والمال ، ولا يختار استعماله أكلاً أو سعوياً أو شرباً لدخانه ذو مروءة من الرجال ، وقد أفتى بتحريمه أئمة من أهل الكمال كالقبط سيدنا عبد الله الحداد والعلامة أحمد الهدوان ، كما ذكره القبط أحمد بن عمر بن سميط عنهما وغيرهم من أمثالهم ، بل أطال في الزجر عنه الحبيب الإمام الحسين ابن الشيخ أبي بكر بن سالم وقال : أخشى على من لم يتب عنه قبل موته أن يموت على سوء الخاتمة والعياذ بالله تعالى.

Artinya : “*tunbak (tembakau)* telah diketahui termasuk barang halal yang terburuk karena dapat menghilangkan nyawa dan membuang harta. Tidak dianjurkan bagi orang yang memiliki muruah untuk menggunakannya baik dimakan, diminum maupun dihirup. Sungguh para Imam telah berfatwa atas keharamannya, seperti Al Quthb Al Habib Abdullah Al Haddad dan ‘Allamah Ahmad Al Hinduan. Sebagaimana disebutkan oleh Al Quthb

<sup>3</sup> Syihabuddin Qolyubi, Amirah, *Hasyiyatani ‘ala Syarh al-Mahalli ‘ala al-Minhaj* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), juz 1, h. 341.

<sup>4</sup> Al Bujairami, *Hasyiyah ‘ala al-Iqna’ Syarh fi Halli Alfadzi Abi Syuja’* (Beirut: Dar al-Fikr), juz 13, h. 200.

*Ahmad Bin Umar Bin Sumaith dari kedua ulama tersebut dan ulama-ulama lainnya. Bahkan Imam Al Husain Bin Syekh Abu Bakar Bin Salim sangat melarang penggunaan tembakau, ia berkata: “aku khawatir atas orang yang menggunakan tembakau dan belum tobat sebelum ia mati, bahwa matinya su’ul khotimah wal iyadzu billah.”*<sup>5</sup>

Ulama yang berpandangan rokok hukumnya haram memiliki beberapa landasan kuat sebagai dalil. Muhammad bin Ja’far al-kattani mengemukakan terdapat tujuh belas (17) dalil yang menunjukkan mengapa rokok hukumnya haram. Secara ringkas dalil-dalil itu adalah sebagai berikut:

- 1) Rokok termasuk barang keji (*khabaits*) yang diharamkan al quran.
- 2) Rokok membahayakan tubuh dengan sangat jelas. Tidak diragukan lagi bahwa para dokter menyatakan bahwa rokok dapat menyebabkan kanker dan penyakit berbahaya lainnya.
- 3) Bau asap rokok mengganggu dan menyakiti orang-orang sekitar yang tidak merokok seperti isteri, sahabat ataupun orang lain.
- 4) Rokok memiliki bau busuk yang tidak disukai oleh malaikat.
- 5) Rokok membahayakan religiusitas pemakainya sendiri, oleh karena dapat menyibukkannya dari jalan yang mengangkat derajatnya.
- 6) Rokok dapat merusak jasmani dan menutupi akal pikiran berdasarkan percobaan dan kesaksian.
- 7) Rokok disamping membuat tubuh seseorang lemah juga kadang dapat membuat mabuk orang yang pertama mengkonsumsinya. Dan Nabi SAW telah melarang segala hal yang memabukkan (*muskir*) dan melemahkan (*mufattir*).
- 8) Merokok merupakan perbuatan *israf* dan *mubadzir* (berlebih-lebihan) karena sama dengan membuang harta secara sia-sia. Menggunakan harta untuk keperluan merokok merupakan perbuatan yang tidak ada maslahatnya sama sekali menurut pandangan agama.

---

<sup>5</sup> Abdurrahman al-Masyhur, *Bughyatul Mustarsyidin* (Libanon: Dar al-Fikr, t.th.), h.553

- 9) Merokok bertentangan dengan fitrah manusia sebab bisa menjadikan hati ragu-ragu dan cemas. Maka rokok termasuk perkara syubhat yang wajib dihindari.
- 10) Merokok bisa menyebabkan tenggorokan pemakainya terbakar dan terluka.
- 11) Dalam merokok, pemakai bisa sampai memakan api yang tercampur dengan ludahnya.
- 12) Merokok dapat menyebabkan kadar basah tubuh menurun dan tubuh menjadi kering kerontang.
- 13) Merokok adalah perbuatan sia-sia dan melalaikan.
- 14) Merokok telah dilarang oleh para pemimpin dan sultan seperti di Turki, Maroko, Sudan dan negeri-negeri lain. Bahkan sebagian dari negeri Eropa pun melarang konsumsi rokok.
- 15) Merokok termasuk perbuatan bid'ah.
- 16) Merokok dapat membuat pemakainya kecanduan dan membahayakan panca inderanya sehingga sulit terlepas dari kebiasaan merokok.
- 17) Terlepas dari merokok itu halal atau haram sebab tidak ada nash dari Nabi, sesungguhnya orang yang bertaqwa dan wara' pasti tidak melakukannya<sup>6</sup>.

Fuqaha yang mengharamkan merokok mengemukakan dalil-dalil dari Alquran dan hadis Nabi yang kandungannya mengindikasikan dilarangnya rokok. Selain itu, mereka juga berargumen dengan *al-qawa'id al-fiqhiyah* (kaedah-kaedah fiqhiyah) yang secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan keharaman merokok. Metode penggalan hukum (*istinbath*) dengan kaedah-kaedah fikih digunakan oleh para mujtahid untuk memecahkan masalah yang tidak disebutkan di dalam alquran dan hadis.

Berikut nash-nash dan kaedah-kaedah fiqhiyah, dan kaedah ini berkenaan dengan dalil *nash al-kitābiyah* (secara tekstual) yang dijadikan argumen atas keharaman rokok:

- a. Firman Allah swt QS. al Baqarah (2): 195

---

<sup>6</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), juz 7, h. 438-439.

## وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Artinya: “*dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan...*”

Pada hakikatnya rokok adalah racun memabukkan yang dapat membunuh diri karena sama halnya merokok masuk kedalam kebinasaan. Barangsiapa yang dengan sengaja merusak dirinya berarti dirinya juga merusak hasil ciptaan Allah swt. tentu dalam hal ini tidak lagi mengakui hasil penciptaan Allah swt. bukankah ketidak pengakuan tersebut hampir dikategorikan tidak beriman kepada Allah. Sebab hanya yang beriman yang percaya kepada Allah swt. dan selalu taat kepada-Nya sebagaimana dalam firman Allah swt.;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: ‘*Hai orang-orang beriman, bertakwalah kamu kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah kamu mati selain dalam keadaan Muslim*’.

Dari ayat di atas dinyatakan bahwa hanya yang percaya kepada Allah swt. adalah mereka yang beriman dengan sebenar-benarnya takwa. Tentu orang yang bertakwa sudah pasti meninggalkan perbuatan membawa *mafsadát* sebagaimana *mafsadát* merokok.

Para ulama yang mengharamkan rokok berpendapat bahwa walaupun merokok itu tidak sampai memabukkan, minimal perbuatan ini dapat menyebabkan tubuh menjadi lemah dan loyo. Rokok bisa merusak pertahanan tubuh dan mendatangkan penyakit yang sangat berbahaya. Melemahkan urat saraf, merusak pori-pori, bahkan dapat memusingkan kepala. al-Laqani menyatakan bahwa di antara bahan-bahan yang dapat membius itu adalah ganja, buah pala, minyak ambar dan zakfaron, serta

bahan-bahan lain yang dapat mempengaruhi dan merusak akal, di antara bahan-bahan yang dapat membius adalah rokok.<sup>7</sup>

- b. Firman Allah swt QS. al A'raf (7): 157

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ

Artinya: “ (Nabi itu) menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan melarang bagi mereka segala yang buruk.”...

Dalam ayat ini dijelaskan, yang baik-baik dihalalkan dan yang buruk diharamkan. Rokok dianggap sebagai sesuatu yang *khabâis*, antara lain bau tidak sedap yang diakibatkan karena membiasakan diri merokok. Bau yang tidak sedap akibat merokok tersebut, di samping mungkin mengganggu dirinya sendiri juga akan mengganggu orang lain.

- c. Hadis Nabi SAW dari Ummu Salamah :

نهى عن كل مسكر ومفتر

Artinya: “Nabi saw melarang setiap barang yang memabukkan dan melemahkan”.<sup>8</sup>

Mereka menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sesuatu membuat kecanduan atau *muftir* yaitu setiap sesuatu yang bisa mempengaruhi akal pikiran, membuat seseorang sering menghayal dan sebagainya.

- d. Kaedah Fikih *adh-dhararu yuzaalu*

Kaedah ini mengandung arti bahwa segala sesuatu yang membahayakan diri sendiri atau orang lain dilarang dalam Islam. Rokok menurut ilmu kedokteran dapat membahayakan kesehatan perokok (aktif) dan orang lain di sekitarnya (pasif). Maka oleh karena itu rokok sudah sepatutnya diharamkan karena unsur *dharâr* di dalamnya.

Selain itu merokok dapat menimbulkan *dharâr* lain yaitu *dharâr mali* (bahaya terhadap harta). Merokok sama halnya dengan menghambur-hamburkan uang (*tabdzir*) yaitu menggunakan harta untuk sesuatu yang tidak bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Allah swt berfirman:

<sup>7</sup> Muhammad Yunus, *Kitab Rokok, Nikmat dan Madarat yang Menghalalkan atau Mengharamkan* (Yogyakarta: CV Kutu Wacana, 2009), h. 50.

<sup>8</sup> HR Ahmad.

## وَلَا تُبْذَرِ ٱلْأَمْوَٱلَ ٱلَّتِى رَزَقْنَاكَ ٱلْأَمْوَٱلَ ٱلْبَٱتِلَآءَ ٱلَّتِى هِيَ رِجَآءٌ ٱلَّذِى هُوَ ٱلْأَمْوَٱلُ ٱلْبَٱتِلُ ٱلَّذِى هُوَ ٱلْأَمْوَٱلُ ٱلْبَٱتِلُ ٢٦

Artinya: “*Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros*”.<sup>9</sup>

Bila seseorang sudah mengakui bahwa ia tidak menemukan manfaat rokok sama sekali, maka seharusnya rokok itu diharamkan, bukan dari segi penggunaannya, tetapi dari segi pemborosan. Karena dengan menghambur-hamburkan harta itu tidak ada bedannya, apakah dengan membuangnya ke laut atau dengan membakarnya atau dengan merusaknya. Menurut Yusuf al-Qardawi secara tegas menyatakan bahwa hukum rokok adalah haram dengan alasan bahwa rokok dapat menyebabkan berbagai macam *dharar* (penyakit), baik *dharar* yang datang seketika maupun *dharar* yang datang bertahap dan dapat pula menghambur-hamburkan harta, disamping itu pula rokok juga berpengaruh negatif terhadap psikologi dan moral seseorang.<sup>10</sup>

Menurut Yusuf al-Qardhawi bahwa rokok itu haram lebih lanjut dikatakan ada 3 sebab, yakni;

- (a) Membahayakan kesehatan dalam tubuh. Terdapat kaidah umum diterapkan oleh Islam yaitu tidak halal bagi seorang Muslim mengonsumsi makanan dan minuman yang dapat membinasakan secara cepat maupun lambat. Karena hidup, kesehatan, harta, dan semua nikmat yang diberikan Allah kepadanya adalah titipan dan tidak boleh disia-siakan. Allah swt. berfirman;

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوْٓا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا

تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

Artinya: *Kami tiada mengutus Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang kami beri wahyu kepada*

<sup>9</sup> QS. Al-Isra' ayat 26.

<sup>10</sup>Yusuf Qaradhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), cet. vii, h. 825.



mereka, Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada Mengetahui. (al-Anbiya; 7).

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (al-Baqarah; 195).

Rasulullah saw. bersabda;

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا ضَرَرَ وَلَا  
ضِرَارَ (رواه ابن ماجه)

Artinya: Dari Ibnu Abbas ra, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda; tidak boleh membuat kemudharatan (pada diri sendiri) dan tidak boleh berbuat kemudharatan (pada diri orang lain) (HR. Ibnu Majah).<sup>11</sup>

Atas prinsip kedua di atas, Yusuf al-Qardhawi menegaskan bahwa hukum merokok itu apabila membahayakan pengkonsumsinya adalah haram. Khususnya apabila dokter ahli menetapkan bahaya kemudharatannya.

- (b) Menyia-nyiakan harta untuk hal yang tidak memberi manfaat baik agama maupun dunia, dalam hal ini dikategorikan sebagai *dharar mali*.

Rasulullah saw bersabda;

حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةٍ أَخْبَرَنَا خَالِدٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ الْمَدَنِيِّ عَنْ  
سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ يَقُولُ فِيهَا:  
وَبِإِسْنَادِهِ فَمِنْهَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا يُجِبُّ  
اللَّهُ إِضَاعَةَ الْمَالِ وَلَا كَثْرَةَ السُّؤَالِ وَلَا قَيْلَ وَقَالَ)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Wahab bin Baqiyah, telah mengabarkan kepada kami Khalid dari Abdi Rahman bin Ishaq al-

<sup>11</sup>Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, nomor hadis 737.

*Madani, dari Said bin Abi Said. Dari Abu Hurairah, dia mengingatkan hadis-hadis ini dari sanadnya yang berkata di dalamnya, Rasulullah saw bersabda, Allah tidak menyukai orang yang menyia-nyiakan harta, banyak bertanya, dan mengatakan ini itu”(HR. Abu Hurairah).<sup>12</sup>*

Tentang merokok memang tidak ada *nash* tegas yang mengharamkannya, Yusuf al-Qardhawi mengatakan, tidak perlu bagi syariat untuk membuat *nash* bagi setiap orang mengenai apa-apa yang haram. Cukuplah syari’at mengharamkan segala sesuatu buruk dan membahayakan. Pengharaman itu sifantya mencakup berbagai perkara yang tidak terbatas. Beliau mencontohkan ketetapan ulama mengharamkan ganja yang dapat menjadikan orang mabuk, meskipun tidak ada *nash* khusus yang mengharamkannya.<sup>13</sup>

(c) Bahaya kejiwaan

Ada orang merasa mendapat ketenangan karena merokok, hal itu menurut Yusuf al-Qardhawi bukanlah termasuk manfaat, tetapi hanya karena ia telah terbiasa merokok dan kecanduan. Kebiasaan merokok itu dapat memperbudak manusia dan menjadikannya tawanan bagi kebiasaan. Merokok akan menurunkan stamina dan melemahkan tubuh. Imam Bukhari telah meriwayatkan dari Muslim;

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي بُرْدَةَ. عَنْ أَبِيهِ قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَدَّهُ أَبَا مُوسَى وَمُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ: (يَسِّرْ وَلَا تَعَسِّرْ، وَبَشِّرْ وَلَا تَنْفِرْ وَتَطَاوَعَا)، فَقَالَ أَبُو مُوسَى: يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنَّ أَرْضَنَا بِهَا شَرَابٌ مِنَ الشَّعِيرِ الْمِزْرُ. وَشَرَابٌ مِنَ الْعَسَلِ الْبَيْعُ، فَقَالَ: (كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ) (صَحِيحُ الْبَخَارِيِّ)

Artinya: Telah menceritakan kepada kamu Muslim, telah menceritakan kepada kami Syu’bah, telah menceritakan kepada kami Said bin Abi

<sup>12</sup>Lihat Abu Hasan Nuruddin bin Abi Bakar bin Hasán, *Al-Muqshid al-Ali fi Zawa'id Abi Ya'la al-Mushalli* (Beirut: Dár al-Kitáb al-Ilmiyah, tt), h. 483.

<sup>13</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer* Jilid I, h. 382.

*Burdah, dari bapaknya, dia berkata Nabi saw telah mengutus ayahnya Abu Musa dan Muadz ke negeri Yaman, Nabi bersabda 'permudahkan dan jangan dipersulit, gembirakanlah jangan diperbuat mereka lari, dan perbanyak ibadah sunnah, Abu Musa berkata, Wahai Nabi Allah, apa engkau ridha minuman syair ini, dan minuman yang manis yang dijual? Nabi bersabda, setiap yang memabukkan adalah haram (Shahih Bukhari).<sup>14</sup>*

Yusuf al-Qardhawi menjelaskan alasan orang-orang yang membolehkan merokok sudah tidak relevan lagi. Ketika ditemukan tumbuhan ini, tidak ada ulama yang menetapkan dan menegaskan adanya bahaya pada rokok, sedangkan sekarang ilmu kedokteran telah menjelaskan bahaya akibat rokok itu sendiri.<sup>15</sup>

Menurut peneliti bahwa Yusuf al-Qardhawi dalam mengambil dalil hukum selalu berpegang kepada Alquran dan Sunnah, Ijma' dan Qiyas dan sumber-sumber hukum yang lain yaitu *istihsán*, *maslahatu al-mursalah* dan *saddu dhara'i*. tak kalah pentingnya beliau juga menggunakan dalil aqli. Fatwa merupakan penjelasan hukum syara' atas persoalan tertentu yang tidak semua orang dapat memahaminya, maka kedudukan fatwa sangat penting. Fatwa merupakan perkara yang sangat urgen bagi manusia, dikarenakan tidak semua orang mampu menggali hukum-hukum syari'at. Jika mereka diharuskan memiliki kemampuan itu, yakni hingga mencapai taraf kemampuan berijtihad, niscaya pekerjaan akan terlantar, dan roda kehidupan akan terhenti.<sup>16</sup>

Meskipun fatwa dan hasil ijtihad keduanya sama, sama terkait dengan hukum syara', tetapi keduanya memiliki perbedaan mendasar. Perbedaan tersebut antara lain terlihat dari sisi definisi. Jika fatwa hanya sebatas penjelasan hukum syara', maka ijtihad adalah proses menggali hukum syara' dari dalil-dalil yang

---

<sup>14</sup>Shahih Bukhari, Jilid 5, h. 162. Lihat Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhári, *al-Jámiu al-Musnádu as-Shahih al-Muhtashar min Umri Rasulallah saw wa Sunánihi wa ayámihi* (Shahih Bukhari) (Mesir: Dár Thoqu an-Najah, 1422H), h. 162.

<sup>15</sup>*Ibid.* h. 835.

<sup>16</sup>*Ibid.*

*dhanni* dengan mencurahkan segenap tenaga dan kemampuan, hingga dirinya tidak mungkin lagi melakukan usaha lebih dari itu. Seorang mujtahid berijtihad untuk menggali hukum syara' atas sesuatu yang tidak secara jelas disebutkan status hukumnya dari Alquran maupun assunnah, kemudian jika masyarakat luas belum dapat memahami hasil ijtihad secara sempurna, maka seorang mufti berkewajiban memberikan fatwa untuk menjelaskan perkara tersebut.<sup>17</sup>

Karena kedudukannya berbeda, maka syarat untuk berijtihad dan berfatwa pun berbeda. Seseorang layak melakukan ijtihad jika;

- (1) *Pertama*, memahami dalil-dalil sam'iyyah digunakan untuk membangun kaidah-kaidah hukum, yang dimaksud dengan dalil sam'iyyah adalah Alquran, Sunnah dan Ijma'. Seorang mujtahid harus memahami Alquran, Sunnah dan Ijma'. seorang mujtahid harus memahami Alquran, Sunnah dan Ijma', klasifikasi dan kedudukannya. Ia juga harus memiliki kemampuan untuk memahami, menimbang, mengkompromikan, serta mentarjih dalil-dalil tersebut jika terjadi pertentangan. Kemampuan untuk memahami dalil-dalil sam'iyyah dan menimbang dalil-dalil tersebut meruakan syarat pokok bagi seorang mujtahid.
- (2) *Kedua*, memahami arah penunjukan dari suatu lafaz (makna yang ditunjukkan lafadz) yang sejalan dengan lisannya orang Arab dan para ahli *balaghah*. Seorang mujtahid atau mufti harus memiliki kemampuan bahasa yang mencakup kemampuan untuk memahami makna suatu lafadz, makna balaqhahnya, *dalaláhnya*, serta pertentangan makna yang dikandung suatu lafadz serta makna yang lebih kuat.

Menurut analisis peneliti, bahwa fatwa merupakan penjelasan hukum syara', maka fatwa tidak dapat ditetapkan secara sembarangan. Penetapan fatwa harus didasarkan pada prinsip-prinsip ijtihad, yakni *fam al-nash* (الفهم عَلَى النَّصِّ) adalah upaya memahami dalil-dalil syari'at hingga diketahui *dilálah al-hukm* (penunjukan hukum) yang terkandung dalam dalil tersebut. Sedangkan *fahm al-wáqi al-hadisah* adalah upaya mengkaji dan

---

<sup>17</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Problematika Masa Kini*, Qardhawi

meneliti realitas yang hendak dihukumi agar substansi persoalannya bisa diketahui, serta hukum syariat yang paling sesuai dengan realitas tersebut.

Berdasarkan pada analisis peneliti di atas, bahwa kedua fatwa di atas, berdasarkan pada metode yang digunakan oleh Yusuf al-Qardhawi, yakni;

- (1) Tidak fanatik dan tidak taqlid. Tidak mengemukakan pendapat dan keputusan tanpa menggunakan dalil yang kuat;
- (2) Mempermudah, jangan mempersulit;
- (3) Berbicara kepada manusia dengan bahasa zamannya, berbicara kepada manusia dengan bahasa zamannya atau bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat penerima fatwa dan menjauhi istilah-istilah yang sukar dimengerti atau ungkapan aneh;
- (4) Berpaling dari sesuatu yang tidak bermanfaat, tidak menyibukkan diri dalam masyarakat kecuali dengan sesuatu yang bermanfaat;
- (5) Bersifat pertengahan antara sifat memperlonggar dan memperketat. Bersikap pertengahan yakni antara *tafrid* (memperingan) dan *ifradh* (memperberat);
- (6) Memberikan fatwa hukum berupa keterangan dan penjelasan.<sup>18</sup>

Berdasarkan pada keenam metode di atas, menurut analisis peneliti bahwa salah satu ciri dari langkah yang beliau tempuh adalah tidak fanatic dan tidak taqlid (terhadap mazhab dan ulama tertentu). Menurut Yusuf al-Qardhawi bahwa sikap tersebut mutlak (metode fatwa yang digunakannya) dimiliki seorang alim yang telah memiliki derajat mujtahid seperti imam-imam terdahulu, berbicara dengan manusia dengan bahasa zamannya yaitu antara lain berbicara secara rasional dan tidak berlebihan, tidak menggunakan istilah-istilah yang sulit dimengerti, mengemukakan hukum disertai hikmah dan illat (alasan hukum), sikap pertengahan, yaitu antara sikap berlebihan dan kurang sekali, antara orang yang berkeinginan melepaskan diri dari ikatan hukum –hukum yang telah ditetapkan dengan orang yang berpegang teguh pada fatwa-fatwa, pandangan-pandangan, dan pernyataan-pernyataan yang sudah ada, mempermudah dan tidak

---

<sup>18</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Hadyul Islam al-Fatawa al-Muasyiroh* (Beirut: Libanon, Dáru Ma'arif, 1988), h. 209.

mempersulit, hal ini didasarkan pada alasan, syariat dibangun atas dasar mempermudah, Yusuf al-Qardawi memberikan fatwa yang jelas.

Menurut analisis peneliti bahwa Yusuf Qarsdhawi dalam memberikan metode fatwanya tidak fanatic dan tidak taqlid, karena;

- (a) Menyadari bahwa fatwa tidak mempunyai arti yang berbobot, kecuali jika sarat dengan dalil naqli (Alquran dan Alhadis) dan dalil aqli. Bahkan di sinilah letak keindahan fatwa. Kadang-kadang, perlu digunakan metode berdebat untuk menghadapi orang-orang yang tampaknya mempunyai sikap menentang, supaya yang bertanya bebas dari gangguan orang-orang yang tidak setuju terhadapnya;
- (b) Menyebutkan hikmah dan *illat*, khususnya pada zaman sekarang. Memberikan fatwa yang terlepas dari penyebutan hikmah *tasyri'* (penetapan hukum), dan alasan dihalalkan atau diharamkannya suatu hal, akan membuat fatwa itu tidak bagus dan tidak mudah diterima rasio, berbeda dengan fatwa yang sarat dengan argumentasi dan penyebutan rahasia penetapan hukum. Bahkan ada yang mengatakan jika diketahui sebabnya, hilanglah rasa keheranan (rasa keheranan yang dimaksud adalah keinginan untuk mengetahui sesuatu);
- (c) Mengadakan perbandingan antara sikap Islam terhadap masalah yang ditanyakan dengan sikap agama lain. Mazhab, atau faham filsafat selain Islam. Orang yang mempelajari Islam secara mendalam, kemudian mempelajari agama-agama samawi lain yang telah dihapus dalam filsafat ciptaan manusia, akan menemukan bahwa Islam tidak lain dari undang-undang Allah yang kekal dan lengkap. Tidak ada artinya membandingkan Islam dengan agama, filsafat atau peraturan manusia manapun, yang tidak terlepas dari kekurangan, kelemahan dan dipengaruhi oleh keinginan hawa nafsu para pencetus dan penyebarannya;
- (d) Memaparkan dan mengemukakan pengantar untuk hukum yang masih asing bagi kebanyakan orang. Ibnu al-Qoyyim al-Jauzi mengatakan bahwa jika suatu hukum belum banyak dikenal manusia, seorang mufti

harus memberikan komentar lengkap sebagai argumentasi dan pengantar dalam menjelaskan hukum yang ditanyakan;

- (e) Dari sekian banyak fatwa, ada fatwa yang mengharamkan sesuatu bagi orang yang membutuhkannya, padahal dia menyangka sesuatu yang dibutuhkannya itu halal. mufti harus mencari penggantinya yang halal, selama sudah tertutup kesempatan mengubah hukum haramnya.

Berdasarkan pada kelima metode di atas, dalam metode fatwanya hukum merokok menggunakan dalil aqli, terdapat *illat* yang merusak tubuh manusia yang dijelaskan oleh ilmu kedokteran modern dengan banyaknya racun-racun yang terkandung di dalamnya, memberikan fatwa yang terlepas dari penyebutan hikmah tasyri' (penetapan hukum) dan alasan dihalalkan atau diharamkan suatu hal, akan membuat fatwa itu tidak bagus dan tidak mudah diterima rasio, berbeda dengan fatwa yang sarat dengan argumentasi dan penyebutan rahasia penetapan hukum,

Ulama-ulama kontemporer banyak merujuk kepada para pakar untuk mengetahui unsur-unsur pokok, serta dampaknya terhadap manusia. Atas dasar informasi itu, mereka menetapkan hukumnya. Al- Marhum Syekh Mahmud syaltut, pemimpin tertinggi al-Azhar, menilai pendapat yang menyatakan merokok adalah makruh, bahkan haram, lebih dekat kepada kebenaran dan lebih kuat argumentainya. Ada tiga alasan pokok yang dijadikan pegangan untuk ketetapan hukum ini :

- 1) Rokok adalah zat adiktif, membuat rokok menjadi kecanduan dan terlihat jelas disaat ia tidak memilikinya,
- 2) Dinilai sebagai bentuk pemborosan,
- 3) Dampaknya terhadap kesehatan, bahwa mayoritas Negara dan dokter telah mengakui dampak buruk rokok, seandainya tidak ada teks keagamaan (ayat atau hadis) yang pasti menyangkut larangan merokok, maka dari segi *maqâshid al-syari'ah* sudah cukup sebagai argumentasinya.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka peneliti mengelaborasi atau mengafiliasi pendapat-pendapat di atas berdasarkan studi analisis peneliti yakni

dalam pandangan Islam adalah bahwa sebagaimana yang dinyatakan oleh Harun Sitompul (ed)<sup>19</sup> dan Zulkarnain<sup>20</sup> bahwa sesuatu yang membahayakan karena berkenaan dengan perusakan terhadap diri sendiri harus dihindari karena sangat bertentangan dengan agama apapun, terutama agama Islam. Memang Alquran sebagai kitab suci umat Islam tidak menjelaskan langsung tentang rokok itu sendiri, akan tetapi para ahli fiqih dan tafsir mengidentikkan rokok sama dengan khamar. Bukan karena bentuknya, tetapi karena sifatnya yaitu sama-sama memabukkan. Bahkan lebih besar lagi mudaharat (dampak negatifnya) dari pada khamar. Sehingga hal ini disebutkan di dalam Alquran surat Al-Maidah ayat 90-91);

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رَجَسٌ مِّنْ عَمَلِ  
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ  
الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۖ فَهَلْ  
أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Artinya; "Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu) (Qs. al-Maidah; 90-91)<sup>21</sup>.

<sup>19</sup>Harun Sitompul (Ed), *Modul Penyuluhan Klasikal Pencegahan dan Penyalahgunaan Narkoba* (GAN, Medan, 2004), h. 25.

<sup>20</sup>Zulkarnain, *Memilih Lingkungan Bebas Narkoba (Panduan untuk Orangtua)*, (Jakarta :Citapustaka Media bekerjasama dengan PIMANSU, 2013), h. 18.

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang; Toha Putra, 1995), h. 293.



Allah swt. berfirman di dalam surat Al-Baqarah ayat 219;

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ  
الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir (Qs. al-Baqarah; 219)<sup>22</sup>.

Selain itu juga dalam Alquran yang berkaitan dengan larangan bagi sesuatu benda yang dapat membahayakan diri. Seperti yang terdapat dalam QS. Al A'raf: 157;

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا  
عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ  
وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ  
وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummy yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya.

<sup>22</sup>Ibid, h. 483.

*memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung (QS. Al A'raf: 157).*<sup>23</sup>

Setiap yang *khobaits* terlarang menurut ayat ini. Di antara makna *khobaits* adalah setiap yang memberikan efek negatif, termasuk rokok. Pada ayat lain, ditemukan QS. Al Baqarah: 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (Qs. al-Baqarah; 195)*<sup>24</sup>

Dalam kenyataannya Alquran dan Alhadis tidak pernah membahas secara langsung persoalan rokok tersebut (hal ini pada dasarnya, akan tetapi nukilan ayat tersebut memahamkan kepada kita bahwa ayat tersebut menginginkan kita terus berbuat yang baik, merokok bukanlah hal yang baik karena itu menjauhi yang buruk maka mendapatkan pahala). Bahkan tidak pernah membahas jenis tumbuh-tumbuhan tertentu, yang kemudian hari dinyatakan sebagai tumbuhan (tanaman) terlarang (tembakau) sebagaimana peneliti kemukakan di awal, bahwa temuan tembakau tersebut ditemukan pada akhir abad ke-10, di mana masa Nabi, Sahabat, tabi'in wa tabi'in sampai pada berakhirnya masa dinasti atau daulah, Kini tembakau yang dibuat menjadi rokok menjadi permasalahan umat, yang menuntut para ulama untuk segera memberikan jawaban tentang hukumnya yang pada kenyataannya barang tersebut memang memabukkan. Ini artinya antara miras (minuman keras) dan rokok memiliki kesamaan sifat (illat), yaitu isykar atau sifat memabukkan.

<sup>23</sup> *Ibid.* h, 301.

<sup>24</sup> *Ibid.* h, 343.

Sekalipun rokok memiliki kesamaan sifat iskar dengan miras, namun secara definitif menunjukkan adanya perbedaan. Karena miras berupa zat cair sedangkan rokok tidak. Dari sini muncul pertanyaan apakah rokok yang terbuat dari (bahan utamanya adalah tembakau) yang memiliki dasar kesamaan iskar dengan miras, juga memiliki potensi muatan hukum yang sama?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut harus diketahui dahulu sumber hukum yang dipergunakan di dalam hukum Islam yang sudah menjadi kesepakatan para ulama Syafi'iyah yaitu: Alquran, Alhadis, Ijma' dan Qiyas. Sebagaimana mereka telah sepakat bahwa dalil-dalil tersebut adalah sebagai alat istidlal (menetapkan dalil suatu peristiwa) juga telah sepakat tentang tertib atau jenjang dalam beristidlal dari dalil-dalil tersebut.

Manusia diciptakan oleh Allah swt. sebagai makhluk yang mempunyai akal pikiran, untuk dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Dengan akal pikiran tersebut, manusia memiliki kelebihan tersendiri dari makhluk-makhluk lainnya. Dengan kelebihan itu pula, Allah swt. memberi tugas sebagai khalifah di muka bumi untuk menjaga kelestarian kehidupan semua makhluk, agar dapat berkembang dengan teratur dan seimbang, sesuai dengan tata aturan dan hukum-hukum Allah swt. yang disampaikan dalam bentuk wahyu kepada Muhammad Rasulullah saw. Islam sangat menganjurkan untuk menjaga kesehatan tubuh, agar selalu dapat memenuhi segala kewajibannya dalam melaksanakan perintah Allah swt. yang telah diatur dalam syari'at Islam. Menjaga kesehatan tubuh merupakan faktor yang utama untuk dapat memelihara kesehatan akal pikiran, karena dalam tubuh yang sehat terdapat akal pikiran yang sehat.

Islam adalah agama yang berbasis kepada kekuatan akal (rasio), tidaklah sempurna nilai keagamaan seseorang apabila fungsi akalnya terganggu. Fungsi akal dalam Islam sangat penting dalam menerima, menganalisa dan meyakini semua ajaran yang diterima melalui Alquran dan Sunnah. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga agar akal pikiran tetap sehat dalam menjalani kehidupan di dunia, adalah merupakan suatu keharusan yang tidak dapat dihindari untuk tetap hidup sesuai dengan aturan dan tatanan yang telah digariskan dalam Alquran dan Sunnah. Bentuk usaha untuk menjaga kesehatan akal pikiran adalah dengan

menjauhi makanan dan minuman yang bisa mengakibatkan terganggunya akal pikiran. Oleh karena itu, Allah swt. melarang manusia meminum semua jenis minuman yang memabukkan, seperti *khamar* (minuman yang mengandung alkohol).

Allah swt. mengutus Nabi Muhammad saw. dengan membawa Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Seluruh interaksi antarmanusia diatur sedemikian rupa oleh syariah Islam sehingga bisa mewujudkan kebahagiaan bagi manusia dan harmoni bagi seluruh alam semesta. Wujud kerahmatan Islam itu bisa tampak manakala Islam diterapkan secara sempurna (*káffah*) di muka bumi ini. Untuk mewujudkan manusia yang sempurna (*káffah*) maka manusia itu harus menjaga kehormatan, menjaga diri, menjaga harta, menjaga akal dan menjaga agama. Oleh karenanya ada lima *maqhasid syari'ah* yang perlu dijaga sebagai upaya untuk menyelamatkan manusia dari kecanduan merokok, di antaranya adalah;

a. Menjaga Agama (حِفْظُ الدِّينِ)

Islam adalah agama yang dibawa oleh Rasulullah saw. untuk membawa kebahagiaan dunia dan akhirat, agama Islam adalah agama yang universal. Agama lain bisa hidup tenang dan terlindungi di bawah naungan Islam. Ini terjadi sejak masa Nabi Muhammad saw. ketika saat itu Madinah hidup beberapa komunitas berbeda yakni Islam, Yahudi, Nasrani dan orang-orang musyrik. Kondisi itu terus berlangsung hingga masa khilafah di sepanjang masa keberadaannya.<sup>25</sup> Dengan menjaga nama agama, maka pemikiran dan perbuatan yang merusak diri seperti rokok dapat dicegah bila umat Islam menjaga agamanya dengan baik dan benar.

b. Menjaga Akal (حِفْظُ الْعَقْلِ)

Setelah menjaga agama, selanjutnya adalah menjaga akal, karena tidak ada agama bagi yang tidak berakal. Akal harus dipelihara agar tidak rusak. Akal manusia dapat rusak diakibatkan rokok dan apa saja yang membawa

---

<sup>25</sup>Nuruddin bin Mukhtar al-Qodimi, *‘Ilmu Maqásid as-Syari’ah*, (Mesir; Maktabah al-Abikin, 2001), h. 81.

*mafsadát*. Hal ini termaktub dalam surat al-Maidah ayat 90 (sebagaimana sudah dituliskan sebelumnya).

Kemashlahatan ini terwujud dan bisa dirasakan manusia ketika rokok dapat membawa *mafsadát* dan sejenisnya diharamkan. Maka dari itu, Islam sangat peduli dengan nasib umat Islam. Pada saat yang sama, Islam mewajibkan kaum Muslim belajar, menuntut ilmu, berpikir dan berijtihad. Semuanya ini bisa meningkatkan kemampuan intelektual manusia. Islam juga memuji para ulama karena ilmu dan sikapnya, hal ini sebagaimana dalam surat al-Mujadalah ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah mengangkat orang-orang yang beriman dan berilmu derajatnya. Artinya bahwa dengan menjaga akal, maka Allah swt. pasti menjaganya dari segala mara bahaya yang merusak moralitas manusia termasuk di dalamnya memelihara akal dari kebiasaan merokok.

c. Menjaga jiwa (حِفْظُ النَّفْسِ)

Tanpa syariah Islam, terbukti aturan manusia tak bisa mencegah dan tak bisa menjarakkan manusia untuk berbuat aniaya terhadap orang lain, apakah bentuknya melukai, menyerang secara fisik, sampai membunuh jiwa.<sup>26</sup> Dengan menjaga jiwa, maka manusia akan hidup dengan tenang. Islam akan menjaga setiap jiwa manusia dari tindakan penganiayaan sesama manusia. Hal ini adalah implementasi dari ayat Allah swt;

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا .... ﴿٥١﴾

*“Sesungguhnya siapa saja yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Siapa saja yang memelihara kehidupan seorang manusia,*

<sup>26</sup> Ahmad ar-Raisyuni, *Nazáriyát al-Maqosid ‘Inda Imám as-Satibi* (Mesir; Dár al-Kalimah, 1997), h. 83.

*seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya* (Qs. al-Maidah; 32).<sup>27</sup>

Maka dengan menjaga kehidupan orang lain, Allah memberikan kepastian hidup baginya. Oleh karenanya pentingnya untuk menjaga jiwa dari pembunuhan yang diakibatkan oleh penyalahgunaan narkoba.

d. Menjaga Kehormatan (حِفْظُ النَّصْلِ أَوْ حِفْظُ الْعِرْفِ)

Menjaga kehormatan atau menjaga keluarga merupakan kehormatan yang dijunjung sangat tinggi dalam sebuah keluarga, sebab dengan menjaga keluarga, keturunan, nasb (garis keturunan) adalah jati diri sebuah keluarga yang sesungguhnya. Allah swt. memerintahkan manusia untuk menjaga anak-anaknya dan keluarganya dari api neraka, sebagaimana dalam surat at-Tahrim ayat 6;

فُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

*Artinya: Jagalah keluargamu dari siksaan api neraka (at-Tahrim;6)*

Hal ini menunjukkan bahwa dengan menjaga keluarga dari siksaan api neraka diawali dengan mematuhi segala perintah Allah swt. dan menjauhi segala larangannya.

e. Menjaga Harta (حِفْظُ الْمَالِ)

Menjaga harta sangat penting bagi umat Islam, sebab dengan menjaga harta, maka umat Islam jauh dari perbuatan mencuri.<sup>28</sup> Mencuri merupakan perbuatan buruk dan hukumannya adalah potong tangan, hal ini sebagaimana dalam firman Allah swt. dalam surat al-Maidah ayat 38, yang artinya;

*“Pencuri laki-laki dan pencuri perempuan, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana* (Qs. al-Maidah; 38).

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang; Toha Putra, 1995), h. 451.

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 84.

Dengan menjaga harta, maka akan terjaga umat Islam dari perlakuan untuk mencuri barang dan hak orang lain, hal ini sebagaimana pengaruh dari penggunaan nikotin yang berlebihan itu sendiri, bukankah media untuk menghisap ganja juga berasal dari nikotin yang termuat dalam tembakau dengan memproduksi rokok? Semua ini membuktikan dengan jelas, bahwa Islam telah menjaga agama, akal, jiwa dan harta benda manusia dengan sangat sempurna. Dengan itu kehidupan masyarakat Islam menjadi tenang, tenteram dan bahagia serta dijauhkan dari hal-hal yang bisa merusak ketenteraman dan kebahagiaannya bila umat Islam menjauhi rokok.

## 2. Pendapat Yang Menghalalkan Rokok dan Argumennya

Di antara ulama yang membolehkan rokok adalah sebagai berikut:

- ‘Ali al Ajhuri dalam risalahnya *Ghayatul Bayan li Hilli Ma La Yughayyibul ‘Aqla Min ad Dukhan*,
- Abdul Ghani an Nabulsi dalam bukunya *as Sulhu Bainal Ikhwan fi Ibahati Syurbi ad Dukhan*,
- Salamah ar Radhi as Syadzili dalam bukunya *al I’lan bi ‘Adami Tahrimi ad Dukhan*,
- Mahmud bin Salamah ar Radhi dalam bukunya *Ta’yiidul I’lan bi ‘Adami Tahrim ad Dukhan*,
- Abul Hasanat al Laknawi dalam bukunya *Tarwihul Janan fi Tasyrihi Hukmi Syaribi ad Dukhan*,
- Abul Wafa al ‘Ardhi dalam bukunya *Hukmu Isti’mal ad Dukhan*,
- Muhammad Bin Isma’il Al Amir as Shan’ani dalam bukunya *al Idrak Li Dha’fi al Adillah fi Tahrimi at Tunbaak*,
- Ahmad Kaukab Za Dah dalam bukunya dalam *ar Radd ‘ala Man Harrama ad Dukhan*.
- Mar’i bin Yusuf al Hanbali
- Yasin al Fadani

As Shawi dari madzhab malikiyah dalam *Hasyiyah* nya ketika memaparkan jenis-jenis tumbuh-tumbuhan halal menyatakan bahwa rokok hukumnya mubah *lidzatih*, meskipun sikap wara’ menuntut untuk menjauhinya.

Menurutnya, berdasarkan tujuan syara' yakni *dar'ul mafsadah* (menolak mafsadat) rokok bisa menjadi haram<sup>29</sup>:

قَوْلُهُ: [كَنْبَاتٍ لَا يُغَيِّرُ عَقْلًا] إلخ: وَيَدْخُلُ فِي ذَلِكَ الْقَهْوَةُ وَالْدُّخَانُ، وَلِذَلِكَ قَالَ فِي الْمَجْمُوع: وَتَجُوزُ الْقَهْوَةُ لِذَاتِهَا، وَفِي الدُّخَانِ خِلَافٌ فَالْوَرَعُ تَرْكُهُ خُصُوصًا الْآنَ فَقَدْ كَادَ دَرَأُ الْمَفَاسِدِ أَنْ يُحَرِّمَهُ، وَإِنْ قَالَ سَيِّدِي عَلَيَّ الْأُجْهُورِيُّ فِي رِسَالَتِهِ (غَايَةُ الْبَيَانِ لِحِلِّ شُرْبِ مَا لَا يُغَيِّبُ الْعَقْلَ مِنَ الدُّخَانِ) مَا نَصَّهُ: لَا يَسَعُ عَاقِلًا أَنْ يَقُولَ: إِنَّهُ حَرَامٌ لِذَاتِهِ إِلَّا إِذَا كَانَ جَاهِلًا بِكَلَامِ أَهْلِ الْمَذْهَبِ أَوْ مُكَابِرًا مُعَانِدًا

Artinya: “perkataan penulis (tumbuhan yang tidak merubah akal pikiran) dst. Termasuk ke dalam jenis ini yaitu biji kopi dan rokok (tembakau). Oleh karenanya penulis “al majmu” mengatakan: kopi berdasarkan unsur dzatnya diperbolehkan. Sedangkan tentang rokok terdapat perbedaan pendapat. Tindakan wara' menuntut rokok ditinggalkan terlebih lagi pada masa sekarang karena demi terciptanya pencegahan mafsadah maka rokok layak diharamkan. Meskipun sayyidi ‘Ali al Ajhuri dalam risalahnya (*ghayatul bayan li hilli syurbi ma la yugayyibu al ‘aqla min ad dukhan*), menyatakan: tidak layak bagi orang berakal mengatakan rokok itu haram berdasarkan unsur zatnya, kecuali ia tidak mengetahui perkataan ahli madzhab atau sombong.”

Di antara fuqaha yang membolehkan rokok adalah Abdul Ghani an Nabulsi dari kalangan Hanafiyah sebagaimana dikutip oleh Ibnu Abidin:

قُلْتُ : وَالْفَ فِي حِلِّهِ أَيْضًا سَيِّدُنَا الْعَارِفُ عَبْدُ الْغَنِيِّ النَّابُلُسِيُّ رِسَالَةً سَمَّاها (الصُّلْحُ بَيْنَ الْإِخْوَانِ فِي إِبَاحَةِ شُرْبِ الدُّخَانِ) وَتَعَرَّضَ لَهُ فِي كَثِيرٍ مِنْ تَأْلِيفِهِ الْحَسَنِ ، وَأَقَامَ الطَّامَّةَ الْكُبْرَى عَلَى الْقَائِلِ بِالْحَرَمَةِ أَوْ بِالْكَرَاهَةِ فَإِنَّهُمَا حُكْمَانِ شَرْعِيَّانِ لَا بُدَّ لَهُمَا مِنْ دَلِيلٍ وَلَا دَلِيلَ عَلَى ذَلِكَ فَإِنَّهُ لَمْ يَثْبُتْ إِسْكَارُهُ وَلَا تَفْتِيرُهُ وَلَا إِضْرَارُهُ ، بَلْ ثَبَّتَ لَهُ مَنَافِعُ ، فَهُوَ دَاخِلٌ تَحْتَ قَاعِدَةِ الْأَصْلِ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةِ وَأَنْ فَرَضَ إِضْرَارُهُ لِلْبَعْضِ لَا يُلْزَمُ مِنْهُ تَحْرِيمُهُ عَلَى كُلِّ أَحَدٍ ، فَإِنَّ الْعَسَلَ يَضُرُّ بِأَصْحَابِ الصَّفَرَاءِ الْغَالِبَةِ وَرُبَّمَا أَمْرَضَهُمْ مَعَ أَنَّهُ شِفَاءٌ بِالنَّصِّ الْقَطْعِيِّ ، وَلَيْسَ

<sup>29</sup>Ash-Shawi, *Hasyiyah ash-Shawi ‘ala Syarh ash- Shaghir* (Beirut: Dar al-Ma’arif, t.th.), juz 2, h. 182.



الِإِخْتِيَاظُ فِي الْإِفْتِرَاءِ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى بِإِثْبَاتِ الْحُرْمَةِ أَوْ الْكَرَاهَةِ لِلَّذِينَ لَا بُدَّ لَهُمَا مِنْ دَلِيلٍ بَلْ فِي الْقَوْلِ بِالْإِبَاحَةِ الَّتِي هِيَ الْأَصْلُ ، وَقَدْ تَوَقَّفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ أَنَّهُ هُوَ الْمُشَرِّعُ فِي تَحْرِيمِ الْخَمْرِ أَمْ الْخَبَائِثِ حَتَّى نَزَلَ عَلَيْهِ النَّصُّ الْقَطْعِيُّ ، فَالَّذِي يَنْبَغِي لِلْإِنْسَانِ إِذَا سُئِلَ عَنْهُ سَوَاءٌ كَانَ مِمَّنْ يَتَعَاطَاهُ أَوْ لَا كَهَذَا الْعَبْدِ الضَّعِيفِ وَجَمِيعِ مَنْ فِي بَيْتِهِ أَنْ يَقُولَ هُوَ مُبَاحٌ ، لَكِنَّ رَائِحَتَهُ تَسْتَكْرِهُهَا الطَّبَاقُ ؛ فَهُوَ مَكْرُوهٌ طَبْعًا لَا شَرْعًا إِلَى آخِرِ مَا أَطَالَ بِهِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى.

Artinya: “aku katakan: sayyidina Abdul Ghani An Nabulsi telah menyusun kitab tentang kehalalan rokok, ia namakan kitabnya “as Sulhu bainal Ikhwan fi ibahati Syurbi ad dukhan” (mendamaikan saudara dalam kebolehan meminum rokok). Beliau menyebut-nyebut tentangnya di buku-buku karangannya yang lain. Beliau mengkritik keras orang yang mengatakan rokok itu haram atau makruh. Yaitu bahwa haram dan makruh adalah hukum syar’i yang harus dilandasi dalil sedangkan tidak ada dalil yang menunjukkan keharaman merokok karena tidak terbukti memabukkan, melemahkan atau membahayakan. Justru telah terbukti rokok memiliki beberapa manfaat. Oleh karena itu rokok masuk ke dalam kaedah asal “al Ashlu fil Asyyaa al ibahah” hukum asal sesuatu itu adalah mubah. Dan kemungkinan bahaya rokok atas sebagian orang tidak bisa menjadi dalil rokok itu haram atas semua orang, karena madu pun dapat membahayakan orang yang memiliki kadar kuning berlebihan bahkan dapat membuatnya sakit padahal madu itu dikatakan dalam nash adalah obat. Juga sikap ihtiyat (kehati-hatian) bukan dengan menetapkan hukum rokok yaitu haram atau makruh karena keduanya membutuhkan dalil, tapi ihtiyat ini lebih tepat dengan mengatakan rokok itu mubah karena hukum mubah itu adalah hukum asal. Sungguh nabi SAW sebagai pembuat syariat pun terhenti(tidak memutuskan) khamr itu haram sampai turun dalil qath’i. Maka yang seyogyanya bagi seseorang yang ditanya mengenai hukum merokok, baik itu sebagai orang yang mengkonsumsinya maupun tidak seperti saya dan seluruh keluarga saya, sebaiknya mengatakan bahwa rokok itu mubah hukumnya. Akan tetapi rokok

memiliki aroma yang tidak disukai orang dan ini menjadikan rokok makruh (dibenci) secara tabi'at bukan syariat. Hingga akhir perkataan beliau.<sup>30</sup>”

Mar'i bin Yusuf dari Mazhab Hanbali juga menghalalkan rokok, sebagaimana dikutip oleh Wahbah Zuhaili. Mar'i Bin Yusuf al Hanbali berkata<sup>31</sup>:

ويُتَجَه حل شرب الدخان والقهوة، والأولى لكل ذي مروءة تركهما

“bisa dipertimbangkan kehalalan merokok dan meminum kopi, meski yang lebih utama bagi orang yang menjaga harga dirinya untuk meninggalkan keduanya”.

Menurut perbedaan lain bahwa Ad-Dasuqi dari Ulama Malikiyah dalam Hasyiyah nya berkata:

( تَنْبِيْهُ ) قَالَ فِي الْمَجِّ وَالْقَهْوَةِ فِي ذَاتِهَا مُبَاحَةٌ وَيَعْرِضُ لَهَا حُكْمٌ مَا يَتَرْتَّبُ عَلَيْهَا هَذَا زُبْدُهُ مَا فِي ح هُنَا وَمِثْلُهَا الدُّخَانُ عَلَى الْأَظْهَرِ وَكَثْرَتُهُ لَهُمْ

Artinya: “perhatian: ia berkata sejatinya kopi hukumnya mubah, dan bisa dikenai hukum-hukum lain sesuai dengan perkara yang menyertainya, begitu juga halnya dengan rokok, akan tetapi banyaknya rokok termasuk kesia-siaan (yang diharamkan).<sup>32</sup>”

Di antara fuqaha yang berpendapat hukum rokok adalah mubah adalah Rasyidi. Ia mengatakan jual beli rokok hukumnya mubah sebagaimana mengkonsumsinya juga mubah. Dinukil oleh Abdul Hamid as Syarwani, Rasyidi berkata:

وبه يعلم ما في تعليل شيخنا في الحاشية صحة بيع الدخان المعروف بالانتفاع به بنحو تسخين ماء إذ ما يشتري بنحو نصف أو نصفين لا يمكن التسخين به لقلته كما لا يخفى فيلزم أن يكون بيعه فاسداً. والحق في التعليل أنه منتفع به في الوجه الذي يشتري له وهوش به إذ هو من

<sup>30</sup> Ibnu ‘Abidin, *Hasyiyah Radd al-Mukhtar ‘ala ad-Durri Mukhtar Syarah Tanwir al-Abshar* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), juz 6, h. 459.

<sup>31</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, juz 7, h. 438.

<sup>32</sup> Ad-Dasuqi, *Hasyiyah ad-Dasuqi ‘ala Syarh al-Kabir* (Dar al-Fikr, t.th.) juz 1, h. 144.

المباحات لعدم قيام دليل على حرمة فتعاطيه انتفاع به في وجه مباح. اه  
رشيدي

Artinya: “dengan ini diketahui ta’lil guru kami atas keabsahan jual beli rokok dengan alasan manfaat seperti untuk memanaskan air. Sedangkan apabila tidak ditemukan manfaat dalam jual beli rokok maka hukum jual belinya fasid (batal demi hukum). Pendapat yang benar yaitu alasan diperbolehkannya jual beli rokok adalah karena bisa dimanfaatkan karena termasuk barang yang mubah dikonsumsi sebab tidak ada dalil yang mengharamkannya. Oleh karena itu konsumsi rokok itu sendiri adalah bentuk memanfaatkan rokok dengan cara yang mubah.”<sup>33</sup>

Berikut dalil-dalil serta argumen yang dijadikan landasan golongan yang mengatakan hukum merokok adalah mubah:

- a. Firman Allah swt Q.S al-Baqarah: (29)

هو الذى خلق لكم ما فى الأرض جميعا

Artinya: “Dia yang menciptakan untukmu segala yang ada di bumi.”

Semua yang Allah ciptakan di alam semesta adalah untuk kemaslahatan manusia. Oleh karena itu manusia diperbolehkan memanfaatkannya untuk keperluannya. Kecuali perkara-perkara yang ada dalil keharaman menggunakannya.

- b. Hadis Nabi saw dari Abu Darda’ r.a:

مَا أَحَلَّ اللَّهُ فَهُوَ حَلَالٌ وَمَا حَرَّمَ فَهُوَ حَرَامٌ وَمَا سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ عَفْوٌ، فَاقْبَلُوا مِنْ اللَّهِ عَافِيَّتَهُ فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُنْ لِيُنْسَى شَيْئًا

Artinya: “sesuatu yang dihalalkan Allah maka hukumnya halal, dan yang Ia haramkan maka hukumnya haram. Dan sesuatu yang Allah diamkan maka hukumnya dimaafkan, terimalah apa yang Allah maafkan karena sesungguhnya Allah tiada meninggalkan sesuatu apapun (tanpa penjelasan).<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Abdul Hamid as-Syarwani-Ahmad Bin Qasim al ‘Abbadi, *Hawasyi ‘ala Tuhfat al-Muhtaj bi Syarh al-Minhaj* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), juz 4, h. 237.

<sup>34</sup> HR Ath-Thabrani.

- c. Kaedah <sup>35</sup>الأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلُّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ.

Maksudnya adalah segala benda atau barang itu pada dasarnya dihukumi mubah sampai ada dalil yang menunjukkan hukumnya haram. Rokok sebagai salah satu benda yang mubah dan tidak ada dalil secara khusus yang menunjukkan rokok hukumnya haram.

Namun bagi orang tertentu, rokok menjadi haram jika menimbulkan dharar (bahaya) tertentu, sedang rokok itu sendiri tetap mubah bagi selain mereka. Dalilnya kaidah fiqih *Kullu fardin min afrad al-amr al-mubah idza kaana dharran aw mu`addiyan ilaa dhararin hurrima dzalika al-fardu wa zhalla al-amru mubahan*. Artinya setiap kasus dari sesuatu (benda/perbuatan) yang mubah, jika berbahaya atau mengantarkan pada bahaya, maka kasus itu saja yang diharamkan, sedangkan sesuatu itu tetap mubah<sup>36</sup>. Berdasarkan ini, rokok haram hanya bagi individu tertentu yang terkena bahaya tertentu, semisal kanker jantung atau paru-paru. Namun tak berarti rokok lalu haram atas semuanya tapi tetap mubah bagi selain mereka.

### 3. Pendapat Yang Memakruhkan Rokok dan Argumennya

Golongan fuqaha yang berpendapat bahwa hukum merokok adalah makruh berargumen atas terjadinya beda pendapat antara ulama tentang hukum rokok antara makruh dan haram menjadikan hukum makruh adalah batas yang disepakati oleh semua golongan.

Al-Bajuri dalam kitabnya *Hasyiyah 'ala syarh al Ghayah* bagian kitab *Buyu'* (jual beli) berpendapat bahwa rokok hukumnya makruh. Dia menyatakan bahwa pendapat yang menyatakan rokok itu haram merupakan pendapat yang lemah. Demikian pula pendapat yang mengatakan bahwa rokok itu mubah juga lemah. Pendapat ini dianggap *mu'tamad* (layak menjadi pegangan).

Abd al-Hamid as Syarwani juga berpendapat sama bahwa rokok itu makruh. Dia mengkritik pendapat ar-Rasyidi yang mengatakan bahwa rokok itu

<sup>35</sup> As-Suyuthi, *Al-Asybah wa an-Nazhair* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), h. 60.

<sup>36</sup> Taqiyuddin Nabhani, *Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah*, juz 3, h. 457

halal dan mengatakan, “Perselisihan tentang haramnya rokok itu sendiri sudah cukup menunjukkan tidak tepatnya hukum mubah”. Ia berkata:

وقوله لعدم قيام دليل الخ في تقرّيبه نظر ويكفي في منع إباحته مجرد الخلاف في حرّمته عبارة شيخنا قيل مما لا يصح بيعه الدخان المعروف لأنه لا منفعة فيه بل يحرم استعماله لأن فيه ضررا كبيرا وهذا ضعيف وكذا القول بأنه مباح والمعتد أنه مكروه بل قد يعتريه الوجوب كما إذا كان يعلم الضرر بتركه وحينئذ فبيعه صحيح وقد تعتريه الحرمة كما إذا كان يشتريه بما يحتاجه لنفقة عياله أو تيقن ضرره اهـ.

Artinya: “perkataan Rasyidi (bahwa rokok itu mubah) karena tidak ada dalil yang mengharamkannya patut dikritisi. Adanya perbedaan pendapat mengenai haramnya rokok itu sendiri menjadi bukti bahwa kebolehan rokok itu tertolak. Pernyataan guru kami: termasuk benda yang tidak sah dijualbelikan adalah rokok yang telah dikenal (saat ini) karena rokok tidak mengandung manfaat apapun, bahkan hukumnya haram dikonsumsi karena mengandung bahaya yang besar. Pendapat ini lemah seperti lemahnya pendapat yang mengatakan rokok itu mubah. Pendapat yang kuat (*mu'tamad*) terkait rokok adalah makruh, bahkan bisa menjadi wajib seperti jika diyakini meninggalkan rokok dapat menyebabkan bahaya. Pada kasus seperti ini maka jual beli rokok adalah sah. Rokok juga bisa dikenai hukum haram apabila ia membeli rokok dengan harta yang dibutuhkan olehnya untuk menafkahi keluarganya atau jika diyakini kemudharatannya”<sup>37</sup>

Wahbah Zuhaili berpendapat bahwa hukum rokok minimal adalah makruh atau makruh *tahrim*. Bahkan bisa menjadi haram apabila terbukti membahayakan nyawa, atau harta sekiranya seseorang membutuhkan harta untuk membeli makanan pokok, pakaian untuk keluarganya.<sup>38</sup> Hal ini sebagaimana pendapat beliau, yakni:

<sup>37</sup> Abdul Hamid as Syarwani-Ahmad Bin Qasim al ‘Abbadi, *Hawasyi ‘ala Tuhfat al Muhtaj bi Syarh al-Minhaj*, (Beirut: Dar al fikr,tt), Juz 4, h.237

<sup>38</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, juz 7, h. 438.

إذا وقعت حادثة جديدة, ينظر أولاً في نصوص كتاب الله تعالى, فإن وجد فيه نصاً أو ظاهراً, تمسك به, وحكم في الحادثة بمقتضاه. فإن لم يجد فيه ذلك, نظر في السنة, فإن وجد فيها خبراً أو سنة عملية أو تقريرية, أخذ بها, ثم ينظر في إجماع العلماء, ثم في القياس, ثم في الرأي الموافق لروح التشريع الإسلامي.<sup>39</sup>

*“Apabila terdapat permasalahan/kasus yang terjadi yang sifatnya kontemporer, maka hendaklah mencari terlebih dahulu di dalam nas-nas yang terdapat dalam Kitab Allah/Alquran, maka apabila terdapat di dalam nas atau ditunjuki oleh nas secara nyata, maka aku akan berpegang kepadanya, dan aku pun akan memutuskan hukum yang terjadi dengan apa yang ada di dalamnya. Maka apabila aku tidak mendapatkan di dalamnya, maka aku pun akan meneliti yang ada di dalam Sunah, maka apabila didapati di dalamnya khabari atau Sunah `amaliyah atau taqririyah, maka aku pun akan mengambilnya, dan jalan yang lain adalah Ijma` ulama, kemudian Qiyās, kemudian aku juga mengambil pendapat-pendapat yang berdasarkan ra`yu yang berkesesuaian dengan nilai-nilai/ruh syari`at Islam.”*

Atas pendapat beliau (wahbah zuhaili) di atas dapatlah ditarik analisis dan kesimpulan bahwa merokok menurutnya makruh, karena sependapat dengan ulama yang memakruhkannya.

Berbicara mengenai konsep kaidah-kaidah *Kulliyah Kubra* (Universal – Komprehensif) tentunya tidak terlepas dari pembahasan mengenai universal Representatif atau biasa disebut dengan Aghlabiyyah. Kaidah Aghlabiyyah ini cakupannya tidak menyeluruh terhadap semua permasalahan-permasalahan fiqh. Aghlabiyyah sendiri maknanya adalah mayoritas representative. Jadi, apabila kita menemukan kaidah Aghlabiyyah, maka bisa dimisalkan seperti: kaidah الاجتهاد لا ينقض بالاجتهاد artinya bahwa : ijtihad tidak dapat dianulir oleh ijtihad yang lain, maka artinya mayoritas ijtihad memang tidak dapat dianulir oleh ijtihad yang lain, namun tidak menutup kemungkinan ada sejumlah ijtihad yang dapat

<sup>39</sup>Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuh* (Damsyiq: Dār al-Fikr, 1997), h. 136-137.

dieliminasi oleh ijthad yang lain, sebagai pengecualian dari kaidah ini. Ijthad seorang mujtahid dalam ranah masalah *Ijtihadiyyah* untuk mencapai titik *zhan* (dugaan kuat) tentang status hukumnya. Dalam arti, tatkala seorang mujtahid mencetuskan sebuah produk hukum dalam masalah yang tidak ada nash *Qath'I* yang memberikan justifikasi hukum dan juga tidak berseberangan dengan Al-Qur'an dan hadis, Ijma', maka hukum yang dicetuskan dianggap legal, mengikat, dan tidak dapat dianulir dengan hasil ijthad baru, baik dari dirinya sendiri ataupun dari mujtahid yang lain.

Perubahan ijthad yang terjadi adalah objek hukum yang sama, akan tetapi dalam waktu yang berbeda, baik ijthad itu dilakukan oleh mujtahid, hakim, qadli, atau ijthad yang bersifat individual seperti yang dialami seseorang yang berubah hasil ijthadnya dalam menentukan arah kiblat. Ijthad mengenai talak dan Khulu' merupakan sebuah ijthad yang mengacu kepada dalil qath'I, karena perubahan ijthad pada objek hukumnya yang berbeda. Dalam perjalanan hidup seorang manusia menapaki kehidupannya, seorang hamba dikaruniai hak untuk berpikir dan merencanakan hal-hal pada masa yang akan datang. Dengan kata lain, hamba dianugerahi hak untuk memilih cita-citanya. Namun karena ia hanyalah seorang hamba ia tidak mampu memaksakan kehendak-Nya yang sudah digariskan oleh-Nya. Sehingga perjalanan untuk meraih cita-cita tak selamanya akan mencapai kesuksesan, dan terganjal oleh sebuah permasalahan yang menghalanginya. Begitupun dalam perjalanan sebuah hukum tak selamanya hukum itu selalu eksis sepanjang masa. Dalam hal ini *Qawa'idh fiqh* mengatakan:

مَا لَا يُقْبَلُ التَّبَعِيزُ فَاخْتِيَارُ بَعْضِهِ كَا خْتِيَارُ كُلِّهِ وَإِسْقَاطُ بَعْضِهِ كَاسْقَاطِ كُلِّهِ

*Sesuatu yang tidak bisa dibagi, ketika dipilih sebagian saja berarti memilih keseluruhannya, dan meniadakan sebagian berarti meniadakannya secara keseluruhan*

Kehidupan dunia diwarnai berbagai macam corak dan bentuk benda dengan sangat variatif, begitu juga materi dan fenomena yang terjadi di dalamnya. Beragam materi dapat kita temukan dengan kadar, ukuran, volume, bentuk dan

warna yang berbeda. Acapkali kita juga menemui hal-hal yang dapat dinalar, namun tak sedikit terjadi pada bentuk dan sifat materi dan kejadian di sekeliling kita. Sebagian unsur pembentuknya merupakan hal yang dapat diperinci menjadi bermacam unsur dan komponen. Sebagian lagi berupa satu kesatuan yang tak dapat dipilah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Perbedaan semacam itu, dalam hukum fiqh, juga memicu timbulnya perbedaan konsekuensi hukum. Hal-hal yang dapat dipilah-pilah akan menetapkan penerapan hukum terhadap masing-masing bagian yang mungkin dapat dijangkau sesuai tuntutan yang dikenakan. Kewajiban pemeratakan basuhan ke seluruh tubuh pada saat mandi besar (Junub), misalnya, mengharuskan air bisa mencapai hingga bagian-bagian yang mampu dijangkau (zhahir).

Golongan yang menghalalkan bahwa merokok itu makruh mengemukakan alasan-alasan sebagai berikut :

- a. Merokok tidak lepas dari *dharar* (bahaya), lebih-lebih jika terlalu banyak melakukannya. Sedangkan sesuatu yang sedikit itu bila diteruskan akan menjadi banyak.
- b. Mengurangkan harta. Kalau tidak sampai pada tingkat *tabzīr*, *isrāf* dan menghambur-hamburkan uang, maka ia dapat mengurangkan harta yang dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih baik dan lebih bermamfaat bagi keluarga dan orang lain.
- c. Bau dan asapnya mengganggu serta menyakiti orang lain yang tidak merokok. Segala sesuatu yang dapat menimbulkan hal yang seperti ini makruh menggunakannya, seperti halnya memakan bawang mentah, petai dan sebagainya (yang baunya dapat mengganggu orang lain).
- d. Menurunkan harga diri bagi orang yang mempunyai kedudukan sosial terpandang.
- e. Dapat melalaikan seseorang untuk beribadah secara sempurna.
- f. Bagi orang yang biasa merokok, akan membuat pikirannya kacau jika pada suatu saat ia tidak mendapatkan rokok.
- g. Jika perokok menghadiri suatu majelis, ia akan mengganggu orang yang lain, maka ia malu melakukannya.



Ketujuh pendapat golongan yang menyatakan bahwa rokok itu makruh dikarenakan mereka berpendapat lebih banyak pada *mudhârat an-nafsiyah*. Sebagaimana dalam pendapat

Abu Sahal Muhammad bin al-Wa'iz al-Hanafi berkata, “dalil-dalil yang menunjukkan kemakruhannya ini bersifat *qatth'i*, sedangkan yang menunjukkan keharamannya bersifat *ẓanni*. Kemakruhan bagi perokok disebabkan menjadikan pelakunya hina dan sombong, memutuskan hak dan keras kepala. Selain itu, segala sesuatu yang baunya mengganggu orang lain adalah makruh, sama halnya dengan memakan bawang. Maka asap rokok yang memiliki dampak negatif ini lebih utama untuk dilarang, dan perokoknya lebih layak dilarang masuk masjid serta menghadiri pertemuan-pertemuan.”<sup>40</sup>

Ketua umum pengurus besar Nahdatul Ulama (NU) Hasyim Muzadi (saat ini diketuai oleh Prof. Dr. Said Aqil Siradj, MA) mengatakan, NU sejak dulu menganggap merokok masih tergolong makruh tidak sampai pada haram, karena rokok mempunyai tingkat bahaya yang relatif, ada perokok yang kuat dan tidak kuat dampaknya, dan merokok berbeda dengan minuman keras yang hukumnya memang signifikan haram.<sup>41</sup> Artinya bahwa dampak yang ditimbulkan dari merokok lebih sedikit daripada dampak yang ditimbulkan oleh minuman keras. Namun justru yang lebih dinotabankan, bahwa para fuqaha yang benar-benar mengharamkan karena orang peminum (minum khamar) tidak lepas dari dirinya sebagai perokok. Hal inilah yang menjadikan gambaran dasar, bahwa peminum itu benar-benar perokok, tapi perokok itu belum tentu peminum.

#### **4. Pendapat Yang Memperinci Hukum Rokok dan Argumennya**

Sebagian ulama berpendapat bahwa hukum rokok bisa fleksibel. Fleksibilitas hukum rokok ini merupakan pendapat yang mencoba menengahi antara pendapat yang menyatakan haram mutlak dan pendapat yang menyatakan mubah mutlak. Mereka menyatakan bahwa rokok bisa berbeda-beda hukumnya

<sup>40</sup> Usman Alwi, *Mamfaat Rokok Bagi Anda?* (Jakarta: Binadaya Press, 1990), h. 826.

<sup>41</sup> Muhammad Jaya, *Pembunuh Berbahaya itu Bernama Rokok* (Yogyakarta: Riz'ma, 2009), h. 114.

tergantung kepada keadaan dan kondisi perokok itu sendiri dan lingkungan di sekitarnya.

Di kitab *Bughyatul Mustarsyidin* Abdurrahman al Masyhur menyatakan bahwa rokok bisa dihukumi dengan hukum yang berbeda-beda atas setiap orang tergantung pada apa yang menyertainya. Namun begitu ia menyatakan perbedaan pendapat dalam rokok lebih mengindikasikan bahwa rokok itu makruh. Ia berkata:

لم يرد في التنبأك حديث عنه ولا أثر عن أحد من السلف، ..... والذي يظهر أنه إن عرض له ما يحرمه بالنسبة لمن يضره في عقله أو بدنه فحرام، كما يحرم العسل على المحرور والطين لمن يضره، وقد يعرض له ما يبيحه بل يصيره مسنوناً، كما إذا استعمل للتداوي بقول ثقة أو تجربة نفسه بأنه دواء للعلّة التي شرب لها، كالتداوي بالنجاسة غير صرف الخمر، وحيث خلا عن تلك العوارض فهو مكروه، إذ الخلاف القوي في الحرمة يفيد الكراهة

Artinya: “Tidak ada hadits mengenai tembakau dan tidak ada atsar (ucapan dan tindakan) dari seorang pun di antara para shahabat Nabi SAW. Jelasnya, jika terdapat unsur-unsur yang membawa mudarat bagi seseorang pada akal atau badannya, maka hukumnya adalah haram sebagaimana madu itu haram bagi orang yang sedang sakit demam, dan lumpur itu haram bila membawa mudarat bagi seseorang. Namun kadangkala terdapat unsur-unsur yang mubah tetapi berubah menjadi sunnah sebagaimana bila sesuatu yang mubah itu dimaksudkan untuk pengobatan berdasarkan keterangan terpercaya atau pengalaman dirinya bahwa sesuatu itu dapat menjadi obat untuk penyakit yang diderita sebagaimana berobat dengan benda najis selain khamr. Sekiranya terbebas dari unsur-unsur haram, maka hukumnya makruh karena khilaf(perbedaan pendapat) yang kuat antara haram dan makruh menunjukkan makruh.”<sup>42</sup>

Analisis pendapat di atas dapat peneliti tarik bahwa halnya sama dengan sesuatu benda itu dapat dikatakan haram secara mutlak seperti Babi, namun bila

---

<sup>42</sup> ‘Abdur Rahman al-Masyhur, *Bughyatul Mustarsyidin* (Beirut: Dar Al-Fikri, t.th.), h. 260.

berhadapan dengan kematian, maka tidak boleh menggantungkan diri pada kematian bilamana masih ada sesuatu yang membuat hidup seseorang tersebut (seperti di tengah-tengah hutan belantara).

### 5. Pendapat *Tawaqquf* yang Tidak Menetapkan Hukum Rokok

Sikap berhenti atau tidak memutuskan hukum merokok ini merupakan sikap kehati-hatian dari sebagian fuqaha. Mereka memandang kontradiksi antara dalil yang menunjukkan mubah dan dalil yang menunjukkan haram membuat hukum merokok tidak bisa dipastikan terbatas pada salah satu hukum saja.

Di antara fuqaha yang bertawaqquf dalam hukum merokok adalah Umar al Bashri. Sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman as Seggaf, Umar al Bashri menyatakan pendapat tawaqquf lebih selamat untuk keagamaan seseorang.

جاء في (( فتاوى السيد عمر البصري )) : سئل — رضي الله عنه — بما لفظه: ما الذي تدين الله به في حكم تعاطي دخان التنباك: القول بالجواز أم القول بالحرمة؟. أجاب: التوقف في هذه المسألة عن القطع بأحد الطرفين أسلم للدين، وآمن من الخطر عند المحاسبة في يوم الدين، لكن الذي يقتضيه قواعد أئمتنا — رحمهم الله — في باب الأطعمة: حرمتها إن أدت إلى إسكار أو إضرار بالعقل أو بالبدن لأن استعمال المسكر حرام لإسكاره، واستعمال المضير بالغفل أو بالبدن محرم لإضراره، وكذا لو اعترف شخص بأنه لا يجد نفعاً بوجه من الوجوه، فينبغي أن يُحرّم عليه لا من حيث الاستعمال بل من حيث إضاعة المال إذ لا فرق في حرمة إضاعة المال بين إلقائه في البحر أو حرقه بالنار أو غير ذلك من وجوه الإتلاف، وجلّها فيما عدا ذلك، لأن المعتمد أن الأصل في الأعيان الحل لا سيما من استعمالها لتداو... وبالجملّة فاللائق بذوي المروءة والدين اجتنابه حيث لا ضرورة تدعو إليه لقول النبي — صلى الله عليه وسلم — دع ما يريبك غلى ما لا يريبك. وما أظن عاقلاً يرتاب فيما ذكر، والله سبحانه وتعالى أعلم.

Artinya: “ada penjelasan dalam ‘fatwa-fatwa Umar al Bashri’ semoga Allah meridhainya: sikap beragama seperti apa yang engkau pilih terkait masalah hukum mengkonsumsi rokok tembakau; apakah engkau berpendapat makruh atau haram?. Beliau menjawab: sikap tawaqquf atau

*tidak memastikan hukumnya pada salah satu antara makruh dan haram lebih selamat bagi agama islam dan lebih aman dari celaka di hisab/perhitungan kelak di hari kiamat. Akan tetapi kaedah-kaedah para Imam kami –semoga Allah merahmati mereka- dalam bab makanan menunjukkan keharaman rokok apabila menyebabkan mabuk atau membahayakan akal dan tubuh. Hal ini karena penggunaan barang memabukkan hukumnya haram karena iskar (memabukkan) dan penggunaan barang yang membahayakan tubuh dan akal pikiran juga haram karena idrar (membahayakan). Sama hukumnya jika orang yang mengkonsumsinya mengakui bahwa ia tidak menemukan manfaat apapun dari rokok tersebut, maka seyogyanya rokok menjadi haram. Haram di sini bukan sebab penggunaannya yang dilarang tapi dari segi penyiayaan hartanya yang menjadikan haram. Karena tidak ada perbedaan dalam haramnya menyalakan harta antara dengan membuang harta ke laut, membakarnya atau cara-cara lain yang sama-sama merusak harta. Dan rokok menjadi halal ketika tidak dalam kondisi di atas, karena menurut pendapat yang kuat menyatakan bahwa hukum asal sesuatu itu adalah halal terlebih jika orang menggunakannya untuk berobat. Secara umum, sikap yang baik bagi orang yang mempunyai muru'ah adalah menjauhinya sekiranya tidak ada kondisi dharurat yang membolehkannya.<sup>43</sup>*

Mengamati pendapat para fuqaha, kita mendapati bahwa orang yang mengharamkan rokok tidak memiliki dalil dari nash alquran atau sunnah yang qath'i secara tegas melarang penggunaan rokok. Argumen mereka sebatas berupa penafsiran nash yang mengharamkan perbuatan keji dan merusak dan menjadikan rokok termasuk ke dalamnya. Mereka juga melandasi pendapat haramnya merokok pada kaedah-kaedah umum seperti *la dharara wa la dhirara*, 'tidak boleh membahayakan diri sendiri ataupun orang lain. Dan kaedah *ad dhararu yuzal mudarat* harus dihilangkan.

---

<sup>43</sup> Abdurrahman as-Seggaf, *Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah* (Tarim: Li ad-Dirasat wa an-Nasyr, 2014), cet I, h. 67-68.

Sedangkan ulama yang menghalalkan berpedoman pada hukum asal sesuatu yaitu *mubáh, al ashlu fil asyyaa al ibahah*. Mereka berpegangan pada kenyataan bahwa tidak ada dalil khusus yang melarang penggunaan rokok sehingga tidak boleh menghukuminya makruh atau haram. Justru tembakau atau rokok tidak keluar dari hukum asalnya, yaitu mubah.

Muhammad bin Jamil Zainu dan Khalid Syayi' juga telah menggoreskan pendapat dan pandangannya tentang hukum merokok. Dalam bukunya yang berjudul *hukmu ad-Dukhán wa at-Tadkhin fi Dha'ui ath-Thibb wa ad-Din wa kitáb at-Tahkim*, telah dialih bahasakan oleh Umar Mujtahid dkk, secara gamblang membahas hal ihwal rokok sejak dari bahaya merokok dan tips-tips berhenti hingga pandangan Islam serta ulama madzhab menyimpulkan hukum haramnya merokok.

Masing-masing dari berbagai pendapat yang dikeluarkan oleh para ulama'tersebut memiliki dalil masing-masing yang menguatkan pendapatnya tersebut. Hingga tidak mengherankan kemudian berbagai argumen tersebut kemudian menimbulkan pro dan kontra dalam menanggapi. Berbagai kontroversi hukum yang terjadi tersebut terjadi karena *nash* yang menjadi patokan hukumnya bersifat umum, yakni larangan melakukan segala sesuatu yang dapat membawa kerusakan, kemudharatan atau kemafsadatan. Namun jika melihat geliat dan antusiasme serta berbagai pertimbangan yang sekarang ini sudah nampak dipermukaan, maka banyak juga yang mengatakan bahwa rokok justru menjadi sesuatu yang bisa membuat tentram dan tenang pikiran.

Meski terjadi perbedaan pendapat mengenai hukum merokok tetapi kedua pihak sepakat bahwa lebih utama tidak merokok dibanding merokok karena itu merupakan jalan keluar dari perkara syubhat yang tidak jelas halal atau haramnya dan dari perbedaan ulama.

**B. Produk ijtihad yang telah dihasilkan oleh ulama dan elit dewan fatwa Al Washliyah, lajnah bahsul Masáil Nahdhatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah Medan untuk mengimplementasikan Keputusan Ijtima` Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang Keharaman Rokok**

Perdebatan hukum merokok menjadi masalah yang kontroversial. Perdebatan antara ahli fiqh tentang hukum boleh atau tidak boleh menghisap rokok telah timbul sejak awal mula rokok ditemukan. Perdebatan tersebut terjadi disebabkan persoalan manfaat dan mudarat dalam menghisap rokok.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) menggelar forum Ijtima' Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia pada tanggal 23-26 Januari 2009 di Aula Perguruan Diniyah Putri, Padang Panjang, Sumatera Barat. Forum ini diselenggarakan sebagai manifestasi kepekaan ulama Indonesia dalam merespon masalah hukum rokok yang dipertanyakan umat. Pada sidang Pleno (tanggal 25 Januari 2009) yang dipimpin oleh K.H. Ma'ruf Amin (Ketua Komisi Fatwa MUI) bahwa merokok hukumnya dilarang dengan ketentuan-ketentuan, yakni antara makruh dan haram.

Peneliti menganalisis bahwa keputusan forum ijtima' Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia pada tanggal 23-26 Januari 2009 di Aula Perguruan Diniyah Putri, Padang Panjang, Sumatera Barat tersebut sifatnya adalah mengikat. Artinya, bahwa seluruh komponen yang terlibat dalam forum tersebut merupakan ikatan keputusan yang tidak bisa dirubah-ubah, sebab ada 3 komponen haram yang sudah disepakati, itu artinya, keputusan tersebut mengikat secara substansial, adapun yang dilihat (dalam hal ini peneliti menganalisis) bahwa secara individual masih ada juga yang merokok, itu artinya keterkembalian hukum tersebut berdasarkan pada hasil keputusan bersama yang mengikat, adapun sanksi dan konsekuensi tersebut (hal ini peneliti lihat sebagai bentuk kelemahan dalam hasil keputusan pada tanggal 23-26 Januari 2009 di Aula Perguruan Diniyah Putri, Padang Panjang, Sumatera Barat tersebut). Dengan demikian bahwa hasil keputusan tersebut mutlak dilaksanakan sebagai bentuk kepatuhan, sedangkan secara individual yang masih melakukan (merokok) merupakan bentuk ketidakpatuhannya terhadap hasil keputusan tersebut, mereka melihat (merokok)

hasil keputusan hanya mengacu pada 3 hal, yakni; a) wanita hamil, b) anak-anak dan c) merokok di depan umum.

Majelis Ulama Indonesia memutuskan haram merokok bagi wanita hamil, anak-anak, dan merokok di tempat umum. Fatwa tersebut merupakan jalan tengah atas kontroversi yang terjadi di kalangan masyarakat yang diiringi perdebatan pakar hukum Islam dalam forum yang diselenggarakan MUI tersebut. Masyarakat dipersilahkan memilih antara keputusan itu, dengan mempertimbangkan pengaruh rokok secara pribadi dan sosial. Fatwa tentang hukum rokok oleh MUI menimbulkan banyak respon dari berbagai kalangan, sebagian ada yang mendukung sedangkan sebagian lainnya menolak.

Ulama sepakat mengenai segala sesuatu yang membawa mudharat adalah haram. Akan tetapi yang menjadi persoalan adalah apakah merokok itu membawa mudharat yang besar atau relative kecil, dan terdapat pula manfaat atautkah tidak bagi manusia. Dalam hal ini tercetus persepsi yang berbeda dalam meneliti dan mencermati substansai rokok dari aspek kemaslahatan dan kemafsadatan. Perbedaan persepsi ini merupakan babak baru munculnya beberapa pendapat mengenai hukum merokok dengan berbagai argumennya. Dasar para ulama menetapkan tentang merokok mengacu pada Alquran surat al-Baqarah ayat 195. Dan surat an-Nisa ayat 29.

Pendapat sebagian ulama-ulama salaf bahwa merokok adalah makruh karena pada masa itu penelitian terhadap substansial rokok itu sendiri terhadap kesehatan belum sepenuhnya dilakukan secara medis dan ilmiah dan hanya sebatas memandang bahwa mudharat yang ditimbulkan rokok kecil. Sebagai contoh jika seseorang tiap hari punya kebiasaan merokok mudharat terhadap kesehatan tidak langsung tampak bahkan sampai `15 tahun ke depannya baru akan terlihat mafsadatnya. Namun jika seorang memakan daging kambing yang terkenal banyak mengandung kolestrol tinggi setiap hari, jangan 15 tahun ke depan, 1 bulan mengkonsumsi daging kambing setiap hari sudah bisa dipastikan terkena darah tinggi yang rentan terkena stroke dan mudharat bagi kesehatannya. Argumentaasi ini yang menjadi dasar ditetapkannya makruh terhadap rokok. Pendapat ulama sekarang yang dilegitimasi oleh MUI, tentang keharaman

merokok adalah merokok di tempat umum, wanita hamil dan anak-anak. Hal ini didasari oleh penelitian medis dan ilmiah bahwa zat yang terkandung di dalam rokok sangat berbahaya bagi kesehatan. Terutama sekali pada wanita hamil yang akan membahayakan janinnya. Namun keharaman rokok yang didasarkan pada penelitian medis dan mudharat bagi kesehatan tentu memiliki kelemahan tertentu. Makanan yang dijual baik di supermarket atau pasar jika diteliti secara medis pun banyak mengandung *mudharat* bagi kesehatan.

Maka dari beberapa pendapat baik dari ulama-ulama salaf maupun MUI, hukum merokok dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu;

- a) Pertama hukum merokok adalah mubah atau boleh karena rokok dipandangan tidak membawa mudharat, secara tegas dapat dinyatakan, bahwa hakikat rokok bukanlah benda yang memabukkan;
- b) Kedua hukum merokok adalah makruh karena rokok membawa mudharat relative kecil yang tidak signifikan untuk dijadikan dasar hukum haram;
- c) Ketiga hukum merokok adalah haram karena rokok secara mutlak dipandang membawa banyak mudharat. Berdasarkan informasi mengenai hasil penelitian medis, bahwa rokok dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dalam, seperti kanker, paru-paru, jantung dan lainnya setelah sekian lama membiasakannya.<sup>44</sup>

Dalam konteks ini perlu dilakukan analisa tentang dasar hukum yang digunakan MUI dalam menetapkan fatwa pengharamannya terhadap para perokok, yaitu;

- 1) Keharaman rokok tidak langsung ditunjuk dalam Alquran dan Alhadis, melainkan hasil produk penalaran para pengurus MUI, sehingga bisa ditetapkan benar atau keliru;
- 2) Yang menjadi causa hukum (illat hukum) adalah karena merokok termasuk perbuatan yang mencelakakan diri sendiri. Rokok mengandung zat yang merusak tubuh. Dengan menggunakan mekanisme *maslikul 'illat* dalam metode *qiyas ushul fiqh*, alasan mencelakakan diri tak memenuhi

---

<sup>44</sup>Muhammad Yunus BS, *Kitab Rokok (Nikmat dan Mudharat yang menghalalkan atau mengharamkan)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Press, 2011), h. 51.



syarat dan kualifikasi *illat al-hukum*, sebab sekiranya telah mencelakakan diri sendiri dan tubuh dapat diharamkan;

- 3) Merumuskan hukum dan menerapkan hukum adalah dua hal yang berbeda, dalam merumuskan hukum membutuhkan perlengkapan terknis intelektual untuk menganalisa dalil normative dalam Islam, maka menerapkan hukum memerlukan analisis sosial, ekonomi dan politik;
- 4) Menggunakan metode *qiyas*.<sup>45</sup>

Berikut ini adalah keputusan fatwa MUI mengenai pengharaman rokok tersebut:

### KEPUTUSAN IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE-INDONESIA III

*Bismillahirrahmanirrahim*

Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia III, setelah :

#### **Menimbang:**

- a. Bahwa banyak pertanyaan dari masyarakat terkait dengan masalah strategis kebangsaan, masalah keagamaan aktual-kontemporer, dan masalah yang terkait dengan peraturan perundangan-undangan;
- b. Bahwa pertanyaan pertanyaan tersebut mendesak untuk segera dijawab sebagai panduan dan pedoman bagi penanya dan masyarakat pada umumnya.
- c. Bahwa Ijtima' Ulama Komisi Fatwa MUI se-Indonesia III memiliki kewenangan untuk menjawab dan memutuskan masalah-masalah tersebut,
- d. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud di atas, perlu ditetapkan keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia III.

#### **Memperhatikan:**

- a. Pidato Wakil Presiden RI, H.M. Jusuf Kalla pada pembukaan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia III,

---

<sup>45</sup> Amir Muallim dan YUSDANI, *Ijtihad Suatu Konversi Antara Teori dan Fungsi* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 33.

- b. Pidato Iftitah Ketua Umum MUI, DR.KH. M.A. Sahal Mahfudh, pada pembukaan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia III.
- c. Pidato Pengantar Koordinator Tim Materi Ijtima' Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia III, KH. Ma'ruf Amin
- d. Pendapat peserta komisi A, B, dan C Ijtima' Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia III,
- e. Pendapat Peserta Pleno Ijtima' Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia III

### **Memutuskan**

#### **Menetapkan:**

Sub 2: *Masail Fiqhiyyah Waqi'iyah Mu'ashiirah* (Masalah Fiqh Aktual Kontemporer), yang meliputi masalah Merokok

#### **Deskripsi Masalah**

Masyarakat mengakui bahwa industri rokok telah memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang cukup besar. Industri rokok juga telah memberikan pendapatan yang cukup besar bagi negara. Bahkan, tembakau sebagai bahan baku rokok telah menjadi tumpuan ekonomi bagi sebagian petani. Namun disisi yang lain, merokok dapat membahayakan kesehatan (*dharar*) serta berpotensi terjadinya pemborosan (*israf*) dan merupakan tindakan *tabzir*. Secara ekonomi, penanggulangan bahaya merokok juga cukup besar.

Pro-kontra mengenai hukum merokok menyeruak ke publik setelah muncul tuntutan beberapa kelompok masyarakat yang meminta kejelasan hukum merokok. Masyarakat merasa bingung karena ada yang mengharamkan, ada yang meminta pelarangan terbatas, dan ada yang meminta tetap pada status makruh.

Menurut ahli kesehatan, rokok mengandung nikotin dan zat lain yang membahayakan kesehatan. disamping kepada perokok, tindakan merokok dapat membahayakan orang lain, khususnya yang berada disekitar perokok.

Hukum merokok tidak disebutkan secara jelas dan tegas oleh Alquran dan sunah/hadis Nabi. Oleh karena itu, fuqaha' mencari solusinya melalui ijtihad. Sebagaimana layaknya masalah yang hukumnya digali lewat ijtihad, hukum merokok diperselisihkan oleh fuqaha'.

### **Ketentuan Hukum**

Ijtima' Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia III sepakat adanya perbedaan pandangan mengenai hukum merokok, yaitu antara makruh dan haram. (*khilaf mâ baina al-makruh wa al-haram*).

Peserta Ijtima' Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia III sepakat bahwa merokok hukumnya haram jika dilakukan :

- a. Ditempat umum;
- b. Oleh anak-anak; dan
- c. Oleh wanita hamil

### **Rekomendasi**

Sehubungan dengan adanya banyak mudarat yang ditimbulkan dari aktivitas merokok, maka direkomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. DPR diminta segera membuat undang-undang larangan merokok ditempat umum bagi anak-anak, dan bagi wanita hamil.
2. Pemerintah, baik pusat maupun daerah diminta membuat regulasi tentang larangan merokok ditempat umum, bagi anak-anak dan, bagi wanita hamil.
3. Pemerintah, baik pusat maupun daerah diminta menindak pelaku pelanggaran terhadap aturan larangan merokok di tempat umum, bagi anak-anak dan bagi wanita hamil.
4. Pemerintah baik pusat maupun daerah diminta melarang iklan rokok, baik langsung maupun tidak langsung.
5. Para ilmuwan diminta untuk melakukan penelitian tentang manfaat tembakau selain untuk rokok.

### **Dasar Penetapan**

1. Firman Allah SWT dalam QS. al A'raf (7): 157 :

يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

”... Nabi itu menyuruh mereka kepada yang ma'ruf, melarang mereka dari yang mungkar, menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan melarang bagi mereka segala yang buruk.”...

2. Firman Allah SWT dalam QS. Al Isra (17): 26-27 :

وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ ۲۶ إِنَّا الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ ۲۷

“Janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros”. “Sesungguhnya orang-orang yang belaku boros itu adalah saudarasaudara syaitan. Dan syaitan itu sangat ingkar terhadap Tuhannya.”

3. Hadis Nabi :

لا ضرر ولا ضرار

“Tidak boleh membuat madarat kepada diri sendiri dan tidak boleh membuat mudarat kepada orang lain.”

4. Kaidah fiqhiyyah :

الضرر يدفع بقدر الإمكان

“Bahaya harus ditolak semaksimal mungkin.”

5. Kaidah fiqhiyyah :

الضرر يزال

“yang menimbulkan madarat harus dihilangkan/dihindarkam.”

6. Kaidah fiqhiyyah :

الحكم يدور مع علته وجودا وعدمًا

“Penetapan hukum itu tergantung ada atau tidak adanya ‘illat.’”

7. Penjelasan delegasi Ulama Mesir, Yordania, Yaman, dan Syria bahwa hukum merokok di negara-negara tersebut adalah haram.

8. Penjelasan dari Komnas Perlindungan Anak, GAPPRI, Komnas Pengendalian Tembakau, Departemen Kesehatan terkait masalah rokok.

9. Hasil rapat koordinasi MUI tentang masalah merokok yang diselenggarakan pada 10 september 2008 di Jakarta, yang menyepakati bahwa merokok menimbulkan *muḍarát* di samping ada manfaatnya.<sup>46</sup>

Keberadaan fatwa ini melahirkan pro dan kontra di kalangan ulama dan kiai pesantren.. Beberapa guru besar agama Islam dan ulama, termasuk pengurus MUI daerah, menolak pengharaman itu. Bahkan, *Institute for Social and Economic Studies* (ISES) Indonesia menyelenggarakan pertemuan tandingan yang

<sup>46</sup>Majelis Ulama’ Indonesia, *Ijma Ulama (Keputusan Ijtima’ Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia III Tahun 2009)*, cet. I, (Jakarta: 2009), h. 56-64.

diikuti para ulama kontra fatwa MUI, para buruh perusahaan rokok, dan petani tembakau, di Padang Panjang. Mereka meminta pencabutan fatwa MUI tentang hukum merokok, karena dikhawatirkan akan menghancurkan ekonomi masyarakat yang menyandarkan hidupnya pada bisnis tembakau ini.

Dasar dan prosedur MUI dalam mengeluarkan fatwa di atas, merumukan pedoman fatwa Majelis Ulama Indonesia dengan nomor U-596/MUI/X/1997 yang ditetapkan pada tanggal 2 Oktober 1997. Dasar-dasar penetapan bahwa fatwa dituangkan pada bagian kedua pasal 2 berbunyi;

- a. Setiap keputusan fatwa harus mempunyai dasar atas *kitábullah* dan sunnah Rasul yang mu'tabarah, serta tidak bertentangan dengan kemaslahatan umat;
- b. Jika tidak terdapat dalam kitabullah dan sunnah Rasul sebagaimana ditentukan pada pasal 2 ayat 1, keputusan fatwa hendaklah tidak bertentangan dengan ijma', qiyas yang mu'tabarah, dan dalil-dalil hukum yang lain seperti *istihsán*, *maslahah mursalah*, dan *saddu al-dzári'ah*.
- c. Sebelum pengambilan keputusan fatwa, MUI meninjau kembali pendapat-pendapat para imam mazhab terdahulu, baik yang berhubungan dengan dalil-dalil hukum maupun yang berhubungan dengan dalil yang dipergunakan oleh pihak yang berbeda pendapat.
- d. Pandangan tenaga ahli dalam bidang masalah yang akan diambil keputusan fatwanya, dipertimbangkan.

Dasar-dasar fatwa yang dipegangi MUI adalah; Alquran dan Sunnah (tradisi dan kebiasaan Nabi), ijma' (kesepakatan pendapat para ulama) dan qiyas (penarikan kesimpulan dengan analogi).<sup>47</sup>

Dalam konteks ini, perlu analisa tentang dasar-dasar hukum yang digunakan MUI dalam menetapkan fatwa pengharaman merokok. Di antaranya:

1. *Pertama*, keharaman rokok tidak ditunjuk langsung oleh Alquran dan Sunnah, melainkan merupakan hasil produk penalaran para pengurus MUI, sehingga bisa benar atau keliru. Dengan demikian, keharaman rokok tidak sama dengan keharaman *khamar*. Jika hukum meminum *khamr* bersifat

---

<sup>47</sup>Jaih Mubarak, 2002), h. 170.

*mansushah* (ditunjuk langsung oleh teks Alquran), maka keharaman merokok bersifat *mustanbathah* (hasil ijtihad para ulama). Menurut para ulama ushul fiqh, kata haram biasanya digunakan untuk jenis larangan yang tegas disebut Alquran dan Sunah.

2. *Kedua*, Yang menjadi *causa* hukum (*`illat al-hukm*)-nya, demikian menurut ulama MUI, adalah karena merokok termasuk perbuatan mencelakakan diri sendiri. Rokok mengandung zat yang merusak tubuh. Dengan menggunakan mekanisme *masalikul `illat* dalam metode qiyas ushul fiqh, alasan mencelakan diri sendiri tidak memenuhi syarat dan kualifikasi sebagai *`illat al-hukm* karena ia terlalu umum. Sebab, sekiranya mencelakan diri sendiri ditetapkan sebagai *causa* hukum, maka semua barang yang potensial menghancurkan tubuh akan diharamkan. Gula yang dikonsumsi dalam waktu lama bisa menimbulkan diabetes. Begitu juga makanan lain yang mengandung kolesterol tinggi bisa diharamkan karena akan menyebabkan timbulnya beragam penyakit. Karena itu, diperlukan keahlian sekaligus kehati-hatian dalam menentukan alasan hukum pengharaman sebuah tindakan. Para ahli ushul fiqh sepakat bahwa *causa* hukum sebuah perkara, di samping ditetapkan nash Alquran dan Sunah, juga diputuskan oleh ulama yang telah memenuhi kualifikasi seorang mujtahid. Dalam hal ini MUI merujuk dengan kaidah hukum *yaduru ma'a `illatihi wujudan wa `adaman* (hukum terikat dengan `illat-nya, ada dan tiadanya). Namun luput bahwa `illat harus berlaku umum dan pengaruhnya langsung secara pasti. Dalam kasus ini, rokok jelas tak masuk dalam tataran kaedah ini karena ditemukan banyak kasus dimana pecandu rokok tidak serta merta sakit atau mengalami gangguan kesehatan.
3. *Ketiga*, merumuskan hukum (*istinbath al-hukm*) dan menerapkan hukum (*tathbiq al-hukm*) adalah dua subyek yang berbeda. Jika perumusan hukum membutuhkan perlengkapan teknis untuk menganalisa dalil-dalil normatif dalam Islam, maka berbeda dengan penerapan hukum yang memerlukan analisis sosial, ekonomi dan politik, misalnya pertanyaan apakah sebuah fatwa potensial menggulung sumberdaya ekonomi masyarakat atau tidak.

Melalui pendekatan kedua ini akan menjadi pertimbangan tentang kondisi perekonomian masyarakat di masa sulit dianggap tidak bijaksana. Memang banyak orang yang setuju tentang hukum larangan merokok. Namun sebagian lainnya menolak fatwa tersebut yang ditetapkan di saat masyarakat dilanda kritis. Kita tahu, kondisi makro ekonomi Indonesia sedang mengalami masalah.

4. *Keempat*, dalam masalah ekstasi, penetapan hukum diqiyaskan dengan *khamr* karena memiliki '*illat*' yang sama, yaitu memabukkan. Adapun rokok diqiyaskan dengan apa? Karena rokok tidak memabukkan. Jika diqiyaskan dengan racun, maka '*illat*'-nya menjadi tidak sama, karena racun memiliki efek yang merusak secara langsung dan seketika, sedangkan rokok tidak seperti itu. Jadi rokok memang mengandung zat-zat yang dapat merugikan kesehatan, tetapi rokok bukanlah racun, dan rokok tidak sama dengan racun. Jelasnya, semua dalil larangan yang berlaku secara umum, tidak memilah-milah besar-kecil, tua muda, laki-laki maupun perempuan. Apabila alasan bahwa keharaman rokok secara terbatas ini dengan menganalogikan pada kasus *khamar* juga tidak tepat. Karena dalam kasus *khamar* tahapannya adalah awal mulanya dimakruhkan baru kemudian diharamkan secara total. Siapa pun yang meminum *khamar*, sedikit atau banyak hukumnya haram. Maka demikian juga mestinya tahapan hukum merokok ini. Bukan dengan mengharamkan sebagian dan memakruhkan sebagian.

Fatwa MUI tersebut terlihat melahirkan dua bias menurut kedokteran,<sup>48</sup> yakni: *pertama*, bias gender, yaitu soal mengapa hanya wanita hamil yang diharamkan merokok sementara tidak dengan suaminya. Padahal perokok pasif mendapatkan pengaruh lebih buruk dibanding perokok aktif. *Kedua*, bias terhadap proteksi kesehatan itu sendiri, misalnya fatwa larangan merokok bagi anak-anak di bawah umur. Di tengah-tengah keluarga yang anggota keluarga dewasanya merokok, tentu fatwa ini tidak berpengaruh terhadap kesehatan si anak karena ia

---

<sup>48</sup> Titin Kuntari, *Kritik terhadap Fakta Haram Merokok MUI*, diperoleh dari <http://fk.uui.ac.id/kritik-terhadap-fakta-haram-merokok-mui/>, diakses pada Rabu/18 April 2018.

menjadi perokok pasif, yang resikonya lebih besar dari perokok aktif. Idealnya MUI juga mempertimbangkan bahwa kepala keluarga memiliki peran yang sentral dalam membentuk pola hidup sehat keluarga, sehingga pengaturan terhadap budaya merokok pria/ayah seharusnya lebih ketat. Jika orang tua merokok di depan anak maka akan muncul keinginan anak (*curiosity*) untuk mencoba merasakan kenikmatan merokok.

Memang dalam penetapan fatwa harus punya pertimbangan *mashlahat* dan *mafsadah*. Namun ukuran besar kecilnya *mafsadah* harus dilihat dari berbagai perspektif, seperti perspektif kesehatan, perspektif kemajuan perekonomian bangsa, dan perspektif kestabilan bernegara. Pengharaman rokok dengan berbagai keadaan dan syarat tertentu itu bisa dikatakan fatwa yang sudah cukup arif, mengingat pengharamannya tidak mutlak.

Masyarakat menyikapi fatwa-fatwa MUI sesuai dengan kedudukan fatwa sebagai hukum yang tidak mempunyai kekuatan mengikat umat Islam. Sehingga, tidak ada kewajiban bagi umat Islam untuk selalu mengikuti fatwa MUI. Sebaliknya, masyarakat mempunyai hak untuk mengikuti atau tidak mengikuti fatwa MUI. Hal ini dikarenakan fatwa MUI bukan sebuah legislasi hukum dan hanya terkait dengan nilai-nilai kepatuhan dalam aturan keIslaman. Kenyataannya, semakin banyak aturan atau fatwa dikeluarkan, justru semakin banyak yang dilanggar bila tanpa ada tau'iyah (penyadaran) terlebih dahulu. Fatwa pengharaman rokok sangat dirasa masyarakat kurang efektif dan perlu dikaji kembali dengan berbagai pertimbangan, khususnya dampak terhadap aspek ekonomi, sosial dan kesehatan.

Analisis metode fatwa MUI jika dilihat dari kacamata ushul fikih, metode yang digunakan MUI dalam mengharamkan rokok disebutkan sebagai berikut;

1. Menggunakan *dilalah* 'am surat al-A'raf ayat `157, bahwa rokok termasuk dalam kategori *al-khaba'its* yakni sesuatu yang buruk dan keji;
2. Menggunakan *dilalah* 'am larangan memubazirkan harta sebagaimana tertuang dalam larangan surat al-Isra' ayat 26-27;



3. Menggunakan *maqáshid asy-syari'ah* sebagai dasar untuk mengharamkan rokok walau dalam hal ini MTT lebih jelas dan eksplisit sementara MUI tampak dalam pengutipan kaidah-kaidah fikih yang dikutip;
4. Memakai beberapa kaidah fikhiyah yang dianggap relevan.

Secara singkat MUI menggunakan pendekatan *bayáni* dan *istihláhi*, namun tidak menggunakan *qiyási*. Karena memang tidak tepat digunakan metode qiyasi.

Putusan fatwa haram yang dihasilkan dari ijtima' ulama fatwa III MUI di Padang Sumatera Barat itu sudah bersifat final, jadi sudah tidak dapat diotak-atik lagi. Dasar hukumnya mengacu pada ayat Alquran dan Alhadis yang intinya menjelaskan bahwa segala sesuatu yang lebih banyak menimbulkan kemudharatan sebaiknya ditinggalkan. Ada beberapa alasan bagi efektivitas fatwa kolektif di masa kini, di antaranya adalah;

- (a) Problematika kontemporer yang bervariasi dan cukup komplikatif yang disebabkan oleh perkembangan gaya hidup manusia. Interaksi perbankan, perdagangan bursa, variasi jenis asuransi, transaksi-transaksi ekonomi modern dan pencakokan anggota badan adalah contoh-contoh masalah kontemporer yang tidak cukup dibahas dan ditentukan hukumnya hanya dengan fatwa individual. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan para cendekiawan Islam kontemporer. Dalam masalah tersebut diperlukan adanya musyawarah dan fatwa kolektif, karena tidak cukup hanya mengandalkan penguasaan ilmu keislaman saja, namun juga diperlukan penguasaan ilmu-ilmu keduniaan yang berkaitan dengan problematika kontemporer tersebut.
- (b) Terjadinya spesialisasi keilmuan pada diri para cendekiawan Islam kontemporer. Seperti diketahui bersama bahwa masa kini, sangat sulit ditemukan cendekiawan Islam yang ensiklopedi. Justru fenomena yang berkembang adalah terjadinya spesialisasi keilmuan pada bidangnya masing-masing. Spesialisasi tersebut meliputi Bahasa Arab, fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, dan lain sebagainya. Padahal di antara syarat-syarat fatwa yang disebutkan oleh para ulama adalah penguasaan berbagai

disiplin ilmu keislaman tersebut. Fenomena ini meniscayakan akan urgensi fatwa kolektif yang diikuti oleh para cendekiawan Islam dengan spesialisasinya masing-masing, sehingga ayat-ayat fatwa dapat terpenuhi.

- (c) Banyaknya terjadi perselisihan dan kontroversi. Di antara sebab-sebab terjadinya perselisihan antara umat Islam adalah banyaknya perbedaan fatwa individu. Hal ini membuat kesulitan bagi umat Islam untuk memilih di antara fatwa tersebut yang berkembang. Bahkan pada beberapa kasus bisa terjadi bentrokan fisik antara umat Islam karena perbedaan fatwa individu tersebut. Maka pada kondisi tersebut dibutuhkan forum fatwa kolektif, guna menghasilkan fatwa kolektif, yang dapat mengantisipasi terjadinya perselisihan tersebut.

Masyarakat mensikapi fatwa MUI sesuai dengan kedudukan fatwa sebagai hukum yang tidak mempunyai kekuatan mengikat umat Islam. Sehingga, tidak ada kewajiban bagi umat Islam untuk selalu mengikuti fatwa MUI, sebaliknya, masyarakat mempunyai hak untuk mengikuti atau tidak mengikuti fatwa MUI tersebut, tentu hal ini menjadi bias dalam kehidupan masyarakat (khususnya bagi perokok aktif dan pasif).

Produk ijtihad yang telah dihasilkan oleh ulama dan dewan fatwa Al Washliyah, lajnah atau lembaga bahsul masail Nahdhatul Ulama, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah Medan untuk mengimplementasikan Keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang Keharaman Rokok dalam hal ini peneliti mengklasifikasikannya ke dalam beberapa pendapat, yakni;

### **1. Pandangan Ulama dan Dewan Fatwa Al Washliyah**

Fatwa tentang keharaman merokok pertama sekali dikeluarkan oleh MUI melalui Komisi Fatwa MUI yang merupakan hasil Ijtima Ulama Komisi Fatwa MUI Se-Indonesia ke- 3 tahun 2009, dalam fatwa tersebut semuanya sepakat bahwa adanya perbedaan pandangan mengenai hukum merokok, yaitu antara makruh dan haram (*khilaf ma baiyna al-makruh wa al-haram*). Namun akhirnya semua peserta sepakat bahwa merokok hukumnya haram jika dilakukan:

- a. Di tempat umum

- b. Oleh anak-anak
- c. Oleh wanita hamil<sup>49</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan sembilan orang ulama di dewan fatwa Al Washliyah,<sup>50</sup> mereka mengetahui tentang fatwa Komisi Fatwa MUI yang merupakan hasil Ijtima Ulama Komisi Fatwa MUI Se-Indonesia ke III tahun 2009 itu meski para mereka tidak ada yang terlibat langsung di dalam ijtima' ulama dan perumusan fatwa itu.

Ramli Abdul Wahid (Ketua Dewan Fatwa Pengurus Besar Al Washliyah) menyatakan bahwa ia mengetahui fatwa tersebut, tetapi tidak ikut terlibat di dalam ijtima' tersebut. Demikian halnya dengan para ulama di dewan fatwa organisasi Al Washliyah lainnya, seperti M. Nizar Syarif (Penasehat Pengurus Wilayah Al Washliyah Sumut), M. Nasir (Sekretaris Dewan Fatwa Pengurus Besar Al Washliyah), Saiful Akhyar Lbs (Ketua Umum Pengurus Wilayah Al Washliyah Sumatera Utara hingga 2020), Dr. Dedy Iskandar Batubara (Ketua PW AW 2020-2025) dan beberapa Pengurus Wilayah Al Washliyah Sumut lain (tidak berkenan namanya disebutkan).

Ulama kalangan (khususnya di dewan fatwa) organisasi Al Washliyah mengetahui fatwa yang memutuskan keharaman merokok dengan ketentuan apabila dilakukan di tempat umum, dilakukan oleh wanita hamil, serta dilakukan oleh anak-anak. Namun diantara mereka ada yang tidak mengetahui secara detail tentang keputusan dalam fatwa tersebut.<sup>51</sup> Ramli Abdul Wahid (Ketua Dewan Fatwa PB Al Washliyah) menambahkan komentar bahwa para ulama mempertimbangkan *mudharat*-nya, *tabdzir*-nya dan bahaya bagi kesehatan yang pada akhirnya mereka memutuskan mengharamkannya dengan ketentuan di atas.

---

<sup>49</sup>Lihat Majelis Ulama' Indonesia, *Ijma Ulama (Keputusan Ijtima Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia III Tahun 2009)*, h. 56-64.

<sup>50</sup>Diantara ulama atau elite Al-Washliyah yang peneliter wawancara yaitu, Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA (Ketua Dewan Fatwa Pengurus Besar Al Washliyah), Drs. H. M. Nizar Syarif (Penasehat Pengurus Wilayah Al Washliyah Sumut), H. M. Nasir, Lc, MA (Sekretaris Dewan Fatwa Pengurus Besar Al Washliyah), Prof. Dr. Saiful Akhyar Lbs, MA (Ketua Pengurus Wilayah Al Washliyah Sumut saat itu), dan beberapa Pengurus Wilayah Al Washliyah Sumut yang tidak ingin disebutkan namanya.

<sup>51</sup>Salah satu ulama atau elite Al Washliyah yang tidak mengetahui detail fatwa MUI tentang keharaman merokok adalah salah seorang Wakil Ketua PW. Al Washliyah yang tidak ingin disebutkan namanya.

Artinya bahwa hasil keputusan ijtima' ulama MUI se-Indonesia tersebut (Komisi Fatwa MUI yang merupakan hasil Ijtima Ulama Komisi Fatwa MUI Se-Indonesia ke- 3 tahun 2009) merupakan hasil keputusan yang tidak bisa ditarik ulur kembali, keputusan tersebut adalah mengikat (tidak bisa diubah-ubah kembali, sebab keputusan tersebut merupakan keputusan bersama dan mengikat).

Ramli Abdul Wahid menegaskan bahwa walaupun tidak ada survey, namun dalam pertemuan-pertemuan atau diskusi-diskusi sudah banyak pengakuan para ulama yang sudah berhenti merokok.<sup>52</sup> Itu menunjukkan keberadaan fatwa MUI sedikit atau banyak telah mempengaruhi pandangan para ulama Al Washliyah maupun anggota ormas Al Washliyah dalam menyikapi permasalahan merokok yang selama ini tidak ada kepastian hukum tentang merokok. Ada yang telah berhenti merokok, ada yang sedang mencoba berhenti merokok, meski ada juga yang belum bisa untuk berhenti merokok.

M. Nizar Syarif (Penasehat Pengurus Wilayah Al Washliyah Sumatera Utara) mengetahui fatwa MUI tentang hukum merokok tetapi tidak detail. Menurutnya memang sudah saatnya fatwa tentang merokok itu dikeluarkan karena sudah lama masyarakat muslim bertanya-tanya tentang kejelasan hukum merokok, dimana selama ini umat mendengar pendapat sebagian ahli agama bahwa hukum merokok adalah makruh, namun tidak ada dalil yang jelas sebagai landasan penetapan hukumnya. Namun beliau menganggap bahwa Fatwa MUI tentang hukum merokok bersifat tidak tegas karena masih memilah-milah hukumnya pada objek tertentu yaitu keharamannya hanya bagi wanita hamil, atau bila merokok di tempat umum, atau perokoknya masih anak-anak. Ketentuan tersebut tidak mencakup secara keseluruhan pengharaman merokok tersebut.<sup>53</sup> Selaras dengan pendapat M. Nasir (Sekretaris Dewan Fatwa PB Al Washliyah) yang telah mengetahui tentang keberadaan fatwa MUI tersebut namun tidak tegas.

---

<sup>52</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA (selaku Ketua Dewan Fatwa Pengurus Besar (PB) Al Washliyah), pada tanggal... pukul...wib

<sup>53</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. M. Nizar Syarif (Penasehat Pengurus Wilayah (PW) Al Washliyah Sumut), pada tanggal... pukul...wib

Beliau justru mengkritik tentang penetapan hukum haram bagi anak-anak padahal mereka tidak mukallaf.<sup>54</sup>

Mengamati tiga pandangan ulama Al Washliyah di atas, penulis menyimpulkan bahwa mereka menyambut baik keberadaan fatwa tersebut namun tidak puas karena dianggap tidak tegas, yaitu memilah-milah hukumnya hanya apabila merokok di tempat umum, pelakunya wanita hamil dan anak-anak. Mereka menginginkan fatwa tersebut lebih tegas agar kepastian hukum tentang keharaman merokok dapat diterapkan. Ketidakpuasan ini merupakan hal yang wajar disebabkan selama ini isu yang berkembang di masyarakat tentang hukum merokok memang kontroversial (*ikhtilaf*) di antara ahli hukum Islam karena tidak ada dalil yang rinci tentang merokok, hal ini juga sudah diuraikan oleh penulis sebelumnya baik pada bab 3 maupun pada bab 4 ini. Dari berbagai pendapat ulama fuqaha juga silih berbeda pendapat. Pendapat tersebut berasal dari kaidah-kaidah yang terdapat dalam *nash* secara tekstual maupun secara kontekstual.

Dalam pandangan NU khususnya pada setiap keputusan *Al-Bahsu al-Masail* harus mengandung unsur keputusan yang bisa dipahami dan dituju secara langsung oleh orang awam. Setiap keputusan sedapat mungkin dengan analisis masalah yang menerangkan rincian persoalan dan pemecahan dengan bobot ilmiah yang memadai. Mempergunakan kerangka analisis yang melengkapi tinjauan dari berbagai sudut pandang. Setiap keputusan harus disertai *ma'hudz*-nya dan sedapat mungkin dilengkapi dengan dalil. Setiap keputusan disertai rumusan tentang tindak lanjut, rekomendasi dan jalan keluar yang diperlukan sebagai konsekuensi dari keputusan yang telah ditetapkan.

Dalam pandangan (majelis tarjih dan tajdid) Muhammadiyah menyatakan secara tegas bahwa ijtihad hanyalah metode penetapan hukum. Majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah pada dasarnya menerima metode ijtihad yang telah ditetapkan para ahli ushul fiqh terdahulu, namun masih terdapat modifikasi atau lebih tepat lagi disebut kombinasi seperlunya. *Ijma'* yang dibahas oleh ushul fiqh kelihatannya tidak dalam setiap periode diterima oleh Muhammadiyah. Organisasi

---

<sup>54</sup>Hasil wawancara dengan Bapak H. M. Nasir, Lc., MA (Sekretaris Dewan Fatwa PB. Al Washliyah), pada tanggal... pukul...wib

ini hanya menerima *ijma'* yang terjadi di kalangan Nabi. Hal ini mengisyaratkan bahwa menurut Muhammadiyah *ijma'* tidak mungkin terjadi lagi setelah masa sahabat. Pada masa sahabat dimungkinkan adanya *ijma'* karena umat Islam masih sedikit jumlahnya. Hal ini sebagaimana dalam hukum tentang merokok itu sendiri.

Sebagian ulama Al Washliyah yang diwawancarai berharap fatwa tentang hukum merokok harus ditetapkan dengan pasti, yaitu keharamannya secara mutlak. Beberapa negara timur tengah yang mengharamkan rokok secara mutlak adalah Mesir, Yordania, Yaman, dan Syria.<sup>55</sup> Walaupun pada hakikatnya fatwa merupakan sesuatu aturan hukum yang tidak bersifat memaksa dan tidak memiliki sanksi hukum yang tegas hanya sekadar pemberitahuan atau penegasan terhadap suatu permasalahan keagamaan dan kebangsaan kontemporer yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang membutuhkan kejelasan hukum dengan dalil yang jelas dan terperinci. Tetapi fatwa perlu sebuah penegasan terutama pada orang-orang yang membutuhkan agar tidak terjadi multi-tafsir ditengah-tengah masyarakat dan kepastian hukumnya jelas tanpa memilah-milah objek hukumnya terutama bagi orang yang sudah mukallaf.

Berbeda dengan yang telah dikemukakan ulama Al Washliyah sebelumnya, Saiful Akhyar Lubis (Ketua Umum PW. Al Washliyah) yang mengetahui fatwa tersebut namun tidak ada komentar tentang fatwa tersebut darinya.<sup>56</sup>

Terkait dengan fatwa keharaman merokok, Dewan Fatwa Al Washliyah telah mengeluarkan fatwa tentang hukum merokok yang diputuskan dalam Sidang Nasional Dewan Fatwa PB Al Washliyah tahun 2011 di Banda Aceh. Empat ulama dan dewan fatwa yang diwawancarai terlibat dalam sidang yang diselenggarakan itu, yaitu Ramli Abdul Wahid, M.Nizar Syarif, M. Nasir, Saiful Akhyar Lbs.

---

<sup>55</sup>Ulama dari Mesir, Yordania, Yaman dan Syria yang merupakan utusan negara di timur tengah yang mengharamkan rokok, mereka di undang untuk memberikan penjelasan tentang keharaman rokok terutama yang ada di negara mereka masing-masing. Lihat dasar penetapan hukum poin 7 dalam fatwa Majelis Ulama' Indonesia, *Ijma Ulama (Keputusan Ijtima Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia III Tahun 2009)*, h. 56-64.

<sup>56</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA , pada tanggal 20 Agustus 2017, pada pukul 14.00 s/d 15.30 wib.

Pada Sidang Nasional Dewan Fatwa PB Al Washliyah terjadi perdebatan dan perbedaan pendapat dalam pembahasan hukum merokok. Setelah melalui proses diskusi, lalu diputuskan bahwa hukum merokok adalah haram.<sup>57</sup> Selain Sidang Nasional Dewan Fatwa PB Al Washliyah, M. Nizar Syarif ada membuat tulisan tentang keharaman merokok.<sup>58</sup>

Melihat dari sisi waktunya, fatwa MUI lebih awal dibandingkan fatwa Dewan Fatwa Al Washliyah. Apakah fatwa yang dikeluarkan Dewan Fatwa PB Al Washliyah ada hubungannya dengan fatwa MUI, para ulama dan dewan fatwa Al Washliyah menyatakan tidak ada hubungannya dengan fatwa yang dikeluarkan MUI. Adapun yang mendorong Dewan Fatwa PB Al Washliyah berfatwa tentang hukum merokok adalah sebab adanya fatwa-fatwa tentang rokok yang telah ada, sehingga hal itu mendorong Dewan Fatwa Al Washliyah untuk mengeluarkan fatwa tentang hukum merokok.<sup>59</sup> Komentar tambahan dari Ketua PW. Al Washliyah, Saiful Akhyar Lbs, menegaskan ketiadaan hubungan fatwa Dewan Fatwa PB Al Washliyah dengan fatwa MUI. Namun pasti ada pengaruhnya yang disebabkan kedudukan Ketua Dewan Fatwa PB Al Washliyah adalah Ketua Komisi Fatwa MUI Sumatera Utara. Maka menurutnya antara fatwa Dewan Fatwa PB Al Washliyah dan fatwa MUI tentang hukum merokok bisa disinkronkan atau bisa direlevansikan.<sup>60</sup>

Dalam penerapannya, baik fatwa MUI maupun fatwa Al Washliyah menjadi persoalan tersendiri karena fatwa merupakan aturan yang tidak mengikat dan tidak memiliki sanksi hukum. Untuk itu, tanggapan ulama dan dewan fatwa Al Washliyah tentang penerapan fatwa Al Washliyah tentang keharaman merokok adalah sebagai berikut:

---

<sup>57</sup>Hasil wawancara dengan Bapak H. M. Nasir, Lc. MA , pada tanggal 21 Agustus 2017, pada pukul 20.00 s/d 21.00 di rumah kediaman.

<sup>58</sup>Wawancara bersama Drs. H. M.Nizar Syarif, pada tanggal 21 Agustus 2017 pada pukul 20.00 s/d 21.00 di rumah kediaman.

<sup>59</sup>Seluruh ulama dan elite Al Washliyah yang diwawancarai menyatakan hal yang sama bahwa fatwa yang dikeluarkan Dewan Fatwa PB. Al Washliyah tidak ada hubungannya dengan fatwa MUI. Justru yang mendorong Dewan Fatwa PB Al Washliyah mengeluarkan fatwa hukum merokok adalah fatwa dalam skala nasional dan internasional seperti fatwa di berbagai negara Timur Tengah, yaitu: Mesir, Yordania, Yaman, dan Syria.

<sup>60</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA , pada tanggal 20 Agustus 2017, pada pukul 14.00 s/d 15.30 wib.

- a. Menurut M. Nizar Syarif (Penasehat PW. Al Washliyah Sumatera Utara), fatwa di Indonesia sifatnya tidak mengikat, maka perlu kesadaran untuk mengamalkannya terutama di kalangan anggota Al Washliyah. Warga Al Washliyah harus ditumbuhkan kesadaran untuk melaksanakan fatwa tersebut demi ketegasan fatwa dan menjadikan warga Al Washliyah memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan kesehatan. Adapun hambatan dalam menerapkan fatwa disebabkan fatwa bersifat tidak mengikat, sehingga tidak ada aturan sanksi bagi pelanggar fatwa. Diharapkan kepada pemerintah membuat aturan yang tegas untuk melarang rokok.<sup>61</sup>
- b. Menurut Ramli Abdul Wahid (Ketua Dewan Fatwa PB. Al Washliyah), penerapan fatwa hanya berdasarkan kesadaran masing-masing warga Al Washliyah. Tidak ada sanksi hukum atau sanksi organisasi bagi pelanggaran atas fatwa tersebut. Namun, dalam pengamatan Ramli Abdul Wahid, sudah banyak yang menyatakan berhenti merokok dengan adanya fatwa Al Washliyah. Hambatan yang terjadi dalam implementasi fatwa tersebut adalah bahwa fatwa bersifat tidak mengikat dan tidak ada sanksi bagi pelanggar fatwa. Kemudian Ramli Abdul Wahid melanjutkan pemerintah diharapkan secara tegas membuat aturan untuk melarang rokok agar fatwa keharaman merokok dapat diterapkan, sehingga bukan hanya sebatas fatwa saja tetapi dapat menjadi sebuah hukum formil. Alasan hambatan lainnya adalah tidak ada *nash* tegas tentang keharaman rokok. hal ini yang menyebabkan masih ada ulama dan tokoh agama yang memakruhkannya.<sup>62</sup>
- c. Menurut Saiful Akhyar Lubis (Ketua Umum PW. Al Washliyah Sumatera Utara), diperlukan kesadaran bagi warga Al Washliyah untuk mengamalkan fatwa Dewan Fatwa Al Washliyah tentang hukum merokok, sebab yang wajib menerapkan fatwa ini adalah warga Al Washliyah

---

<sup>61</sup>Wawancara bersama Drs. H. M.Nizar Syarif, pada tanggal 21 Agustus 2017 pada pukul 20.00 s/d 21.00 di rumah kediaman.

<sup>62</sup>Hasil wawancara dengan Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA, pada tanggal 8 Agustus 2017, pada pukul 10.00 s/d 12.00 wib. Di rumah kediaman.



sebagai bentuk kepatuhan atas keputusan kesepakatan ulama-ulama Al Washliyah. Menurutnya hambatan yang terjadi bahwa fatwa bukan hukum positif, sehingga kekuatannya kurang mengikat, ditambah tidak ada sanksi bagi pelanggar fatwa. Diharapkan kepada pemerintah atau pihak yang berwenang dapat membuat aturan yang lebih tegas tentang hukum merokok dengan melihat fatwa Al Washliyah.<sup>63</sup>

- d. Menurut M. Nasir (Sekretaris Dewan Fatwa PB. Al Washliyah), implementasi fatwa hukum merokok di kalangan warga Al Washliyah merupakan sesuatu yang tidak mudah karena tidak ada pengawasan terhadap pelaksanaannya. Kesulitan lain adalah karena fatwa tersebut tidak mengikat dan belum di-*tanfidz*-kan sehingga tidak ada sanksi bagi pelanggarnya.<sup>64</sup>

Para ulama dan dewan fatwa Al Washliyah berpendapat bahwa fatwa MUI melalui Keputusan Ijtima` Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang keharaman merokok tidak seharusnya ada ketentuan pembatasan keharamannya, seperti halnya diharamkan bagi wanita hamil, anak-anak, dan merokok di tempat umum. Seharusnya keharaman dalam fatwa MUI lebih tegas dengan menfatwakan keharaman secara mutlak. Hal tersebut diungkapkan oleh tiga ulama dan elite Al Washliyah yaitu Ramli Abdul Wahid, M. Nizar Syarif, dan M. Nasir. M. Nasir menambahkan bahwa fatwa MUI tersebut kurang sesuai karena fatwa MUI tidak tegas dan menyalahi prinsip hukum yang tegas, apakah haram atau mubah, terlebih lagi dalam fatwa ada ketentuan haram merokok bagi anak-anak yang mereka bukan *mukallaf*.<sup>65</sup>

Dari lima ulama dan dewan fatwa Al Washliyah diwawancarai ternyata ada tiga orang di antara mereka dahulunya sebagai perokok aktif. Tetapi saat ini sudah berhenti merokok dengan beberapa alasan. Di antaranya Ramli Abdul

---

<sup>63</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA , pada tanggal 20 Agustus 2017, pada pukul 14.00 s/d 15.30 wib.

<sup>64</sup>Hasil wawancara dengan Bapak H. M. Nasir, Lc. MA , pada tanggal 21 Agustus 2017, pada pukul 20.00 s/d 21.00 di rumah kediaman.

<sup>65</sup>Hasil wawancara dengan ketiga ulama dan elite Al Washliyah yaitu Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA., Drs. H. M. Nizar Syarif, dan H. M. Nasir, Lc, MA, saat peneliti tanya tentang tanggapannya terhadap Fatwa MUI tersebut apakah sesuai atau tidak menurut mereka masing-masing, dan ada dua yang tidak memberi tanggapan terkait fatwa MUI tersebut.

Wahid yang mengatakan sudah merokok saat masih Sekolah Dasar (SD). Ia masih ingat rokok yang dihisapnya yaitu Union (merek rokok). Ramli berhenti merokok karena dimarahi oleh orangtua. Ramli Abdul Wahid merokok kembali pada tahun 1975 saat berada di Belanda, tetapi tidak menikmatinya dan akhirnya berhenti. Ia menambahkan bahwa kunci berhenti merokok adalah niat yang kuat.<sup>66</sup>

Ulama berikutnya, M. Nizar Syarif mengatakan bahwa dahulunya ia adalah perokok. Lalu berhenti merokok pada tanggal 17 Juli 1982 saat di Jakarta. Saat ia masih belajar di Darunnajah Ulujami'. Berikutnya Saiful Akhyar Lubis mengatakan bahwa ia pernah merokok tetapi belum sempat kecanduan.<sup>67</sup>

Dengan berbagai persoalan dan hambatan dalam implementasi fatwa tentang hukum merokok, para ulama dan elite Al Washliyah terus mendorong agar fatwa keharaman merokok dapat di terapkan dengan memberikan saran dan masukan berupa:

- a. MUI harus lebih tegas lagi dalam pengharaman rokok.
- b. Pengurus MUI atau Ormas Islam yang masih merokok diberi sanksi.
- c. Berikan penghargaan bagi ulama/individu yang berusaha keras berhenti merokok.
- d. Perlu dicari orang-orang yang perokok dan kemudian dilakukan pembinaan agar dapat berhenti merokok.
- e. Harus ada solusi yang dapat menegakkan hukum keharaman rokok, seperti pemberian sanksi bagi perokok.
- f. MUI seharusnya merevisi fatwanya tentang keharaman rokok terutama bagi anak-anak karna anak-anak bukan termasuk *mukallaf*.<sup>68</sup>

Diharapkan melalui saran dan harapan para ulama dan elit Al Washliyah dapat mendorong Dewan Perwakilan Rakyat, Pemerintah dan pihak pengambil

---

<sup>66</sup>Hasil wawancara dengan Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA yang menjelaskan tentang pengalamannya saat pertama kali mengenal rokok dan usahanya dalam menghentikan merokok yang disebabkan salah satunya karena kemarahan orang tua.

<sup>67</sup>Hasil wawancara dengan ketiga ulama dan elite Al Washliyah yaitu Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA., Drs. H. M. Nizar Syarif, dan Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA. Saat peneliti bertanya tentang apakah mereka perokok. Mereka menanggapi berbeda-beda sesuai dengan pengalaman masing-masing.

<sup>68</sup>Harapan-harapan tersebut disampaikan oleh tiga orang ulama dan elite Al Washliyah yaitu Prof. Dr. Ramli Abdul Wahid, MA., Drs.HM.Nizar Syarif dan H. M. Nasir, Lc., MA.

kebijakan (dalam hal ini Gubernur Sumatera Utara, Kepala Kantor Kementerian Agama Wilayah Provinsi Sumatera Utara, Kepolisian Daerah Sumatera Utara, walaupun dalam hal ini hanya sebatas saran, dan saran ini tidak mengikat) untuk secara bersama terlibat aktif merealisasikan fatwa tersebut untuk kemaslahatan bersama dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang telah diberikan.

Fatwa yang dikeluarkan Al Washliyah merupakan hasil ijma' para ulama. Untuk melihat keshahihan fatwa sebagai sebuah produk ijtihad ulama, para ulama dan elite Al Washliyah memberikan kriteria ulama, yaitu:

- a. Ulama Mujtahid (Imam Syafii): menguasai ilmu Alquran, ilmu Hadis, mengetahui syair-syair Arab, mengerti tempat perbedaan-perbedaan ulama dalam khilafiyah, (dikutib oleh Ibn Qoyyim Al Jauziyah).
- b. Ulama dulu:
  1. Tarjih: mampu menguasai Kitab;
  2. Mengetahui Tauhid;
  3. Mengetahui Fiqih (tau tempat pengambilan hukum);
  4. Mengetahui Tafsir dan Hadis yang berhubungan dengan Tauhid dan Fiqih. Oleh karena itu harus mengetahui kitab-kitab berbahasa Arab. Sebab banyak ulama yang sudah doktor di Medan ini, bahkan di MUI yang bisa baca Kitab Kuning tidak banyak. Diantara yang bisa baca Kitab Kuning adalah Muhyiddin Masykur, OK. Mas'ud.
  5. Menguasai agama Menguasai ilmu fardu 'ain (Syariah) dari Kitab aslinya Mengetahui ilmu-ilmu fadhu kifayah Pengakuan dari umat atau lembaga-lembaga
- c. Ulama sekarang (disempitkan):
  - a. Menguasai fiqih, dan
  - b. Akidah yang kuat dan Akhlak yang bagus.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup>Hasil wawancara dengan kelima ulama dan elite Al Washliyah.

## **2. Pandangan Ulama di kalangan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah**

Sebagai sebuah organisasi Islam, Muhammadiyah merupakan ormas Islam yang mengusung gerakan modernis dan pembaharuan Islam Indonesia. Sebagai ormas pembaharu, Muhammadiyah selalu tampil dan memberikan pandangan atau fatwanya terkait permasalahan aktual kekinian, salah satunya tentang fatwa keharaman merokok. Setelah MUI mengeluarkan fatwa keharaman merokok pada tahun 2009, maka satu tahun setelahnya majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah juga mengeluarkan fatwa tentang keharaman merokok. Fatwa dilarangnya merokok oleh majlis tarjih dan tajdid Muhammadiyah selanjutnya disebut dengan MTT Muhammadiyah melalui nomor ketetapan No. 6/SM/MTT/III/2010 yang mengharamkan rokok. Fatwa itu diumumkan pada hari Selasa 9 Maret 2010. Sebelum keluarnya fatwa itu, Muhammadiyah masih menganggap rokok (sebelum tahun 2010) sebagai perbuatan yang mubah.

Sebelumnya, MUI juga telah mengharamkan rokok secara terbatas, yang lantas kemudian disusul oleh fatwa majlis tarjih dan tajdid Muhammadiyah yang mengharamkan rokok untuk semua orang. Sementara itu pada umumnya ulama ataupun ormas Islam di Indonesia menghukumi rokok sebagai sesuatu yang makruh, bahkan Muhammadiyah sebelumnya menganggapnya sebagai perbuatan mubah. Bagi umat Islam yang taat beragama, fatwa haram bagi rokok tentu mempunyai implikasi yang serius, karena ia menyangkut perkara dosa dan pahala, surga dan neraka, selamat dan celaka di dunia dan di akhirat, selain implikasi di bidang lain seperti masalah ekonomi, pengangguran, dan lain-lain. Maka dari itu, penelitian yang mengungkap metode penetapan bahwa atau istinbath menjadi urgen dilakukan guna menganalisis tingkat kekuatan *hujjah* yang menjadi sandaran fatwa tersebut.

Fatwa dikeluarkan MUI dan majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah pada prinsipnya memiliki persamaan, yaitu sama-sama mengharamkan. Hanya saja MUI mengharamkan dengan beberapa kategori, sedangkan Muhammadiyah mengharamkannya secara mutlak. Perbedaan keduanya bukan sesuatu yang mesti

diperdebatkan, masing-masing pastilah memiliki pandangan dan argumentasi yang berbeda.

Untuk mengetahui bagaimana pandangan ulama di kalangan majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah, peneliti mewawancarai Sulidar (Ketua Lajnah Tarjih Muhammadiyah Sumatera Utara), Askolan Lubis (Mantan Ketua Majelis Tarjih PW. Muhammadiyah Sumatera Utara), Hasyimsyah (Ketua PW. Muhammadiyah Sumatera Utara), dan Irwan Syahputra (Wakil Ketua PW. Muhammadiyah Sumatera Utara dan saat ini menjabat sebagai sekretaris PW Muhammadiyah Provinsi Sumatera Utara).

Di antara ulama dan elite Muhammadiyah yang diwawancarai, umumnya mereka mengetahui adanya fatwa MUI tentang hukum merokok, namun di antara mereka tidak mengetahui secara rinci atau detail putusan fatwa tersebut. Irwan Syahputra Nasution menyatakan seharusnya MUI tegas mengharamkan merokok, apalagi kepada anak-anak yang bukan termasuk *mukallaf*.<sup>70</sup> Askolan Lubis mengungkapkan bahwa sudah lama masyarakat muslim menunggu kejelasan hukum merokok. Menurutnya fatwa MUI tentang hukum merokok tidak tegas karena masih memilah-milah dengan ketentuan jika merokok di tempat umum, jika dilakukan oleh wanita hamil dan anak-anak. Namun kemudian hukum merokok untuk anak-anak sudah diubah oleh MUI tanpa *ijtima'*

Terkait fatwa tentang hukum merokok, bukan hanya MUI dan Al Washliyah saja yang mengeluarkan fatwanya, tetapi Muhammadiyah juga mengeluarkan fatwa. Fatwa itu merupakan hasil tarjih Muhammadiyah pada tahun 2010. Menurut Sulidar, fatwa hasil tarjih Muhammadiyah berbeda dengan fatwa MUI. Menurut majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah, hukum berlaku untuk semua, bukan hanya untuk golongan tertentu.<sup>71</sup> Kemudian Askolan Lubis menambahkan fatwa keharaman merokok yang dikeluarkan majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah baru dalam bentuk fatwa Lajnah Tarjih, belum berupa

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan para ulama dan elite Al Washliyah yang secara general mengatakan hambatan yang sama terkait penerapan dan implementasi fatwa keharaman merokok yang dikeluarkan oleh Dewan Fatwa PB. Muhammadiyah.

<sup>71</sup>Hasil wawancara dengan Dr. Sulidar, MA, pada tanggal 19 Nopember 2017, pada pukul 10.00 s/d 11.30 wib di kampus Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

keputusan Musyawarah nasional (MUNAS) sebagai keputusan tertinggi dalam Muhammadiyah.<sup>72</sup>

Sulidar menjelaskan hukum merokok dalam putusan fatwa majelis Tarjih dan tajdid Muhammadiyah yaitu haram. Dalilnya adalah *la dharar wa la dhirar* (لا ضرر ولا ضرار). Sesuai dengan prinsip *maqashid syari'ah* yang salah satunya adalah memelihara jiwa (حفظ النفس). Oleh karena itu hal-hal yang sudah jelas berbahaya bagi kesehatan itu hukumnya haram.<sup>73</sup> Menurut Askolan Lubis, kemudharatan merokok jauh lebih besar daripada kemanfaatannya. Untuk itu segala sesuatu yang menimbulkan atau menghasilkan mudarat harus dicegah semaksimal mungkin sehingga *istinbath hukm* merokok Muhammadiyah memutuskan haram.

Irwan Syahputra Nasution mengungkapkan walaupun dalam proses pengambilan keputusan tarjih Muhammadiyah terjadi perbedaan pendapat saat diskusi, namun akhirnya tarjih Muhammadiyah mengharamkan secara tegas.<sup>74</sup> Hal ini diperkuat dengan penjelasan Hasyimsyah bahwa hukum merokok adalah haram secara mutlak. Hal ini berlaku bagi setiap muslim *mukallaf* terutama bagi warga Muhammadiyah. Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan hukumnya bisa menjadi haram bagi seluruh muslim di Indonesia.<sup>75</sup>

Dalam hal ini, tampaknya majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah memahami aspek sosiologis masyarakat selama ini bertanya-tanya tentang hukum merokok. Ada sebagian ulama yang mengharamkan dan ada juga yang memakruhkan. Hal ini yang membuat masyarakat bimbang tentang hukum merokok. Dengan terbitnya fatwa majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah tersebut, maka secara mutlak keputusan fatwa tersebut di kalangan anggota keluarga, kerabat dekat, serta seluruh simpatisan yang bergabung di majelis tarjih

---

<sup>72</sup>Hasil wawancara dengan Drs. H. Askolah Lubis, MA. Pada tanggal 22 Nopember 2017, pada pukul 09.00 s/d 11.00 wib di ruangan secretariat Muhammadiyah Provinsi Sumatera Utara

<sup>73</sup>Hasil wawancara dengan Dr. Sulidar, MA, pada tanggal 19 Nopember 2017, pada pukul 10.00 s/d 11.30 wib di kampus Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

<sup>74</sup>Hasil wawancara dengan H. Irwan Syahputra, MA. Pada tanggal 22 Nopember 2017, pada pukul 09.00 s/d 11.00 wib di ruangan secretariat Muhammadiyah Provinsi Sumatera Utara

<sup>75</sup>Hasil wawancara dengan Prof. Dr. Hasyimsah, MA. Hasil wawancara dengan Drs. H. Askolah Lubis, MA. Pada tanggal 22 Nopember 2017, pada pukul 09.00 s/d 11.00 wib di ruangan secretariat Muhammadiyah Provinsi Sumatera Utara...

dan tajdid tunduk pada keputusan tersebut (hal ini peneliti simpulkan bahwa majelis tarjih dan tajdid bagi setiap pengurusnya, keluarga, kerabat dekat seluruh majelis tarjih dan tajdid mengharamkan rokok dalam kehidupan mereka).

Fatwa yang diputuskan oleh majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah berselisih waktu dengan fatwa MUI berkisar hanya satu tahun. Hal ini memungkinkan anggapan sebagian orang bahwa fatwa majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah merupakan tanggapan dari Fatwa MUI. Peneliti mengkonfirmasi kepada responden terkait anggapan tersebut. Secara ringkas jawaban mereka sebagai berikut:

- a. Menurut Sulidar, bahwa secara langsung tidak ada hubungannya antara fatwa majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah dengan fatwa MUI. Namun keberadaan fatwa-fatwa tentang keharaman merokok baik nasional maupun internasional yang mendorong bagi majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah secara melembaga mengeluarkan fatwa tersebut.
- b. Menurut Askolan Lubis, bahwa fatwa majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah dengan fatwa MUI tidak ada hubungannya langsung. Tetapi dari segi pengambilan dalil sebenarnya telah sama. Hanya saja mungkin ada pertimbangan lain sehingga kesimpulan hukumnya berbeda.
- c. Menurut Irwan Syahputra, bahwa tidak ada hubungan antara fatwa majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah dengan fatwa MUI. Namun adanya fatwa MUI tentang keharaman merokok menyemangati majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah Muhammadiyah untuk mengeluarkan fatwa tersebut.
- d. Menurut Hasyimsah, bahwa sebenarnya tidak ada hubungan langsung antara fatwa majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah dengan Fatwa MUI tentang keharaman merokok, tetapi jika dilihat secara mendalam memiliki semangat yang sama untuk melindungi umat manusia dari bahaya rokok yang sangat mengancam kesehatan.

Dari keempat argumentasi ulama di kalangan majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah, peneliti melihat ada hubungan antara fatwa MUI dengan fatwa majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah. Kesimpulan ini diambil dari aspek ketidakpuasan ulama di kalangan majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah itu

sendiri terkait fatwa MUI yang mengharamkan rokok hanya bagi orang-orang tertentu, yaitu mereka yang merokok di tempat umum, bagi wanita hamil dan bagi anak-anak. Sedangkan yang diinginkan ulama di kalangan majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah adalah ketegasan fatwa bila diputuskan haram seharusnya keharamannya secara mutlak dan tegas.

Adapun permasalahan implementasi fatwa hukum merokok di kalangan ulama di kalangan majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah didapat jawaban sebagai berikut:

- a. Menurut Hasyimsyah, bahwa keputusan tertinggi yang mengikat di organisasi melalui majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah adalah hasil Mukhtar Nasional (Munas). Adapun fatwa Majelis Tarjih belum mengikat sebelum di-*tanfidz*-kan. Untuk itu dalam implementasi fatwanya perlu kesadaran bagi warga Muhammadiyah dalam melaksanakan fatwa ini.
- b. Menurut Sulidar, bahwa telah ada upaya untuk di-*tanfidz*-kan dalam sebuah surat keputusan organisasi, tetapi masih belum berhasil. Dengan demikian, penerapan fatwa ini hanya berdasarkan kesadaran, tidak ada sanksi hukum atau sanksi organisasi bagi pelanggaran atas fatwa tersebut bagi warga Muhammadiyah, kecuali bagi anggota tarjih fatwa ini mengikat bagi mereka.
- c. Menurut Irwan Syahputra, fatwa ini sulit diukur implementasinya karena tidak ada pengawasan terhadap pelaksanaan fatwa tarjih Muhammadiyah. Hal ini dikarenakan fatwa tarjih Muhammadiyah tidak mengikat dan belum ditanfidzkan. Tetapi semua anggota tarjih telah melaksanakan keputusan majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah tentang keharaman merokok ini.
- d. Menurut Askolan Lubis, bahwa masih ada anggota Muhammadiyah yang merokok, tetapi menurutnya bukan para ulama di kalangan majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah melainkan warga Muhammadiyah secara umumnya. Tetapi khusus untuk anggota tarjih semua terikat dengan fatwa



Majelis Tarjih ini sehingga tidak bisa menolak ataupun melanggar fatwa tersebut.

Pelanggaran terhadap fatwa tentang hukum merokok masih terjadi di kalangan Sebagian warga Muhammadiyah, apalagi fatwa itu sifatnya tidak mengikat. Adapun hambatan untuk mematuhi fatwa tentang hukum merokok secara rinci menurut ulama dan elite Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Sulidar, ketidakpatuhan terhadap fatwa terjadi karena sifatnya tidak mengikat sehingga tidak ada ketentuan sanksi bagi pelanggar fatwa tersebut, baik bagi warga Muhammadiyah apalagi bukan warga Muhammadiyah. Oleh karena diharapkan melalui kekuasaan pemerintah mampu secara tegas untuk melarang rokok karena keharamannya. Hambatan lain yang terjadi dikarenakan tidak adanya *nash* yang jelas dan tegas tentang keharaman merokok, oleh karena itu masih selalu ada yang memakruhkannya. Argumentasi ini di dukung oleh Askolan Lubis dan Irwan Syahputra.
- b. Menurut Hasyimsah, fatwa tidak serta merta menjadi hukum positif sehingga implementasinya sulit dilakukan, karena selain kekuatan fatwa yang tidak mengikat ada faktor lain yaitu ketiadaan sanksi bagi pelanggar fatwa tersebut. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya fatwa tentang hukum rokok dapat direspon oleh pemerintah sehingga segala mudarat yang ditimbulkan dalam rokok dapat dihindari.

Ulama di kalangan majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah sependapat dengan keharaman merokok, namun tidak sependapat jika ada pembatasan. Seharusnya keharaman merokok dalam fatwa MUI lebih tegas. Bila jelas mafsadahnyanya maka hukumnya haram secara mutlak, baik pria atau wanita, dewasa, di tempat umum atau di ruang pribadi. Oleh karena itu, Sulidar, Askolan, dan Irwan Syahputra mengatakan adanya kesamaan antara fatwa MUI dengan fatwa majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah, namun perbedaannya pada kemutlakan keharamannya.

Di antara para ulama di kalangan majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah yang diwawancarai, empat orang tidak pernah merokok dan satu orang pernah merokok namun telah berhenti.<sup>76</sup>

Walaupun terdapat perbedaan fatwa antara MUI dengan majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah tetapi memiliki kesamaan dan semangat melarang rokok. Untuk itu para ulama di kalangan majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah memiliki harapan besar kepada MUI yaitu:

- a. Sulidar berharap MUI lebih tegas dalam pengharaman rokok dan pengurus MUI atau Ormas yang masih merokok diberi sanksi.
- b. Askolan Lubis menambahkan harus ada solusi yang dapat menegakkan hukum keharaman rokok, seperti pemberian sanksi bagi perokok
- c. Irwan Syahputra berharap bagi perokok berat secara berangsur-angsur untuk meninggalkan rokok dan berharap kepada pemerintah tegas dalam membuat aturan tentang rokok.
- d. Hasyimsah menambahkan perlu peningkatan kesadaran masyarakat untuk tidak dan MUI perlu merevisi fatwanya agar lebih tegas lagi dalam pengharaman rokok.

Terkait pandangan para ulama di kalangan majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah tentang kriteria ulama, terutama yang bisa menjadi ulama dan anggota majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah Untuk itu para ulama dan elite Muhammadiyah memberikan kriterianya, sebagai berikut:

- a. Syarat utama agar bisa menjadi anggota Majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah adalah minimal menguasai "*Kitab Subul as-Salam*" sebagai Hadis Ahkam.
- b. Ulama harus menguasai Bahasa Arab, menguasai Kitab Kuning Gundul, karena yang banyak di Muhammadiyah adalah cendikiawan, bukan ulama.

Poin penting fatwa Muhammadiyah tentang hukum rokok yang digunakan oleh keluarga besar Muhammadiyah krena fatwa majlis tarjih dan tajdid pimpinan

---

<sup>76</sup>Ulama dan elite Muhammadiyah yang tidak pernah merokok ialah Dr. Sulidar, MA, Drs. H. Askolan Lubis, MA, dan Prof. Dr. Hasyimsah, MA. Dan satu orang yang merokok adalah H. Irwan Syahputra, MA tetapi sudah berhenti.

pusat Muhammadiyah dengan nomor 6/sm/mtt/iii/2010 tentang hukum merokok. Di antaranya adalah;

- 1) Dasar pertimbangan;
  - a) Bahwa dalam rangka partisipasi dalam upaya pembangunan kesehatan masyarakat semaksimal mungkin dan penciptaan lingkungan hidup sehat yang menjadi hak setiap orang, perlu dilakukan penguatan upaya pengendalian tembakau melalui penerbitan fatwa tentang hukum merokok;
  - b) Bahwa fatwa majelis tarjih dan tajdid pimpinan pusat Muhammadiyah yang diterbitkan tahun 2005 dan tahun 2007 tentang hukum merokok perlu ditinjau kembali.
- 2) Memperhatikan;
  - a) Kesepakatan dalam halaqah tarjih tentang fikih pengendalian tembakau yang diselenggarakan pada hari ahad 21 Rabiul Awal tahun 1431 H yang bertepatan dengan tanggal 7 Maret 2010 M bahwa merokok adalah haram;
  - b) Pertimbangan yang diberikan dalam rapat pimpinan majlis tarjih dan tajdid pimpinan pusat Muhammadiyah pada hari Senin tanggal 22 Rabiul awal 1431 H yang bertepatan dengan tanggal 8 Maret 2010M.

**Menetapkan;**

### **FATWA TENTANG HUKUM MEROKOK**

**Pertama; Amar fatwa**

1. Wajib hukumnya mengupayakan pemeliharaan dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terwujudnya suatu kondisi hidup sehat yang merupakan hak setiap orang dan merupakan bagian dari tujuan syariah (maqasyid asy-syariah);
2. Merokok hukumnya adalah haram karena;
  - a. Merokok termasuk kategori perbuatan melakukan *khabaits* yang dilarang dalam surat al-A'raf ayat 157;

- b. Perbuatan merokok mengandung unsur menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan dan bahkan merupakan perbuatan bunuh diri secara perlahan sehingga oleh karena itu bertentangan dengan larangan quran dalam surat al-Baqarah ayat 195 dan surat an-Nisa ayat 29.
- c. Perbuatan merokok membahayakan diri dan orang lain yang terkena paparan asap rokok sebab rokok adalah zat adiktif dan berbahaya sebagaimana telah disepakati oleh para ahli medis dan para akademis dan oleh karena itu merokok bertentangan dengan prinsip syariah dalam hadis Nabi saw bahwa tidak ada perbuatan membahayakan diri sendiri dan membahayakan orang lain;
- d. Rokok diakui sebagai zat adiktif dan mengandung unsur racun yang membahayakan walaupun tidak seketika melainkan dalam beberapa waktu kemudian sehingga oleh karena itu perbuatan merokok termasuk kategori melakukan *suatu yang melemahkan* sehingga bertentangan dengan hadis Nabi saw yang melarang setiap perkara yang memabukkan dan *melemahkan*;
- e. Oleh karena merokok jelas membahayakan kesehatan bagi perokok dan orang sekitar yang terkena paparan asap rokok, maka pembelanjaan uang untuk rokok berarti melakukan perbuatan mubazir (pemborosan) yang dilarang dalam surat;

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (Qs. Al-Isra'; 26-27).

- f. Merokok bertentangan dengan unsur-unsur tujuan syari'ah (*maqasyid asy-syari'ah*), yaitu;

- a) Perlindungan agama
- b) Perlindungan jiwa/raga
- c) Perlindungan akal
- d) Perlindungan keluarga
- e) Perlindungan harta
- g. Mereka yang belum atau tidak merokok wajib menghindarkan diri dan keluarganya dari percobaan merokok sesuai dengan surat at-Tahrim ayat 6 yang menyatakan “Wahai orang-orang beriman hindarkanlah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.
- h. Mereka yang telah terlanjur menjadi perokok wajib melakukan upaya dan berusaha sesuai dengan kemampuannya untuk berhenti dari kebiasaan merokok dengan mengingat surat

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ صُبُلًا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.* (Qs. Al-Ankabut; 69).

Dan surat al-Baqarah ayat 286;

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نُسِينَ أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ



Artinya: *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang*

*dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'aflah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (Qs. Al-Baqarah; 286).*

Dan untuk itu pusat-pusat kesehatan di lingkungan Muhammadiyah harus mengupayakan adanya fasilitas untuk memberikan terapi guna membantu orang yang berupaya berhenti merokok;

- g. Fatwa ini diterapkan dengan mengingat prinsip *at-tadrij* (berangsur), *at-taisir* (kemudahan), dan *'adam al-haraj* (tidak mempersulit).

Berdasarkan pada hasil petikan wawancara di atas dengan elit petinggi Muhammadiyah, serta berdasarkan pada dokumentasi (fatwa) yang ditandatangani oleh ketum Muhammadiyah di Yogyakarta, maka peneliti menyimpulkan bahwa fatwa haramnya merokok di kalangan majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah dan anggotar serta simpatisan Muhammadiyah itu sendiri khususnya, adalah;

- (a) Majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah menggunakan *dilalah 'am* pada surat al-A'raf ayat 157, bahwa rokok itu termasuk dalam kategori *al-khabaits* yakni sesuatu yang buruk dan keji. Sesuatu yang buruk dan keji dinyatakan Alquran sebagai sesuatu yang diharamkan;
- (b) Majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah menggunakan kaidah *dilalah 'am* larangan membubazirkan harta sebagaimana tertuang dalam larangan surat al-Isra' ayat 26-27. Merokok dikategorikan perbuatan mubazir, yakni membelanjakan harta untuk hal-hal yang kurang bermanfaat;
- (c) Majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah menggunakan *maqasyid syari'ah* sebagai dasar untuk mengharamkan rokok. MTT secara eksplisit menggunakan *maqasyid asy-syari'ah al-khamsah* sebagai acuan dalam memutuskan fatwa haram rokok. Perwujudan tujuan tersebut dicapai melalui perlindungan terhadap agama, perlindungan terhadap jiwa/raga, akal, dan keluarga serta perlindungan terhadap harta.

Berdasarkan pada hasil petikan wawancara di atas dan beberapa hasil observasi, peneliti menemukan bahwa ada beberapa pertimbangan kenapa fatwa Muhammadiyah dikeluarkan hal melarang merokok. Ada dua pertimbangan majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah mengeluarkan fatwa haram merokok sebagaimana eksplisit tercantum dalam fatwa sebagaimana berikut;

- (a) Bahwa dalam rangka partisipasi dalam upaya pembangunan kesehatan masyarakat semaksimal mungkin dan penciptaan lingkungan hidup sehat yang menjadi hak setiap orang, perlu dilakukan penguatan upaya pengendalian tembakau melalui penerbitan fatwa tentang hukum merokok;
- (b) Bahwa fatwa majelis tarjih dan Tajdid pimpinan Pusat Muhammadiyah yang diterbitkan pada tahun 2005 dan tahun 2007 tentang hukum merokok perlu ditinjau kembali.

Menilik pertimbangan pertama kelihatan cukup jelas, MTT berkepentingan dalam pemeliharaan dan peningkatan kesehatan masyarakat dan lingkungan baik pada level pribadi, sosial dan lingkungan. Rokok dinilai memiliki kontribusi dalam hal ‘merusak’ kesehatan baik dalam tingkatan individu, sosial dan lingkungan, sehingga ia perlu dicegah dengan dikeluarkannya fatwa haram.

Sementara pada pertimbangan kedua, MTT secara objektif menilai fatwa sebelumnya yang memfatwakan hukum mubah bagi rokok dinilai sudah tidak relevan lagi seiring semakin ditemukannya berbagai bahaya dan dampak rokok bagi kesehatan dan ekonomi keluarga itu sendiri.

Peneliti menilai ada perbandingan dan persamaan antara fatwa Majelis tarjih Muhammadiyah dengan fatwa MUI. Dari sudut persamaan. Contohnya dalam merujuk dalil. Ada kesamaan dalil Alquran dan Assunnah yang dirujuk oleh MUI dan MTT dalam mengharamkan rokok seperti;

- (a) Surat al-A'raf ayat `157 yang berbunyi;

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي  
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُمْ لَهُمْ

الطَّيِّبَتِ وَحُرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ  
عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ  
مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka[574]. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

(b) Surat al-Isra' ayat 26 dan 27

(c) Larangan menimbulkan mudharat atau bahaya pada diri sendiri dan pada orang lain dalam hadis riwayat Ibnu Majah, Ahmad dan Malik.

Sedangkan dalam hal metode instinbath hukum. Dengan mencermati bunyi fatwa MUI dan MTT, terlihat beberapa kesamaan dalam hal istinbath hukum, yakni;

- 1) Sama-sama menggunakan *dilalah 'am* surat al-A'raf ayat 157, bahwa rokok termasuk dalam kategori *al-khabaits* yakni sesuatu yang buruk dan keji;
- 2) Sama-sama sepakat menggunakan *dilalah 'am* larangan memubazirkan harta sebagaimana tertuang dalam larangan surat al-Isra' ayat 26-27.
- 3) Sama-sama menggunakan *maqasyid syariah* sebagai dasar untuk mengharamkan rokok, walau dalam hal ini MTT lebih jelas dan eksplisit sementara MUI tampak dalam pengutipan kaidah-kaidah fikih yang dikutip.



Sedangkan dari sudut pandang perbedaan, antara MUI dan MTT Muhammadiyah adalah;

(a) Dalam hal merujuk dalil

Bilamana ada persamaan rujukan dalil dari Alquran dan Assunnah, namun demikian ada juga perbedaan rujukan yang dipakai MTT Muhammadiyah dalam menambahkan surat al-Baqarah ayat 195 dan surat an-Nisa' ayat 29 sebagai salah satu dalil untuk mengharamkan rokok. Kedua ayat itu berbunyi;

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Dan

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Sedangkan MUI tidak mengutip kedua ayat tersebut sebagai dalil untuk menetapkan keharaman rokok. MTT Juga mengutip hadis berikut ini sebagai alasan untuk mengharamkan rokok, sementara MUI tidak

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ كُلِّ مُسْكِرٍ وَمُفْتِرٍ  
(رواه احمد وابو داود)

Perbedaan kaidah lain yang cukup mencolok adalah, MUI banyak mengutip kaidah-kaidah fiqhiyah, sementara MTT sama sekali tidak mengutipnya, kaidah-kaidah fiqhiyah yang dikutip MUI ada tiga, yakni;

#### **kaidah pertama**

الضَّرَرُ يَنْقُضُ بَقْدَرِ الْإِمْكَانِ

#### **Kaidah kedua**

الضَّرَرُ يَزَالُ

#### **Kadah ketiga**

الحكم يدور مع العلة الماثورة وجودا وعدما

#### **Kaidah keempat**

Untuk memperkuat fatwanya, MTT juga menyajikan sejumlah data tentang bahaya serta dampak rokok bagi kesehatan, sosial, ekonomi dan lain-lain. Sementara MUI hanya 'mendengar' paparan dan penjelasan

ulama dari delegasi Negara Mesir, Yordania, Yaman dan Siria bahwa hukum merokok di Negara-negara tersebut adalah haram. Juga penjelasan dari Komnas Perlindungan Anak, GAPPRI, komnas pengendalian tembakau, Departemen Kesehatan terkait masalah rokok.

Muhammadiyah sejak berdirinya dikenal sebagai pelopor pembaharuan (tajdid) pemikiran Islam khususnya di Indonesia, baik yang bercorak purifikatif (pemurnian di bidang akidah-ibadah) maupun rasionalistik (bidang muamalah-duniawiyah). Karenanya dari hasil ijtihad pendapat Muhammadiyah tentang rokok di atas, maka keputusan haram tersebut (merokok), karena sebagaimana yang sudah peneliti uraikan, bahwa;

- a) Agama Islam menghalalkan yang baik dan mengharamkan khabaits (segala yang buruk), sebagaimana ditegaskan dalam Alquran, yakni;

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي  
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُمْ أَلْطَّيِّبَاتِ  
وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ  
فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ  
هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung (Qs. Al-A'raf; 157)

- b) Agama Islam (syari'ah) melarang menjatuhkan diri dalam kebinasaan dan perbuatan bunuh diri. Sebagaimana dinyatakan dalam Alquran;

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
 الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: *Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (Qs. Al-Baqarah; 195)*

- c) Agama Islam melarang berbuat mubadzir
- d) Larangan menimbulkan mudharat atau bahaya pada diri sendiri dan pada orang lain.

Menurut peneliti bahwa rokok tidak bisa dipisahkan dari pengguna rokok di tanah air ini terutama di Sumatera Utara. Berbagai cara telah ditempuh untuk menghentikan para perokok, hasilnya nihil. Beragam fatwa, mulai makruh, haram dengan catatan, sampai pada haram yang mutlak tidak mampu menghentikan apra perokok aktif. Fatwa haram yang dikeluarkan Muhammadiyah ternyata juga tidak mampu menghentikan, justru menjadi guyonan di kalangan masyarakat.

### 3. Pandangan Ulama dan Lajnah Bahsul Masáil Nahdlatul Ulama

Sebagai salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama selalu hadir dalam mengawal berbagai isu yang berkembang dalam masyarakat, baik isu keagamaan, sosial maupun hukum untuk memberikan pencerahan dan fatwa terkait berbagai persoalan kontemporer yang terjadi dari dulu hingga saat ini. Salah satunya tentang hukum merokok. Berbeda dengan fatwa MUI, dewan fatwa Al Washliyah, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah, lajnah bahsul masáil Nahdlatul Ulama berpendapat hukum merokok adalah makruh, meskipun tidak membantah secara tegas ada yang mengharamkannya berdasarkan pandangan masing-masing ulama maupun ormas Islam.

Pandangan lajnah atau lembaga bahsul masáil Nahdlatul Ulama berbeda dengan lembaga dan ormas Islam memiliki sejumlah pertimbangan dan dalil hukum tersendiri yang dijadikan landasan ijtihad dalam menentukan hukum

disertai tinjauan dari berbagai sudut kajian dan dinamika kehidupan masyarakat yang terjadi. Maka tidak heran banyak masyarakat yang mendasari landasan *istinbath* hukum merokok fatwa di kalangan lembaga/lajnah bahsul masáil Nahdlatul Ulama relevan penerapannya dalam kehidupan masyarakat umum terutama bagi sebahagian perokok dan orang-orang yang mendukung rokok. Untuk itu perlunya pandangan para ulama di kalangan lajnah bahsul masáil Nahdlatul Ulama terkait fatwa MUI tentang keharaman merokok dilihat dari sudut pandang hasil ijtihad para ulama di kalangan Nahdlatul Ulama.

Ulama di kalangan Nahdlatul Ulama yang diwawancarai adalah Pagar Hasibuan (Mustasyar), Afifuddin Lubis (ketua), M. Asnan Ritonga (Ketua Bahtsul Masail NU Sumut), Imron Hasibuan (Wakil Ketua Syuriah PW. NU Sumut), Syafi'i Umar Lubis (Sekretaris LBM PW. NU Sumut), M. Daud Faza (wakil Katib), Pangeran Harahap (wakil katib), Musaddad (Anggota Suriah PW. NU Sumut), Sakban Lubis, Mereka adalah sampel ulama di kalangan Nahdlatul Ulama untuk didapatkan informasi yang dibutuhkan.

Secara umum, seluruh responden mengetahui adanya fatwa tentang hukum merokok yang dikeluarkan oleh MUI karena kemudahan informasi melalui teknologi media yang berkembang pesat.<sup>77</sup> Pagar (Ketua Dewan Fatwa PW. NU Sumut) mengetahui fatwa MUI tentang hukum merokok dan perinciannya, tetapi ia tidak terlibat langsung dalam ijtima' tersebut.<sup>78</sup> Berbeda dengan Asnan Ritonga yang tidak mengetahui detail fatwa MUI tentang hukum merokok. Asnan Ritonga mengungkapkan bahwa terjadi kebingungan dalam masyarakat tentang hukum merokok. Menurutnya fatwa MUI tentang hal ini tidak tegas karena ada perbedaan hukum terhadap orang-orang tertentu.<sup>79</sup>

Nahdlatul Ulama melihat dengan perspektif berbeda dalam menggali hukum merokok. Lajnah atau lembaga bahsul masáil Nahdlatul Ulama

---

<sup>77</sup> Termasuk yang mengetahui dari media adalah KH. Imron Hasibuan, dalam keterangannya saat peneliti wawancara. Kemudian KH. Syafi'i Umar Lubis yang mengatakan mengetahui fatwa MUI tersebut dari teman ulamanya yaitu KH. Zulqarnain.

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Prof. Dr. Pagar, MA, pada tanggal 20 Juli 2017, di kampus Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dari pukul 10.00 s/d 10.15 wib.

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Drs. HM. Asnan Ritonga, LC, MA, pada tanggal 19 Desember 2017, di kantor PWNU Jalan Sei Batanghari nomor 52 pada pukul 14.00 s/d 15.00 wib.

berpendapat rokok tidak haram, yaitu makruh. Rokok bukan sesuatu yang harus ditinggalkan, tetapi sebisanya untuk dihindari.

Menurut Imron Hasibuan, hukum merokok dalam fatwa lembaga bahsul masáil Nahdlatul Ulama adalah makruh. Walaupun hukumnya makruh tetapi rokok tetap harus dijaui. Secara kelembagaan Nahdlatul Ulama tidak membantah kelompok yang mengharamkan rokok dengan alasan ada *dharar* di dalamnya. Untuk itu Nahdlatul Ulama merasa tidak perlu untuk membahasnya lagi secara detail tentang hukum merokok.<sup>80</sup>

Musaddad menambahkan bahwa fatwa yang dikeluarkan oleh Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama tidak dalam skala nasional tetapi hanya sebatas disosialisasikan dan disampaikan ke pesantren-pesantren yang dimiliki Nahdlatul Ulama, salah satunya pesantren-pesantren yang ada di Jawa Timur. Dengan diskusi-diskusi di pesantren tersebut kemudian Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama menyimpulkan *istinbath* hukum merokok adalah makruh. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Syafi'i Umar Lubis.

Diskusi-diskusi yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama menyimpulkan hukum merokok haram sudah dilakukan di kalangan ulama dan elite Nahdlatul Ulama jauh sebelum MUI mengeluarkan fatwanya. Apalagi hasil *istinbath* hukum tentang rokok antara Nahdlatul Ulama dan MUI berbeda. Seluruh ulama dan elite Nahdlatul Ulama menyampaikan hal ini tentunya memiliki metode. Walaupun dalam wawancara ulama di kalangan Lajnah atau lembaga bahsul masáil Nahdlatul Ulama tidak ada yang menjelaskan waktu dikeluarkannya fatwa Nahdlatul Ulama tentang rokok tersebut dan kemungkinan ada hubungan kedua fatwa tersebut.

Untuk itu, Pagar mengatakan fatwa Lajnah atau lembaga bahsul masáil Nahdlatul Ulama tidak ada hubungannya dengan fatwa MUI, apalagi pembahasan tentang rokok di kalangan Nahdlatul Ulama sudah dilakukan jauh sebelum MUI mengeluarkan fatwa tentang hukum rokok. Hal yang sama juga diungkapkan M. Asnan Ritonga, ia menjelaskan fatwa Nahdlatul Ulama tidak ada hubungannya

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Drs. HM. Asnan Ritonga, LC, MA, pada tanggal 19 Desember 2017, di kantor PWNU Jalan sei Batanghari nomor 52 pada pukul 14.00 s/d 15.00 wib.

dengan fatwa MUI, apalagi secara pasti Lajnah atau lembaga bahsul masáil Nahdlatul Ulama berpendapat hukum merokok adalah makruh sedangkan MUI mengharamkan rokok. Semua responden menjelaskan bahwa memang tidak ada keterkaitan antara fatwa Lajnah atau lembaga bahsul masáil Nahdlatul Ulama dan MUI.

Dalam tataran masyarakat, kedua fatwa ini mendapat respon positif. Sebagian ada yang merujuk dengan fatwa Lajnah atau lembaga bahsul masáil Nahdlatul Ulama sedangkan sebagian yang lain merujuk fatwa MUI. Adanya perbedaan merupakan sesuatu yang biasa dalam tradisi keilmuan Islam. Pada perkembangannya menunjukkan semakin kuatnya pemahaman para ulama terhadap suatu persoalan.

Perbedaan pendapat bukan masalah berat yang harus diperdebatkan apalagi sampai berpecah belah. Sebab ketika muncul sebuah produk hukum seperti fatwa rokok, hal terpenting adalah implementasi dari penerapan hukum yang telah dikeluarkan dan disepakati bersama. Untuk itu dalam lingkungan Lajnah atau lembaga bahsul masáil Nahdlatul Ulama didapatkan penjelasan detail terkait implementasi fatwa rokok.

Dalam pandangan para ulama di kalangan Lajnah atau lembaga bahsul masáil Nahdlatul Ulama terkait fatwa rokok didapatkan informasi bahwa warga atau anggota Nahdlatul Ulama (biasa disebut Nahdhiyyin) tidak dipaksa harus mengikuti fatwa yang telah dihasilkan Nahdlatul Ulama, justru mereka dibebaskan untuk mengikuti fatwa atau tidak. Mereka dibebaskan untuk menyikapi fatwa tersebut tergantung dari pemahaman masing-masing warga Nahdhiyyin. Bahkan bisa jadi warga Nahdhiyyin justru mengikut fatwa yang dikeluarkan oleh MUI.

Tidak ada unsur paksaan warga Nahdhiyyin dalam fatwa Lajnah atau lembaga bahsul masáil Nahdlatul Ulama disebabkan adanya perbedaan fatwa MUI dan Lajnah atau lembaga bahsul masáil Nahdlatul Ulama itu sendiri. Perbedaan tersebut memberikan kebebasan untuk menyikapi persoalan rokok bagi warga Nahdhiyyin apakah harus mengikut fatwa MUI atau Nahdlatul Ulama, khususnya karena banyak warga Nahdhiyyin sebagai perokok. Karena itu bagi para ulama di

kalangan Lajnah atau lembaga bahsul masáil Nahdlatul Ulama dan Nahdlatul Ulama itu sendiri esensi kedua fatwa sebenarnya sama, Nahdlatul Ulama memang memakruhkan tetapi sangat menganjurkan untuk menghindari dan menjauhi rokok.

Adanya kebebasan dalam menyikapi fatwa Lajnah atau lembaga bahsul masáil Nahdlatul Ulama dan bagi warga Nahdhiyyin, justru menghambat implementasi dan penerapan fatwa Nahdlatul Ulama tentang rokok. Memang kedudukan fatwa hanya sebagai anjuran dan pertimbangan hukum bagi para peminta fatwa. Untuk itu sangat sulit merealisasikan fatwa kepada warga Nahdhiyyin, apalagi setiap individunya. Penerapan fatwa Lajnah atau lembaga bahsul masáil Nahdlatul Ulama menemui berbagai hambatan, seperti fatwa ormas Islam lainnya. Hambatan-hambatan tersebut dijelaskan oleh para ulama di kalangan Nahdlatul Ulama sebagai berikut:

- a. Menurut Pagar, hambatan implementasi fatwa Nahdlatul Ulama disebabkan karena fatwa tidak mengikat dan tidak ada sanksi bagi pelanggar fatwa. Selain itu tidak adanya *nash* yang tegas tentang keharaman rokok. Sehingga muncul persepsi masing-masing warga Nahdhiyyin tentang hukum merokok. Bahkan ada yang membolehkannya.
- b. M. Asnan Ritonga mengatakan bahwa hambatan implementasinya karena banyak warga Nahdhiyyin yang menjadi perokok berat. Sedangkan fatwa Nahdlatul Ulama tidak mengikat dan tidak ada sanksi sehingga menjadi sulit fatwa tersebut untuk diterapkan.<sup>81</sup>
- c. Syafi'i Umar Lubis memandang kesulitan untuk menerapkan fatwa Nahdlatul Ulama disebabkan fatwa tersebut belum menjadi hukum positif sehingga tidak mengikat dan tidak memiliki sanksi hukum yang tegas.

Persoalan implementasi fatwa Lajnah atau lembaga bahsul masáil Nahdlatul Ulama, dewan fatwa Al Washliyah, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah secara general sama, yaitu faktor kekuatannya yang tidak mengikat dan tidak memiliki sanksi meskipun secara spesifik implementasi di

---

<sup>81</sup>Pendapat ini sesuai dengan pendapat ulama dan elite Nahdlatul Ulama yang lain seperti KH. Imron Hasibuan dan H. Musaddad, MA.

kalangan warga ormas ada yang berbeda, seperti Al Washliyah oleh Dewan Fatwa PB Al Washliyah mewajibkan warganya mengikuti fatwa, Muhammadiyah yang mengharuskan semua anggota tarjih dan tajdid mengikuti fatwa, berbeda dengan Lajnah atau lembaga bahsul masáil Nahdlatul Ulama yang membebaskan anggota Nahdhiyyin untuk mengikuti fatwa atau tidak.

Perbedaan fatwa MUI dengan fatwa Lajnah atau lembaga bahsul masáil Nahdlatul Ulama memang sangat mendasar. Pandangan kedua lembaga tersebut jauh berbeda dibanding ormas lain seperti dewan fatwa Al Washliyah, majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah, yang keduanya masih sejalan dalam mengistinbatkan hukum merokok dengan MUI meskipun kedua ormas lebih tegas. Untuk itu para ulama di kalangan Lajnah atau lembaga bahsul masáil Nahdlatul Ulama memandang fatwa MUI tidak sesuai dengan *ijtima'* para ulama Nahdlatul Ulama dengan beberapa alasan, yaitu:

- a. Pagar mengatakan tidak ada *nash* tegas tentang keharaman rokok, oleh karena itu Nahdlatul Ulama menyimpulkan hukumnya makruh, meskipun tidak dipungkiri ada dampak maslahat dan mafsadat dari rokok. Adapun keharaman dalam fatwa MUI lebih bersifat '*aridhy*.
- b. Musaddad dalam keterangannya mengatakan alasan utama Nahdlatul Ulama mengeluarkan fatwa hukum rokok makruh disebabkan tidak ada *nash* yang tegas untuk melarang rokok. Adapun keharaman yang dimaksud dalam fatwa MUI cenderung bersifat "haram '*aridhy*.
- c. Syafi'i Umar Lubis menjelaskan tidak ada *nash* tegas tentang rokok sehingga Nahdlatul Ulama mengeluarkan fatwa hukum rokok adalah makruh. Syafi'i Umar menguraikan hukum asal rokok adalah boleh meskipun tidak menutup kemungkinan akan berubah.<sup>82</sup>

Dari sembilan ulama di kalangan Lajnah atau lembaga bahsul masáil Nahdlatul Ulama, lima diantaranya pernah merokok<sup>83</sup> namun tiga diantara mereka

---

<sup>82</sup>Dalam pandangan para ulama dan elite Nahdlatul Ulama fatwa yang dikeluarkan MUI tidak sesuai bagi mereka, dengan beberapa alasan yang telah peneliti kemukakan di atas meskipun tidak semua karena alasan yang dikemukakan semua ulama dan elite Nahdlatul Ulama sama.

<sup>83</sup>Para ulama dan elite Nahdlatul Ulama yang pernah merokok yaitu Prof. Dr. Pagar, MA. Drs. HM. Asnan Ritonga, Lc, MA, dan KH. Imron Hasibuan.



sudah lama tidak lagi merokok. Alasan mereka berhenti dari merokok karena faktor kesehatan.

Meskipun berbeda pandangan dalam menyikapi hukum rokok para ulama di kalangan Nahdlatul Ulama tetap menghargai segala bentuk perbedaan. Untuk itu para ulama di kalangan Lajnah atau lembaga bahsul masáil Nahdlatul Ulama dan Nahdlatul Ulama (anggota dan simpatisan) berharap sebagai berikut:

- i. MUI perlu meninjau kembali fatwanya tentang rokok.
- j. Sesuatu yang pada asalnya boleh, jangan “dipaksa”.
- k. Nahdlatul Ulama secara organisasi tetap menghargai fatwa MUI maupun fatwa ormas Islam lainnya yang mengharamkan rokok.
- l. Perbedaan ijihad tentang hukum rokok ini jangan sampai menimbulkan permusuhan, harus tetap saling menghargai. Jangan berlebihan dalam menyikapi hukum rokok yang khilafiyah ini.
- m. Apabila rokok diharamkan, sementara masih ada muslim yang merokok, maka berarti ia masuk dalam kategori fasiq.
- n. Hal-hal yang tidak ada *nash sharih* mengharamkannya, maka tidak perlu untuk diharamkan.

Terkait apakah kriteria ulama sebagai orang yang mengeluarkan fatwa para ulama dan elite Nahdlatul Ulama memberikan kriterianya yaitu:

- a. Menguasai ilmu alat seperti Bahasa Arab, *Balaghah*, Mantiq, Bayan (mampu membaca Kitab kuning dan mampu membahasnya).
- b. Mampu menjadi teladan bagi ummat.
- c. Mampu menguasai ilmu Nahwu, ash-sharaf, beberapa tafsir Alquran (*asbáb an-Nuzul*) dan mampu memahami *asbáb al-wurud hadis*.

Berdasarkan pada pendapat Lajnah atau lembaga bahsul masáil Nahdlatul Ulama di atas, maka peneliti menganalisis bahwa dalam menentukan suatu hukum, Lajnah atau lembaga bahsul masáil Nahdlatul Ulama mengambil pijakan pada Alquran, Assunnah, Ijma' dan juga pada kitab-kitab ulama salaf. Begitu juga dalam penentuan hukum rokok, Lajnah atau lembaga bahsul masáil Nahdlatul Ulama menggunakan kitab-kitab fikih yang dapat diqiyaskan dengan hukum rokok itu sendiri, karena rokok tersebut merupakan suatu masalah yang dinilai

baru dalam dunia Islam. Rokok merupakan suatu hal yang baru yang belum memiliki hukum secara pasti. Menurut pendapat Lajnah atau lembaga bahsul masáil Nahdlatul Ulama selama masa peneliti melakukan wawancara, bahwa rokok itu memiliki hukum haram karena dilihat dari seberapa banyak pengaruh rokok terhadap tubuh itu sendiri. Pengaruh yang diterima tubuh atau kesehatan tersebut bahaya atau tidak, seperti pendapat yang dikemukakan Musaddad Lubis ‘Kalau berbahaya dan membahayakan maka hukumnya haram’ tapi kalau malah menambah sehat silakan’. Apa bedanya dengan memakai sepeda motor, bila digunakan untuk merampok, membegal, dan lain sebagainya (kriminalitas) bukankah itu haram? Maka jawabannya bukan pada substansialnya, tapi pada paparan subjektivitasnya (orangnya). Bilamana rokok itu membahayakan karena orangnya (memang orangnya mudah penyakitan) maka substansi atau barangnya termasuk haram. Jadi mengharamkan atau tidaknya suatu benda tergantung pada seberapa besar *mudharat* yang ditimbulkan, apa bedanya makan cabai merah atau cabai hijau, bilamana dimakan tanpa dimasak maka akan mati manusia tersebut, begitulah dengan rokok, rokoknya tidak haram, tapi perlakuan manusia itu sendiri yang membuat dirinya hancur, sehingga Nahdlatul Ulama berpendapat bahwa itulah (perlakuan oleh perokok tersebut dikatakan haram). Hal ini sebagaimana yang dikuatkan kembali oleh Musaddad Lubis, bahwa;

*“Ustadz, NU berpandangan bahwa dalam kitab-kitab fikih itu sebenarnya banyak menerangkan bahwa hukum rokok adalah makruh, makruh itu harus dipikir dengan sebab, dan dihitung dengan akibat, didekati dengan pengetahuan, digapai dengan petunjuk. Bagaimana sih menghindari makruh itu ust Sulton?, atau bagaimana sih menata hal tersebut masuk dalam sifat makruh? Seperti dalam buku kutubussalafiyah mu’tabarok bahwa hukum rokok adalah makruh saja, tidak haram dan juga tidak halal. Mencari nilai manfaat, mudharat dengan ilmu, makruh harus digapai dengan ilmu akan menjauhi dan akan mendekati hal demikian juga harus diniati dengan keilmuan”*.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup>Hasil wawancara dengan Drs. Musaddad Lubis MA, pada tanggal 19 Desember 2017, di kantor PWNU Jalan sei Batanghari nomor 52 pada pukul 14.00 s/d 15.00 wib.

Dalam hal hukum (tentang merokok itu makruh) yang dikenakan pada rokok sebenarnya tidak serta merta harus dihakimi dan dihukumi sebagai perbuatan yang makruh dan mendekati pada keharaman, karena ada berbagai pertimbangan-pertimbangan yang dijadikan landasan untuk mengimbangi hukum makruh tersebut, sehingga kemakruhannya tidak mendekati pada haram melainkan mendekati pada kebolehan atau nama lainnya adalah makruh *tanzih*.

Lebih lanjut dalam hasil petikan wawancara peneliti dengan Musaddad Lubis, bahwa;

*“Ust Sulthon, sebenarnya ust, bahwasanya ada pernyataan yang dituliskan bahwa tidak boleh meninggalkan rokok karena hanya tidak sengaja’, akan tetapi boleh apabila menjauhi rokok karena makruhnya, adalah bahwa seseorang tidak diperbolehkan untuk taqlid tanpa mengetahui landasan yang digunakan ketika dia melakukan sesuatu yang berkaitan dengan hukum tersebut”.*<sup>85</sup>

Bahkan menurut Hatta Siregar (sekretaris Nahdlatul Ulama PWNU Sumut) juga menyatakan hal demikian, sependapat dengan Musaddad Lubis, hal ini sebagaimana peneliti lakukan wawancara dengan Hatta Siregar, yakni;

*“Ust Sulthon sebenarnya, manfaat rokok atau merokok itu jangan dibuang dan dianggap sebagai mudharat semau, ada nilai manfaatnya bagi mereka yang merasakan dan mengambil manfaat dari rokok itu, nilai mudharatnya boleh dengan ilmunya untuk dijajaki, akan tetapi nilai manfaatnya juga harus diukur dengan ilmu juga”.*<sup>86</sup>

Dari kutipan di atas, bahwa kehadiran adanya mudharat dan manfaatnya dari rokok hanya dapat dirasakan oleh perokok itu sendiri. Meskipun di dalamnya selalu ada *mudharatnya* dan tidak sepenuhnya mengandung manfaat, akan tetapi banyak di kalangan ulama yang mengambil manfaat dari rokok meskipun jika

---

<sup>85</sup>Hasil wawancara dengan Drs. Musaddad Lubis MA, pada tanggal 19 Desember 2017, di kantor PWNU Jalan sei Batanghari nomor 52 pada pukul 14.00 s/d 15.00 wib.

<sup>86</sup>Hasil wawancara dengan Drs. H. Hatta Siregar. M.S.I, pada tanggal 19 Desember 2017, di kantor PWNU Jalan sei Batanghari nomor 52 pada pukul 14.00 s/d 15.00 wib.

dilihat itu merupakan sesuatu yang sederhana. Hal ini sebagaimana diperkuat oleh Adlin Damanik bahwa;

*“Ust Sulton begini ust (sambil memegang rokok) kalau rokok itu haram memang perintahnya tersebut adalah untuk kebaikan dan merokok itu tetap hukumnya haram, sudah tidak bisa ditawar lagi dan tidak usah dihitung lagi dan tidak usah dicari lagi, taat saja dengan haram. Haram itu perintah Allah swt, konotasinya adalah beresiko kalau melakukan berpahala kalau ditinggalkan, nah di sini ada peluang hitam putih yang akan dijangkau dengan orang yang mengerti haram atau yang mengerti halal, masalah rokok berada di antaranya itu, bagaimana caranya, yaitu didekati dengan keilmuan, dikaji dengan kepentingan, dijangkau dengan kemanfaatan, diukur dengan keberanian madharat”.*<sup>87</sup>

Sama seperti pendapatnya Musaddad Lubis dan Hatta Siregar bahwa jika suatu yang telah memiliki hukum, maka jangan sampai diotak-atik lagi hukumnya karena merupakan suatu hal yang sudah pasti. Akan tetapi jika rokok merupakan suatu hal yang belum memiliki hukum, maka ijtihadkan hukumnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan ijtihad yang ada.

Dari paparan di atas, baik mengenai Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, Dewan Fatwa Pengurus Besar al-Washliyah dan Lembaga *Bahtsu al-Masáil* Nahdlatul Ulama Provinsi Sumatera Utara, maka peneliti dalam hal ini menjabarkan pendapat di atas berdasarkan pada teori, yakni ada dua istilah yang sering diartikan sebagai hukum Islam, yaitu *syari`ah* dan *fiqh*. Kedua pengertian tersebut terkadang kabur penggunaannya: kadang keduanya dibedakan, dan kadang disamakan.

Pertama, mengenai syariah. Juhaya S. Praja mengemukakan bahwa syariah mempunyai tiga pengertian: 1) syariah dalam arti sumber hukum yang tidak dapat berubah sepanjang masa. 2) syariah dalam pengertian sumber hukum Islam, baik yang tidak berubah sepanjang masa maupun sumber hukum Islam yang dapat berubah. 3) syariah dalam pengertian hukum-hukum yang digali (berdasarkan atas

---

<sup>87</sup>Hasil wawancara dengan Drs. H. Adlin Damanik.MA pada tanggal 20 Desember 2017, di kantor PWNU Jalan sei Batanghari nomor 52 pada pukul 14.00 s/d 15.00 wib.

apa yang disebut *al-istinbath*) dari Alquran dan Sunah; hukum sebagaimana yang diinterpretasikan dan dilaksanakan oleh para Sahabat, ijtihad para mujtahid, dan hukum-hukum yang dihasilkan dengan metode qiyas dan metode-metode hukum lainnya.<sup>88</sup> Hal ini sebagaimana kaitannya dengan pendapat Muhammadiyah bahwa mengubah istilah *Al-Sunnah al-solehah* menjadi *As-Sunnah al-Maqbūlah*. Sebagai sumber hukum sesudah Alquran. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa secara objektif, majelis hanya menggunakan kata kategori *soleh*, tetapi juga *hasan*. Muhammadiyah membolehkan *talfiq*, yaitu menggabungkan beberapa pendapat dalam satu perbuatan syar'i sepanjang telah dibagi lewat proses tarjih.

Ketetapan hukum merokok merupakan hasil dari posisi ijtihad di mana majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah mengemukakan baik rokok (barangnya) maupun perokoknya (subjek) sama-sama diharamkan terkhusus bagi anggota dan pengurus majlis tarjih dan tajdid Muhammadiyah itu sendiri. Sebab **metode yang digunakan majlis tarjih dan tajdid Muhammadiyah adalah metode bayani (yakni metode menggunakan kaidah kebahasaan), metode *ta'lili* (menggunakan pendekatan illat hukum), dan metode *istiṣlāhi* (menggunakan pendekatan kemaslahatan)**. Dalam hal ini manhaj tidak menjelaskan jika terjadi perbedaan hasil penetapan hukum terhadap satu masalah karena adanya penggunaan metode yang berbeda. Mana di antara ketiga metode tersebut yang diprioritaskan. Dalam hal ini sebaiknya untuk perkara yang akal manusia tidak dapat menjangkau illat dan kemaslahatannya, metode bayani harus diprioritaskan. Karena itulah metode ini sering dianggap anggota majlis tarjih sebagai bukti penguatan bahwa merokok itu adalah 'haram' walaupun tidak ada secara spesifik tentang rokok dalam *nash* Alquran.

Kemudian pokok dasar pemikiran Majlis tarjih dan tajdid Muhammadiyah juga menggunakan *manháj*, di mana hal ini (*manháj*) menentukan empat pendekatan untuk kepentingan menetapkan hukum, yaitu hermeneutika, sejarah, sosiologis dan antropologis. Dalam aspek hermeneutika, majlis tarjih dan tajdid Muhammadiyah merupakan organisasi ke Muhammadiyah yang dengan menggunakan implementasi tarjih dan tajdid Muhammadiyah melalui majlisnya

---

<sup>88</sup>Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam*(Tasikmalaya: Lathifah Press, 2009), h. 10.

terhadap masyarakat kader, maupun bagi simpatisan Muhammadiyah itu sendiri, dalam hal ini aspek sosial tersebut merupakan kebijakan dalam konteks kebijakan majlis tarjih dan tajdid Muhammadiyah melalui keputusan majlis tarjih dan tajdid 17 tahun 2017 tersebut adalah;

1. Kebijakan terhadap pengambilan keputusan berdasarkan maslahat kepada kader, simpatisan dan masyarakat pada umumnya;
2. Kebijakan terhadap keputusan tarjih adalah hal yang mutlak dilaksanakan secara *qath'i*;

Berdasarkan pada kedua keputusan analisis majlis tarjih dan tajdid Muhammadiyah terhadap sosialitas masyarakat, hal ini adalah berkhittohkan pada penyelamatan manusia dari *mafsadat* (kerusakan) yang direlevansikan oleh majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah, maka peran majelis tarjih dan tajdid di PW Muhammadiyah terhadap masyarakat adalah; a) Berperan sebagai pembinaan umat, dakwah, dan nilai-nilai spiritualitas organisasi otonomi khusus di Muhammadiyah, yakni cara berkomunikasi baik dan evaluasi dengan masyarakat, b) Melaksanakan komunikasi dengan masyarakat (hal ini sosialis di luar formalitas) terkait hukum haramnya merokok pada setiap kajian keagamaan yang dilaksanakan di ranting-ranting dan cabang Muhammadiyah se-Provinsi Sumatera Utara, c) Membangun evaluasi di setiap pengambilan keputusan baik oleh anggota majlis maupun simpatisan Muhammadiyah itu sendiri. Tujuan adanya majlis tarjih dan tajdid Muhammadiyah tersebut (dalam mengharamkan rokok) adalah;

- 1) Terciptanya seluruh elemen sistem gerakan Muhammadiyah yang patuh terhadap keputusan majlis tarjih;
- 2) Terciptanya kondisi dan faktor-faktor pendukung terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, serta;
- 3) Berkembangluasnya peran strategis Muhammadiyah dalam kehidupan umat, bangsa, dan dinamika global.

Dari ketiga tujuan majlis tarjih Muhammadiyah yang terbentuk di atas merupakan implementasi dari adanya *Ijma'*, *qiyas*, *maṣlahah mursalah*, serta '*urf*' yang berkedudukan sebagai teknik penetapan hukum. Meskipun *istihsan* dan *sadd adz-dzarai'* tidak disebutkan, tidak berarti keduanya tidak dipakai. Hal ini

didasarkan adanya kenyataan (bagi anggota majlis tarjih, kader dan simpatisan Muhammadiyah) bahwa keduanya juga didasarkan atas prinsip kemaslahatan yang dipandang sebagai salah satu metode penetapan hukum. Selanjutnya mengenai hukum rokok, majlis tarjih memperkuat *Ta'arudh adillah* diselesaikan secara hirarkis melalui *al-jam'u wa at-taufiq*, *at-tarjih*, *an-nasikh* dan *at-tawaqquf*. Majelis tarjih dan tajdid secara tidak langsung mengakui adanya *nasikh-mansukh*. Mengenai urutan prioritas di atas, tampaknya perlu dipertimbangkan untuk mendahulukan *nasikh* sebelum menyelesaikan *ta'arudh* melalui *tarjih*, karena jika diketahui batas waktu berlakunya suatu hukum maka dengan lewatnya waktu tersebut berlakulah hukum sebaliknya secara otomatis. Dengan demikian tidak perlu lagi kepada *tarjih*.

Relevansi di atas tentang hukumnya merokok sudah jelas masuk dalam kategori 'haram' baik secara *dhohiriyah* maupun *sirriyyah* (sebab masih banyak juga anggota Muhammadiyah yang merokok di tempat persembunyian), hal ini karena tidak adanya sanksi atau konsekuensi yang diperkuat oleh Muhammadiyah bagi simpatisannya, adapun untuk kader maupun majelis tarjih tetap di sumpah di bawah hasil keputusan rapat antar majelis tarjih, sebab keputusan majlis tarjih adalah keputusan payung hukum bagi anggota majlis dan kader Muhammadiyah itu sendiri.

Hasil temuan di atas, menurut penulis bahwa pada hakikatnya tarjih dan tajdid yang diimplementasikan di atas merupakan bentuk pertimbangan dari beberapa segi: segi sanad (kualitas dan kuantitas rowi, bentuk dan sifat periwayatan, *shighat tahammul wa al-ada'*), segi matan (mendahulukan *shighat nahy* daripada *amr*; *shighat khas* daripada '*amm*'), segi materi hukum dan segi eksternal. Kemudian bagi hal-hal yang tidak diubah masih tetap berlaku, seperti mendasarkan akidah hanya kepada dalil *mutawatir*, pemahaman terhadap Alquran dan Sunah dilakukan secara komprehensif dan integral, peran akal dalam memahami teks Alquran dan Sunah dapat diterima, *qiyas* tidak berlaku dalam masalah ibadah *maḥḍah* dan masalah yang sudah ada nash *ṣarih*-nya dari Alquran atau Sunah.

Karenanya dalam memahami keputusan MUI di Sumatera Barat, majlis Tarjih dan tajdid Muhammadiyah mengedepankan teori *maslahát*, dalam hal ini untuk memahami demikian, perlunya juga memahami nash yang *musytarak*, paham sahabat dapat diterima. Mendahulukan makna *zhahir* daripada *ta'wil* dalam bidang akidah. *Takhṣiṣ al-Kitáb bi as-Sunnah* dapat diterima, hadis mauquf tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali yang dihukumi *marfu'*, hadis *mursal shahabi* dapat dijadikan hujjah, hadis *mursal tabi'i*, hadis *mudallas*, semata tidak dijadikan hujjah kecuali jika terdapat petunjuk adanya kebersambungan sanad. Hadis *dhaif* yang kuat lagi menguatkan tidak dapat dijadikan hujjah kecuali jika banyak jalannya dan terdapat qarinah yang menunjukkan bahwa hadis itu berasal dari Nabi Saw. Tidak bertentangan dengan Alquran dan Hadis *shahih*. Jika terjadi pertentangan antara *jarh* dan *ta'dil*, didahulukan *jarh* dengan dasar keterangan yang jelas dan *shahih* menurut syara'.

Kedua, mengenai fikih. Juhaya S. Praja menjelaskan bahwa penggunaan istilah fikih pada awalnya mencakup hukum-hukum agama secara keseluruhan, baik hukum-hukum yang berkenaan dengan keyakinan (*`aqaid*), maupun yang berkenaan dengan hukum-hukum praktis (*`amaliyah*), dan akhlak.<sup>89</sup> Bersamaan dengan perkembangan Islam ke berbagai belahan dunia, term fikih pun berkembang hingga digunakan untuk nama-nama bagi sekelompok hukum yang bersifat praktis.<sup>90</sup>

Ada istilah lain, yaitu *ifta'* (الإفتاء) yang bermakna perbuatan memberi fatwa. Menurut Rifyal Ka'bah, fatwa sinonim dengan ijtihad. Namun ada perbedaannya, yaitu fatwa lebih khusus daripada ijtihad. Ijtihad adalah *istinbath* ketentuan-ketentuan hukum secara umum, baik kasus hukumnya sudah ada atau belum ada.

---

<sup>89</sup>Oleh karena itu dijumpai istilah *al-Fiqh al-Akbar* dan *al-Fiqh al-Ashghar*. Kedua istilah ini mulai diperkenalkan oleh Abu Hanifah. *Al-Fiqh al-Akbar* berkonotasi berkonotasi *ushul al-din* yang kemudian dikenal pula dengan nama ilmu tauhid, ilmu kalam, ilmu akidah. Adapun *al-Fiqh al-Ashghar* berkonotasi usul fikih, yakni dasar-dasar pembinaan fikih, atau metodologi hukum Islam.

<sup>90</sup>Juhaya S. Praja, *Ibid.*, h. 12.



Sedangkan fatwa menyangkut kasus yang sudah ada, dimana mufti memutuskan ketentuan hukumnya berdasarkan pengetahuan hukum yang dimilikinya.<sup>91</sup>

Berfatwa berarti menetapkan ketentuan hukum terhadap hal yang tidak terdapat secara detail atau khusus di dalam Alquran. Disinilah peran mufti dengan kualifikasi kemampuannya menggali kandungan Alquran dan Sunah. Imām asy-Syātibi menjelaskan tentang peran *ra'yu* di dalam fikih sebagai berikut:

الطرف الثاني في الأدلة التفصيلية: وهي الكتاب والسنة والإجماع والرأي. ولما كان الكتاب والسنة هما الأصل لما سواهما اقتصرنا على النظر فيهما.<sup>92</sup>

*“Bagian kedua dari dalil yang terperinci adalah: Kitab (Alquran), Sunah, Ijmak dan ra'yu. Di mana Alquran dan Sunah keduanya adalah asal yang utama sedangkan dalil dari yang selain keduanya, maka kami batasi untuk tetap merujuk kepada keduanya]. Pada tulisan di atas, bisa kita lihat bahwa Imam asy-Syātibi di dalam tulisannya menetapkan hal yang utama dijadikan sumber yang utama adalah Alquran.”*

Begitu juga dengan Wahbah az-Zuhaili menyelesaikan masalah baru yang dihadapkan padanya. Ia menjelaskan sebagai berikut:

إذا وقعت حادثة جديدة, ينظر أولاً في نصوص كتاب الله تعالى, فإن وجد فيه نصاً أو ظاهراً, تمسك به, وحكم في الحادثة بمقتضاه. فإن لم يجد فيه ذلك, نظر في السنة, فإن وجد فيها خبراً أو سنة عملية أو تقريرية, أخذ بها, ثم ينظر في إجماع العلماء, ثم في القياس, ثم في الرأي الموافق لروح التشريع الإسلامي.<sup>93</sup>

*“Apabila terdapat permasalahan/kasus yang terjadi yang sifatnya kontemporer, maka hendaklah mencari terlebih dahulu di dalam nas-nas yang terdapat dalam Kitab Allah/Alquran, maka apabila terdapat di dalam nas atau ditunjuki oleh nas secara nyata, maka aku akan berpegang kepadanya, dan aku pun akan memutuskan hukum yang terjadi dengan*

<sup>91</sup>Rifyal Ka`bah, *Hukum Islam di Indonesia Perspektif Muhammadiyah dan NU* (Jakarta: Universitas, 1999), h. 212.

<sup>92</sup>Abi Ishaq asy-Syātibi Ibrāhim ibn Musā al-Lakhmi al-Ghirnati al-Māliki, *al-Muwāfaqāt fi Usul asy-Syari`ah* (Libanon: Dār al-Kotob al-`Ilmiyah, 2009), cet. 2, h. 674.

<sup>93</sup>Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuh* (Damsyiq: Dār al-Fikr, 1997), h. 136-137.

*apa yang ada di dalamnya. Maka apabila aku tidak mendapatkan di dalamnya, maka aku pun akan meneliti yang ada di dalam Sunah, maka apabila didapati di dalamnya khabari atau Sunah `amaliyah atau taqririyah, maka aku pun akan mengambilnya, dan jalan yang lain adalah Ijma` ulama, kemudian Qiyās, kemudian aku juga mengambil pendapat-pendapat yang berdasarkan ra'yu yang berkesesuaian dengan nilai-nilai/ruh syari`at Islam.”*

Sistem hukum mengalami dinamisasi seiring transformasi tata negara modern. Salah satunya adalah positivisasi hukum. Bagaimana Islam menyikapi perkembangan hukum tersebut. Positivasi hukum disikapi secara beragam oleh kalangan ahli Islam.<sup>94</sup> Para pakar menawarkan konsep-konsep tentang hubungan agama dan negara. Dalam konteks ke-Indonesiaan, bangsa Indonesia menjadikan hubungan simbiotik antara negara dan agama, yaitu bukan negara teokrasi dan bukan sekuler.<sup>95</sup>

Hal ini sebagaimana dalam menyikapi hukum haramnya rokok, tentu dalam menentukan satu keputusan baik dipandang dalam hukum Negara maupun hukum Islamnya, tentu di Negara Indonesia ini tidak terlepas dari budaya masyarakat itu sendiri. Seperti budaya memasak (rewang) ketika ada acara pernikahan, budaya memasak sambil merokok tentu tidak lagi menjadi hal yang asing. Sebab budaya merokok tersebut menjadi satu sifat tradisi yang fundamentalis. Karenanya penguatan keputusan MUI pada keputusan di Sumatera Barat pada tahun 2009 adalah bersifat anjuran (sebab dari kacamata fikih, yang diharamkan bagi tiga hal saja, yakni wanita hamil, di tempat keramaian dan anak-anak) bila dikaji anak-anak mereka juga belum *mukallaf*, bila dikaji juga mereka

---

<sup>94</sup>*Ibid.*, h. 255.

<sup>95</sup>Mengenai ide hubungan agama dan negara, ada tiga paradigma yang terkait, yaitu integralistik, simbiotik, dan sekularistik. Pertama, paradigma integralistik berpandangan bahwa agama dan negara adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kedua, paradigma simbiotik berpandangan bahwa hubungan agama dan negara dilihat secara simbiotik, yakni berhubungan timbal-balik dan saling memerlukan. Ketiga, paradigma sekularistik menolak hubungan integralistik maupun hubungan simbiotik antara agama dan negara. Paradigma sekularistik mengajukan keterpisahan antara agama dan negara. Lihat A. Djazuli, *Fiqh Siyasah, Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-rambu Syariah*, cet. ke-5 (Jakarta: Kencana, 2009), h. 81-82.

yang dilarang merokok di tempat umum, tentu akan dan sudah pasti merokok di tempat yang sunyi, dalam hal ini positivisme yang penulis analisis hanya satu, yakni wanita hamil, tentu wanita hamil lebih tinggi risikonya dibandingkan merokok bagi pria. Karenanya positivisme hukum medis juga menetapkan demikian, bahwa bilamana wanita hamil merokok tentu akan berisiko kepada janin, jadi penguatan larangan yang bersifat tekstualitas oleh MUI di Sumatera Barat (hasil ijtima' tersebut) tidak perlu dan bahkan jauh sebelum terbentuk MUI di Indonesia pun bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia pun wanita hamil memahami dengan sadar bahwa merokok tidak baik untuk kesehatan bagi wanita hamil sebab berakibat pada fatalitas janin (risiko mati).

Berdasarkan hal demikian di atas, Oemar Seno Adji berpendapat bahwa negara hukum Indonesia memiliki ciri-ciri khas Indonesia. Pancasila dijadikan sebagai dasar pokok dan sumber hukum negara. dengan demikian, negara hukum Indonesia dapat dinamakan Negara Hukum Pancasila. Adapun salah satu ciri pokok dalam negara hukum Pancasila ialah adanya jaminan terhadap *freedom of religion* atau kebebasan beragama. Kebebasan beragama dalam sistem negara hukum Pancasila dimaknai dalam arti positif, yaitu tiada tempat bagi ateisme (paham yang tidak mengakui keberadaan Tuhan) atau propaganda anti agama di bumi Indonesia.<sup>96</sup>

Berdasarkan pada pendapat-pendapat di atas (dokumentasi, wawancara dan observasi) dilaksanakan secara manual, maka peneliti menganalisis dengan berbagai catatan-catatan pendapat para ahli, bahwa pendapat Lajnah atau lembaga bahsul masáil Nahdlatul Ulama adalah kumpulan/jam'iyah diniyah Islamiyah ijtima'iyah (organisasi sosial keagamaan Islam) untuk menciptakan kemaslahatan rakyat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat dan martabat kemaslahatan rakyat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat dan martabat manusia, yang berlandaskan *ahlu sunnah wal jama'ah*. Bertujuan untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan demi kemaslahatan, kesejahteraan umat dan demi terciptanya rahmat bagi semesta.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Muhammad Tahir Azhary, *Negara Hukum*, h. 69.

<sup>97</sup> PBNU, *AD/ART Nahdlatul Ulama*, h. 39-40.

Sebagaimana yang diketahui, bahwa lembaga NU Merupakan lembaga yang ada di bawah naungan agama Islam yang dianut oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia. Lembaga NU sendiri juga memiliki ketentuan-ketentuan yang harus diikuti oleh seluruh masyarakatnya. NU juga menerbitkan hukum-hukum atas suatu permasalahan yang dirasa belum memiliki hukum, atau masalah-masalah yang baru dan dipertanyakan hukumnya. Dalam menentukan suatu hukum NU mengambil pijakan pada Alquran, Sunnah, ijma' dan juga pada kitab-kitab ulama salaf. Begitu juga dalam penentuan hukum rokok, NU juga menggunakan kitab-kitab fiqh yang dapat diqiyaskan dengan hukum rokok itu sendiri, karena rokok tersebut merupakan suatu masalah yang dinilai baru dalam dunia Islam.

Rokok merupakan suatu hal yang baru yang belum memiliki hukum secara pasti. Menurut pendapat NU, rokok itu memiliki hukum haram karena dilihat dari seberapa banyak pengaruh rokok terhadap tubuh itu sendiri. Pengaruh yang diterima tubuh atau kesehatan tersebut bahaya atau tidak, seperti pendapat KH. Nur Hidayatullah Dawam 'kalau berbahaya dan membahayakan maka hukumnya haram, tapi kalau malah menambah sehat silahkan.'<sup>98</sup> Dari kutipan pendapat tersebut bahwa haram tidaknya rokok dilihat dari berapa besar pengaruh yang dirasakan tubuh perokok itu sendiri. Sehingga hukum dari rokok dapat ditentukan dari efek yang ditimbulkan oleh rokok yang berdampak pada perokok itu sendiri.

Hal di atas berdasarkan pada pernyataan Musaddad Lubis bahwa dalam kitab-kitab fiqh banyak yang menerangkan bahwa hukum rokok adalah makruh.<sup>99</sup> Makruh itu harus difikir dengan sebab, dan dihitung dengan akibat, didekati dengan pengetahuan, digapai dengan meraih petunjuk. Bagaimana hal ini juga menghindari makruh, atau sebagaimana menata makruh. Seperti dalam *kutubussalafiyah mu'tabarok* hukum adalah makruh saja, tidak haram dan juga

---

<sup>98</sup>Hasil wawancara dengan Drs. Musaddad Lubis MA, pada tanggal 19 Desember 2017, di kantor PWNU Jalan sei Batanghari nomor 52 pada pukul 14.00 s/d 15.00 wib.

<sup>99</sup>Hasil wawancara dengan Drs. HM. Asnan Ritonga, LC, MA, pada tanggal 19 Desember 2017, di kantor PWNU Jalan sei Batanghari nomor 52 pada pukul 14.00 s/d 15.00 wib.

tidak halal, mencari nilai manfaat, *mudharat* dengan ilmu, makruh harus digapai dengan ilmu, akan menjauhi akan mendekati harus diniati dengan keilmuan.<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa dalam hal makruh yang dikenakan pada rokok tidak serta merta harus dihukumi makruh yang mendekati keharaman, karena ada berbagai pertimbangan yang dijadikan landasan untuk mengimbangi hukum makruh tersebut, sehingga kemakruhannya tidak mendekati pada haram melainkan mendekati pada kebolehan atau nama lainnya adalah makruh *tanzih*.

Menurut Idrus Hasibuan bahwa tidak boleh meninggalkan rokok hanya karena tidak sengaja, akan tetapi boleh apabila menjauhi rokok karena makruhnya.<sup>101</sup> Dari kutipan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang tidak diperbolehkan taqlid tanpa mengetahui landasan yang digunakan ketika dia melakukan sesuatu yang berkaitan dengan hukum.

Jika dilihat dari segi kesehatan ataupun orang yang ahli dibidangnya, maka rokok mengandung banyak sekali *mudharat* dari pada manfaatnya, hal ini didukung oleh pernyataan bapak ketua *tanfidziyat* PCNU Kabupaten Serdangbedagai:

*Bahwa manfaatnya rokok itu jangan dibuang dan dianggap mudharat semua. Ada nilai manfaatnya bagi mereka yang merasakan dan mengambil manfaat dari rokok. Nilai mudharatnya boleh dengan ilmunya menjajaki, akan tetapi nilai manfaatnya juga harus diukur dengan ilmu.*<sup>102</sup>

Dari kutipan di atas (wawancara) dapat dianalisis bahwa kemudharatan dan kemanfaatan dari rokok hanya dirasakan oleh perokok itu sendiri. Meskipun di dalamnya selalu ada *mudhâratnya* dan tidak sepenuhnya mengandung manfaat, akan tetapi banyak di kalangan ulama yang mengambil manfaat dari rokok meskipun jika dilihat merupakan sesuatu yang sederhana. Hal ini diperkuat

---

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Drs. HM. Asnan Ritonga, LC, MA, pada tanggal 19 Desember 2017, di kantor PWNU Jalan sei Batanghari nomor 52 pada pukul 14.00 s/d 15.00 wib.

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Idrus Hasibuan, MA, pada tanggal 19 Desember 2017, di kantor PWNU Jalan sei Batanghari nomor 52 pada pukul 14.00 s/d 15.00 wib.

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Sarmadan Nur Siregar, pada tanggal 20 Nopember 2019, di kantor kementerian agama Kabupaten Serdang bedagai, pada pukul 10.00 s/d 12.00 wib.

dengan hasil wawancara peneliti dengan sekretaris PWNU Sumut yakni dengan Hatta Siregar, bahwa;

*"Kalau haram memang perintah haram, sudah tidak bisa ditawar lagi dan tidak usah dihitung lagi dan tidak usah dicara lagi, taat saja dengan haram. Haram itu larangan dari Allah swt. konotasinya adalah berisiko kalau melakukan berpahala kalau ditinggalkan, nah disitu ada peluang hitam putih yang akan dijangkau dengan orang yang mengerti haram atau yang mengerti halal, masalah rokok berada di antaranya itu, bagaimana caranya, yaitu didekati dengan keilmuan, dikaji dengan kepentingan, dijangkau dengan kemanfaatan, diukur dengan keberanian mudharat".<sup>103</sup>*

Berdasarkan pada hasil pendapat wawancara di atas, maka peneliti menganalisis dan menyimpulkan bahwa jika suatu yang telah memiliki hukum, maka jangan sampai di otak-atik lagi hukumnya karena merupakan suatu hal yang sudah pasti. Akan tetapi jika rokok merupakan suatu hal yang belum memiliki hukum, maka ijtihadkan hukumnya sesuai dengan ketentuan ijtihad yang ada.

Metode *istinbath* hukum dalam *lajnah bahtsul masáil* Nahdlatul Ulama adalah cara yang digunakan ulama dan intelektual NU untuk menggali dan menetapkan suatu keputusan hukum fikih dalam *lajnah bahtsul masáil*. Dalam pengambilan *qawl* (pendapat imam madzhab) atau *wajh* (pendapat pengikut madzhab), yang kemudian disebut dengan metode *qawly*, merupakan metode utama yang digunakan dalam menyelesaikan masalah keagamaan, terutama yang menyangkut hukum fikih dengan merujuk langsung pada teks imam-imam madzhab ataupun kitab-kitab yang disusun para pengikut empat mazhab, walaupun pada praktiknya didominasi oleh kitab-kitab syafi'iah.

Secara global dikatakan bahwa apabila rokok dipastikan mengandung unsur bahaya dan tidak ada unsur manfaatnya, maka rokok hukumnya haram. Ketika tidak dapat dipastikan adanya unsur tidak ada manfaatnya, maka hukum pada asalnya adalah halal. Hal ini tentunya untuk meringankan umat Muslim yang

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Hatta Siregar, pada tanggal 23 Nopember 2019, di kantor PWNU Sumut jalan sei Batang hari Nomor 52, pada pukul 10.00 s/d 12.00 wib.

banyak mengkonsumsi rokok, sehingga untuk memberikan hukum mubah atau makruh lebih mudah/ringan daripada menghukumi haram.

Kemudian berdasarkan pada hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa menurut pendapat majlis tarjih dan tajdid Muhammadiyah mengenai fatwa MUI di tahun 2009 dapat dianalisis bahwa majlis tarjih dan tajdid Muhammadiyah memiliki pendapat tersendiri tanpa harus mengikuti pendapat dari hasil ijtima' para ulama MUI se-Indonesia di tahun 2009 tersebut. Dalam Muhammadiyah juga terdapat orang-orang yang dipilih khusus untuk menjadi pencari hukum bagi masalah-masalah baru ditemukan yang belum memiliki dalil dan belum memiliki hukum. Dalam lembaga Muhammadiyah, penentuan hukum dinamakan majelis tarjih dan tajdid, di mana majelis ini bertugas untuk melakukan penggalian hukum pada permasalahan yang baru dengan landasan Alquran dan Alhadis, dan dari pendapat-pendapat imam mazhab yang dapat dijadikan landasan untuk menentukan suatu hukum.

Menurut analisis peneliti bahwa berdasarkan pada hasil wawancara peneliti di kalangan majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah bahwa Muhammadiyah mengharamkan rokok, karena majelis tarjih dan tajdid Muhammadiyah juga memiliki pendapat sendiri. Seperti halnya *lajnah bahtsul masail* Nahdlatul Ulama, dalam keorganisasian Muhammadiyah juga terdapat orang-orang yang dipilih khusus untuk menjadi pencari hukum bagi masalah-masalah yang baru ditemukan yang belum memiliki dalil atau belum memiliki hukum. Dalam lembaga Muhammadiyah, penentuan hukum dinamakan majelis tarjih dan tajdid, di mana majelis ini bertugas untuk melakukan penggalian hukum pada permasalahan-permasalahan yang baru dengan landasan Alquran, Assunnah, dan dari pendapat-pendapat imam mazhab yang dapat dijadikan landasan untuk menentukan suatu hukum.

Berkenaan dengan hukum merokok, maka salah seorang kalangan Muhammadiyah Hasrat Efendi Samosir dan Ali Amran Sinaga mengatakan bahwa

*“Rokok di sini dihukumi haram, ketika dilihat dari urusan duniawiyahnya, apa saja yang menimbulkan bahaya itu secara otomatis akan menjadi haram dengan dasar maslahah dan mafsadah yang diambil. Sebagaimana*

*dalam firman Allah surat al-A'raf ayat 55 yang artinya janganlah kamu sekalian membuat kerusakan di muka bumi, kerusakan yang dimaksud di sini tidak hanya pada lingkungan, akan tetapi juga pada diri sendiri. Merokok merupakan suatu perbuatan yang termasuk merusak diri sendiri, karena zat yang terkandung dalam rokok itu sendiri merupakan zat-zat yang berbahaya bagi tubuh dan kesehatan, oleh Karena itu hukum rokok adalah haram ust Sulthon'.<sup>104</sup>*

Berdasarkan pada hasil petikan wawancara dengan kedua tokoh Muhammadiyah di atas (hal ini disebabkan mereka berdua sependapat) bahwa merokok itu hukumnya berstatus haram, dikarenakan bahwa banyak faktor yang membuat rokok menjadi suatu hal yang membahayakan bagi tubuh dan lingkungan. Akan tetapi keadaan masyarakat akan hal itu sangatlah sedikit. Sehingga bagaimanapun peringatan yang diberikan oleh pemerintah melalui dinas kesehatan yang mewajibkan bagi para produsen rokok untuk memberikan peringatan tidak hanya sebagai tulisan, melainkan juga dalam melalui foto-foto yang menakutkan, sehingga sedikit banyak diharapkan mampu menekan dan bahkan mengurangi hingga memberhentikan jumlah pecandu rokok.

Sebagaimana dalam lanjutan Ali Imran Sinaga dikatakan, bahwa;

*“Ust Sulthon bahwa hukum rokok itu adalah haram, karena sebenarnya antara makruh dan haram itu sangat dekat. Bagi orang yang paham tentang fikih, yang dikatakan haram itu adalah sesuatu yang dilarang oleh Allah swt. dengan larangan yang tegas sebagaimana makruh juga larangan oleh Allah swt. tapi dengan tidak tegas, bedanya hanya pada tegas dan tidaknya saja. Menurut orang-orang ahli fikih yang haram itu apabila dikerjakan akan disiksa kalau ditinggalkan mendapat pahala, kalau makruh apabila dikerjakan itu tidak apa-apa kalau ditinggalkan*

---

<sup>104</sup>Hasil wawancara dengan Hasrat Efendi Samosir, dan Ali Imran Sinaga, pada tanggal 23 Agustus 2017, di kantor Muhammadiyah jalan Sisingamaraja, pada pukul 11.00 s/d 12.30 wib.



*dapat pahala, tapi sebenarnya sama-sama dilarang, akan tetapi satu melarang secara tegas dan satu melarang secara tidak tegas”.*<sup>105</sup>

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, maka peneliti menganalisis bahwa larangan merokok memang suatu larangan yang dapat dipertimbangkan oleh masing-masing individu. Jika dirasa ketika merokok memiliki dampak yang merugikan, maka dianjurkan orang tersebut untuk berhenti merokok. Dan apabila dirasa dalam rokok tidak terdapat suatu hal yang merugikan badan perokok tersebut, maka boleh orang tersebut merokok dengan syarat tidak boleh dilakukan di tempat umum.

**C. Faktor yang menjadi penyebab terkendalanya dan usaha untuk mengimplementasikan Keputusan Ijtima` Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang Keharaman Rokok di kalangan ulama, elit Dewan Fatwa Al Washliyah, lajnah bahtsul masail Nahdhatul Ulama, Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah**

Dari beberapa pembahasan yang sudah dikemukakan sebelumnya, bahwa fatwa MUI ketiga tahun 2009 di Padang Sumatera Barat, memunculkan kontroversi yang tidak fundamental, artinya bahwa kemunculan fatwa tersebut hanya sebatas larangan untuk merokok kepada tiga subjek, yakni anak kecil, wanita hamil dan merokok di depan umum. Dari ketiga subjek ini terlihat jelas bahwa dalam keputusan tidaklah memberikan konsekuensi umum, sebab yang lebih bahaya adalah perokok pasif dan bukan aktif. Sebab menghirup asap rokok dari perokok lebih berbahaya daripada orangnya yang perokok itu sendiri. Dalam hal ini sebagaimana pendapat ketua MUI Kota Medan, yakni;

*“Pada dasarnya faktor kendala sehingga tidak terlaksananya secara optimal hasil ijtima para ulama ke-3 di Sumbar adalah kesadaran dari masyarakat, aparat sipil Negara, serta pihak-pihak lain seperti dinas kesehatan dan lembaga-lembaga kepemudaan dalam menjalin dan*

---

<sup>105</sup>Hasil wawancara dengan Ali Imran Sinaga, pada tanggal 23 Agustus 2017, di kantor Muhammadiyah jalan Sisingamaraja, pada pukul 11.00 s/d 12.30 wib.

*membumikan bahwa merokok dapat menyebabkan kematian. Ditambah lagi dengan semakin maraknya dagang rokok yang diperjual belikan di jalan-jalan terutama dipersimpangan lampu merah”.*<sup>106</sup>

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas, maka dapat dianalisis dan disimpulkan bahwa kendala yang terjadi di lapangan untuk menguatkan implementasi hasil ijtima fatwa MUI ke-3 di Sumbar salah satunya diakibatkan *stakeholder*, *showholder* (yang dimaksud dengan *stakeholder* di sini adalah pemangku jabatan dan kekuasaan, seperti dinas sosial, dinas kesehatan dan dinas rehabilitasi atau dinas pemberdayaan) dalam hal mengantisipasi serta mensyiarkan bahwa merokok itu dapat merusak individu, keluarga dan lingkungan. (sedangkan yang dimaksud dengan *shawholder* adalah pemangku satuan kerja perangkat desa atau biasa disingkat menjadi SKPD) dalam hal menyadarkan kepada masyarakat agar dapat menghindari bahayanya merokok. Ditambah lagi dengan kurang sadarnya masyarakat bahwa menjaga kesehatan lebih baik daripada membeli kesehatan.

Di kalangan warga Nahdiyyin sendiri terutama di lembaga-lembaga otonomi dan badan otonomi PWNU dan tidak menutup kemungkinan besar sampai kepada ketua tanfidiziyahnya sendiri masih merokok, hal ini sebagaimana yang telah penulis catatkan sebelumnya bahwa Dalam pandangan para ulama dan elite Nahdlatul Ulama terkait fatwa rokok didapatkan informasi bahwa warga atau anggota Nahdlatul Ulama (biasa disebut Nahdhiyyin) tidak dipaksa harus mengikuti fatwa yang telah dihasilkan Nahdlatul Ulama, justru mereka dibebaskan untuk mengikuti fatwa atau tidak. Mereka dibebaskan untuk menyikapi fatwa tersebut tergantung dari pemahaman masing-masing warga Nahdhiyyin. Bahkan bisa jadi warga Nahdhiyyin justru mengikut fatwa yang dikeluarkan oleh MUI.

Tidak ada unsur paksaan warga Nahdhiyyin dalam fatwa lajnah bahtsul masáil Nahdlatul Ulama disebabkan adanya perbedaan fatwa MUI dan lajnah

---

<sup>106</sup>Hasil wawancara dengan Prof. Dr. Muhammad Hatta. MA, pada tanggal 19 Desember 2017, di kantor MUI Kota Medan jalan Amaliun pada pukul 10.00 s/d 11.00 wib.

bahtsul masáil Nahdlatul Ulama. Perbedaan tersebut memberikan kebebasan untuk menyikapi persoalan rokok bagi warga Nahdhiyyin apakah harus mengikut fatwa MUI atau lajnah bahtsul masáil Nahdlatul Ulama, khususnya karena banyak warga Nahdhiyyin sebagai perokok. Karena itu bagi para ulama di kalangan lajnah bahtsul masáil Nahdlatul Ulama esensi kedua fatwa sebenarnya sama, Nahdlatul Ulama memang memakruhkan tetapi sangat menganjurkan untuk menghindari dan menjauhi rokok.

Adanya kebebasan dalam menyikapi fatwa lajnah bahtsul masáil Nahdlatul Ulama bagi warga Nahdhiyyin, justru menghambat implementasi dan penerapan fatwa lajnah bahtsul masáil Nahdlatul Ulama tentang rokok. Memang kedudukan fatwa hanya sebagai anjuran dan pertimbangan hukum bagi para peminta fatwa. Untuk itu sangat sulit merealisasikan fatwa kepada warga Nahdhiyyin, apalagi setiap individunya. Penerapan fatwa lajnah bahtsul masáil Nahdlatul Ulama menemui berbagai hambatan, seperti fatwa ormas Islam lainnya.

Dalam pandangan para ulama di kalangan lajnah bahtsul masáil Nahdlatul Ulama terkait fatwa rokok didapatkan informasi bahwa warga atau anggota Nahdlatul Ulama (biasa disebut Nahdhiyyin) tidak dipaksa harus mengikuti fatwa yang telah dihasilkan lajnah bahtsul masáil Nahdlatul Ulama, justru mereka dibebaskan mengikuti fatwa atau tidak. Mereka dibebaskan untuk menyikapi fatwa tersebut tergantung dari pemahaman masing-masing warga Nahdhiyyin. Bahkan bisa jadi warga Nahdhiyyin justru mengikut fatwa yang dikeluarkan oleh MUI.

Tidak ada unsur paksaan warga lajnah bahtsul masáil Nahdhiyyin dalam fatwa Nahdlatul Ulama disebabkan adanya perbedaan fatwa MUI dan Nahdlatul Ulama. Perbedaan tersebut memberikan kebebasan untuk menyikapi persoalan rokok bagi warga Nahdhiyyin apakah harus mengikut fatwa MUI atau lajnah bahtsul masáil Nahdlatul Ulama, khususnya karena banyak warga Nahdhiyyin sebagai perokok. Karena itu bagi para ulama di kalangan Nahdlatul Ulama esensi kedua fatwa sebenarnya sama, lajnah bahtsul masáil Nahdlatul Ulama memang memakruhkan tetapi sangat menganjurkan untuk menghindari dan menjauhi rokok.

Adanya kebebasan dalam menyikapi fatwa lajnah bahtsul masáil Nahdlatul Ulama bagi warga Nahdhiyyin, justru menghambat implementasi dan penerapan fatwa lajnah bahtsul masáil Nahdlatul Ulama tentang rokok. Memang kedudukan fatwa hanya sebagai anjuran dan pertimbangan hukum bagi para peminta fatwa. Untuk itu sangat sulit merealisasikan fatwa kepada warga Nahdhiyyin, apalagi setiap individunya. Penerapan fatwa lajnah bahtsul masáil Nahdlatul Ulama menemui berbagai hambatan, seperti fatwa ormas Islam lainnya.

Dari beberapa kutipan pendapat Ulama MUI, Muhammadiyah, Al-Washliyah dan Nahdlatul Ulama Sumatera Utara (baik ditemukan khusus pada sub poin A,B dan C) bahwa sebenarnya kalangan ulama baik yang berpendapat bahwa rokok ber hukum haram maupun makruh banyak yang setuju mengenai adanya fatwa MUI yang memberikan fatwa bahwa rokok ber hukum haram (sebagaimana dalam hasil keputusan ijma para ulama di Sumatera Barat, yakni hasil ijtima ke III ulama se-Indonesia) karena hal tersebut juga berdasarkan pada dasar dan prosedur MUI dalam mengeluarkan fatwa, hal demikian juga karena merumuskan pedoman fatwa Majelis Ulama Indonesia dengan nomor U-596/MUI/X/1997 yang ditetapkan pada tanggal 2 Oktober 1997. Dasar-dasar penetapan bahwa fatwa dituangkan pada bagian kedua pasal 2 berbunyi; a) Setiap keputusan fatwa harus mempunyai dasar atas *kitábullah* dan sunnah Rasul yang mu'tabar, serta tidak bertentangan dengan kemaslahatan umat, b) Jika tidak terdapat dalam kitabullah dan sunnah Rasul sebagaimana ditentukan pada pasal 2 ayat 1, keputusan fatwa hendaklah tidak bertentangan dengan ijma', qiyas yang mu'tabar, dan dalil-dalil hukum yang lain seperti *istihsán*, *maslahah mursalah*, dan *saddu al-dzári'ah*, c) Sebelum pengambilan keputusan fatwa, MUI meninjau kembali pendapat-pendapat para imam mazhab terdahulu, baik yang berhubungan dengan dalil-dalil hukum maupun yang berhubungan dengan dalil yang dipergunakan oleh pihak yang berbeda pendapat, d) Pandangan tenaga ahli dalam bidang masalah yang akan diambil keputusan fatwanya, dipertimbangkan, f) Dasar-dasar fatwa yang dipegangi MUI adalah; Alquran dan Sunnah (tradisi dan kebiasaan Nabi), ijma' (kesepakatan pendapat para ulama) dan qiyas (penarikan kesimpulan dengan analogi).

Hal ini juga tidak terlepas (hal-hal di atas) relevansinya berdasarkan pada dasar-dasar hukum yang digunakan MUI dalam menetapkan fatwa pengharaman merokok. Di antaranya: *Pertama*, keharaman rokok tidak ditunjuk langsung oleh Alquran dan Sunnah, melainkan merupakan hasil produk penalaran para pengurus MUI, sehingga bisa benar atau keliru. Dengan demikian, keharaman rokok tidak sama dengan keharaman *khamar*. Jika hukum meminum *khamr* bersifat *mansushah* (ditunjuk langsung oleh teks Alquran), maka keharaman merokok bersifat *mustanbathah* (hasil ijtihad para ulama). Menurut para ulama ushul fiqh, kata haram biasanya digunakan untuk jenis larangan yang tegas disebut Alquran dan Sunah, *Kedua*, Yang menjadi *causa* hukum (*'illat al-hukm*)-nya, demikian menurut ulama MUI, adalah karena merokok termasuk perbuatan mencelakakan diri sendiri. Rokok mengandung zat yang merusak tubuh. Dengan menggunakan mekanisme *masalikul 'illat* dalam metode qiyas ushul fiqh, alasan mencelakan diri sendiri tidak memenuhi syarat dan kualifikasi sebagai *'illat al-hukm* karena ia terlalu umum. Sebab, sekiranya mencelakan diri sendiri ditetapkan sebagai *causa* hukum, maka semua barang yang potensial menghancurkan tubuh akan diharamkan. Gula yang dikonsumsi dalam waktu lama bisa menimbulkan diabetes. Begitu juga makanan lain yang mengandung kolesterol tinggi bisa diharamkan karena akan menyebabkan timbulnya beragam penyakit. Karena itu, diperlukan keahlian sekaligus kehati-hatian dalam menentukan alasan hukum pengharaman sebuah tindakan. Para ahli ushul fiqh sepakat bahwa *causa* hukum sebuah perkara, di samping ditetapkan nash Alquran dan Sunah, juga diputuskan oleh ulama yang telah memenuhi kualifikasi seorang mujtahid. Dalam hal ini MUI merujuk dengan kaidah hukum *yaduru ma'a 'illatihi wujudan wa 'adaman* (hukum terikat dengan 'illat-nya, ada dan tiadanya). Namun luput bahwa 'illat harus berlaku umum dan pengaruhnya langsung secara pasti. Dalam kasus ini, rokok jelas tak masuk dalam tataran kaedah ini karena ditemukan banyak kasus dimana pecandu rokok tidak serta merta sakit atau mengalami gangguan kesehatan, *Ketiga*, merumuskan hukum (*istinbath al-hukm*) dan menerapkan hukum (*tathbiq al-hukm*) adalah dua subyek yang berbeda. Jika perumusan hukum membutuhkan perlengkapan teknis untuk menganalisa dalil-dalil normatif

dalam Islam, maka berbeda dengan penerapan hukum yang memerlukan analisis sosial, ekonomi dan politik, misalnya pertanyaan apakah sebuah fatwa potensial menggulung sumberdaya ekonomi masyarakat atau tidak. Melalui pendekatan kedua ini akan menjadi pertimbangan tentang kondisi perekonomian masyarakat di masa sulit dianggap tidak bijaksana. Memang banyak orang yang setuju tentang hukum larangan merokok. Namun sebagian lainnya menolak fatwa tersebut yang ditetapkan di saat masyarakat dilanda kritis. Kita tahu, kondisi makro ekonomi Indonesia sedang mengalami masalah,

*Keempat*, dalam masalah ekstasi, penetapan hukum diqiyaskan dengan *khamr* karena memiliki '*illat* yang sama, yaitu memabukkan. Adapun rokok diqiyaskan dengan apa? Karena rokok tidak memabukkan. Jika diqiyaskan dengan racun, maka '*illat*-nya menjadi tidak sama, karena racun memiliki efek yang merusak secara langsung dan seketika, sedangkan rokok tidak seperti itu. Jadi rokok memang mengandung zat-zat yang dapat merugikan kesehatan, tetapi rokok bukanlah racun, dan rokok tidak sama dengan racun. Jelasnya, semua dalil larangan yang berlaku secara umum, tidak memilah-milah besar-kecil, tua muda, laki-laki maupun perempuan. Apabila alasan bahwa keharaman rokok secara terbatas ini dengan menganalogikan pada kasus *khamar* juga tidak tepat. Karena dalam kasus *khamar* tahapannya adalah awal mulanya dimakruhkan baru kemudian diharamkan secara total. Siapa pun yang meminum *khamar*, sedikit atau banyak hukumnya haram. Maka demikian juga mestinya tahapan hukum merokok ini. Bukan dengan mengharamkan sebagian dan memakruhkan sebagian.

Oleh karenanya berdasarkan pada hal-hal di atas, (keputusan ijtima' ke-III ulama se-Indonesia di Sumatera Barat tahun 2009), maka hal yang menjadi faktor penghambat dalam menetapkan hukum merokok apalagi, hukum tersebut tidak;

- a) Menghadirkan konsistensi hukum final, contohnya sistem *punishment* (hukuman) baik itu berupa hukuman materil dan immaterial;
- b) Mewujudkan dalam undang-undang berupa KUHP;
- c) Mensejajarkan dengan hukum perdata maupun pidana;
- d) Menguatkannya dalam statute keputusan di dewan perwakilan rakyat;
- e) Menguatkannya dengan jajaran kepolisian dan

- f) Menguatkannya dengan pejabat pemerintahan daerah desentralisasi dan sentralisasi.

Berdasarkan keenam konsekuensinya di atas (baik dari poin A sampai poin F), hal ini menjadikan terkendalanya implementasi keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang Keharaman Rokok tersebut. Ditambah lagi dengan beberapa pendapat ulama yang berbeda-beda (al-Washliyah memakruhkan (hal ini makruh bagi pecandu rokok di dalam tubuh al-Washliyah itu sendiri, sebab masih banyak juga guru-guru al-Washliyah yang merokok, NU membolehkan, Muhammadiyah mengharamkan), hal inilah yang menyulitkan bagi masyarakat untuk berupaya menghentikan rokok (bagi pecandu rokok), sebab konsekuensi hukum, baik hukum Negara, maupun hukum agama, menjadikan keputusan ijtima' ulama se-Indonesia ke-3 tersebut menjadi kendala. Dan ada juga sebagian mayoritas ulama NU berpendapat bahwa rokok memiliki hukum makruh, karena rokok bukan sesuatu yang berhukum haram. Makruh pada rokok dikarenakan rokok memiliki mudharat yang dapat ditimbulkan karena rokok tersebut dikonsumsi, akan tetapi rokok memiliki manfaat yang sulit dijelaskan oleh perokok aktif itu sendiri.

Dari paparan atau pendapat di atas (hasil dari dokumentasi dan wawancara serta observasi peneliti selama di lapangan) sehingga ulama lajnah bahtsul masail Nahdlatul Ulama mengambil jalan bahwa rokok memiliki hukum makruh, ulama di kalangan lajnah bahtsul masail Nahdlatul Ulama mengambil hukum makruh mengambil dari kitab-kitab fikih ulama terdahulu (hal inilah yang menjadikan hasil ijtima' ulama ke-3 se-Indonesia di Sumatera Barat tahun 2009 menjadi Kendala, sebab hal ini di tubuh NU sendiri terdapat dua kubu, satu memakruhkan karena tidak adanya nash yang mengharamkan, satunya lagi membolehkan karena menurutnya ada manfaat bagi perokok itu sendiri yang tidak bisa diungkapkan oleh perokok), hasil analisis peneliti menyimpulkan juga bahwa perokok atau pecandu rokok di tubuh Nahdlatul Ulama yang membolehkan rokok itu karena dominan oleh perokok itu sendiri (aktif) sedangkan yang mengatakan makruh karena pengurus atau ulama di tubuh Nahdlatul Ulama sebagiannya tidak perokok.

Menurut dewan fatwa al-Washliyah bahwa makruh itu juga mengandung dua unsur, yakni unsur makruh *tahrim* dan *tanzih*. Makruh *tahrim* itu bila perkara yang dilarang oleh syariah dengan larangan yang pasti (haram) dengan dasar dalil yang *dzanni* (praduga), sedangkan makruh *tanzih* adalah perkara yang dituntut untuk ditinggalkan tapi dengan perintah yang tidak tegas atau kurang tegas. Oleh karenanya berdasarkan pada hasil temuan khusus di atas, sangat sulit dan hal ini menjadi kendala diterapkannya hasil ijtima' ulama ke-3 se-Indonesia tersebut berlaku di masyarakat, terlebih pada perokok aktif. Sementara Cuma 3 yang dilarang oleh MUI, yakni; a) anak kecil, b) ibu hamil dan c) merokok di tempat umum. Apalagi ketiga hal tersebut tidak disertai dengan bentuk konsekuensi tetap, seperti masuknya dalam ranah KUHP, baik berupa perdata dan pidana, ditambah lagi tidak adanya dukungan dari Satuan Perangkat Kerja desa, baik dari kepala desa, Camat, Bupati, Gubernur sampai pada Presiden, dan juga tidak adanya hasil PROLEGNAS (Program Legislasi Nasional) di DPR, hal inilah yang menjadi kendala dan sulitnya diterapkan hasil ijtima' (keputusan tentang haramnya hukum merokok) tersebut, sebab tidak disertai dengan konsekuensi hukum dan melibatkan aparat hukum itu sendiri.

#### **D. Komparasi Penetapan Hukum Merokok Antara Dewan Fatwa al-Washliyah, Lembaga Bahsul Masáil Nahdlatul Ulama, Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah**

Pada dasarnya, produk ijtihad lembaga yang terdapat pada ketiga lembaga fatwa yakni Dewan fatwa Al-Washliyah, Lembaga Bahsul Masail Nahdlatul Ulama dan Majelis tarjih wa Tajdid Muhammadiyah merupakan hasil pembahasan yang menekankan kepentingan umat Islam dalam menjalankan aktifitas kehidupan yang berjalan dinamis. Bahkan, kepentingan-kepentingan umat Islam di zaman yang serba modern dan teknologi yang canggih ini harus diselaraskan dengan kebutuhan-kebutuhan hukum yang mengedepankan mashlahah.

Hukum Islam menurut Hasbi Ash-Shiddiqiey, memiliki sifat fleksibel, yakni kemampuan untuk mengikuti kebutuhan masyarakat sesuai dengan



konteksnya.<sup>107</sup> Dengan perkembangan zaman dan perubahan situasi, kondisi, waktu dan tempat tersebut, berakibat pada perlunya perubahan dan aktualisasi hukum Islam dalam kehidupan modern sekarang. Perubahan dan aktualisasi hukum Islam disebabkan oleh faktor, seperti: pertama, untuk mengisi kekosongan hukum Islam karena kaidah-kaidah hukum yang terdapat kitab fiqh tidak mengaturnya, sedangkan masyarakat memerlukan kepastian hukum; kedua, pengaruh globalisasi dan Iptek yang memunculkan masalah baru sehingga perlunya aturan hukum yang mengaturnya; ketiga, pengaruh reformasi dalam berbagai bidang yang memberikan peluang kepada hukum Islam untuk dijadikan bahan acuan dalam membuat hukum nasional; keempat, pengaruh pembaharuan pemikiran hukum Islam yang dilaksanakan oleh para pakar hukum Islam tingkat internasional atau nasional, terutama hal-hal yang menyangkut perkembangan globalisasi dan iptek.<sup>108</sup>

Masyarakat Indonesia mayoritas penduduknya adalah muslim. Namun seiring dengan hal tersebut, kemajemukan cara pandang dan berfikir umat muslim di Indonesia juga berjalan dinamis. Sebagai umat Islam, tentu kebutuhan akan arahan dan bimbingan dari hukum Islam itu sendiri sangat dibutuhkan agar memberi kemudahan menyatukan kehidupan. Selain itu, hukum Islam memberi pengaruh bagi umatnya agar mampu mengakomodir segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosial, ekonomi, budaya dan politik.

Kebutuhan hukum Islam yang paling utama bersumber dari Alquran kemudian hadis yang pada akhirnya dipermudah oleh para ulama-ulama sebelumnya dengan memberi penjelasan pada kedua dalil tersebut melalui Ijma Ulama, qiyas, yang menghasilkan produk seperti tafsir, fiqh dan sebagainya. Begitu juga dengan adanya istinbath hukum seperti mashlahah mursalah, istihsan, istishab dan metode kehujjahan hukum Islam lainnya, meskipun banyak perdebatan, namun memberikan gambaran jelas kepada umat Islam tentang

---

<sup>107</sup> Muhammad Hasbi Ash Shiddiy, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 108.

<sup>108</sup> Abu Bakar, *Metode Fatwa Organisasi Sosial Keagamaan Islam di Indonesia*, (Banjarmasin: Comdes Kalimantan, 2010), h. 3.

bagaimana cara menganalisa hukum suatu objek sehingga memberi informasi sejelas-jelasnya kepada umat Islam.

Salah satu produk hukum Islam yang saat ini masih berjalan dinamis adalah fatwa. Fatwa tentu tidak dikeluarkan oleh sembarang orang. Fatwa muncul dari pemikiran para ulama yang secara intens melihat dan menganalisa segala perkara sosial yang dihadapi oleh umat. Dengan dinamisnya perkara masyarakat dalam kehidupan, maka kebutuhan fatwa harus ada agar memberi pandangan atau setidaknya gambaran umum yang dibutuhkan umat melalui keputusan hukum. Dalam berfatwa, di Indonesia seringkali dilakukan oleh lembaga hukum Islam yang berwenang dan memberikan andil signifikan dalam urusan hukum tersebut. Dalam hal ini sebagaimana dibahas oleh penulis, lembaga fatwa yang menjadi fokus kajian utama adalah dewan fatwa Al-Washliyah, bahsul masail Nahdlatul Ulama dan majelis tarjih wa tajdid Muhammadiyah terkait hukum keharaman rokok.

Dalam menetapkan hukum, ketiga lembaga tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan yang signifikan pula dalam menentukan hukum suatu perkara, dalam hal ini hukum keharaman rokok. Ketiganya akan dianalisa oleh penulis sebagai berikut:

### **1. Metode Dasar dan Penarikan Hukum**

Metode penarikan hukum oleh ketiga lembaga hukum Islam, yakni dewan fatwa Al-Washliyah, bahsul masail Nahdlatul Ulama dan majelis tarjih wa tajdid Muhammadiyah memiliki konteks yang sama, yakni sebagai berikut:

- a) Dewan fatwa Al-Washliyah memahami bahwa dalam menetapkan hukum yakni berfatwa, selalu menggunakan hierarki yang terdapat pada mazhab syafi'i, yaitu mengakui Alquran dan hadis, diikuti dengan Ijma' dan Qiyas. Alquran dan Hadis merupakan sumber hukum utama, lalu diikuti oleh Ijma' dari kalangan sahabat, lalu jika suatu perkara tidak ditemukan hukumnya, maka metode yang digunakan terakhir adalah mengandalkan pemikiran/*ra'yu* yang familiar disebut Qiyas.
- b) Bahsul Masail Nahdlatul Ulama juga mengakui bahwa Alquran dan Hadis merupakan sumber hukum utama dalam menetapkan hukum. Namun yang menjadi pembeda adalah dalam memahami Alquran, mereka tidak

langsung menetapkan dari hukum yang terdapat dalam nash Alquran, melainkan harus ada jembatan atau mata rantainya sebagai bukti bahwa validitas keilmuan itu ada. Kemungkinan adanya perbedaan pemahaman terhadap hukum, menyebabkan hasil hukum bisa berbeda dengan hukum asal nash Alquran dan Hadis. Maka, dalam menetapkan fatwa, keputusan hukum tidak serta merta hukum yang terdapat pada nash Alquran atau Hadis menjadi ketetapan hukum yang sama pada fatwa mereka.

- c) Majelis tarjih wa tajdid Muhammadiyah meyakini bahwa Alquran dan Hadis/Sunnah merupakan sumber hukum Islam yang utama. Terkait dalil atau nash Alquran, pemahaman yang dilakukan mereka bersifat utuh, menyeluruh dan tidak terpisah-pisah baik melalui pendekatan tekstual maupun kontekstual. Adapun dalam memahami hadis, mereka menggunakan kaidah: (1) hadis mauquf tidak dapat dijadikan dalil; (2) hadis mauquf yang dihukumkan marfu' dapat dijadikan dalil; (3) hadis mursal shahabiy dapat dijadikan dalil apabila terdapat qarinah yang menunjukkan persambungan sanad; (4) hadis mursal tabi'iy saja tidak dapat dijadikan dalil, kecuali ada qarinah yang persambungannya langsung kepada Rasulullah; (5) hadis da'if yang kuat menguatkan tidak dapat dijadikan dalil, kecuali ada qarinah yang menunjukkan tidak bertentangan dengan dalil Alquran dan Hadis Shahih.

Dengan demikian, ketiga lembaga diatas sama-sama mengakui sumber utama hukum Islam adalah Alqur'an dan Sunnah/hadis, akan tetapi perbedaan mendasar adalah Muhammadiyah dan Al Washliyah selalu mendahulukan kedua sumber (Alquran dan Sunnah) sebagai dalil dalam memberi keputusan fatwa, sedangkan NU tidak langsung memahami hukum berdasarkan kedua sumber (Alquran dan Sunnah) sebagai dalil dalam memberi keputusan fatwa, melainkan melalui mata rantai atau jembatan antara generasi ke generasi.

## **2. Pemahaman Terhadap Istinbath Hukum**

Dalam memahami dan memberi pemahaman atas istinbath hukum, ketiga lembaga tersebut memiliki ciri masing-masing yaitu sebagai berikut:

- a) Al-Washliyah menerangkan bahwa mereka mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah dengan mengutamakan mazhab Syafi'i, oleh karena itu tema pokok penetapan hukum Al-Washliyah adalah ijtihad dan mengutamakan mazhab Syafi'i. Ijtihad dalam menetapkan suatu hukum menurut Al-Washliyah adalah hanya ulama-ulama terdahulu saja yang mampu menetapkannya sebagaimana kaidah mereka: *“Tidak semua orang mempunyai kesanggupan mengeluarkan hukum dengan seorang diri dari Alqur'an dan hadis, karena untuk melaksanakan pekerjaan tersebut harus memenuhi berbagai persyaratan. Harus mengerti betul bahasa Arab, mempunyai perlengkapan tentang ilmu-ilmu yang diperlukan untuk memahami Alqur'an dan hadis, dan berbagai syarat lain yang diterangkan dalam kitab Ushūl al-Fiqh.”*<sup>109</sup> Dengan demikian, metode Ijtihad mereka adalah ijtihad para ulama terdahulu yang bermazhab Syafi'i.
- b) Nahdlatul Ulama menerangkan bahwa mereka memberi pemahaman fatwa kepada organisasi dan masyarakat dengan tema Ijtihad dan taqlid. Akan tetapi berdasarkan pemahaman mereka, Ijtihād di kalangan NU hanya berlaku bagi mujtahid muṭlaq. Maka bagi orang awam yang tidak mengetahui dalil-dalil atas istinbath hukum, berlaku baginya taqlīd. Dan bagi orang yang pandai yang mengetahui dalil-dalilnya akan tetapi belum memenuhi syarat mujtahid muṭlaq, berlaku mujtahid mazhab.<sup>110</sup>
- c) Muhammadiyah menerangkan bahwa mereka memberi pemahaman fatwa kepada anggota dan masyarakat dengan tema Ijtihad dan tajdid. ijtihad yang dimaksud berarti mencurahkan segenap kemampuan berfikir dalam menggali dan merumuskan syar'ī yang bersifat ḥukmī dengan menggunakan metoda tertentu yang dilakukan oleh orang yang berkompeten. Sedangkan pengertian tajdid dari segi bahasa berarti pembaharuan, dan segi istilah menurut mereka adalah tajdid berarti: *pertama*, pemurnian. Dan *kedua*, peningkatan pengembangan, modernisasi

---

<sup>109</sup> Chalidjah Hasanudin, *Al-Jam'iyatul Washliyah 1930-1942, Api dalam Sekam di Sumatera Timur*, (Bandung: Pustaka, 1988), h. 104.

<sup>110</sup> Rifyal Ka'bah, *Hukum Islam di Indonesia: Perspektif Muhammadiyah dan NU*, (Jakarta: Universitas Yarsi, 1999), h. 152.

dan yang semakna dengannya. Sehingga yang dimaksud dengan pemurnian, ialah pemeliharaan matan ajaran Islam yang berdasarkan dan bersumber kepada Alqur'an dan Assunnah yang berarti dapat diterima sebagai hujjah syar'iyah.

Dari ketiga lembaga ini, mereka sama-sama menggunakan tema ijtihad dalam istinbath hukum. Meskipun demikian, masing-masing lembaga memaknai ijtihad dengan konteks yang berbeda. Ijtihad menurut Al-Washliyah adalah mengutamakan dan mengikuti metode mazhab Syafi'i, yang berarti segala sesuatu usaha organisasi batas-batas hukum fiqih mazhab Syafi'i dan segala sesuatu perselisihan yang terjadi dalam organisasi ini menyangkut ketentuan hukum fiqih haruslah diputuskan dengan mengutamakan mazhab Syafi'i. Adapun Nahdlatul Ulama menggunakan istilah ijtihad secara khusus kepada mujtahid muṭlaq, yakni orang yang cakap dan mampu menggali hukum. Adapun Ijtihad tidak berlaku bagi orang awam dan mereka harus taqlid kepada orang yang berilmu dan cakap keilmuannya dalam kerangka pemikiran bermazhab. Sedangkan Muhammadiyah mengartikan ijtihād dengan mencurahkan segenap kemampuan berfikir dalam menggali dan merumuskan ajaran Islam baik bidang hukum, aqidah, filsafat, tasawuf, maupun disiplin ilmu lainnya berdasarkan wahyu dengan pendekatan tertentu. Mereka memfungsikan sebagai metode untuk merumuskan ketetapan-ketetapan hukum yang belum terumuskan dalam Alqur'an dan Sunnah, karena itu pintu ijtihad terbuka untuk perorangan atau kolektif. Pada akhirnya, dengan terbukanya metode terhadap ijtihad ini nantinya akan memunculkan tajdid pada setiap ketentuan hukum sesuatu yang baru, dengan arti pemurnian dan pengembangan serta memodernkan hukum Islam yang tetap berlandaskan kepada Alquran dan sunnah.

### **3. Metodologi dalam Berfatwa**

Adapun metodologi ketiga lembaga tersebut dalam berfatwa, memiliki ciri yang dianalisa penulis sebagai berikut:

- a) Al-Washliyah dalam metode fatwanya selalu mengutamakan dan mengikuti mazhab Syafi'i. Dalam hal ini, kesulitan utama lembaga ini

adalah ketika bersinggungan dengan masalah-masalah yang diluar dari mazhab Syafi'i itu sendiri.

- b) Nahdlatul Ulama dalam menggali hukum Islam yang diutamakan adalah pendapat/qawl ulama berupa merujuk langsung pada teks kitab-kitab, terutama ulama mazhab yang empat yaitu Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hanbali, yang kemudian disebut dengan metode qawli. Apabila jawaban masalah tidak ditemukan didalamnya, selanjutnya dilakukan dengan metode *ilhāq al-masā'il binazā'irihā* yaitu mengaitkan masalah baru yang belum ada ketetapan hukumnya dengan masalah lama yang mirip dan telah ada ketetapan hukumnya, yang ada dalam teks kitab tersebut, ini disebut dengan metode *ilhāq*. Dua metode (qawli dan *ilhāq*) selalu mendominasi Nahdlatul Ulama dalam memecahkan masalah hukum Islam, metode selanjutnya adalah metode *manhāji* yaitu memecah kan masalah hukum Islam dengan cara menelusuri dan mengikuti metode istinbath hukum (*manhaj*) yang ditempuh oleh mazahab empat, Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali.
- c) Muhammadiyah dalam metode fatwanya menegaskan tidak terikat pada salah satu mazhab. Apabila mereka bertemu dengan masalah hukum diluar bidang akidah, maka metode berfatwanya merujuk kepada Alquran dan Hadis serta mentakwilkan kedua Nash tersebut. Pada dasarnya mereka juga tidak jumud (baku) dengan metode istinbath hukum lainnya seperti Ijma', Qiyas, masalahah mursalah, istihsan, istishab sad dzari'ah dan lainnya. Pendapat hukum Islam kontemporer juga diterima asal sesuai dengan ketentuan Alquran dan Hadis.

Maka sebenarnya baik, Al-Washliyah dan Muhammadiyah dalam metode berfatwa berlaku urutan subordinat hukum yakni berupa Alquran terlebih dahulu, kemudian Hadis, Ijma' dan Qiyas hingga pada Ijtihad. Meskipun begitu, Al-Washliyah selalu condong kepada pendapat hukum bermazhab Syafi'i. Adapun Nahdlatul Ulama dengan Lembaga Bahsul Masailnya, dalam metode fatwa mereka mendahulukan ijtihad ulama secara bertingkat, jika tidak ditemukan hukumnya, baru mereka merujuk kepada Alquran dan Hadis.

Sebenarnya, baik Al-Washliyah, NU dan Muhammadiyah dalam urusan berfatwa, sama-sama mengedepankan kepentingan umat Islam sehingga dikotomi antara ketiga lembaga ini hanya sebatas persoalan kebutuhan utama pada porosnya. Al-Washliyah, selama ini dikenal luas dikalangan Sumatera, berbanding terbalik dengan NU yang menyebar luas dan terkenal di Jawa. Keduanya eksis dalam pergerakan dakwah kepada umat. Adapun Muhammadiyah, dimana pelopornya senasab dengan pendiri NU, memiliki fokus utama pada bidang pendidikan. Meskipun ketiga lembaga berjalan berdasarkan koridornya masing-masing, namun mereka tetap mengedepankan kebutuhan umat Islam dalam melahirkan produk-produk hukum yang berjalan secara dinamis.

Adapun tabel persamaan dan perbedaan ketiga lembaga tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

	AL-WASHLIYAH	NAHDLATUL ULAMA	MUHAMMADIYAH
<b>DASAR DAN PENARIKAN HUKUM</b>	<b>PERSAMAAN</b>		
	Secara Umum, Ketiga lembaga mengakui bahwa Sumber Hukum utama adalah Alquran dan Hadis sebagai dasar dalam penetapan hukum.		
	<b>PERBEDAAN</b>		
	Mendahulukan Alquran dan Hadis/Sunnah, diikuti metode Ijma' Qiyas baru kepada pendapat-pendapat ulama secara bertingkat sejak tabi' hingga kontemporer.	Mereka tidak langsung menetapkan dari hukum yang terdapat dalam nash Alquran, melainkan harus ada jembatan atau mata rantainya sebagai bukti hukum sebelum mencapai Nash Alquran. Kemungkinan adanya perbedaan pemahaman terhadap hukum, menyebabkan hasil hukum bisa berbeda dengan hukum asal nash Alquran dan Hadis.	Mendahulukan Alquran, pemahaman yang dilakukan mereka bersifat utuh, menyeluruh. Sedangkan dalam memahami hadis, mereka menggunakan kaidah secara bertingkat.

	AL-WASHLIYAH	NAHDLATUL ULAMA	MUHAMMADIYAH
PEMAHAMAN TERHADAP ISTINBATH HUKUM	<b>PERSAMAAN</b>		
	sama-sama menggunakan tema ijtihad dalam istinbath hukum		
	<b>PERBEDAAN</b>		
	Al-Washliyah fokus berijtihad mengutamakan mazhab Syafi'i, oleh karena itu tema pokok penetapan hukum Al-Washliyah adalah ijtihad dan mengutamakan mazhab Syafi'i. Ijtihad menurut Al-Washliyah adalah hanya ulama-ulama terdahulu saja yang mampu menetapkannya.	Mengistilahkan pemahaman fatwa kepada organisasi dan masyarakat dengan tema <b>Ijtihad</b> dan <b>taqlid</b> . Ijtihad menurut NU hanya berlaku bagi <b>mujtahid muṭlaq</b> . Orang awam berlaku baginya <b>taqlid</b> . Dan bagi orang yang pandai yang mengetahui dalil-dalilnya akan tetapi belum memenuhi syarat mujtahid muṭlaq, berlaku <b>mujtahid mazhab</b>	Mengistilahkan pemahaman fatwa kepada anggota dan masyarakat dengan tema <b>Ijtihad</b> dan <b>tajdid</b> . ijtihad disini dalam hukum yang bersifat <i>ẓanniyy</i> . <b>tajdid</b> berarti: <i>pertama</i> , pemurnian dan <i>kedua</i> , peningkatan dan pengembangan
METODOLOGI DALAM BERFATWA	<b>PERSAMAAN</b>		
	Dalam metode fatwanya. Hanya Al-Washliyah dan Muhammadiyah yang memiliki kesamaan dalam metode berfatwa berlaku urutan subordinat hukum yakni berupa Alquran terlebih dahulu, kemudian Hadis, Ijma dan Qiyas Sedangkan dalam rujukan berfatwa, NU dan Muhammadiyah memiliki kesamaan dengan tidak berlandas pada 1 mazhab saja, melainkan menerima pendapat banyak mazhab.		
	<b>PERBEDAAN</b>		
	Al-Washliyah dalam metode fatwanya selalu mengutamakan dan mengikuti mazhab Syafi'i.	Pertama diutamakan adalah pendapat/qawl ulama berupa rujukan langsung pada 4 mazhab Kedua, metode <i>ilhāq al-masā'il binazā'irihā</i> ini disebut dengan metode <i>ilhāqi</i> . Ketiga metode <i>manhaji</i> .	Muhammadiyah tidak terikat pada salah satu mazhab. Pada dasarnya mereka juga tidak jumud (baku) dengan metode istinbath hukum lainnya seperti Ijma', Qiyas, masalah mursalah, istihsan, istishab sad dzari'ah dan lainnya. Pendapat hukum Islam kontemporer juga diterima asal sesuai dengan ketentuan Alquran dan Hadis.



Secara mendasar, ketiga lembaga sepakat untuk mengikuti dan mengakui keputusan Ijtima' ulama Komisi Fatwa MUI Se-Indonesia tentang hukum rokok. Namun, pada pengamalannya, terjadi perbedaan mendasar dalam mengikuti hasil keputusan fatwa yang dikeluarkan oleh masing-masing lembaga. Adapun implementasi ketiga lembaga fatwa yang terdapat pada Al-Washliyah, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terhadap keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se Indonesia tentang keharaman merokok didapati hasil sebagai berikut:

	AL-WASHLIYAH	NAHDLATUL ULAMA	MUHAMMADIYAH
<b>IMPLEMENTASI KEPUTUSAN IJTIMA' ULAMA</b>	<b>PERSAMAAN</b>		
	Secara Umum, Ketiga lembaga mengakui bahwa keputusan ijtima' ulama Komisi Fatwa MUI tentang keharaman rokok dapat dijadikan acuan bagi masyarakat walaupun tidak mengikat		
	<b>PERBEDAAN</b>		
	Kalangan anggota Dewan Fatwa PB Al Washliyah semua (100%) mengikuti keputusan Ijtima' Ulama tentang keharaman rokok. Sedangkan elit Al Washliyah hanya 45% yang mengikutinya	Kalangan anggota Lembaga Bahsul Masail sebagian kecil (35%) mengikuti keputusan Ijtima' Ulama tentang keharaman rokok. Sedangkan elit Nahdlatul Ulama hanya 25% yang mengikutinya	Kalangan anggota Majelis Tarjih dan Tajdid semuanya (100%) mengikuti keputusan Ijtima' Ulama tentang keharaman rokok. Sedangkan elit Muhammadiyah hampir semua (92%) yang mengikutinya
<b>PRODUK IJTIHAD</b>	<b>PERSAMAAN</b>		
	Secara umum ketiga lembaga merespons keputusan Ijtima' Ulama tentang keharaman rokok dengan melakukan ijtihad pasca keputusan tersebut		
	<b>PERBEDAAN</b>		
	Al-Washliyah dalam berijtihad mengutamakan mazhab Syafi'i, dalam fatwanya menetapkan keharaman rokok, tetapi dalam	Ijtihad menurut NU hanya berlaku bagi mujtahid mutlaq. Sedangkan ulama NU hanya melakukan ijtihad mazhab, dalam bahsul masail NU menetapkan kemakruhan	Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih dan Tajdidnya menetapkan keharaman rokok secara mutlak, dalam fatwanya MTT melengkapi dengan dalil-dalil dan pendapat ahli

	keputusannya tidak menyertakan dalil-dalil yang dijadikan dasar penetapannya	rokok	
--	--	-------	--

Menurut penulis, ada beberapa catatan penting dalam penelitian terkait pandangan ketiga lembaga (Al-Washliyah, NU dan Muhammadiyah) terhadap implementasi keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia Ketiga tentang keharaman rokok yaitu:

- 1) Upaya lembaga fatwa mengenai hukum rokok pada prinsipnya mengedepankan *maqasidh syari'ah* karena sesungguhnya seluruh aktifitas kehidupan manusia pasti punya tujuan. Perwujudan terhadap tujuan tersebut (*maqasidh syari'ah*) dapat dicapai melalui perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, nasab (keturunan) dan harta. Maka, sesungguhnya Penulis yakin bahwa lembaga fatwa yang ada di Indonesia mengedepankan *maqasidh syari'ah* terkait hukum rokok, meskipun memiliki argumentasi berbeda antar setiap lembaga fatwa yang satu dengan yang lainnya.
- 2) Majelis Tarjih wa Tajdid Muhammadiyah dalam menetapkan hukum rokok, menggunakan metode *istislahy* melalui pendekatan mashlahah mursalah. Hal dapat dilihat melalui sumber hukum yang menjadi dasar adalah QS. al-A'raf: 157 dan Al-Baqarah: 195. Kalimat "*menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka*" dan "...Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik", menjadi dasar filosofis untuk menekankan bahwa sesuatu yang baik itu halal dan sesuatu yang buruk akan menjadi haram. Hal ini tentu menjadi penegasan premis syari'ah yaitu menjaga dengan yang mengambil yang baik dan membuang yang buruk akan menjauhkan diri dari kebinasaan dan perbuatan bunuh diri.

Muhammadiyah melihat kecenderungan rokok adalah buruk dan membawa racun/mudharat yang dapat merusak jiwa hingga pada kebinasaan, sehingga perlindungan terhadap jiwa/raga harus diwujudkan melalui upaya mempertahankan suatu standar hidup yang sehat secara jasmani dan rohani serta menghindarkan semua faktor yang dapat membahayakan dan merusak manusia secara fisik dan psikis, termasuk menghindari perbuatan yang berakibat bunuh diri walaupun secara perlahan dan perbuatan menjatuhkan diri kepada kebinasaan yang dilarang di dalam Alquran.<sup>111</sup>

Karena fokus terhadap mencapai maqasidh syari'ah, dalam putusannya MTT bahkan mempertegas keharaman rokok dengan istilah *Tahqiq al-Manat* (penegasan fakta syar'i) yang berisikan enam poin sebagai pendamping dari dalil fatwa yang utama yakni *al-Muqaddimat an-Naqliyyah* (Penegasan Premis Syari'ah) yang berisikan enam poin juga.

Pada diri Muhammadiyah sendiri, sesungguhnya ada dua lembaga yang menaungi persoalan produk ijtihad berupa fatwa, yaitu (1) Majelis Tarjih dan Tajdid dan (2) Musyawarah Nasional (Munas) Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. Dalam hal ini, persoalan keharaman rokok sesungguhnya telah ditetapkan dalam Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah saja. Adapun untuk dibahas sampai ke tingkat Munas, persoalan keharaman rokok belum diputuskan sehingga sebenarnya meskipun fatwa keharaman rokok dikalangan Muhammadiyah telah disepakati dalam MTT nya, namun karena belum sampai pada tingkat Munas, sifat hukum dari hasil MTT tidak mengikat kepada seluruh anggota Muhammadiyah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

- 3) Nahdlatul Ulama melalui Bahsul Masail dalam menetapkan hukum sebagaimana diketahui selalu merujuk kepada pendapat para ulama terdahulu sebelum sampai kepada dalil Nash Alquran dan Hadis. Maka, kecenderungan ini akan menyebabkan adanya pergeseran kepercayaan

---

<sup>111</sup> Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Logos, 1995), h. 89.

kepada Ulama menjadi kepentingan beberapa pihak. Masyarakat Indonesia yang sebagian besar perokok akan menganggap bahwa fatwa dari NU menjadi keuntungan tersendiri bagi mereka, apalagi melihat khususnya peranan NU yang besar dan luas di Jawa, seiring dengan kepadatan penduduk di Jawa yang lebih banyak dari pulau lainnya di Indonesia menyebabkan angka perokok semakin hari semakin meningkat.

Kalangan NU menilai rokok merupakan suatu hal yang baru yang belum memiliki hukum secara pasti. Maka hukum merokok menurut NU tidak perlu repot-repot mengeluarkan edaran secara resmi seperti lembaga lainnya. Kendatipun, masalah ini disinggung dalam muktamar NU ke-2 yang terangkum dalam Ahkamul Fuqaha (kumpulan muktamar NU). Kemakruhan pada hukum rokok yang disampaikan NU tidak serta merta makruh yang mendekati kepada haram. Ada banyak pertimbangan NU yang dilandasi menghukumkan rokok dengan makruh yang lebih cenderung kepada mubah (kebolehan) yang diistilahkan dengan *Makruh tanzih*.

Lagi-lagi yang harus diingat dalam sistematika penetapan hukum pada NU adalah bahwa mereka menetapkan keputusan suatu hukum dengan mengutamakan bermazhab secara *qauli*. Artinya, suatu permasalahan ketika dibahas dan dapat ditemukan hukumnya melalui *Ibarah al-Kitab* dan hanya terdapat satu *qaul/wajh* maka dipakailah *qaul/wajh* sebagaimana kebiasaan NU dalam pengurutan penarikan hukum. Pada kasus ada masalah dapat dipadankan oleh *ibarah al-Kitab* dan didalamnya terdiri dari lebih dari satu *qaul/wajh* maka akan dilakukan *taqrir jama'iy* dalam memilih salah satu *qaul/wajh*. Lalu jika ada satu masalah dan tidak ada *qaul/wajh* sama sekali, maka akan dilakukan tahapan *Ilhaq al-Masail bi Nazariha*. Dalam kasus rokok, hukumnya menurut kalangan NU telah dibahas oleh ulama sebelumnya, misalnya saja pada pendapat 'Abdurrahman ibn Muhammad ibn Husain ibn Umar Ba'alawy dalam kitab Bughyatul Mustarsyidin dan Wahbah Zuhaily dalam kitab al-fiqh al-

Islam wa Adillatuhu. Terdapat *qaul* mereka menetapkan hukum asal rokok adalah makruh atau mubah.

- 4) Fatwa yang dikeluarkan oleh Al-Washliyah melalui Dewan fatwa dalam mengharamkan rokok menurut penulis dianggap kurang memadai akan dalil. Meskipun merujuk kepada Alquran dan Sunnah, namun karena Al-Washliyah bermazhab Syafi'i semata, otomatis mengurangi keabsahan hasil dewan fatwa itu sendiri dimana adanya pendapat mazhab lainnya yang memiliki kekuatan hukum sama kuat. Apalagi hasil fatwa Al-Washliyah menyebutkan bahwa rokok keharamannya ada pembatasan karena hal-hal tertentu (tidak mutlak). Beberapa kelemahan lainnya seperti tidak adanya sanksi atas keharaman, sosialisasi yang terbatas hingga fatwa yang tidak mengikat tentu menjadi kelemahan tersendiri dalam proses pengharaman rokok itu sendiri. Meskipun demikian, tujuan tercapainya *Maqasidh al-Syari'ah* dikalangan al-Washliyah tidak jauh berbeda dengan lembaga fatwa lainnya.

Pada umumnya permasalahan kontemporer yang datang berkisar pada wacana masalah sosial keagamaan, budaya, ekonomi, globalisasi, lokalisasi, iptek, lingkungan hidup, etika dan rekayasa serta bioteknologi, isu-isu keadilan hukum, ekonomi, demokrasi, HAM, *civil society*, kekerasan sosial dan keagamaan, gender, dan pluralisme agama.<sup>112</sup> Sebagai organisasi sosial keagamaan, Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih wa Tajdid, Bahsul Masail Nahdlatul Ulama dan Dewan Fatwa Al-Washliyah sama-sama menyatakan kesiapan dirinya untuk menghadapi tantangan tersebut. Hal ini terlihat pada pernyataan atau program yang telah dibuat lembaga tersebut dengan sedemikian rupa demi kepentingan umat, khususnya umat Islam.

Dalam mengantisipasi perubahan zaman Al-Washliyah membuktikannya dengan perluasan istilah bermazhab dari yang hanya khusus bermazhab Syafi'i diperluas dengan menyatakan bermazhab Ahlussunnah wal jama'ah dengan mengutamakan mazhab Syafi'i.<sup>113</sup> Nahdlatul Ulama dengan Bahtsul Masail-nya

---

<sup>112</sup> Abu Bakar, *Metode Fatwa*, h. 218.

<sup>113</sup> *Ibid.*, h. 218

juga melakukan antisipasi terhadap perkembangan zaman. Di dalam ART pasal 16 ayat 4 huruf i, dimana tugasnya membahas dan memecahkan masalah *wāqi‘iyah*/aktual praktis dan *mauḍūiyyah*/tematik. Adanya perhatian pada masalah *mauḍūiyyah* ini membuktikan bahwa NU turut serta merespon perkembangan masyarakat ke arah yang positif dan kreatif. Penegasan lebih lanjut adalah ketika membahas masalah sosial mempergunakan kerangka analisis masalah, dampak, hukum, dan tindakan; yang lebih menjamin suatu fatwa dapat dipertanggungjawabkan dari segi hukum masyarakat dan negara serta agama.<sup>114</sup> Sedangkan Muhammadiyah sendiri telah merubah nama Majelis Tarjih menjadi Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam (MTPPI) sejak Mukhtamar ke-43 Banda Aceh 1995 dan tahun 2001 PP Muhammadiyah telah mengeluarkan surat keputusan tentang Tanfidz Keputusan Munas Tarjih XXIV yang berisi “Kaidah Pokok Manhaj Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam” dengan gerakan yang dinamakan “kesalehan sosial”.<sup>115</sup>

Ketiga lembaga ini sama-sama meyakini bahwa adanya perubahan zaman dalam kehidupan sosial masyarakat dan mereka sama-sama siap mengantisipasinya terutama dalam mengeluarkan putusan fatwa, agar masyarakat punya pegangan dalam keyakinan beragama, terutama dalam bidang fiqih tentunya.

---

<sup>114</sup> *Ibid.*

<sup>115</sup> *Ibid.*

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Implementasi Keputusan Ijtima` Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang Keharaman Rokok di kalangan ulama dan Dewan Fatwa Al Washliyah, Lajnah Bahsul Masáil Nahdhatul Ulama, Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah di Medan dapat disimpulkan sebagai berikut;
  - a. Kalangan Ulama dan Elit al-Washliyah

Menurut kalangan ulama dan elit al Washliyah terbagai menjadi dua: *pertama*, mengikuti keputusan Ijtima' ulama dan meninggalkan rokok karena sesuai dengan semangat Dewan Fatwa Al Washliyah dalam keharaman rokok; *kedua*, kalangan yang masih menganggap hukum asal rokok adalah boleh karena tidak ada nash yang tegas melarang merokok.
  - b. Kalangan Ulama dan Elit Nahdlatul Ulama

Ulama dan elit NU secara umum juga terbagi menjadi dua, namun keduanya tidak ada yang mengikuti pendapat tentang keharaman rokok tersebut. Kedua kelompok tersebut adalah: *pertama*, yang berpendapat kepada kehalalan rokok dengan alasan tidak adanya *dalil qathi'*; *kedua*, yang berpendapat kepada kemakruhan rokok karena walaupun tidak ada dalil qathi' yang mengharamkan rokok tetapi merokok bagi kalangan tertentu dalam keadaan tertentu dapat mendatangkan bahaya.
  - c. Kalangan ulama dan elit Muhammadiyah

Adapun kalangan ulama dan elit Muhammadiyah berpandangan bahwa merokok itu haram secara mutlak . Hal ini diperkuat dengan hasil keputusan Halaqah Tarjih Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah di Yogyakarta, 07 Maret 2010 dan Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 08 Maret 2010.
2. Produk ijtihad yang telah dihasilkan oleh ulama di kalangan Dewan Fatwa Al Washliyah, Lajnah Bahsul Masáil Nahdhatul Ulama, Majelis Tarjih dan

Tajdid Muhammadiyah untuk mengimplementasikan Keputusan Ijtima` Ulama Komisi Fatwa MUI Se-Indonesia Ketiga Tahun 2009 tentang Keharaman Rokok dapat diuraikan sebagai berikut;

- a. Kalangan ulama di Dewan Fatwa al-Washliyah produk ijtihadnya berdasarkan pada surat al-Baqarah 195 dan surat al-A'raf 157, serta surat al-Maidah ayat 90-91, surat al-Baqarah 219 dari keempat surat tersebut direlevansikan ke dalam hasil sidang Nasional Dewan Fatwa PB Al Washliyah tahun 2011 di Banda Aceh yang isinya adalah mengharamkan rokok.
  - b. Lajnah Bahsul Masáil Nahdlatul Ulama, produk ijtihadnya berdasarkan pada dua hasil ijtihad, yang pertama memakruhkannya kepada bentuk *makruh tanzih* dan *makruh tahrim*. Kemudian yang kedua membolehkannya, karena tidak adanya hukum *nash* yang mengharamkannya.
    - a. Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, produk ijtihadnya adalah mengharamkan rokok secara mutlak yang dituangkan dalam sebuah Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah pada tanggal 8 Maret 2010M.
3. Faktor yang menjadi penyebab terkendalanya usaha untuk mengimplementasikan Keputusan Ijtima` Ulama Komisi Fatwa tersebut adalah berdasarkan pada faktor internal dan eksternal. Dari faktor internal karena tidak adanya *dalil qath'i* yang mengharamkan rokok, ditambah lagi masih ada kader dan simpatisan bahkan elit ketiga organisasi keagamaan ini yang masih cenderung merokok. Sedangkan dari faktor eksternal, karena hasil keputusan ijtima' ulama MUI ke-3 Se-Indonesia di Sumatera Barat karena ; a) Belum menjadi Hukum Positif di Indonesia; b) Keputusan ijtima ulama ini terkesan kurang tegas serta tidak mengikat; c) Belum bisa dilakukan penegakan hukum oleh aparat penegak hukum; d) Kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengikuti fatwa ulama.
4. Adapun komparasi antara ketiga ormas dalam implementasi dan produk ijtihadnya sbb:



	AL-WASHLIYAH	NAHDLATUL ULAMA	MUHAMMADIYAH
<b>IMPLEMENTASI KEPUTUSAN IJTIMA' ULAMA</b>	<b>PERSAMAAN</b>		
	Secara Umum, Ketiga lembaga mengakui bahwa keputusan ijtima' ulama Komisi Fatwa MUI tentang keharaman rokok dapat dijadikan acuan bagi masyarakat walaupun tidak mengikat		
	<b>PERBEDAAN</b>		
	Kalangan anggota Dewan Fatwa PB Al Washliyah semua (100%) mengikuti keputusan Ijtima' Ulama tentang keharaman rokok. Sedangkan elit Al Washliyah hanya 45% yang mengikutinya	Kalangan anggota Lembaga Bahsul Masail sebagian kecil (35%) mengikuti keputusan Ijtima' Ulama tentang keharaman rokok. Sedangkan elit Nahdlatul Ulama hanya 25% yang mengikutinya	Kalangan anggota Majelis Tarjih dan Tajdid semuanya (100%) mengikuti keputusan Ijtima' Ulama tentang keharaman rokok. Sedangkan elit Muhammadiyah hampir semua (92%) yang mengikutinya
<b>PRODUK IJTIHAD</b>	<b>PERSAMAAN</b>		
	Secara umum ketiga lembaga merespons keputusan Ijtima' Ulama tentang keharaman rokok dengan melakukan ijtihad pasca keputusan tersebut		
	<b>PERBEDAAN</b>		
	Al-Washliyah dalam berijtihad mengutamakan mazhab Syafi'i, dalam fatwanya menetapkan keharaman rokok, tetapi dalam keputusannya tidak menyertakan dalil-dalil yang dijadikan dasar penetapannya	Ijtihad menurut NU hanya berlaku bagi mujtahid mutlaq. Sedangkan ulama NU hanya melakukan ijtihad mazhab, dalam bahsul masail NU menetapkan kemakruhan rokok	Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih dan Tajdidnya menetapkan keharaman rokok secara mutlak, dalam fatwanya MTT melengkapi dengan dalil-dalil dan pendapat ahli

## B. Saran-saran

Berdasarkan hasil kajian dalam penelitian ini, peneliti berkepentingan untuk memberikan saran kepada:

### 1. Majelis Ulama Indonesia (MUI) SUMUT dan Kota Medan

- Sebaiknya MUI Sumut dan Kota Medan dalam mensosialisasikan hasil keputusan komisi fatwanya melibatkan unsur MUSPIDA,
- Hendaknya MUI Sumut dan Kota Medan melakukan peninjauan kembali terhadap keputusan komisi fatwa dengan lebih mempertegas status keharaman rokok.

## 2. Dewan Fatwa Al-Washliyah

- a. Hendaknya PB Al Washliyah tidak hanya mengeluarkan keputusan dalam bentuk Fatwa Dewan Fatwa PB Al Washliyah sebagaimana telah dilakukan di Banda Aceh tahun 2011, tetapi disarankan keputusan fatwa ini dikuatkan dalam sebuah keputusan Mukhtamar nasional Al Washliyah sehingga memiliki kekuatan yang mengikat terutama bagi warga Al Washliyah.
- b. Hendaknya sosialisasi atas keputusan Dewan Fatwa PB Al Washliyah tentang keharaman rokok ini dilakukan secara struktural dari Pengurus Besar, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah hingga Pimpinan Cabang Al Washliyah.

## 3. Nahdlatul Ulama (NU)

- a. Hendaknya Nahdlatul ulama (NU) Sumatera Utara melalui Lembaga bahsul Masail NU mendorong dilakukannya pembahasan ulang tentang hukum rokok dengan melibatkan banyak ahli terutama di bidang kesehatan sehingga menghasilkan keputusan yang lebih baik dan lebih bermanfaat.
- b. Hendaknya Nahdlatul Ulama lebih mengedepankan aspek formatif dalam setiap kajian, sebab kajian yang dikembangkan lebih pada tradisional. Bukankah rokok masuk dalam bentuk modern?. Karenanya perlu pengembangan *balance* antara produk klasik (dari kitab kuning) dan produk modern (dari kitab modern).

## 4. Muhammadiyah

- a. Sebaiknya hasil keputusan Muhammadiyah tidak hanya berlaku pada pengurus Muhammadiyah saja, tapi juga pada keluarga besar Muhammadiyah;
- b. Hendaknya Muhammadiyah Wilayah Sumatera Utara mendorong Pengurus Pusat Muhammadiyah untuk menguatkan Keputusan Majelis Tarjih dan Tajdid tentang keharaman rokok menjadi sebuah Keputusan Musyawarah Nasional Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abbadi, Abdul Hamid as-Syarwani-Ahmad Bin Qasim al-. t.th. *‘Hawasyi ‘ala Tuhfat al-Muhtaj bi Syarh al-Minhaj*. Beirut: Dar al-Fikr.
- ‘Abidin, Ibnu. 2000. *Hasyiyah Radd al-Mukhtar ‘ala ad-Durr al-Mukhtar Syarah Tanwir al-Abshar*. Beirut: Dar al-Fikr.
- ‘Ubady, al, *Al-Ayat al-Bayyinah ‘ala Syarh Jam’i al-Jawami’*. Kairo: Mathba’ah al-Halaby, t.th.
- Abd. Halim Barakatullah dan Teguh Prasetyo. 2006. *Hukum Islam Menjawab Tantangan Zaman Yang Terus Berkembang*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Abi Ishaq Ibrahim Ibn Aly Ibn Yusuf as-Syairozi, al-Luma’ Fi Ushul al fiqh, Beirut, Darul kutub al-‘Ilmiyah. 1986.
- Abi Muhammad Abdullah Ibn Muslim Ibn Qutaibah. 2002. *Ta’wil Musykil al-Qur’an*, Beirut: Dar al- ‘Ilmiyyah.
- Ahmad Dahlan Ibn Abdillah al-Jawi. 2016. *Nuzhah al-Afham Fima ya’tari ad-Dukhan min al-Ahkam*. Jakarta: Maktabah at-Turmusi Li at-Turas.
- Ahmad Kamil dan M. Fauzan. 2004. *Kaidah-Kaidah Hukum Yurisprudensi*. Jakarta: Prenada Media.
- Ahmad, Amrullah. 1994. *Prospek Hukum Islam dalam Kerangka Pembangunan Hukum Nasional di Indonesia; Sebuah Kenangan 65 Tahun Prof Dr. H. Busthanul Arifin, SH*. Jakarta: PP-IKAHI. Cet. 1.
- Al-Ashfahani, Ar-Rajib. 2002. *Mufradat al-faz al-Quran*. Beirut: Dar al-Qolam.
- Ali, Mohammad Daud. 1990. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Rajawali Press. Jakarta.
- Ali, Muhammad Daud. 1990. *Hukum Islam; Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alwi, Usman. 1990. *Manfaat Rokok Bagi Anda?*. Jakarta: Binadaya Press.
- Amak F.Z. 1976. *Proses Undang-undang Perkawinan*. Bandung: Al-Ma’arif.
- Amidi, al. 1347 H. *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*. Beirut: Mathba’ah Sabih.
- Amirudin, Zen. 2009. *Ushul Fiqih*. Yogyakarta: Teras.

- Arfa, Faisar Ananda. 2010. *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. Medan: CV. Perdana Mulya Sarana.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. 14). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arso Sosroatmodjo dan A. Wasit Aulawi. 1976. *Hukum Perkawinan di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- As-Sayyis, Muhammad Aly. Tafsir Ayat al-Ahkam, tk, tt, tp
- Atmasasmita, Romli. 2001. *Reformasi Hukum, Hak Asasi Manusia & Penegakan Hukum*. Bandung: Mandar Maju.
- Azhary, Muhammad Tahir. 2003. *Negara Hukum : Suatu Studi Tentang Prinsip-Prinsipnya dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya Pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*. Jakarta: Prenada Media.
- Azizy, A. Qodri. 2004. *Hukum Nasional; Eklektisime Hukum Islam dan Hukum Islam*. Jakarta: Mizan Publika.
- Babbie, Earl. 1998. *The Practice of Social Research*. Virginia: Wadsworth Publishing Company.
- Bailey, Kenneth D. 1982. *Methods of Social Research*. New York: Collier Macmillan Publishers.
- Bakar, Abu. 2010. *Metode Fatwa Organisasi Sosial Keagamaan Islam di Indonesia*. Banjarmasin: Comdes Kalimantan.
- Batubara, Ismed. 2015. *Dinamika Pergerakan Al Washliyah dari Zaman ke Zaman*. Medan: Perdana Publishing.
- Bujairami, al, *Hasyiyah 'ala al-Iqna' Syarh fi Halli Alfadzi Abi Syuja'*. Beirut: Dar al-Fikr.
- \_\_\_\_\_, *Hasyiyah Al-Bujairami 'ala al-Khatib*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmono. 2013. *Pengengenyampingan Perkara Pidana Seponering Dalam Penegakan Hukum*. Jakarta: Solusi Publishing.
- Dasuqi, al, *Hasyiyah ad-Dasuqi 'ala Syarh al-Kabir*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Departemen Agama RI. 2000. *Alquran dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Cet. 1.) Jakarta: Balai Pustaka.
- Echtijanto, *Pengembangan Teori Berlakunya Hukum Islam di Indonesia*, dalam Eddi Rudiana Arif (Peny.)
- Fontana, Andrea dan James H. Frey. *Interviewing: The Art of Science*, dalam Norman K. Denzin dan Yvonna s. Lincoln (ed). *Handbook*.
- Ghazali, al. 1356 H. *Al-Mushtashfa min 'Ilm al-Ushul*. Beirut: Mathba'ah Mushtafa.
- Hamam, Ibn, al, *At-Tahrir fi Ushul al-Fiqh*. Mesir: Mathba'ah Mushtafa al-Halabi.
- Hamka Haq. Al- Syathibi. 2007. *Aspek Teologis Konsep Mashlahah dalam Kitab al-Muwafaqat*. Jakarta: Erlangga.
- Hamka. 1974. *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao"*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamşy, Muḥammad Ḥasan., al, *Quran Karīm, Tafsīr wa Bayan Asbāb an-Nuzūl lī as-Suyūṭy ma`a Fahras Kamīlah li al-Mawāḍi` wa al-Fāzh*. Damsyīq: Dār ar-Rasyīd. T.th. Cet. 1.
- Hanafi, Hasan. 2004. *Min an-Nash Ila al-Waqi, Kairo*, Markaz: al-kitab Li an-Nasyri.
- Harits, Busyairi. 2010. *Islam NU (Pengawal Trasisi Sunni Indonesia)*. Surabaya: Khalista.
- Harry J. Benda. 1958. *The Crescent and The Rising Sun: Indonesian Islam Under The Japanese Accupation 1942-1945*. Bandung: W. Van Hoeve.
- Hartono, Sunaryati. 1991. *Politik Hukum Menuju Satu Sistem Hukum Nasional*. Bandung: Alumni.
- Hatta, Mohammad. 1969. *Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*. Jakarta: Pustaka.
- Hazm, Ibnu. 1997. *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Hidayat, Racmat Taufik dkk. 2000. *Almanak Alam Islami*. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Hitu, Muhammad Hasan. 1988. *Al-Ijtihad wa Tabaqat Mujtahidi as-Syafi'iyah*. Beirut: Muassasah Rasalah.
- Huberman, A.M. & M.B. Miles. 1994. *Data Management and Analysis Methods In Denzin N.K. and Lincoln Y.S (eds). Handbook of Qualitative Reseach*. New Delhi: Sage Publications.

- Husein, Ibrahim. 1991. *Ijtihad Dalam Sorotan*. Bandung: Mizan.
- Jaya, Muhammad. 2009. *Pembunuh Berbahaya itu Bernama Rokok*. Yogyakarta: Riz'ma.
- Jurjani, Syarief Ali Muhammad, al, *At-Ta'rifat*. Jeddah: al-Haramain, t.th.
- Ka'bah, Rifyal. 1999. *Hukum Islam di Indonesia Perspektif Muhammadiyah dan NU*. Jakarta: Universitas.
- Keputusan Ijtima' Ulama Komisi Fatwa Se-Indonesia Pertama Tahun 2003.
- KHM. Wardan, "*Fungsi Ulama dan Tugas Majelis Tarjih*", *Suara Muhammadiyah No. 15-16 tahun ke-48* (Agustus I dan II, 1968/Djumadil Awal 1388)
- Koentjaraningrat, dalam H. Halim HS, Erlies Septiana Nurbani. 2014. *Penerapan Teori Hukum pada Penelitian Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lawrence M Friedman. 2009. *The Legal System: A Social Science Perspective*, Russel Sage Foundation, New York, 1975, diterjemahkan oleh M. Khozim, *Sistem Hukum: Perspektif Ilmu Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Lubis, Nur Ahmad Fadhil. 2003. *Yurisprudensi Emansipatif Telaah Filsafat Hukum*. Bandung: Citapustaka Media.
- Mahadi. *Pengaruh Piagam Jakarta Terhadap Pelaksanaan Perkawinan*, dalam Majalah Lembaga Pembinaan Hukum Nasional, No. 3 Tahun II (Maret 1969).
- Mahalli, Jalaluddin, al. 1999. *Syarah al-Waraqat fi Ushul al Fiqh*. Palestina: Jami'atul Quds.
- Māliki, Abi Ishaq asy-Syātibi Ibrāhim ibn Musā al-Lakhmi al-Ghirnati. *Al-Muwāfaqāt fi Usul asy-Syari'ah*. Libanon: Dār al-Kotob al-'Ilmiyah. 2009. Cet. 2. Al-
- Mardani. 2013. *Hukum Islam: Kumpulan Peraturan tentang Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Mardani. 2013. *Kumpulan Peraturan Tentang Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mas'adi, Ghuftron A. 1999. *Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*. Jakarta: PT. Raj a Grafindo Persada.
- Masyhur, Abdurrahman, al, *Bughyat al-Mustarsyidin*. Libanon: Dar al-Fikr, t.th.

- Moleong, L.J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosmakarya.
- Mudzhar, M. Atho. 1991. *Pengaruh Faktor Sosial Budaya terhadap Produk Pemikiran Hukum Islam, dalam Jurnal Mimbar Hukum No. 4 tahun II*. Jakarta: AI-Hikmah dan Ditbinbapera Islam.
- Mudzhar, Muhammad Atho. 1993. *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia; Sebuah Studi Tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988*. Jakarta: INIS.
- Muhammad Ibn al-Hasan al-Hajwias as-Tsa'alibi, al-Fikru as-Sami Fi Tarikh al-Fiqh al-Islami, Madinah, al-Maktabah al-'Ilmiyyah. 1396 H.
- Musa, Muhammad Yusuf. 1988. *Islam; Suatu Kajian Komprehensif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasih, Ahmad Munjin. 2002. *Kajian Fiqihi Sosial dalam Babsul Masaid: Studi Kasus Pondok Pesantren (PP) Lirboyo Kediri*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Depag.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press.
- Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Nawawi, Hadari. 1987. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Neuman, W. Lawrence. 2003. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. New York. Pearson Education.
- Noer, Deliar. 1985. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Notonegoro. 1956. *Pembukaan UUD 1945*. Jogjakarta: Tnp.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih. 2017. *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- PP No. 81 Tahun 1999 tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan.
- Praja, Juhaya S. 2009. *Filsafat Hukum Islam*. Tasikmalaya: Lathifah Press.
- Qaradhwawi, Yusuf. 1985. Al-. *Al-Ijtihad fi asy-Syari'ah al-Islamiyyah*. Kuwait: Dar al-Qalam.

- Qaradhawi, Yusuf. 2001. *Al- Fatwa-Fatwa Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Qatthan, Manna'. 1992. *Al- Tarikh at-Tasyri' al-Islamy*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.Rachman, Fazlur. *Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardjo, Satjipto. 2006. *Ilmu Hukum*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. Cet. 6.
- Raliby, Osman. 1981. *Akal Dan Wahyu, dalam Jurnal Media Dakwah*. Jakarta: Mizan.
- Rudi, M Rizky. 2008. (ed), *Refleksi Dinamika Hukum: Rangkaian Pemikiran dalam Dekade Terakhir, Jakarta: Perum Percetakan Negara RI*.
- Salim, Muhammad Rosyad. 1984. *Al-Madkhāl ilā Šaqāfah al-Islāmiyah*. (Cet. 8.) Kuwait: Dār al-Qalam.
- Seggaf, Abdurrahman As-. 2014. *Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*. Tarim: Li ad-Dirasat wa an-Nasyr.
- Sholeh, M. Asrorun Ni'am. 2016. *Metodologi Penetapan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*. Surabaya: Erlangga.
- Sijistāny, Abū Dawūd Sulaimān ibn al-Asy'ās ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syadād ibn `Amr al-Azdy. 1997. *Sunān Abī Dawūd*. Bairūt: Dār Ibn Ḥazm. Juz IX.
- Sitorus, Masganti. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press. Cet. 1.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Penegakan Hukum*. Jakarta: BPHN & Binacipta.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Efektivitas Hukum dan Peranan Saksi*. Bandung: Remaja Karya.
- Soekanto, Soerjono. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soeleiman Fadeli dan Moh. Subhan. 2008. *Antologi NU*. Surabaya: Khalista.
- Soleman B Taneko. 1993. *Pokok-Pokok Studi Hukum dalam Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sri Wahyuni. 2003. *Politik Hukum Islam di Indonesia (Studi terhadap Legislasi Kompilasi Hukum Islam)*, *Jurnal Mimbar Hukum No. 59 Th. XIV*, al-Hikmah.
- Subki, Taqiyuddin, al. 1995. *Al-Ibhaj fi Syarh al-Minhaj*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.



- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Cet. 10.) Jakarta: CV. Alfabeta.
- Suherman, Ade Maman. 2004. *Pengantar Perbandingan Sistem Hukum; Civil Law, Common Law, Hukum Islam*. ( cet. 4.) Jakarta: Rajawali Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Cet. 6.) Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suminto, Aqib. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES.
- Suny, Ismail. 1987. *Hukum Islam dalam Hukum Nasional*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Suny, Ismail. *Kedudukan Hukum Islam Dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia*.
- Suyuthi, Jalaludddin. *Al-Asybah wa an-Nazhair*.
- Syafe'i, Rahmat. 1999. *Ilmu Ushul Fiqh*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Syafi'i, Muhammad bin Idris asy. 1999. *Ar-Risalah*. Beirut: Dar an-Nafais.
- Syathibi, al-. 1997. *Al-Muwafaqat*, Beirut: Dar Ibnu 'Affan.
- Syaukani, asy. 1992. *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haq min 'Ilmi al-Ushul*. Kairo: Dar al-Kutubi.
- Syawi, Taufiq. 1992. asy, *Fiqh asy-Syura wa al-Istisyarah*. Al-Manshurah: Dar al-Wafa.
- Syihabuddin Qolyubi, Amirah. 1998. *Hasyiyatani 'ala Syarh al-Mahalli 'ala al-Minhaj*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Thalib, Sayuti. 1980. *Receptio A Contrario*. Jakarta: Bina Aksara.
- Tuhuleley, Said. 1993. *Permasalahan Abad ke XXI; Sebuah Agenda*. Yogyakarta: S1 Press.
- Vidich, Arthur J. dan Stanford M. Lyman. *Qualitative Methode; Their History in Sociology and Anthropology*. Dalam Norman K. Denzin dan Yvonna s. Lincoln (ed). *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Wignjodipoero, Soerojo. 1983. *Pengantar dan Asas-asas Hukum adat*. Jakarta: Gunung Agung.
- Yunus, Muhammad. 2009. *Kitab Rokok, Nikmat dan Madarat yang Menghalalkan atau Mengharamkan*. Yogyakarta: CV Kutu Wacana.

- Zadidi, Murtadha az. 2010. *Tajul 'Arus min Jawahir al Qamus*. Beirut: Dar al-Hidayah.
- Zahrah, Muhammad Abu. 1997. *Abu Hanifah; Hayātuh, wa 'Asruh Ara'ahu wa Faqhu*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arābi.
- Zarkasyi, az. 1992. *Al-Bahr al-Muhith fi Ushul al-Fiqh*. Kuwait: Wizarah al-Awqaf wa asy-Syu'un al-Islamiyyah.
- Zuhaili, Wahbah az. 1997. *Al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuh*. Damsyiq: Dār al-Fikr.
- Zuhrah, Muhammad Abu. *Ushul al Fiqh*. Darul Fikr al-Arabi, t.th.

## FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



FOTO BERSAMA DENGAN STAF DAN WAKIL ROIS PIMPINAN NU SUMATERA UTARA KH. IMRON HASIBUAN



FOTO BERSAMA DENGAN WAKIL ROIS PWNU KH. IMRON HASIBUAN



FOTO BERSAMA DENGAN SEKRETARIS MUHAMMADIYAH PWMSU IRWANSYAH



FOTO BERSAMA DENGAN PROF. DR. RAMLI ABDUL WAHID.MA

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

**Sultoni Trikusuma**, lahir di Kediri pada tanggal 30 April 1965, anak dari pasangan suami istri Almarhum (Purn TNI) S. Ismail dan Almarhumah Chasanah alias Khatamah.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di SD Negeri 1 Plaosan pada tahun 1979 kemudian melanjutkan studinya ke jenjang tingkat menengah pertama dan tingkat menengah atas di Pondok Modern Gontor pada tahun 1980 s/d 1986 (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah). Setelah menamatkan jenjang pendidikan di Gontor, penulis melanjutkan studi pendidikan ke tingkat perguruan tinggi IAIN Sumatera Utara Medan di Fakultas Tarbiyah tahun 1988 jurusan Bahasa Arab. Kemudian pada tahun 1999 penulis melanjutkan studinya ke program pascasarjana di program studi Pengkajian Islam s/d tahun 2003. Kemudian melanjutkan program doktoral Program Studi Hukum Islam tahun 2012 s/d sekarang.

Pada tahun 1993 penulis telah melangsungkan pernikahan dengan seorang gadis di Ds Pon Seirampah dan hingga saat ini telah dikaruniai empat orang putra yaitu: Muhammad Furqon, Hilman Hidayat, Syauqi Nabhan, dan Khalisuddin Ismail.

Adapun karya ilmiah yang telah didedikasikan penulis adalah: 1) *Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Sebagai Tri Pusat Pendidikan Terpadu*, Raudhah Press, 1996; 2) *Prof.H.Hasballah Thaib Yang Saya Kenal* dalam Hamdani Khalifah (Ed.), *Hasballah Thaib: Pemikiran dan Karya Monumentalnya*; 3) *Profil Pesantren Se-Sumatera Utara*, Badan Silaturahmi Pesantren Se-Sumatera Utara (BSPSU), 2007; 4) *Transfusi Darah Perspektif Hukum Islam*, Hadharah jurnal ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis Islam, Volume I, No. 1, 2009; 5) *Arifin Kamdy: Mengesankan, Menyejukkan, dan Memberdayakan*, Univa Press, 2010; 6) *Pengalihfungsian Harta Wakaf Dalam Pandangan Ulama Mazhab Dan Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia*, Univa Press, 2011; 7) *56 Tahun Universitas Al Washliyah Medan*, Univa Press, 2014; 8) *Implementation of the Decree of the Third Indonesian Ijtima' Ulama Fatwa Commission 2009 on the Prohibition of Cigarettes (Comparative Study of the Views of Ulama and Elite Al Washliyah, Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah in Medan City)*, EPRA International Journal of Research & Development, volume 4 issue 11, 2019

### JABATAN DALAM PENGELOLAAN INSTITUSI

Peran/Jabatan	Institusi	Tahun
Pembantu Rektor I	Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan	2008 s/d 2011
Sekretaris	Senat Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan	2008 s/d 2011
Wakil Rektor IV	Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan	2011 s/d 2015

Ketua	Lembaga Penjaminan Mutu UNIVA Medan	2015 s/d 2016
Ketua	Lembaga Dakwah dan Pengkajian Islam UNIVA Medan	2018 s/d 2020

#### ORGANISASI / PROFESI

Tahun	Organisasi	Jabatan
1999 – 2018	Ikatan Keluarga Pondok Modern Gontor (IKPM) Sumatera utara	Wakil ketua
1998 – 2000	Koperasi Pondok Pesantren Raudhah	Ketua
2000 – 2008	Pusat Koperasi pondok Pesantren Sumatera Utara	Ketua umum
2002 – 2004	Pondok Pesantren Modern Ulul Albab Pekanbaru Baru Riau	Pimpinan
2003 – 2022	Badan Silaturrahim Pesantren Se-Sumatera Utara	Ketua II
2006 – 2008	Pengurus Pusat Forum Mahasiswa Pascasarjana Se-Indonesia, Jakarta	Anggota Pengurus
2008 – 2011	Pengurus Daerah Al Washliyah Medan	Sekretaris MPK
2010 – 2014	Assosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam (ADPISI) Kota Medan	Sekretaris
2011 – 2012	Pimpinan Wilayah Al Washliyah Sumatera Utara	Anggota Majelis Pendidikan
2010 – 2015	Majelis Hisab dan Rukyah (MHR) PB Al Washliyah, Jakarta	Anggota
2015 – 2020	Badan Hisab Rukyah (BHR) PB Al Washliyah, Jakarta	Bendahara
2016 - 2021	Komisi Pendidikan dan Pengkaderan MUI SUMUT	Anggota
2021 - 2025	Komisi Pendidikan dan Pengkaderan MUI SUMUT	Anggota